

**INTEGRASI MODERASI BERAGAMA DAN BAHASA KASIH DALAM
IMPLEMENTASI PROYEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR
PANCASILA (P5) PADA KURIKULUM MERDEKA
(Studi Empirik pada Siswa SD Chandra Buana, Kabupaten Bogor)**

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)



Oleh:
NURHALISA
NIM: 2370134126

**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA
2025 M./1447 H.**

ABSTRAK

Fokus kajian penelitian kualitatif ini yakni untuk mengidentifikasi integrasi moderasi beragama dalam kegiatan P5, menguraikan penerapan bahasa kasih dalam kegiatan P5, dan menganalisis manfaat integrasi moderasi beragama dan bahasa kasih dalam membentuk lingkungan belajar yang inklusif selama kegiatan P5 di SD Chandra Buana, Kabupaten Bogor. Subjek dalam penelitian ini adalah pengembang kurikulum, guru, dan siswa. Data diperoleh dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya data dianalisis berdasarkan tema lalu dilakukan triangulasi data.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa bahwa integrasi moderasi beragama dan bahasa kasih dalam implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Kurikulum Merdeka di SD Chandra Buana, Kabupaten Bogor, dilakukan melalui penguatan toleransi, saling menghargai, komunikasi positif, dan ikatan emosional dalam setiap kegiatan pembelajaran berbasis proyek.

Temuan dalam penelitian ini mengungkapkan beberapa hal. Pertama, integrasi moderasi beragama dalam kegiatan P5 dilakukan melalui pengintegrasian nilai-nilai moderasi dalam kurikulum, memilih beberapa tema (kearifan lokal dan bhineka tunggal ika) yang mendukung nilai-nilai moderasi beragama dalam kegiatan P5, dan penguatan karakter melalui pembiasaan. Kedua, penerapan bahasa kasih dalam kegiatan P5 diawali dengan mengidentifikasi bahasa kasih utama siswa, lalu digunakan guru sebagai pendekatan dalam pembelajaran dan kegiatan P5, siswa diberi motivasi agar berperan aktif dalam kegiatan, diberi pujian atas usaha yang dilakukan, diberi hadiah untuk kelompok terbaik. Lalu di akhir kegiatan P5, diadakan sesi refleksi, dokumentasi dan diseminasi kegiatan P5. Ketiga, manfaat integrasi moderasi beragama dan bahasa kasih dalam membentuk lingkungan belajar yang inklusif selama kegiatan P5 bagi peserta didik diantaranya: 1) meningkatkan rasa percaya diri, 2) mengembangkan toleransi dan empati, 3) meningkatkan motivasi belajar, 4) membentuk kepribadian yang terbuka, kolaboratif, dan cinta damai, 5) meningkatkan karakter pelajar sesuai nilai-nilai Pancasila.

Tesis ini mendukung pendapat Ki Hajar Dewantara (W. 1959 M.), Muhammad Quraish Shihab (2002), Nasaruddin Umar (2018) dan Lukman Hakim Saifuddin (2019), yang menyatakan bahwa perlu membentuk manusia yang berkarakter menghargai perbedaan dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat melalui pendekatan moderasi beragama dan bahasa kasih yang berlandaskan nilai-nilai agama, budaya dan kemanusiaan.

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan, menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti terhadap informan.

Kata Kunci: Integrasi, Moderasi Beragama, Bahasa Kasih, Profil Pelajar Pancasila.

ABSTRACT

The focus of this qualitative research study is to identify the integration of religious moderation in P5 activities, describe the application of love language in P5 activities, and analyze the benefits of the integration of religious moderation and love language in forming an inclusive learning environment during P5 activities at Chandra Buana Elementary School, Bogor Regency. The subjects in this study are curriculum developers, teachers, and students. Data was obtained by interview, observation, and documentation techniques. Furthermore, the data is analyzed based on the theme and then data triangulation is carried out.

The results of the study concluded that the integration of religious moderation and love language in the implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) in the Independent Curriculum at SD Chandra Buana, Bogor Regency, was carried out through strengthening tolerance, mutual respect, positive communication, and emotional bonds in every project-based learning activity.

The findings in this study reveal several things. First, the integration of religious moderation in P5 activities is carried out through the integration of moderation values in the curriculum, choosing several themes (local wisdom and *bhineka tunggal ika*) that support the values of religious moderation in P5 activities, and strengthening character through habituation. Second, the application of love language in P5 activities begins with identifying the main love language of students, then it is used by teachers as an approach in P5 learning and activities, students are motivated to play an active role in activities, are praised for the efforts made, and are given prizes for the best group. Then at the end of the P5 activity, a reflection, documentation and dissemination session of P5 activities was held. Third, the benefits of integrating religious moderation and love language in forming an inclusive learning environment during P5 activities for students include: 1) increasing trust, 2) developing tolerance and empathy, 3) increasing learning motivation, 4) forming an open, collaborative, and peace-loving personality, 5) improving student character according to Pancasila values.

This thesis supports the opinions of Ki Hajar Dewantara (d. 1959 M.), Muhammad Quraish Shihab (2002), Nasaruddin Umar (2018) and Lukman Hakim Saifuddin (2019), who stated that it is necessary to form human beings who have the character to respect differences and be able to live harmoniously in society through an approach to religious moderation and the language of love based on religious, cultural and humanitarian values.

The method used in this study is a descriptive qualitative method with a type of field research, using observation, interview, and documentation techniques conducted by researchers on informants.

Keywords: Integration, Religious Moderation, Love Languages, Pancasila Student Profile.

خلاصة

ينصب تركيز هذه الدراسة البحثية النوعية على تحديد تكامل الاعتدال الديني في أنشطة P5 ، ووصف تطبيق لغة الحب في أنشطة P5 ، وتحليل فوائد دمج الاعتدال الديني ولغة الحب في تشكيل بيئة تعليمية شاملة خلال أنشطة P5 في مدرسة Chandra Buana الابتدائية ، Bogor Regency. في هذه الدراسة هي مطورو المناهج والمعلمون والطلاب. تم الحصول على البيانات عن طريق تقنيات المقابلة والملاحظة والتوثيق. علاوة على ذلك ، يتم تحليل البيانات بناء على الموضوع ثم يتم إجراء تليث البيانات . خلصت نتائج الدراسة إلى أن دمج الاعتدال الديني ولغة الحب في تنفيذ مشروع تعزيز ملف تعريف الطالب في بانكاسيلا (P5) في المناهج الدراسية المستقلة في SD Chandra Buana ، Bogor Regency ، تم تنفيذه من خلال تعزيز التسامح والاحترام المتبادل والتواصل الإيجابي والروابط العاطفية في كل نشاط تعليمي قائم على المشروع .

تكشف نتائج هذه الدراسة عن عدة أشياء. أولاً ، يتم دمج الاعتدال الديني في أنشطة P5 من خلال دمج قيم الاعتدال في المناهج الدراسية ، واختيار العديد من الموضوعات (الحكمة المحلية و bhineka tunggal ika) التي تدعم قيم الاعتدال الديني في أنشطة P5 ، وتقوية الشخصية من خلال التعود. ثانياً ، يبدأ تطبيق لغة الحب في أنشطة P5 بتحديد لغة الحب الرئيسية للطلاب ، ثم يستخدمها المعلمون كنهج في التعلم والأنشطة P5 ، ويتم تحفيز الطلاب للعب دور نشط في الأنشطة ، ويتم الإشادة بهم على الجهود المبذولة ، ويتم منحهم جوائز لأفضل مجموعة. ثم في نهاية نشاط الفئة P5 ، عقدت دورة للتفكير والتوثيق والنشر لأنشطة الفئة P5. ثالثاً ، تشمل فوائد دمج الاعتدال الديني ولغة الحب في تكوين بيئة تعليمية شاملة خلال أنشطة P5 للطلاب ما يلي: (١) زيادة الثقة ، (٢) تطوير التسامح والتعاطف ، (٣) زيادة دافع التعلم ، (٤) تكوين شخصية منفتحة وتعاونية ومحبة للسلام ، (٥) تحسين شخصية الطالب وفقاً لقيم بانكاسيلا .

تدعم هذه الأطروحة آراء كي هاجر ديوانتارا (ت ١٩٥٩م) ومحمد قريش شهاب (٢٠٠٢) ونصار الدين عمر (٢٠١٨) ولكمان حكيم سيف الدين (٢٠١٩) ، الذين ذكروا أنه من الضروري تكوين بشر لديهم شخصية تحترم الاختلافات وقادرين على العيش في وئام في المجتمع من خلال مقارنة الاعتدال الديني ولغة المحبة القائمة على القيم الدينية والثقافية والإنسانية.

الطريقة المستخدمة في هذه الدراسة هي طريقة وصفية نوعية بنوع من البحث الميداني ، باستخدام تقنيات الملاحظة والمقابلة والتوثيق التي يجريها الباحثون على المخبرين.

الكلمات المفتاحية: الاندماج ، الاعتدال الديني ، لغة الحب ، ملف تعريف طالب بانكاسيلا.

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurhalisa
Nomor Induk Mahasiswa : 2370134126
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Islam
Judul Tesis : Integrasi Moderasi Beragama dan Bahasa Kasih dalam Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Kurikulum Merdeka (Studi Empirik pada Siswa SD Chandra Buana, Kabupaten Bogor)

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Universitas PTIQ Jakarta dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 5 Juli 2025

Yang membuat pernyataan,



Nurhalisa

TANDA PERSETUJUAN TESIS

INTEGRASI MODERASI BERAGAMA DAN BAHASA KASIH DALAM
IMPLEMENTASI PROYEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR
PANCASILA (P5) PADA KURIKULUM MERDEKA (STUDI EMPIRIK
PADA SISWA SD CHANDRA BUANA, KABUPATEN BOGOR)

Tesis

Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Disusun oleh:
Nurhalisa
NIM: 2370134126

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diajukan.

Jakarta, 5 Juli 2025
Menyetujui:

Pembimbing I,



Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.

Pembimbing II,



Prof. Dr. Hj. Nur Arfiyah Febriani, M.A.

Mengetahui,
Ketua Program Studi/Konsentrasi



Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.


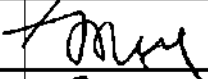

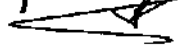

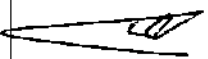
TANDA PENGESAHAN TESIS

INTEGRASI MODERASI BERAGAMA DAN BAHASA KASIH DALAM IMPLEMENTASI PROYEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5) PADA KURIKULUM MERDEKA (STUDI EMPIRIK PADA SISWA SD CHANDRA BUANA, KABUPATEN BOGOR)

Disusun oleh:

Nama : Nurhalisa
Nomor Induk Mahasiswa : 2370134126
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Dasar dan
Menengah Islam

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal:
Selasa, 29 Juli 2025

No.	Nama Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan
1.	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2.	Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.A., M.PdI.	Penguji I	
3.	Dr. Susanto, M.A.	Penguji II	
4.	Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.	Pembimbing I	
5.	Prof. Dr. Hj. Nur Arfiyah Febriani, M.A.	Pembimbing II	
6.	Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, 4 Agustus 2025

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana
Universitas PTIQ Jakarta


Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri
Agama dan Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia
Tanggal 12 Januari 1988.

Arb	Ltn	Arb	Ltn	Arb	Ltn
ا	`	ز	Z	ق	q
ب	b	س	S	ك	k
ت	t	ش	Sy	ل	l
ث	ts	ص	Sh	م	m
ج	j	ض	Dh	ن	n
ح	<u>h</u>	ط	Th	و	w
خ	kh	ظ	Zh	ه	h
د	d	ع	„	ء	a
ذ	dz	غ	G	ي	y
ر	r	ف	F	-	-

Catatan:

- a. Konsonan yang ber-*syaddah* ditulis dengan rangkap, misalnya: رب *Rabba*
- b. Vokal panjang (mad): *fathah* (baris diatas) ditulis *â* atau *Â*, kasrah (baris di bawah) ditulis *î* atau *Î*, serta *dhammah* (baris depan) ditulis dengan *û* atau *Û*, misalnya: القارعت ditulis *al-qâri''ah*, المساكينه ditulis *al-masâkîn*, المفليحين ditulis *al-muflihûn*.
- c. Kata sandang *alif + lam* (ال) apabila diikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis *al*, misalnya: الكافرون ditulis *al-kâfirûn*. Sedangkan, bila diikuti oleh huruf *syamsiyah*, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: الرجال ditulis *ar-rijâl*, atau diperbolehkan dengan menggunakan transliterasi *al-qamariyah* ditulis *al-rijâl*. Asalkan konsisten dari awal sampai akhir.
- d. Ta'marbûthah (ة), apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan h, misalnya: البقرة ditulis *al-Baqarah*. Bila di tengah kalimat ditulis dengan t, misalnya: المال زكاة *zakât al-mâl*, atau ditulis سرة النساء *sûrat an-Nisâ*. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya: الرازقيه خير وهي ditulis *wa huwa khair ar-Râziqîn*.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji teriring syukur hanya kepada Allah Swt. yang telah menganugerahkan berbagai macam nikmat kepada peneliti, terutama nikmat Iman, Islam, sehat dan nikmat pendidikan, yang dengan nikmat tersebut sempurnalah segala upaya untuk mencapai kebaikan yang buahnya tertuang pada selesainya tesis ini.

Shalawat beriring salam semoga senantiasa terlimpah kepada manusia yang menjadi rujukan akademik dan keilmuan seluruh civitas akademika sedunia dan lintas masa yakni Baginda Nabi Besar Muhammad saw., beserta keluarga, sahabat, pengikut dan siapa saja yang senantiasa merujuk, baik sikap maupun keilmuannya kepada beliau.

Peneliti menyadari bahwa rampungnya tesis ini sebagai tugas akhir tidak bisa lepas dari bantuan berbagai pihak. Tanpa bantuan, arahan, motivasi dan semangat dari semuanya, rasa kecil kemungkinan peneliti dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik. Sebab itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A. selaku Rektor Universitas PTIQ Jakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si. selaku Direktur Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta.
3. Bapak Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I. selaku Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam Universitas PTIQ Jakarta.
4. Dosen pembimbing tesis Bapak Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I. dan Ibu Prof. Dr. Hj. Nur Arfiyah Febriani, M.A. yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan tesis ini.

5. Para Bapak/Ibu Dosen di Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta yang telah mentransfer berbagai ilmu kepada penulis.
6. Staf TU Pak Andi Jumardi, Ibu Siti Maryam, Pak Jedah, dan Pak Kamir serta segenap civitas akademika di Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta yang telah banyak memberikan layanan, fasilitas, dan kemudahan dalam penyelesaian tesis ini.
7. Orang tua tercinta Bapak alm. Mukhtar dan Ibu Nuraeni. T yang telah banyak berkorban dalam merawat dan mendidik penulis. Serta Pak Andi Jumardi dan Ibu Wilya Dwinita atas fasilitasi dan dukungan sehingga penulis menyelesaikan pendidikan Magister. Termasuk saudara-saudari dan seluruh keluarga yang telah banyak memberi dukungan dalam penyelesaian tesis ini.
8. Bapak Misniono, S.Pd.I., M.M. selaku Kepala SD Chandra Buana, Kabupaten Bogor, semua guru, siswa, dan tenaga kependidikan yang telah banyak membantu dalam proses penelitian.
9. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan tesis ini.

Semoga Allah Swt. memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis.

Akhirnya hanya kepada Allah Swt. jualah penulis serahkan segalanya, seraya mengharap keridhaan dan keberkahan ilmu, semoga tesis ini bermanfaat bagi masyarakat secara umum, bagi penulis secara pribadi, serta bagi generasi mendatang. Aamiin.

Jakarta, 5 Juli 2025
Penulis

Nurhalisa

DAFTAR ISI

Judul	i
Abtrak.....	iii
Pernyataan Keaslian Tesis.....	ix
Halaman Persetujuan Tesis	xi
Halaman Pengesahan Tesis	xiii
Pedoman Transliterasi	xv
Kata Pengantar	xvii
Daftar Isi.....	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	8
F. Kerangka Teori.....	8
1. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka	8
2. Moderasi Beragama.....	13
3. Bahasa Kasih	14
G. Tinjauan Pustaka	14
H. Metodologi Penelitian	17
1. Pemilihan Objek Penelitian.....	17
2. Data dan Sumber Data.....	17
3. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data.....	17
4. Pengecekan Keabsahan Data.....	18
I. Jadwal Penelitian.....	18

	J. Sistematika Penulisan	19
BAB II	INTEGRASI MODERASI BERAGAMA DALAM IMPLEMENTASI PROYEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5).....	21
	A. Definisi Kurikulum Merdeka.....	21
	B. Cakupan Kurikulum Merdeka.....	27
	1. Kerangka Dasar Kurikulum	28
	2. Struktur Kurikulum	31
	C. Implementasi Kurikulum Merdeka	31
	D. Perbedaan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka.....	36
	E. Definisi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dalam Kurikulum Merdeka	43
	F. Cakupan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Mereka.....	44
	G. Manfaat Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).....	45
	H. Peran Pemangku Kepentingan Dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila	46
	I. Strategi Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di Sekolah.....	50
	J. Kendala-kendala Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di Sekolah.....	52
	K. Integrasi Moderasi Beragama	54
	1. Definisi Moderasi Beragama.....	54
	2. Moderasi Beragama dalam Perspektif Al-Qur'an.....	63
	3. Nilai-Nilai Moderasi Beragama	74
	4. Moderasi Beragama Dalam Hubungan Intra Agama dan Antar Agama	87
BAB III	INTEGRASI BAHASA KASIH DALAM IMPLEMENTASI P5 PADA KURIKULUM MERDEKA.....	101
	A. Bahasa Kasih (<i>Love Languages</i>).....	101
	1. Definisi Bahasa Kasih (<i>Love Languages</i>).....	103
	2. Jenis-Jenis Bahasa Kasih.....	103
	B. Bahasa Kasih (<i>Love Languages</i>) Perspektif Al-Qur'an.....	123
	1. Term Bahasa dalam Al-Qur'an.....	123
	2. Term Kasih dalam Al-Qur'an.....	128
BAB IV	INTEGRASI MODERASI BERAGAMA DAN BAHASA KASIH DALAM IMPLEMENTASI PROYEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5) PADA KURIKULUM MERDEKADI SD CHANDRA BUANA, KABUPATEN BOGOR	135

A. Deskripsi Objek Penelitian.....	135
1. Profil SD Chandra Buana.....	135
2. Visi Misi dan Tujuan SD Chandra Buana	137
B. Temuan Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	138
1. Integrasi Moderasi Beragama dalam kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SD Chandra Buana Kabupaten Bogor	141
2. Penerapan Bahasa Kasih dalam Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SD Chandra Buana Kabupaten Bogor	153
3. Manfaat Integrasi Moderasi Beragama dan Bahasa Kasih dalam Membentuk Lingkungan Belajar yang Inklusif Selama Kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SD Chandra Buana, Kabupaten Bogor.....	160
BAB V PENUTUP	167
A. Kesimpulan	167
B. Implikasi Hasil Penelitian	170
C. Saran.....	170
DAFTAR PUSTAKA	173
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang kaya akan keberagaman budaya, agama, dan etnis. Dengan lebih dari 270 juta penduduk yang menganut berbagai keyakinan dan tradisi, keberagaman ini menjadi salah satu ciri khas dan kekuatan bangsa Indonesia. Berdasarkan data Sensus Penduduk tahun 2020 yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk Indonesia tercatat sebanyak 270.230.917 jiwa, terdiri atas 136.661.899 laki-laki dan 133.542.018 perempuan.¹ Seluruh populasi tersebut tersebar di wilayah kepulauan Indonesia yang mencakup lebih dari 17.000 pulau, dengan total luas daratan mencapai 1.904.569 km². Kondisi geografis yang demikian luas dan tersebar menjadikan Indonesia sebagai negara dengan tingkat heterogenitas yang tinggi dalam aspek suku, agama, budaya, adat istiadat, dan bahasa. Jika ditinjau dari sisi keagamaan, masyarakat Indonesia menganut berbagai agama dan kepercayaan. Mengacu pada Laman Resmi Republik Indonesia yakni Portal Informasi Indonesia tahun 2023, persentase pemeluk agama di Indonesia terdiri atas: Islam (87,2%), Kristen Protestan (6,9%), Kristen Katolik (2,9%), Hindu (1,7%), Buddha (0,7%), dan Khonghucu (0,05%).²

¹BPS, "Sensus Penduduk Tahun 2020," dalam <https://sensus.bps.go.id/main/index/sp2020>. Diakses pada 1 Juli 2024.

²Portal Informasi Indonesia, "Agama," dalam <https://indonesia.go.id/profil/agama>. Diakses pada 5 Agustus 2025.

Dalam kerangka kehidupan berbangsa dan bernegara, Pancasila sebagai dasar negara mengamanatkan pentingnya menjaga harmoni antarumat beragama. Indonesia bahkan dinilai sebagai salah satu negara yang berhasil mengelola pluralitas agama dan budaya secara konstruktif, serta mampu menyandingkan prinsip-prinsip keagamaan dengan nilai-nilai kebangsaan. Meski gesekan sosial berbasis agama sesekali muncul dalam skala terbatas, bangsa ini secara umum mampu menyelesaikan konflik dengan kembali pada semangat persatuan dan kesadaran kolektif sebagai satu kesatuan bangsa yang majemuk.

Namun demikian, kewaspadaan tetap perlu dijaga. Salah satu potensi ancaman serius terhadap keutuhan bangsa adalah konflik yang dilatari oleh isu keagamaan, terlebih jika disertai dengan tindak kekerasan. Hal ini disebabkan karena agama, di mana pun dan dalam tradisi apa pun, cenderung memiliki dimensi emosional yang kuat dan bersifat subjektif, sehingga memunculkan keterikatan batin yang mendalam bagi para penganutnya. Bagi sebagian individu yang memiliki kecenderungan fanatisme, agama dapat diposisikan sebagai sesuatu yang sakral dan tidak dapat diganggu gugat. Sayangnya, interpretasi keagamaan yang ekstrem justru berpotensi melahirkan sikap eksklusif, yang pada akhirnya dapat memicu konflik, perselisihan, bahkan permusuhan antar kelompok masyarakat.

Konflik dengan latar belakang keagamaan dapat terjadi baik di dalam kelompok internal satu agama (bersifat sektarian atau intraagama), maupun antar pemeluk agama yang berbeda (komunal atau antaragama). Umumnya, pemicu utama dari konflik semacam ini adalah sikap eksklusif dalam memahami ajaran agama, seperti kecenderungan menyalahkan pemahaman keagamaan kelompok lain, merasa diri paling benar, serta kurangnya keterbukaan terhadap perbedaan penafsiran dan pandangan keagamaan. Di sisi lain, masyarakat Indonesia yang dikenal religius dan memperoleh jaminan kebebasan beragama melalui konstitusi, turut membuka ruang bagi tumbuhnya ekspresi keberagaman yang kadang tidak sejalan dengan semangat kebangsaan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia. Ketidakseimbangan antara semangat keagamaan dan komitmen kebangsaan ini dapat menjadi salah satu faktor yang memicu disintegrasi sosial apabila tidak dikelola secara bijak.³

Kendati ruang kebebasan telah semakin terbuka di berbagai sektor, termasuk dalam bidang media massa, namun persoalan intoleransi dan radikalisme masih menjadi tantangan serius di Indonesia. Institusi pendidikan yang semestinya steril kini rentan terpapar radikalisme. Kepala

³Kelompok Kerja Moderasi Beragama, *Peta Jalan Penguatan Moderasi Beragama Tahun 2020-2024*, Jakarta: Kemenag, 2020, hal. 5.

Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) Komjen Rycko Amelza Dahniel membeberkan data setara Institute yang menjadi salah satu kolaborator penelitian BNPT. Data itu menunjukkan kelompok remaja sangat rentan terpapar paham radikalisme. Dalam rapat kerja nasional (rakernas) 2024, Kepala BNPT menjelaskan bahwa terjadi peningkatan migrasi radikalisasi di kalangan remaja, dari kelompok toleran menjadi intoleran pasif, dari intoleran pasif menjadi aktif, dan yang aktif menjadi terpapar.⁴

Hasil survei yang dilakukan oleh Wahid Institute pada tahun 2020 menunjukkan bahwa kecenderungan intoleransi dan radikalisme di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Sikap intoleransi di Indonesia, sebelumnya sekitar 46 persen kini menjadi 54 persen. Adapun jumlah individu yang tergolong rentan terhadap pengaruh paham radikal yakni mereka yang bersedia terlibat dalam aksi radikal apabila diajak atau mendapat peluang diperkirakan mencapai sekitar 11,4 juta orang atau setara dengan 7,1 persen dari populasi.⁵

Melihat realitas keberagaman agama di Indonesia yang sangat kompleks serta adanya potensi dan kasus konflik sebagaimana dijelaskan sebelumnya, diperlukan suatu visi dan pendekatan strategis guna menciptakan kehidupan beragama yang harmonis dan damai. Salah satu solusi yang dapat diupayakan adalah dengan mengembangkan prinsip moderasi beragama, menjunjung tinggi keberagaman, serta menghindari sikap ekstrem, ujaran kebencian, intoleransi, dan tindakan kekerasan dalam bentuk apa pun.

Menurut Lukman Hakim Saifuddin, moderasi dapat dimaknai sebagai sikap yang mencerminkan kewajaran, menghindari tindakan berlebihan, serta menjauhi kecenderungan ekstrem. Dalam cakupan yang lebih luas, sikap moderat mengedepankan prinsip keseimbangan dalam moralitas dan pembentukan karakter, baik dalam konteks antarindividu, kelompok maupun dalam interaksi dengan institusi kenegaraan.⁶

Moderasi beragama dipergunakan sebagai nafas serta jargon di seluruh kebijakan serta program yang ditetapkan oleh kementerian agama. Di seluruh kegiatannya yang dijalankan, kementerian agama berusaha untuk memposisikan dirinya sebagai institusi moderasi yang berada di

⁴Siti Yona Hukmana, "Terjadi Peningkatan Radikalisasi di Kalangan Remaja," dalam <https://mediaindonesia.com/politik-dan-hukum/653042/terjadi-peningkatan-migrasi-radikalisasi-di-kalangan-remaja>. Diakses pada 12 Juli 2024.

⁵Ainurrahman, "Survei Wahid Institute: Trend Intoleransi dan Radikalisme di Indonesia Meningkat," dalam <https://www.akurat.co/daerah/1302168787/Survei-Wahid-Institute-Trend-Intoleransi-dan-Radikalisme-di-Indonesia-Meningkat>. Diakses pada 19 Juli 2024.

⁶Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, Jakarta:Kemenag RI, 2019, hal. 20.

tengah keragaman serta dorongan arus disrupsi yang memberikan dampak dalam berbagai aspek seperti aspek kebangsaan serta keagamaan.

Berdasar konteks kehidupan berbangsa di Indonesia, Nasaruddin Umar menegaskan pentingnya Islam yang tertaut dengan budaya lokal yang inklusif dan bersifat terbuka. Ia berpandangan bahwa corak moderasi beragama yang berkembang di Indonesia telah memainkan peran strategis dalam merawat persatuan nasional serta menciptakan harmoni sosial. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam praktik keagamaan masyarakat yang menjunjung tinggi toleransi, semangat kebersamaan, serta pengambilan keputusan sebagai musyawarah.⁷

Pendidikan memainkan peran krusial untuk membangun budi pekerti serta kapasitas intelektual para penerus bangsa. Sebagai upaya memperkuat hal tersebut, pemerintah Indonesia melalui Kemendikbudristek telah memperkenalkan Kurikulum Merdeka yang berorientasi pada penguatan Profil Pelajar Pancasila. Inisiatif ini ditujukan untuk membina peserta didik agar tumbuh menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, menjunjung tinggi semangat kebinekaan global, memiliki kemampuan bekerja sama, mandiri, bernalar kritis, serta mampu berpikir dan bertindak secara kreatif.⁸

Satu di antara banyak aspek penting Profil Pelajar Pancasila yaitu internalisasi nilai-nilai moderasi beragama sebagai fondasi membentuk budi pekerti peserta didik. Moderasi beragama merujuk pada sikap dan pandangan yang mengedepankan toleransi, keadilan, keseimbangan, dan saling menghargai dalam kehidupan beragama. Integrasi nilai-nilai moderasi beragama ke dalam sistem pendidikan bertujuan untuk membentuk siswa yang mampu hidup harmonis dalam keberagaman, memiliki sikap inklusif, serta menghormati perbedaan.⁹

Selain moderasi beragama, konsep bahasa kasih juga menjadi elemen penting dalam pendidikan karakter. Bahasa kasih, yang dipopulerkan oleh Dr. Gary Chapman, terdiri dari lima bentuk utama: kata-kata pendukung, waktu berkualitas, pemberian hadiah, tindakan melayani, dan sentuhan fisik. Penerapan bahasa kasih dalam lingkungan sekolah dapat memperkuat hubungan antarsiswa, guru, dan staf, menciptakan atmosfer yang positif, dan mendukung perkembangan emosional serta sosial siswa.

⁷Nasaruddin Umar, "Moderasi Islam, Jalan Tengah dalam Beragama," dalam *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 10 No. 2 Tahun 2018, hal. 100.

⁸M. Rizky Satria, *et.al.*, *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, Jakarta: Kemendikbudristek, 2024, hal. 2.

⁹Khairul Amri, "Moderasi Beragama Perspektif Agama-Agama di Indonesia," dalam *Jurnal Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2021, hal. 182.

Konsep belajar menurut Ki Hajar Dewantara, sebagaimana dikutip oleh Mujito, didasarkan pada lima asas utama yaitu kemerdekaan, kodrat alam, kebudayaan, kebangsaan dan kemanusiaan. Kelima asas ini menjadi pijakan dalam pembelajaran. Inti dari konsep ini menekankan bahwa proses belajar harus menghargai potensi individu, selaras dengan kodrat, tidak bertentangan dengan nilai budaya, mengedepankan semangat kebangsaan, serta menjunjung tinggi hak asasi manusia. Kemerdekaan memberi ruang bagi peserta didik mengembangkan cipta, rasa, karsa. Kodrat alam menekankan tanggung jawab terhadap Tuhan, diri dan lingkungan. Asas kebudayaan dan kebangsaan mengarahkan agar pembelajaran relevan dengan konteks sosial. Asas kemanusiaan memastikan penghormatan terhadap hak setiap individu.¹⁰

Implementasi moderasi beragama dalam Kurikulum Merdeka, ketika dikombinasikan dengan prinsip-prinsip bahasa kasih, diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk budi pekerti peserta didik yang selaras dengan Pancasila. Penerapan konsep-konsep tersebut memerlukan pendekatan yang komprehensif dan holistik, melibatkan seluruh elemen pendidikan, mulai dari kurikulum, metode pembelajaran, hingga lingkungan sekolah yang kondusif.

Berdasarkan pengamatan penulis, implementasi moderasi beragama dan bahasa Kasih di SD Chandra Buana sudah berjalan dengan baik, akan tetapi perlu pengkajian lebih mendalam terkait integrasi moderasi beragama dan bahasa kasih dalam implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Berdasarkan realita di lapangan, setiap pagi para guru bersama kepala sekolah berdiri depan sekolah menyambut kedatangan siswa. Sebelum pembelajaran dimulai, siswa muslim melaksanakan shalat sunnah dhuha di musala, dan siswa lainnya menunggu di dalam kelas. Siswa diajarkan untuk menghormati dan menghargai perbedaan keyakinan dan praktik agama teman-teman mereka. Hal demikian membangun lingkungan inklusif yang membuat setiap peserta didik diterima.

Setiap interaksi yang dinamis antara peserta didik dan pendidik, diterapkan prinsip bahasa kasih, selain itu pembelajaran tidak semata-mata berorientasi pada pengembangan kemampuan kognitif, melainkan melibatkan psikomotorik serta afektif. Setelah belajar siswa makan bersama dan saling berbagi makanan, sebelum salat zuhur. Menggunakan bahasa kasih dalam interaksi sehari-hari, termasuk saat makan bersama, membantu memperkuat rasa saling menghormati dan kepedulian. Kegiatan ini dapat meningkatkan suasana harmonis dan kasih sayang. Suasana yang

¹⁰Wawan Eko Mujito, "Konsep Belajar Menurut Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam," dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 11 No. 1 Tahun 2014, hal. 70-76.

tercipta di lingkungan SD Chandra Buana, kabupaten Bogor dapat mengurangi konflik dan meningkatkan rasa aman dan nyaman di antara siswa.

Namun, meskipun implementasi moderasi beragama dan bahasa kasih di SD Chandra Buana telah menunjukkan perkembangan yang positif, tetap terdapat sejumlah kendala yang memerlukan perhatian dan penanganan lebih lanjut. Salah satu masalah utama adalah bahwa integrasi kedua konsep ini dalam P5 belum sepenuhnya optimal. Terdapat beberapa masalah yang dihadapi. Pertama, kurangnya pemahaman mendalam. Beberapa guru dan staf belum sepenuhnya memahami bagaimana cara mengintegrasikan moderasi beragama dan bahasa kasih dalam konteks P5 secara komprehensif. Pemahaman yang terbatas ini bisa mengakibatkan implementasi yang tidak konsisten atau kurang efektif. Kedua, perbedaan penafsiran. Terdapat kemungkinan perbedaan penafsiran tentang apa yang dimaksud dengan moderasi beragama dan bagaimana bahasa kasih seharusnya diterapkan. Perbedaan ini bisa menyebabkan ketidaksamaan dalam penerapan di dalam kelas dan kegiatan lainnya. Ketiga, kurangnya monitoring dan evaluasi. Proses monitoring dan evaluasi terhadap penerapan moderasi beragama dan bahasa kasih belum dilakukan secara sistematis. Tanpa evaluasi yang tepat, sulit untuk mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan dan memastikan bahwa tujuan P5 tercapai.

Sebab itulah perlu diadakan pengkajian lebih mendalam tentang integrasi moderasi beragama dan bahasa kasih dalam implementasi P5 pada Kurikulum Merdeka di SD Chandra Buana, Kabupaten Bogor. Penelitian ini diarahkan untuk melakukan telaah kritis terhadap bagaimana integrasi moderasi beragama dan bahasa kasih dalam implementasi Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka dapat dilaksanakan secara efektif. Dengan pendekatan studi kasus di sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis untuk para pendidik serta pembuat kebijakan demi memperkuat pendidikan karakter di Indonesia. Dengan demikian, ketertarikan peneliti terhadap isu tersebut mendorong dilakukannya penelitian dengan judul “Integrasi Moderasi Beragama dan Bahasa Kasih dalam Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Kurikulum Merdeka (Studi Empirik pada Siswa SD Chandra Buana, Kabupaten Bogor).”

B. Identifikasi Masalah

Merujuk pada uraian di atas, penelitian ini mengungkap sejumlah permasalahan utama yang perlu diselidiki lebih lanjut:

1. Kurangnya pemahaman yang mendalam dan penerapan moderasi beragama di kalangan staf, guru dan siswa dalam Implementasi P5 pada Kurikulum Merdeka.

2. Terdapat perbedaan penafsiran mengenai moderasi beragama dan bagaimana bahasa kasih seharusnya diterapkan.
3. Meningkatnya tindakan intoleran dan bullying di kalangan pelajar.
4. Kurangnya monitoring dan evaluasi. Proses monitoring dan evaluasi terhadap penerapan moderasi beragama dan bahasa kasih belum dilakukan secara sistematis.
5. Belum terdapat penelitian integrasi moderasi beragama dan bahasa kasih yang dapat dikembangkan dan diimplementasikan secara efektif dalam kegiatan P5 pada Kurikulum Merdeka.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab masalah-masalah tersebut dengan pendekatan studi kasus di sekolah, dengan harapan bisa memberi anjuran praktis untuk pendidik serta pembuat kebijakan demi memperkuat pendidikan karakter yang berpijak pada prinsip-prinsip dasar ideologi Pancasila.

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Agar permasalahan ini tidak melebar dan lebih fokus dalam pembahasannya, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi hanya pada (1) Moderasi Beragama (2) Bahasa kasih (3) Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. Peneliti hanya melakukan penelitian di SD Chandra Buana, Kabupaten Bogor, dilakukan pada tahun akademik 2024/2025.

Adapun rumusan masalah mayor yaitu integrasi moderasi beragama dan bahasa kasih dalam implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Kurikulum Merdeka di SD Chandra Buana, Kabupaten Bogor. Dari rumusan masalah mayor, kemudian dirinci pertanyaan minor berikut ini:

1. Bagaimana mengintegrasikan moderasi beragama dalam kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SD Chandra Buana, Kabupaten Bogor?
2. Bagaimana penerapan bahasa kasih dalam kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SD Chandra Buana, Kabupaten Bogor?
3. Bagaimana manfaat integrasi moderasi beragama dan bahasa kasih dalam membentuk lingkungan belajar yang inklusif selama kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SD Chandra Buana, Kabupaten Bogor?

D. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang diangkat, maka peneliti hendak mencapai tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk mengidentifikasi integrasi moderasi beragama dalam Kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SD Chandra Buana, Kabupaten Bogor.
2. Untuk menguraikan penerapan bahasa kasih dalam kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SD Chandra Buana, Kabupaten Bogor.
3. Untuk menganalisis manfaat integrasi moderasi beragama dan bahasa kasih dalam membentuk lingkungan belajar yang inklusif selama kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SD Chandra Buana, Kabupaten Bogor.

E. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap hasil penelitian memberikan pengaruh dan manfaat bagi Masyarakat khususnya pendidik baik secara teoretis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini memberikan sumbangsih berupa pemikiran dan pemahaman teoretis mengenai integrasi moderasi beragama dan bahasa kasih dalam implementasi P5.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi universitas, bisa dimanfaatkan sebagai referensi kepustakaan.
- b. Bagi sekolah, bisa menjadi rujukan dalam mengimplementasikan P5.
- c. Bagi masyarakat, bisa memberi informasi tentang moderasi beragama dan bahasa kasih dalam rangka meningkatkan kerukunan dan keharmonisan.
- d. Bagi peneliti, bisa menambah pemahaman integrasi moderasi dan bahasa kasih dalam kurikulum Merdeka.

F. Kerangka Teori

1. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka

Kerangka teori ialah landasan konseptual yang digunakan demi memahami, menganalisis, dan menafsirkan fenomena yang diteliti. Dalam penelitian tentang Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka, kerangka teori yang relevan meliputi teori pendidikan, teori perkembangan karakter, dan prinsip-prinsip Pancasila.

a. Teori Belajar Konstruktivisme

Pendidikan merupakan suatu proses yang dilakukan secara sadar dan terencana oleh pendidik untuk mengubah perilaku individu maupun kelompok, dengan tujuan memantapkan dan memandirikan peserta didik melalui kegiatan pembelajaran dan

pelatihan.¹¹ Maka dari itu, pendidikan bisa dipahami sebagai suatu usaha sistematis dengan maksud mengarahkan perubahan perilaku menuju kedewasaan melalui interaksi terencana antara pendidik dan peserta didik. Berdasarkan ketentuan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1, pendidikan merupakan suatu proses yang diselenggarakan secara sadar dan terencana guna menciptakan lingkungan serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik berperan aktif dalam mengembangkan seluruh potensi dirinya. Potensi tersebut mencakup aspek spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, hingga keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan pribadi maupun sosial sebagai anggota masyarakat, warga negara, dan bangsa. Dengan demikian, pendidikan dapat dipahami sebagai suatu proses sistematis yang diarahkan untuk mencapai tujuan-tujuan bernilai melalui kegiatan pembelajaran yang terstruktur.

Pendidikan juga berfungsi sebagai instrumen dalam mendorong pembaruan, pertumbuhan, dan perubahan yang berkelanjutan. Ketersediaan sumber daya manusia yang unggul, yang dihasilkan melalui sistem pendidikan yang efektif, menjadi faktor penting dalam mendukung kemajuan bangsa. Sejalan dengan dinamika perkembangan zaman, pola dan pendekatan pendidikan pun mengalami perubahan secara berkelanjutan setiap tahunnya.

Teori belajar konstruktivisme yang dikembangkan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky memandang bahwa proses belajar merupakan aktivitas aktif di mana peserta didik secara mandiri membentuk pemahamannya melalui pengalaman serta interaksi dengan lingkungan sekitarnya.¹² Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, pendekatan konstruktivis menjadi relevan karena menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam pembelajaran, yang didorong untuk menggali, mengajukan pertanyaan, dan menemukan konsep-konsep baru melalui kegiatan berbasis proyek dan praktik langsung.

Perspektif konstruktivisme memandang pengetahuan bukanlah sesuatu yang dapat ditransfer secara langsung dari pendidik ke peserta didik. Sebaliknya, peserta didik harus terlibat secara mental dan kognitif dalam membangun pemahaman berdasarkan tingkat kematangan intelektualnya. Oleh karena itu, pembelajaran akan berlangsung lebih optimal apabila peserta didik berinteraksi

¹¹Neneng Mila Marlina, *et.al.*, *Pendidikan Abad 21 Sebuah Tinjauan Kritis*, Majalengka: Edupedia Publisher, 2024, hal. 3.

¹²Jean Piaget, *The Child and Reality: Problems of Genetic Psychology*, New York: Viking Press, 1973, hal. 67.

langsung dengan objek atau fenomena yang sedang dipelajari dalam konteks dunia nyata atau lingkungan sekitar mereka. Selain itu, pemanfaatan perangkat berbasis teknologi modern, baik yang terhubung dengan jaringan maupun yang bersifat offline, serta penggunaan berbagai sumber belajar, dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam pemahaman peserta didik. Proses pembelajaran menjadi lebih bermakna ketika peserta didik terlibat secara aktif dalam berbagai aktivitas, antara lain: (a) merumuskan pertanyaan secara kolaboratif, (b) menjelaskan berbagai fenomena, (c) berpikir kritis terhadap isu-isu kompleks, serta (d) menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.¹³

b. Prinsip-prinsip Pancasila

Pancasila sebagai dasar negara Indonesia mengandung lima prinsip utama: Ketuhanan yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, dan Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Implementasi P5 dalam Kurikulum Merdeka bertujuan untuk menginternalisasi nilai-nilai ini dalam diri siswa, sehingga mereka dapat menjadi individu yang berkarakter Pancasila.

Indikator awal dalam Profil Pelajar Pancasila adalah memiliki akhlak yang mulia. Hal ini mencakup hubungan yang baik dengan Tuhan dan pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama beserta pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari. Elemen utama dari iman, takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta akhlak mulia terdiri atas: (1) tata krama dalam beragama, (2) etika dalam kehidupan pribadi, (3) etika dalam berinteraksi dengan sesama manusia, (4) etika terhadap alam sekitar, dan (5) etika dalam kehidupan bernegara.

Indikator yang kedua adalah kemampuan dalam menghadapi keberagaman global. Hal ini menekankan pentingnya menjaga warisan budaya luhur, identitas lokal, serta tetap tidak tertutup dengan pergaulan budaya luar guna memelihara sikap hormat-menghormati dengan tidak meninggalkan nilai-nilai mulia bangsa. Bagian penting dari indikator ini mencakup: (1) kemampuan mengenali dan menghargai budaya, (2) keterampilan komunikasi lintas budaya dalam menjalin interaksi, serta (3) sikap reflektif dan tanggung jawab atas pengalaman dalam keberagaman.

¹³Ndaru Kukuh Masgumelar dan Pinton Setya Mustafa, "Teori Belajar Konstruktivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan dan Pembelajaran," dalam *Jurnal Ghaitsa: Islamic Education Journal*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2021, hal. 52.

Indikator ketiga yaitu gotong royong. Nilai ini mengandung makna bahwa peserta didik diharapkan mampu mengembangkan semangat kebersamaan dan kesediaan untuk terlibat secara sukarela dalam berbagai aktivitas kolektif. Pelaksanaan tugas atau kegiatan secara bersama-sama diyakini dapat meningkatkan efisiensi, mempercepat pencapaian hasil, serta meringankan beban individu. Elemen esensial dalam indikator ini mencakup kemampuan untuk berkolaborasi dalam konteks positif, menunjukkan kepedulian sosial, serta membangun sikap saling membantu dan berbagi. Untuk menanamkan nilai gotong royong secara utuh, diperlukan proses pembiasaan dan latihan yang konsisten agar sikap tersebut terinternalisasi dalam perilaku peserta didik.

Indikator keempat adalah kemandirian. Karakter mandiri tercermin dalam sikap bertanggung jawab terhadap proses maupun hasil pembelajaran yang dijalani oleh peserta didik. Elemen utama dari karakter ini meliputi kesadaran diri yang tinggi, kemampuan mengenali serta menyesuaikan diri terhadap kondisi yang dihadapi, serta pengendalian diri melalui kepatuhan terhadap aturan yang berlaku. Dengan demikian, kemandirian bukan hanya mencerminkan otonomi dalam belajar, tetapi juga kemampuan mengelola diri secara konstruktif.

Indikator kelima adalah kemampuan bernalar kritis. Sikap ini mengacu pada keterampilan peserta didik dalam mengolah informasi secara objektif, baik yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif. Peserta didik diharapkan mampu menghubungkan berbagai informasi, menganalisis data, mengevaluasi, serta menarik kesimpulan secara tepat. Elemen utama dalam indikator ini meliputi kemampuan memperoleh dan mengolah informasi serta gagasan, menganalisis dan menilai argumentasi, merefleksikan cara berpikir dan proses penalaran, serta mengambil keputusan yang tepat.

Selanjutnya, indikator keenam adalah sikap kreatif. Dalam konteks Profil Pelajar Pancasila, kreatif berarti peserta didik memiliki kemampuan untuk memodifikasi, merancang, dan menghasilkan karya yang asli, bermakna, bermanfaat, serta memberi dampak positif. Elemen penting dari indikator ini adalah kemampuan melahirkan ide-ide dan karya yang orisinal. Nilai keaslian sangat ditekankan karena tindakan meniru tanpa izin, seperti mengklaim karya orang lain sebagai milik sendiri, merupakan perilaku yang tidak bertanggung jawab dan dapat merugikan baik diri sendiri maupun orang lain. Seluruh indikator dalam Profil Pelajar Pancasila ini mencerminkan nilai-nilai ideal yang diharapkan tertanam pada generasi penerus bangsa. Dengan

adanya indikator dan elemen kunci tersebut, diharapkan peserta didik semakin memahami dan mampu mewujudkan karakter pelajar Pancasila, sejalan dengan semangat ideologi Pancasila..

c. Teori Motivasi Diri

Teori motivasi diri (self-determination theory) yang dikemukakan oleh Deci dan Ryan menekankan pentingnya kebutuhan dasar psikologis: otonomi, kompetensi, dan keterhubungan (relatedness).¹⁴ Kurikulum Merdeka dan P5 memberikan ruang bagi siswa untuk memiliki otonomi dalam pembelajaran, mengembangkan kompetensi melalui proyek-proyek yang menantang, dan membangun keterhubungan dengan lingkungan sosial mereka.

d. Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning*)

Model pembelajaran berbasis proyek (PBL) menekankan proses belajar dilakukan melalui proyek-proyek yang melibatkan siswa dalam investigasi mendalam terhadap topik tertentu. PBL mengarahkan siswa untuk mengembangkan kecakapan berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi. P5 dalam Kurikulum Merdeka menggunakan pendekatan PBL untuk mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan belajar sehari-hari.

Tujuan esensial dari dilaksanakannya P5 ialah memberi peluang untuk peserta didik mengalami proses belajar yang bersifat nonformal melalui pendekatan yang makin lentur, sarat interaksi, serta mengajak mereka berperan aktif di lingkungan sekitar guna mengasah kemampuan yang mencerminkan profil pelajar Pancasila. Dalam upaya menumbuhkan budi pekerti sesuai dengan profil pelajar Pancasila, kurikulum merdeka memanfaatkan pendekatan pembelajaran berbasis proyek. Melalui pendekatan ini, anak-anak diberi peluang untuk memperoleh pengetahuan sekaligus membentuk karakter, dengan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan tersebut.

Berbagai kegiatan dirancang supaya peserta didik bisa sampai pada kompetensi yang sudah dirumuskan dalam capaian pembelajaran. Peserta didik bekerja bersama menyelesaikan proyek yang disiapkan, di mana mereka terlibat dalam diskusi untuk merumuskan alternatif solusi dari tantangan yang ada. Proses ini menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah secara tepat. Sepanjang kegiatan belajar berlangsung, akan berkembang relasi sosial dan emosional, baik

¹⁴Edward L. Deci, dan Richard M. Ryan, "Self-determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being," dalam *Journal American Psychologist*, Vol. 55 No. 1 Tahun 2000, hal. 68-78.

antar peserta didik maupun dalam diri mereka sendiri. Kolaborasi dalam proyek ini sekaligus menjadi sarana untuk belajar berbagi peran, membangun komunikasi positif, dan menjalin hubungan sosial yang sehat, yang kelak akan sangat berguna saat mereka menghadapi tantangan kehidupan nyata yang penuh interaksi sosial.¹⁵

e. Implementasi Teori dalam P5

Integrasi teori-teori tersebut dalam P5 berkontribusi dalam membentuk lingkungan pembelajaran yang kondusif bagi pengembangan karakter peserta didik, sejalan dengan dimensi-dimensi dalam profil pelajar Pancasila. Pendekatan konstruktivis memastikan siswa aktif dalam proses pembelajaran, sementara teori perkembangan karakter dan motivasi diri membantu menciptakan pengalaman belajar yang memotivasi dan mendalam. Prinsip-prinsip Pancasila menjadi landasan nilai yang diinternalisasi siswa melalui proyek-proyek berbasis PBL.

Model pembelajaran berbasis proyek mampu mendorong partisipasi aktif peserta didik serta memperkuat motivasi intrinsik dalam proses pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis.¹⁶ Selain itu, penelitian tentang pendidikan karakter menunjukkan bahwa pendekatan holistik yang melibatkan lingkungan sekolah secara keseluruhan efektif dalam membentuk karakter siswa.

2. Moderasi Beragama

a. Teori Interaksi Sosial

Teori interaksi sosial, yang dikembangkan oleh Erving Goffman, menjelaskan bagaimana individu berinteraksi dan membentuk identitas melalui interaksi sosial.¹⁷ Dalam konteks moderasi beragama, interaksi sosial yang positif antara individu dengan latar belakang agama yang berbeda dapat memperkuat toleransi dan mengurangi konflik. Teori ini membantu memahami dinamika sosial yang terjadi dalam masyarakat yang beragam.

b. Teori Konflik dan Resolusi Konflik

Teori konflik yang dikemukakan oleh Lewis A. Coser menerangkan bahwa konflik ialah bagian dari hubungan sosial yang

¹⁵Nur Azziatun Shalehah, "Pembelajaran Berbasis Proyek sebagai Bentuk Implementasi Kurikulum Merdeka di Satuan PAUD," dalam *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2023, hal. 19.

¹⁶Phyllis C. Blumenfeld, *et.al.*, "Motivating Project-Based Learning: Sustaining the Doing, Supporting the Learning," dalam *Journal Educational Psychologist*, Vol. 26 No. 3 Tahun 1991, hal 369-398.

¹⁷Erving Goffman, *The Presentation of Self in Everyday Life*, New York: Doubleday, 1959, hal. 107.

dapat berlangsung karena adanya perbedaan kepentingan dan nilai. Namun, resolusi konflik melalui dialog dan mediasi dapat mengurangi ketegangan dan mempromosikan kerukunan.¹⁸ Pendekatan ini relevan dalam moderasi beragama, di mana upaya untuk mengatasi konflik berbasis agama melalui dialog sangat penting.

3. Bahasa Kasih

Teori lima bahasa kasih yang dikemukakan oleh Dr. Gary Chapman menjelaskan bahwa setiap individu memiliki preferensi cara tertentu dalam mengekspresikan dan menerima kasih sayang.¹⁹ Lima bahasa kasih tersebut adalah:

- a. Kata-kata Pendukung (*Words of Affirmation*): Ungkapan kasih sayang melalui kata-kata pujian, apresiasi, dan dorongan.
- b. Waktu Berkualitas (*Quality Time*): Memberikan perhatian penuh dan waktu eksklusif.
- c. Pemberian Hadiah (*Receiving Gifts*): Menunjukkan cinta melalui pemberian hadiah yang bermakna.
- d. Tindakan Melayani (*Acts of Service*): Menunjukkan kasih sayang melalui tindakan nyata yang membantu atau melayani orang lain.
- e. Sentuhan Fisik (*Physical Touch*): Ekspresi cinta melalui sentuhan fisik seperti salaman, pelukan atau sentuhan lembut lainnya.

Berdasarkan lima bahasa kasih tersebut, memberikan kerangka untuk menganalisis bagaimana individu mengekspresikan dan menerima kasih sayang. Pemahaman dan penerapan bahasa kasih dapat meningkatkan kepuasan dan stabilitas hubungan.

G. Tinjauan Pustaka

1. Karya Terdahulu yang Relevan

Anant Mittal dalam karyanya yang berjudul “*Design for Communication, Collaboration, and Coordination, in Accessibility and Health*,” tahun 2025 menyatakan bahwa kompleksitas komunikasi, kolaborasi dan koordinasi adalah aksesibilitas (misalnya interaksi antara orang dengan dan tanpa disabilitas) dan kesehatan (misalnya pasien dengan kondisi kronis) membutuhkan motivasi dengan dukungan bahasa kasih (*love language*). Misalnya menyanyikan lagu

¹⁸Lewis A. Coser, *The Functions of Social Conflict*, London: International Library of Sociology, 2001, hal. 140.

¹⁹Gary Chapman, *The Five Love Language of Children*, Yogyakarta: Andi Publisher, 2018, hal. 2.

yang mengungkapkan rasa cinta ataupun memberi sentuhan fisik berupa pelukan.²⁰

Loerman, dalam karyanya “Love as Pedagogy” menyampaikan cinta dalam konteks pendidikan bisa dilihat dari banyak perspektif baik dari psikologi, filsafat, dan agama. Meliputi 9 konsep emosional yaitu minat, kebaikan, empati, keintiman, ikatan, pengorbanan, pengampunan, penerimaan dan komunitas. Semua aspek ini berkontribusi pada terciptanya proses belajar-mengajar yang lebih bermakna.²¹

Nurul Hikmah dalam karyanya “Neurosains Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam” menyatakan bahwa peran otak dalam berbagai emosi terjadi di sistem limbik termasuk cinta. Terdapat enam emosi dasar pada setiap individu yakni, bahagia, marah, sedih, takut, benci dan kaget. Emosi ini dapat bercampur satu sama lain, misalnya marah dan benci, sedih dan takut, kaget dan bahagia dan sebagainya. Pencampuran emosi ini menghasilkan berbagai macam emosi yang variatif sehingga sulit dipilah dan diberi nama sehingga menciptakan emosi tak terhitung, termasuk cinta. Keterbangkitan emosi ditandai dengan perubahan fisiologis dan terekspresikan dalam bentuk perilaku.²²

2. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian oleh Siti Rohmah dan rekan-rekannya membahas tentang manajemen pendidikan yang mengedepankan prinsip moderasi beragama serta penerapannya di era digital. Kajian tersebut menegaskan bahwa Indonesia sebagai bangsa yang memiliki keberagaman ras, agama, dan suku memerlukan tata kelola pendidikan berbasis moderasi beragama, agar setiap warga negara mampu menghargai perbedaan yang ada. Untuk mewujudkan hal tersebut, dibutuhkan upaya yang sungguh-sungguh dan terencana, yang harus ditopang oleh sejumlah faktor penting, antara lain pemahaman yang selaras dengan kondisi bangsa, kemampuan mengelola emosi dengan seimbang, serta sikap waspada dan berhati-hati secara berkesinambungan. Salah satu bentuk konkretnya ialah dengan cara menambahkan nilai moderasi beragama ke pembelajaran, termasuk melalui literasi digital. Penerapan praktis ini dapat dijalankan melalui aspek pendidikan, misalnya integrasi prinsip moderasi beragama dalam

²⁰ Anant Mittal, *Design for Communication, Collaboration, and Coordination, in Accessibility and Health*, Washington: UMI Dissertation Publishing, 2025, hal. 138.

²¹ Loerman, *Love as Pedagogy*, Canada: Sense Publisher Rotterdam, 2011, hal. 102.

²² Nurul Hikmah, *Neurosains Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Tangerang Selatan: Bait Qur’ani Multimedia, 2022, hal. 278-285.

kurikulum dan pembelajaran yang dikelola secara menyeluruh dan terpadu.²³

Adapun hasil penelitian oleh Fachrurrozy bersama timnya memperlihatkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Dharmawanita, Kediri, Jawa Timur masih terbatas pada kelas X, sedangkan kelas XI dan XII masih menggunakan Kurikulum 2013. Sekolah tersebut menggandeng Putra Sampoerna Foundation (PSF) sebagai mitra untuk memberikan pendampingan berupa sosialisasi dan pelatihan terkait Kurikulum Merdeka, pelaksanaan pembelajarannya, serta kegiatan P5. Sekolah membentuk kelompok guru sebagai penggerak yang bertanggung jawab menyusun proyek P5 dan modul ajar. Modul ajar tersebut disusun dengan mencontoh atau memodifikasi bahan ajar yang telah disiapkan oleh kementerian, lalu diadaptasi sesuai kemampuan dan kondisi sekolah.²⁴

Penelitian oleh A. Nurhayati, "Upaya Meningkatkan Karakter Anak Usia Dini Dengan Metode Bahasa Kasih." Hasil penelitian menunjukkan bahwa memahami bahasa kasih memberikan sejumlah manfaat, antara lain menjadi wujud sikap tidak mementingkan diri sendiri, menumbuhkan rasa empati, mendukung perkembangan anak, serta menyalurkan kasih sayang dengan cara yang penuh makna. Peran bahasa kasih dalam membangun karakter anak usia dini sangatlah besar. Ketika orang tua dapat mengidentifikasi dan memahami bahasa kasih anaknya, hal ini berarti orang tua telah mampu memenuhi kebutuhan kasih sayang anak secara tepat. Kondisi tersebut membuat anak lebih mudah menerima bimbingan dan nasihat orang tua dengan hati yang ikhlas serta merasa dirinya dicintai.²⁵

Shengxue Zhao dan Manman Li dalam karyanya berjudul "Reflection on Loving Pedagogy and Students Engagement in EFL/ESL Classrooms," tahun 2021, menyatakan bahwa melalui cinta guru dapat melibatkan siswa dengan lebih baik dalam proses pembelajaran dan meningkatkan prestasi akademik mereka. Pendidikan semacam itu

²³Siti Rohmah, *et.al.*, "Manajemen Pendidikan Berbasis Moderasi Beragama dan Implementasi Praktisnya di Era Digital," dalam *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 4 No. 5 Tahun 2022, hal. 6062.

²⁴Muhammad Syahdan Fachrurrozy, *et.al.*, "Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Penguatan Profil Pancasila di SMA Dharmawanita Boarding School-Kediri, Jawa Timur," dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8 No. 1 Tahun 2024, hal 59.

²⁵A. Nurhayati, "Upaya Meningkatkan Karakter Anak Usia Dini dengan Metode Bahasa Kasih," dalam *Jurnal Innovative: Journal of Social Science Research*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2023, hal. 1084.

dicirikan oleh konteks yang penuh perhatian dan peka terhadap kebutuhan, harapan, dan emosi siswa.²⁶

H. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana integrasi moderasi beragama dan bahasa kasih diterapkan dalam implementasi Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus.

1. Pemilihan Objek Penelitian

Objek penelitian dipilih menurut kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Sekolah yang menerapkan kurikulum merdeka. Pemilihan sekolah dilakukan dengan cara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu seperti lokasi, profil sekolah, dan keberagaman siswa. Penelitian ini dilakukan di SD Chandra Buana, berlokasi di jl. Kp. Hambulu, Pondok Udik, Kec. Kemang, Kab. Bogor, Jawa Barat. Waktu penelitian dilaksanakan sejak bulan Juli 2024 hingga Desember 2024. Subjek kajian ini ialah peserta didik, pendidik dan Kepala SD Chandra Buana Kabupaten Bogor.

2. Data dan Sumber Data

Data dari penelitian ini bersumber pada data primer dan data sekunder:

- a. Data Primer: Data primer didapat dengan cara wawancara dengan pendidik, peserta didik, dan kepala sekolah yang terlibat dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Observasi di ruang kelas juga dilaksanakan untuk memperhatikan secara langsung proses pembelajaran ataupun kegiatan P5 yang mengintegrasikan moderasi beragama dan bahasa kasih.
- b. Data Sekunder: Data sekunder didapat dari dokumen resmi sekolah, seperti kurikulum, Capaian Pembelajaran (CP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), buku P5, serta laporan kegiatan. Selain itu, literatur dan penelitian terdahulu yang relevan juga digunakan sebagai sumber data sekunder.

3. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

a. Teknik Pengumpulan Data:

- 1) Wawancara: Wawancara dilaksanakan dengan cara semi-terstruktur untuk memperoleh data yang terperinci dari narasumber. Panduan wawancara disusun berdasarkan tema-tema

²⁶ Shengxue Zhao dan Manman Li, "Reflection on Loving Pedagogy and Students Engagement in EFL/ESL Classrooms," dalam *Journal Frontiers in Psychology*, Vol. 12 No. 7 Tahun 2021, hal. 2.

penelitian seperti moderasi beragama, bahasa kasih, dan implementasi P5.

- 2) Observasi Partisipatif: Peneliti melakukan observasi langsung di kelas untuk melihat bagaimana moderasi beragama dan bahasa kasih diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran. Observasi ini meliputi interaksi antara pendidik dan peserta didik, penggunaan materi ajar, dan metode pembelajaran. Selain pembelajaran dalam kelas, peneliti juga mengobservasi kegiatan P5.
 - 3) Dokumentasi: Pengumpulan dokumen sekolah yang berkenaan dengan implementasi P5. Dokumen kemudian dianalisa demi memahami praktik yang dilaksanakan di sekolah.
- b. Teknik Analisis Data:
- 1) Analisis Tematik: Data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, serta dokumentasi dianalisis dengan teknik analisis tematik. Data dikodekan berdasarkan tema-tema utama penelitian, seperti moderasi beragama, bahasa kasih, dan nilai-nilai Pancasila.
 - 2) Triangulasi Data: Data dari berbagai sumber dibandingkan untuk memastikan konsistensi dan validitas temuan. Triangulasi melibatkan penggunaan data dari wawancara, observasi, serta dokumentasi untuk memperkuat kesimpulan penelitian.

4. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data dari penelitian ini dijamin dengan beberapa teknik:

- a. Triangulasi: Penggunaan berbagai sumber data dan metode pengumpulan data untuk menetapkan validitas temuan. Triangulasi dilaksanakan dengan cara membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi.
- b. Member Check: Hasil wawancara dan observasi dikonfirmasi kembali kepada narasumber untuk memastikan akurasi dan keabsahan informasi yang diperoleh.
- c. Peer Debriefing: Diskusi dengan rekan sejawat atau ahli di bidang pendidikan untuk mendapatkan masukan dan kritik konstruktif mengenai temuan dan interpretasi data.

Adapun teknik penulisan didasarkan pada buku dengan judul “Pedoman Penyusunan Tesis dan Disertasi Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta 2017” serta arahan dosen.

I. Jadwal Penelitian

Jadwal dalam penelitian ini adalah sejak bulan Mei 2024 yang diawali dengan Persiapan dan perencanaan penelitian, pengumpulan literatur dan tinjauan pustaka. Peneliti berencana akan menyelesaikan

penelitian hingga Juni 2025 yaitu finalisasi penulisan bab hasil penelitian dan pembahasan termasuk penyusunan kesimpulan dan rekomendasi penelitian, penyusunan laporan akhir tesis, revisi dan proofreading laporan akhir tesis dan pengajuan laporan akhir tesis ke pembimbing untuk *final review*.

J. Sistematika Penulisan

Agar pembaca lebih mudah memahami isi penelitian, penulis mengatur secara baik karya ini ke dalam lima bab utama. Setiap bab dilengkapi dengan sejumlah subbab yang saling berkaitan, dan secara keseluruhan tersusun sebagai berikut.

Bab pertama memuat pendahuluan yang mencakup uraian mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode yang digunakan dalam penelitian, serta uraian tentang sistematika penulisan.

Pada bab dua, tesis ini mengkaji secara mendalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam konteks Kurikulum Merdeka. Bagian ini dimulai dengan pemahaman dasar tentang Kurikulum Merdeka, termasuk makna, cakupan, dan implementasinya serta perbedaan dengan Kurikulum 2013. Kemudian, fokus beralih ke pentingnya P5 dalam Kurikulum Merdeka, meliputi cakupan, tujuan, strategi penerapan, manfaat bagi siswa, serta berbagai kendala yang mungkin dihadapi dalam implementasinya di sekolah. Penjelasan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman komprehensif tentang bagaimana P5 dapat memperkuat profil pelajar Pancasila dan mempersiapkan mereka untuk masa yang akan datang dengan pendirian yang kokoh selaras ideologi pancasila.. Dilanjutkan dengan pembahasan implementasi moderasi beragama dalam pendidikan.

Bab tiga melanjutkan pembahasan dengan fokus pada integrasi konsep Bahasa Kasih. Tesis ini mengulas konsep Bahasa Kasih, jenis-jenis, karakteristik, tujuan penerapan, dan manfaatnya dalam mengembangkan P5, juga dengan pandangan dari Al-Qur'an. Integrasi kedua konsep ini bertujuan untuk memperkaya kegiatan P5, dengan menanamkan kasih sayang yang relevan dalam pembentukan karakter pelajar Pancasila. Bab ini menunjukkan relevansi praktis bagaimana nilai-nilai agama dan kasih dapat diimplementasikan untuk mnjadikan generasi yang berakhlak mulia.

Pada bab empat, tesis ini berfokus pada implementasi integrasi moderasi beragama dan bahasa kasih dalam kegiatan P5 di SD Chandra Buana. Bagian ini diawali dengan deskripsi objek penelitian. Selanjutnya, hasil penelitian dan pembahasan disajikan secara terperinci. Pembahasan mencakup integrasi moderasi beragama dalam kegiatan P5, penerapan

bahasa kasih, serta manfaat dari integrasi kedua konsep ini terhadap kegiatan P5 di SD Chandra Buana Kabupaten Bogor. Analisis ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana konsep-konsep tersebut dapat diterapkan secara praktis di lapangan dan dampaknya terhadap penguatan profil pelajar Pancasila.

Bab lima sebagai penutup dari tesis ini, menyajikan kesimpulan dari seluruh pembahasan yang telah dilakukan. Kesimpulan tersebut meliputi temuan utama mengenai integrasi moderasi beragama dan bahasa kasih dalam kegiatan P5. Selanjutnya, implikasi hasil penelitian dibahas untuk menunjukkan relevansi dan kontribusi penelitian ini dalam konteks pendidikan yang lebih luas. Bagian ini juga menyajikan saran-saran dan rekomendasi yang ditujukan kepada para pendidik, pembuat kebijakan, dan pihak-pihak terkait lainnya. Saran tersebut berisi langkah-langkah konkret yang dapat diambil untuk meningkatkan implementasi P5 dengan integrasi nilai-nilai moderasi beragama dan kasih sayang, serta upaya peningkatan kualitas pendidikan secara umum.

BAB II

INTEGRASI MODERASI BERAGAMA DALAM IMPLEMENTASI PROYEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5) PADA KURIKULUM MERDEKA

A. Definisi Kurikulum Merdeka

Pendidikan selalu mengupayakan terciptanya generasi penerus bangsa yang bukan hanya pintar melainkan juga berbudi pekerti mulia. Bisa berpendidikan tinggi dan kelak menjadi pembawa perubahan baik di lingkungan kecil maupun besar. Inovasi yang sistemis, terarah dan terukur tentu diperlukan agar suatu bangsa memiliki SDM berkualitas dan sanggup mengatasi tantangan zaman. Oleh karena itu, sekolah sebagai penyelenggara pendidikan formal diharapkan mampu melakukan perubahan inovatif dan kreatif agar menunjang tercapainya lulusan yang berkualitas dan siap menghadapi situasi zaman yang terus berkembang.

Indonesia mendapatkan satu peluang bonus demografi yakni adanya fenomena peningkatan jumlah penduduk yang amat cepat dan banyak di usia produktif. Ini berarti bahwa usia produktif nantinya akan menjadi harapan bagi bangsa Indonesia dalam mewujudkan Indonesia Emas 2045 sebagai negara maju. Pemerintah dalam hal ini Presiden Joko Widodo memberikan respons fenomena bonus demografi dengan memutuskan visi 4 pilar Indonesia Emas 2045; (1) pembangunan sumber daya manusia serta penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi; (2) pembangunan ekonomi berkelanjutan; (3) pemerataan pembangunan; (4) pemantapan ketahanan nasional dan tata kelola pemerintahan. Untuk mewujudkan

Indonesia Emas 2045 harus memenuhi empat faktor utama dalam keberhasilan memanfaatkan fenomena bonus demografi yaitu; 1) kualitas pendidikan; (2) kualitas kesehatan; (3) ketersediaan lapangan kerja; (4) dan konsistensi angka Child Birth Ratio(CDR).¹

Transformasi pendidikan abad 21 sebagai tahap pertama demi menjadikan sumber daya manusia unggul untuk mencapai cita-cita besar Indonesia Emas 2045. Kualitas pendidikan di suatu negara bisa diketahui dengan melihat sejumlah aspek, yaitu kurikulum yang relevan dengan kebutuhan zaman, kompetensi dan profesionalisme guru, fasilitas pendukung yang memadai, serta akses yang merata bagi seluruh lapisan masyarakat. Dengan fokus pada aspek-aspek tersebut, diharapkan kualitas pendidikan di Indonesia dapat meningkat secara signifikan, sehingga mampu mencetak generasi penerus yang tidak sekedar terpelajar, tetapi juga punya karakter kuat serta mampu berlayar di tingkat global. Hal ini sebagai sendi dalam mencapai visi Indonesia Emas 2045, di mana bangsa ini bisa berdiri sejajar dengan negara-negara maju lainnya.

Perubahan kurikulum menjadi langkah yang tak terhindarkan demi memastikan bahwa materi pendidikan yang diajarkan mampu memenuhi kebutuhan zaman yang menekankan peningkatan kecakapan abad-21 atau *21st Century Skills*. Kemajuan teknologi terutama kecerdasan buatan dan otomatisasi dapat mengubah dunia kerja dengan sangat cepat, menuju keterampilan baru, seperti kemampuan penyelesaian masalah, kreativitas, pemikiran kritis dan kemampuan beradaptasi. Berubahnya iklim dan masalah lingkungan juga membutuhkan kesadaran ekologis dan inovasi untuk pengelolaan berkelanjutan. Kemajuan pesat dalam bidang teknologi informasi dan transportasi telah memperlancar pergerakan antarnegara sekaligus mempermudah pertukaran pengetahuan dan nilai budaya antarbangsa. UNESCO melalui *Reimagining Our Future Together* (2021) menekankan pentingnya meninggalkan sudut pandang sempit tentang pendidikan, dan mulai memberi perhatian serius pada tujuan pendidikan yang lebih luas dan mendasar.²

Dibutuhkan pendekatan kurikulum yang mampu mengintegrasikan penguasaan pengetahuan kognitif dengan kemampuan berpikir kritis dalam memecahkan masalah, berinovasi, dan berkreasi, serta mendukung perkembangan sosial dan emosional peserta didik. Kurikulum juga harus membekali generasi muda dengan karakter bangsa yang kokoh, menjunjung tinggi budaya santun, serta keterampilan berkomunikasi,

¹Celyna Isnaeni Septia Puspa, *et.al.*, “Transformasi Pendidikan Abad 21 dalam Merealisasikan Sumber Daya Manusia Unggul Menuju Indonesia Emas 2045” dalam *Jurnal Basicedu*, Vol. 7 No. 5 Tahun 2023, hal 3310.

²Dinn Wahyudin, *et.al.*, *Kajian Akademik Kurikulum Merdeka*, Jakarta: Kemendikbudristek, 2025, hal. 5.

membangun hubungan baik, dan belajar dari praktik positif bangsa lain. Atas dasar itulah kurikulum Indonesia perlu mengalami perubahan menuju arah yang lebih relevan dengan perkembangan zaman.

Berdasarkan hasil kajian dan evaluasi kurikulum 2013, kemendikbudristek menemukan empat masalah kurikulum 2013. Masalah pertama adalah beban materi yang dianggap terlalu berat bagi peserta didik. Situasi ini diperparah oleh kesalahan pemahaman sebagian guru terhadap konsep ketuntasan belajar. Banyak guru menganggap bahwa *mastery learning* berarti menyelesaikan seluruh isi materi, bukan mencapai pemahaman yang mendalam oleh peserta didik. Padahal, esensi dari Kurikulum 2013 menekankan pentingnya pemahaman materi oleh siswa secara menyeluruh. Akibatnya, muncul keluhan dari peserta didik maupun orang tua mengenai banyaknya materi yang harus dikuasai.

Masalah kedua berkaitan dengan ketidaksesuaian konten kurikulum antar jenjang. Sebagai contoh, di satuan PAUD, Kurikulum 2013 tidak menetapkan kemampuan membaca dan menulis sebagai capaian wajib. Namun, saat anak melanjutkan ke Sekolah Dasar (SD), kemampuan membaca menjadi tuntutan karena tingkat kompleksitas materi SD sudah cukup tinggi. Hal ini menciptakan kesenjangan antara ekspektasi kurikulum dan kesiapan peserta didik.

Masalah ketiga, beratnya beban administrasi guru. Secara umum pendidik di Indonesia masih terfokus dengan dokumen yang administratif. Sebagai contoh guru dituntut membuat modul serta RPP setiap kali mengajar.

Masalah keempat berkaitan dengan terbatasnya fleksibilitas dalam penerapan kurikulum. Kurikulum 2013 dinilai belum memberikan ruang yang cukup bagi satuan pendidikan untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan bermacam tujuan dan hasil belajar yang diinginkan. Hal ini disebabkan karena pemerintah telah menyusun materi dan urutannya secara terstruktur dan mengharuskan semua guru di seluruh Indonesia untuk mengikutinya secara seragam. Padahal, tidak semua satuan pendidikan memiliki konteks dan kebutuhan yang sama. Sebagian satuan pendidikan mungkin bisa menerapkan silabus buatan pemerintah secara optimal, tetapi satuan pendidikan lain, terutama yang berada di wilayah pedesaan, mungkin menghadapi tantangan berbeda dibandingkan dengan sekolah-sekolah di wilayah perkotaan.

Dari hasil evaluasi implementasi Kurikulum 2013, dapat diambil sejumlah pelajaran, antara lain: kurikulum cenderung terlalu padat dan membebani siswa; terdapat ketidaksesuaian antara materi kurikulum di jenjang berbeda, misalnya antara Pendidikan Anak Usia Dini dan Sekolah Dasar, atau Sekolah Menengah Kejuruan dengan kebutuhan dunia kerja; tanggung jawab administrasi pendidik yang berlebihan; dan keterbatasan

fleksibilitas dalam pelaksanaan kurikulum. Kondisi ini menyebabkan kurikulum nasional sulit diadaptasi sesuai dengan karakteristik lokal, kebutuhan peserta didik, serta kondisi masing-masing satuan pendidikan. Struktur kurikulum yang terlalu rinci dan padat membuat guru serta sekolah tidak memiliki cukup keleluasaan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan konteks daerah mereka.

Sementara kurikulum 2013 diimplementasikan, pada 4 Agustus 2020 melalui Kemendikbud Nomor 719/P/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum pada Satuan Pendidikan dalam Kondisi Khusus mengumumkan penerapan kurikulum darurat disebabkan pandemi Covid-19. Kurikulum darurat merupakan penyederhanaan dari kurikulum 2013. Akibatnya, terjadi *learning loss* yang memberikan efek signifikan terhadap hasil belajar peserta didik.

Menanggapi berbagai persoalan dan keterbatasan yang ditemukan dalam pelaksanaan kurikulum sebelumnya, pemerintah merancang sebuah alternatif untuk mendukung proses pemulihan pembelajaran, yaitu melalui penerapan pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) yang berorientasi pada penguatan kompetensi, dikenal dengan sebutan kurikulum prototipe. Berdasarkan hasil implementasi di sejumlah sekolah, terbukti bahwa lembaga yang mengadopsi kurikulum prototipe menunjukkan peningkatan hasil belajar yang lebih signifikan dibandingkan dengan lembaga yang masih menggunakan Kurikulum 2013.

Salah satu ciri utama dari kurikulum prototipe adalah penerapan pembelajaran berbasis proyek sebagai sarana untuk pengembangan karakter peserta didik agar selaras dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Kurikulum ini memberikan kebebasan kepada sekolah untuk merancang proyek pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kondisi lingkungan sekitar sekolah.

Metode pembelajaran berbasis proyek dipandang efektif dalam membentuk karakter siswa karena memungkinkan mereka untuk belajar melalui pengalaman langsung (*experiential learning*). Berdasarkan berbagai hasil evaluasi dan kajian, disimpulkan bahwa kebijakan kurikulum di Indonesia perlu terus disempurnakan dan disesuaikan dengan tuntutan zaman agar dapat mendorong peningkatan kualitas hasil belajar peserta didik secara optimal. Kemendikbudristek dalam hal ini Nadiem Anwar Makarim mengumumkan perubahan kurikulum 2013 beralih jadi kurikulum merdeka. Peralihan ini tertuang dalam Kemendikbudristek No. 56 tahun 2022 tentang pedoman penerapan kurikulum merdeka.³

³Angel Pratyca, *et.al.*, "Analisis Perbedaan Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka," dalam *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2023, hal. 59.

Kurikulum Merdeka dirancang untuk menghadirkan pengalaman belajar yang bermakna sekaligus efektif dalam mengembangkan daya cipta, rasa, jasmani, dan kehendak peserta didik, sehingga mereka tumbuh sebagai pembelajar sepanjang hayat yang berkarakter sesuai nilai-nilai Pancasila. Pemerintah menetapkan profil pelajar Pancasila sebagai cerminan ideal pelajar Indonesia dalam menanggapi dinamika dan perubahan yang terjadi baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka disusun sebagai sarana untuk mendukung terwujudnya profil pelajar Pancasila tersebut.

Istilah Kurikulum Merdeka sendiri terdiri atas dua kata, yaitu kurikulum dan merdeka. Kata kurikulum berasal dari bahasa Latin *curriculum* yang berarti *jalur lari atau jalur balap, terutama jalur balap kereta*. Sedangkan dalam bahasa Prancis, kata *courier* yang berarti berlari (*to run*) juga berkaitan dengan istilah ini. Pada awalnya, istilah kurikulum digunakan dalam dunia olahraga untuk menggambarkan jarak yang harus ditempuh dari garis awal hingga akhir oleh pelari pacuan kuda untuk meraih medali atau penghargaan.⁴ Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 definisi kurikulum adalah seperangkat rencana dan aturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dalam Sisdiknas juga disebutkan tujuan pendidikan yakni mengembangkan potensi peserta didik untuk menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab. Oleh karena itu, kurikulum berperan untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut.

Kata merdeka dalam KBBI berarti bebas (dari penghambaan, penjajahan, dan sebagainya); berdiri sendiri, tidak terkena atau lepas dari tuntutan; tidak terikat, tidak bergantung kepada orang atau pihak tertentu; leluasa. Kata Merdeka dalam kurikulum merdeka diartikan sebagai kebebasan dalam belajar. Ini mengindikasikan konsep kebebasan dalam cara berpikir peserta didik dan kebebasan pendidik untuk membuat lingkungan belajar yang sejalan dengan kebutuhan peserta didik.⁵ Mereka bebas menentukan bagaimana proses yang sebaiknya dilakukan untuk mewujudkan capaian pembelajaran (CP). Di sini guru berperan sebagai

⁴Siti Aminah dan Mukh Nursikin, "Tugas Guru di Kelas dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Perspektif Islam," dalam *Journal of Education*, Vol. 05 No. 04 Tahun 2023, hal. 12713.

⁵Aditya Anugrah Dwipratama, "Study of Ki Hadjar Dewantara's Educational Thinking and its Relevance to Kurikulum Merdeka" dalam *Jurnal Inovasi Kurikulum*, Vol 20 No. 1 Tahun 2023, hal. 41.

motor penggerak merdeka belajar yang membimbing dan melatih peserta didik. Guru diharapkan aktif, kreatif, inovatif dan terampil.⁶

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka adalah sebuah pendekatan pendidikan yang menekankan kebebasan dalam proses pembelajaran, baik bagi peserta didik maupun guru. Kurikulum ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan cara berpikir kritis dan kreatif sesuai dengan potensi dan minat mereka, serta memberi kebebasan kepada guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka berperan sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab sebagai warga negara yang demokratis.

Perubahan kurikulum yang dilakukan oleh Kemendikbudristek dari K13 hingga Kurikulum Merdeka menunjukkan adanya upaya berkelanjutan untuk menyesuaikan pendidikan dengan kebutuhan zaman dan tantangan yang dihadapi. Kurikulum Merdeka diharapkan mampu menciptakan sistem pendidikan yang lebih fleksibel, adaptif, dan berorientasi pada pengembangan karakter serta keterampilan siswa untuk menghadapi masa depan. Perubahan ini mencerminkan dinamika dan adaptasi yang dilakukan oleh pemerintah dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia sesuai dengan kebutuhan zaman masa kini dan yang akan datang.

Kurikulum Merdeka didasarkan pada pandangan bahwa pendidikan harus mengembangkan seluruh potensi manusia, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Ini mencakup pengembangan karakter, moral, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis siswa. Pendidikan dipandang sebagai proses aktif di mana siswa membangun pemahaman mereka sendiri melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman belajar. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa mengembangkan pengetahuan mereka sendiri. Hal ini didasarkan pada falsafah pendidikan perspektif humanisme.

Pendidikan merupakan hak asasi setiap individu, maka pendidikan harus sigap dalam membebaskan manusia dari keterbatasan yang ada. Pada dasarnya, pendidikan bertujuan untuk membantu manusia menjadi pribadi yang utuh. Pendidikan juga berkomitmen untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Oleh sebab itu, pendidikan perlu mengoptimalkan potensi manusia, yang merupakan makhluk dengan

⁶Siti Aminah dan Mukh Nursikin, "Tugas Guru di Kelas dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Perspektif Islam," ..., hal. 15.

kemampuan berpikir. Selaras dengan pemikiran tersebut, humanisme adalah istilah yang mencerminkan berbagai cara berpikir yang berfokus pada isu-isu terkait kemanusiaan.

Pendidikan humanis menekankan pengembangan potensi dan karakter individu yang berfokus pada nilai-nilai kemanusiaan, kebebasan, serta martabat manusia. Kurikulum merdeka juga berusaha membentuk peserta didik menjadi pribadi yang mandiri, kreatif, dan beriman. Melalui pendekatan pendidikan humanisme, pendidikan berperan sebagai wadah pembentukan karakter manusia, memungkinkan individu untuk memperluas eksistensinya, menjadi subjek aktif, serta mengenali dan mengembangkan potensinya sendiri.⁷

Tujuan dari diperkenalkannya kurikulum merdeka adalah untuk mendukung guru dan siswa dalam berpikir mandiri serta terampil menerapkannya dalam metode pengajaran yang inovatif, sekaligus memungkinkan guru untuk kreatif dalam menyampaikan materi kepada siswa. Selain itu, siswa dapat mengembangkan kreativitas mereka sesuai dengan potensi yang dimiliki. Dengan penerapan kurikulum merdeka, guru memiliki kebebasan lebih dalam menentukan dan mengimplementasikan metode, model, serta materi pengajaran yang sesuai dengan minat, karakteristik, kemampuan, kebutuhan, dan potensi siswa mereka.⁸

Humanisme juga menekankan pentingnya pembelajaran seumur hidup atau dalam kurikulum merdeka disebut pelajar sepanjang hayat, yang berarti bahwa proses belajar tidak hanya terbatas pada masa sekolah, tetapi juga melibatkan pengembangan kontinyu setelah lulus. Guru berperan sebagai fasilitator dan pendamping, bukan sebagai pengawas yang mengendalikan. Pendidikan humanis melihat peserta didik sebagai individu yang memiliki potensi alami untuk berkembang sesuai dengan fitrahnya. Intinya, kurikulum merdeka berusaha mengoptimalkan pengembangan peserta didik dalam aspek fisik, spiritual, intelektual, dan moral.

B. Cakupan Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka mencakup kerangka dasar kurikulum dan struktur kurikulum.

⁷Atika Cahya Fajriyati Nahdiyah, *et.al.*, “Konsep Pendidikan Perspektif Filsafat Humanisme dalam Kurikulum Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka (MBKM),” dalam *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol. 6 No. 2 Tahun 2023, hal. 146-148.

⁸Tessalonika Jesy Worang dan Richard Daniel Herdi Pangkey, “Merdeka Belajar dalam Pandangan Pendidikan Humanisme: Analisis Konsep,” dalam *Jurnal Basicedu*, Vol. 8 No. 3 Tahun 2024, hal. 2329-2330.

1. Kerangka Dasar Kurikulum

Kerangka dasar kurikulum adalah rancangan landasan utama dalam pengembangan struktur kurikulum. Kerangka dasar ini mencakup tujuan, prinsip, karakteristik pembelajaran, landasan filosofis, landasan sosiologis, dan landasan psikopedagogis.

a. Tujuan Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka bertujuan untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih bermakna serta efisien. Kurikulum ini menitikberatkan pada penguatan iman, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta pembentukan akhlak yang luhur. Selain itu, kurikulum ini mendorong peserta didik untuk mengembangkan kreativitas, empati dan daya cipta sebagai individu pembelajar sepanjang hayat yang menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila. Profil Pelajar Pancasila dirancang dengan mempertimbangkan dinamika global sekaligus memprioritaskan kepentingan nasional, termasuk pelestarian budaya, semangat kebangsaan, dan arah pembangunan negara.⁹

b. Prinsip Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka Kurikulum Merdeka disusun berdasarkan sejumlah prinsip dasar. Prinsip pertama adalah standar kinerja dalam disiplin ilmu yang menjunjung tinggi nilai fokus, kesatuan, dan konsistensi. Prinsip kedua menekankan pentingnya pendekatan pembelajaran lintas disiplin (*interdisipliner*). Ketiga, kurikulum ini mengedepankan unsur orisinalitas, fleksibilitas, serta arah pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan pengembangan kompetensi peserta didik. Prinsip keempat mencakup pelibatan aktif peserta didik dan pendidik, yang diarahkan pada kemandirian dan pemberdayaan. Secara mendasar, Kurikulum Merdeka berlandaskan pada filosofi belajar secara mandiri sebagai inti dari proses pendidikan.¹⁰

c. Karakteristik Pembelajaran

Pembelajaran dalam kurikulum merdeka memiliki sejumlah ciri khas. Pertama, asesmen dilakukan secara menyeluruh, meliputi awal, selama proses berlangsung, hingga akhir pembelajaran guna memahami kebutuhan belajar peserta didik serta memantau perkembangan belajar yang mereka alami. Kedua, proses pembelajaran disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masing-

⁹Ahmad Rozik Al Hasan dan Rose Kusumaning Ratri, "Persamaan Tujuan Implementasi Kurikulum Merdeka dengan Pemikiran Al-Farabi dari Pendidikan Agama Islam," dalam *Jurnal Tarbi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, Vol. 3 No. 3. Tahun 2024, hal. 436.

¹⁰Ayi Suherman, *Implementasi Kurikulum Merdeka; Teori dan Praktik Kurikulum Merdeka Belajar Penjas SD*, Bandung: Indonesia Emas Group, 2023, hal. 40-41.

masing peserta didik berdasarkan pemahaman yang diperoleh dari asesmen tersebut. Ketiga, fokus utama terletak pada peningkatan proses belajar siswa, bukan semata-mata pada penyelesaian seluruh konten kurikulum. Keempat, evaluasi terhadap kemajuan belajar peserta didik dilakukan secara reflektif dan kolaboratif, melibatkan pendidik lain sebagai bagian dari upaya bersama untuk mendukung perkembangan peserta didik secara optimal.¹¹

d. Landasan Filosofis

Landasan filosofis dalam pengembangan kurikulum merdeka yaitu yaitu berdasarkan pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara, khususnya mengenai konsep manusia merdeka. Manusia merdeka yang dimaksud adalah sosok yang dalam segala aspek lahir dan batinnya tidak bergantung pada pihak lain, melainkan mengandalkan kekuatan dan kemampuannya sendiri.¹² Proses pembelajaran pada Kurikulum Merdeka diarahkan untuk menumbuhkan kemandirian, kebebasan berpikir, dan kedaulatan peserta didik, tanpa mengabaikan peran dan kewenangan pendidik dalam membimbing. Pendidikan bertujuan agar peserta didik kelak dapat berperan sebagai individu sekaligus anggota masyarakat yang mampu mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi mungkin. Berdasarkan poin tersebut, Kurikulum Merdeka berlandaskan pada delapan nilai filosofis utama, yaitu.

- 1) Pendidikan nasional berfungsi mendorong kemajuan dengan tetap mengakar pada budaya dan konteks Indonesia.
- 2) Pendidikan bertujuan membentuk insan Indonesia seutuhnya yang mampu mengembangkan potensi diri secara optimal demi tujuan bersama yang lebih besar.
- 3) Pendidikan nasional harus adaptif dengan berubahnya keadaan sosial, budaya, politik serta ekonomi.
- 4) Terdapat keseimbangan antara pembentukan karakter dengan kompetensi peserta didik.
- 5) Satuan pendidikan diberikan kebebasan dalam merancang dan melaksanakan kurikulum sesuai kebutuhan.
- 6) Proses pembelajaran harus mengakomodasi keberagaman dan disesuaikan dengan tahap perkembangan peserta didik.
- 7) Suasana belajar perlu diciptakan agar saling aktif, membangkitkan rasa senang, menginspirasi, serta meningkatkan

¹¹Ahmad Teguh Purwanto, "Perencanaan Pembelajaran Bermakna dan Asesmen Kurikulum Merdeka," dalam *Jurnal Pedagogy*, Vol. 15 No. 1 Tahun 2022, hal. 75-94.

¹²Aditya Anugrah Dwipratama, "Study of Ki Hadjar Dewantara's Educational Thinking and its Relevance to Kurikulum Merdeka," dalam *Jurnal Inovasi Kurikulum*, Vol. 20 No. 1 Tahun 2023, hal. 46.

motivasi peserta didik agar giat dan memberi ruang bagi prakarsa, kreativitas, serta mandiri sesuai dengan minat dan bakat, serta perkembangan mereka.

8) Pendidik mempunyai kewenangan penuh dalam melaksanakan peran mendidik dan menjalankan kurikulum dalam proses belajar mengajar.

e. Landasan Sosiologis

Kurikulum merdeka diharap memberi dasar ilmu, keterampilan serta moral dalam merespons kenyataan perubahan yang cukup mendasar dalam bidang industri 4.0 dan masyarakat 5.0. Keterampilan yang dimaksud yaitu keterampilan yang berguna secara langsung pada abad 21. Konteks era revolusi industri 4.0 dan masyarakat 5.0 memerlukan lingkungan belajar yang saling terkoneksi yang dapat menimbulkan inspirasi, menumbuhkan kreativitas, dan mendorong semangat belajar peserta didik. Dalam konteks kebangsaan Indonesia ditandai melalui keragaman sosial, budaya, agama, etnis, ras, dan wilayah geografis, kekayaan ini menjadi potensi besar tapi juga berisiko menimbulkan berbagai tantangan sosial.¹³

Kurikulum adalah salah satu usaha untuk menanggapi dan mengambil peran memecahkan masalah sosial melalui pendidikan. Muatan kurikulum yang perlu ditekankan adalah menitikberatkan pada penguatan karakter, nilai-nilai luhur, semangat kerja, kemampuan berpikir ilmiah serta penggunaan pikiran secara baik dan normal. Kurikulum juga menegaskan adanya keluwesan dalam proses pembelajaran supaya peserta didik belajar dengan sungguh-sungguh terkait hal yang kontekstual di lingkungan mereka. Dalam proses tersebut, nilai-nilai penting seperti perdamaian antar suku, agama, ras, dan antargolongan, kesetaraan gender serta isu-isu sosial lainnya tetap dijunjung tinggi.

Kurikulum merdeka dirancang untuk menyiapkan peserta didik sebagai masyarakat dunia. Kurikulum tidak lepas dari perubahan dan isu-isu global. Peserta didik didorong untuk memiliki kepedulian terhadap berbagai persoalan global, semangat mempelajari dan menghargai keberagaman budaya, serta berperan aktif dalam menciptakan masa depan dunia yang lebih baik. Pembelajaran dalam kurikulum merdeka mengintegrasikan pendekatan ekologis, interkultural, dan interdisipliner sebagai bagian

¹³Firdaus Agitara De Gani dan Muammar Yury Gargarin Sembiring, "Mengenal Identitas dan Integrasi Nasional Indonesia," dalam *Journal Indigenous Knowledge*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2023, hal. 169-171.

dari upaya mewujudkan transformasi sosial yang lebih adil dan keberlanjutan kehidupan di masa depan.¹⁴

f. Landasan Psikopedagogis

Landasan psikopedagogis memberikan landasan yang dijadikan fondasi kurikulum tentang proses manusia belajar dan berkembang. Gabungan antara teori psikologi perkembangan dan pedagogi bertujuan untuk memastikan bahwa pengalaman belajar peserta didik sesuai dengan kebutuhannya dan kapasitasnya. Demi mendukung kemajuan belajarnya, peserta didik diposisikan sebagai pusat dalam pembelajaran, dengan mempertimbangkan tahap perkembangannya. Teori yang dijadikan landasan psikopedagogi dalam kurikulum merdeka yakni:

- 1) Teori Perkembangan
- 2) Teori Pembelajaran
- 3) Teori kompetensi emosional/kejiwaan
- 4) Teori Motivasi¹⁵

2. Struktur Kurikulum

Struktur kurikulum merujuk pada cara mengorganisasi kompetensi, isi pembelajaran, serta beban belajar dalam satu kesatuan sistem pendidikan. Kompetensi dipahami sebagai integrasi antara sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang mencerminkan kapasitas peserta didik sebagai hasil dari proses pembelajaran yang dijalannya. Adapun muatan pembelajaran adalah susunan materi atau isi yang diberikan selama pembelajaran berlangsung, meliputi aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang perlu dikuasai peserta didik sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangan mereka. Sementara itu, beban belajar mengacu pada jumlah waktu yang dialokasikan dalam proses pembelajaran untuk membantu peserta didik mencapai kompetensi yang ditetapkan.

C. Implementasi Kurikulum Merdeka

Implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia dilakukan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan berbagai aspek, termasuk kesiapan sekolah, guru, serta infrastruktur pendukung. Tahapan ini dimulai dengan pengenalan konsep Kurikulum Merdeka kepada sekolah-sekolah yang dipilih sebagai pelopor. Sekolah-sekolah ini dijadikan percontohan untuk menguji efektivitas kurikulum sebelum diterapkan secara lebih luas. Pada tahap awal ini, sosialisasi dilakukan melalui pelatihan dan workshop

¹⁴Deni Sopiandiyah, *et.al.*, “Konsep dan Implementasi Kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka),” dalam *Jurnal Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2022, hal. 38-40.

¹⁵Dinn Wahyudin, *et.al.*, *Kajian Akademik Kurikulum Merdeka*, ..., hal. 41-43.

bagi kepala sekolah dan guru untuk memahami esensi dan tujuan dari Kurikulum Merdeka.

Setelah pengenalan, tahap selanjutnya adalah fase pelatihan intensif bagi para pendidik. Pelatihan ini mencakup berbagai aspek kurikulum, seperti pendekatan pembelajaran berbasis proyek, pengembangan karakter, dan evaluasi yang sejalan dengan kurikulum merdeka. Pendidik guru juga diajar cara berperan sebagai fasilitator dalam mengajar, yang bisa membangun suasana belajar dinamis dan menunjang perkembangan siswa secara holistik. Pemerintah menyediakan modul serta konten ajar yang bisa dipakai oleh pendidik.

Pada tahap ketiga, sekolah-sekolah percontohan mulai menerapkan Kurikulum Merdeka secara terbatas. Dalam fase ini, sekolah diberi keleluasan dalam menyelaraskan kurikulum dengan daerah masing-masing serta kebutuhan siswa. Misalnya, sekolah di daerah dengan kekayaan budaya yang tinggi dapat mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam kurikulum. Selama tahap ini, sekolah juga mendapatkan pendampingan dari tim pengawas dan fasilitator untuk memastikan implementasi kurikulum berjalan dengan baik dan sesuai dengan pedoman yang sudah ditentukan.

Tahap keempat adalah evaluasi dan penyesuaian. Setelah beberapa waktu penerapan, dilakukan evaluasi terhadap efektivitas Kurikulum Merdeka di sekolah-sekolah percontohan. Evaluasi ini mencakup berbagai aspek, seperti dampak terhadap hasil belajar siswa, keterlibatan guru, dan respon dari orang tua serta masyarakat. Berdasarkan hasil evaluasi, dilakukan penyesuaian dan perbaikan pada kurikulum serta strategi implementasinya. Proses ini penting untuk menetapkan bahwa kurikulum benar-benar efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Setelah evaluasi dan penyesuaian, Kurikulum Merdeka diperluas ke lebih banyak sekolah di seluruh Indonesia. Tahap ini dikenal sebagai tahap ekspansi. Sekolah-sekolah yang telah berhasil menerapkan kurikulum ini menjadi model bagi sekolah lain. Selain itu, pemerintah terus memberikan pelatihan lanjutan dan pendampingan kepada sekolah-sekolah baru yang akan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Dukungan ini termasuk penyediaan sumber daya tambahan, seperti modul, bahan ajar, serta teknologi pendukung.¹⁶

Implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya berhenti pada perluasan ke sekolah-sekolah, tetapi juga mencakup penguatan kapasitas guru dan tenaga pendidikan secara berkelanjutan. Pemerintah menyadari bahwa keberhasilan kurikulum ini sangat bergantung pada kualitas guru.

¹⁶Ahmad Teguh Purwanto, "Perencanaan Pembelajaran Bermakna dan Asesmen Kurikulum Merdeka," ..., hal. 82-90.

Oleh karena itu, program pelatihan dan pengembangan profesional guru terus dilakukan secara rutin. Ini termasuk pelatihan dalam penggunaan teknologi pendidikan, strategi pengajaran inovatif, serta pengelolaan kelas yang efektif. Dengan penguatan kapasitas ini, diharapkan guru dapat terus berkembang dan beradaptasi dengan tuntutan kurikulum yang dinamis.¹⁷

Tahap selanjutnya adalah pengawasan dan monitoring berkelanjutan. Pemerintah melalui dinas pendidikan setempat melakukan monitoring rutin untuk memastikan bahwa Kurikulum Merdeka diterapkan sesuai dengan pedoman yang ada. Pengawasan ini mencakup berbagai aspek, mulai dari kesiapan guru, efektivitas metode pembelajaran, hingga partisipasi siswa dalam proses belajar. Pengawasan yang ketat diperlukan untuk memastikan bahwa tujuan dari Kurikulum Merdeka tercapai, yaitu meningkatkan kualitas pendidikan dan mempersiapkan generasi muda Indonesia menghadapi tantangan global.

Tahapan terakhir dalam implementasi Kurikulum Merdeka adalah refleksi dan perbaikan berkelanjutan. Kurikulum ini dirancang untuk terus berkembang seiring dengan perubahan zaman. Oleh karena itu, diperlukan mekanisme untuk melakukan refleksi dan evaluasi secara berkala. Hasil dari refleksi ini akan digunakan untuk memperbarui dan menyempurnakan kurikulum. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka dapat tetap relevan dan efektif dalam menghadapi tantangan pendidikan di masa depan.

Secara keseluruhan, tahapan implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia dirancang untuk memastikan transisi yang mulus dari kurikulum lama ke kurikulum baru. Proses ini melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah, sekolah, guru, siswa, dan masyarakat. Dengan tahapan yang terstruktur dan dukungan yang berkelanjutan, diharapkan Kurikulum Merdeka dapat berhasil diterapkan di seluruh Indonesia.

Bagi satuan pendidikan yang akan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, tersedia tiga tingkatan opsi yang dapat dipilih, mulai dari level pemula hingga level lanjutan. Ketiga opsi ini dirancang untuk memberikan fleksibilitas kepada satuan pendidikan dalam menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan dan kapasitas masing-masing, serta memberikan ruang bagi sekolah untuk berkembang sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Berikut adalah penjelasan dari ketiga tingkatan tersebut.

1. Mandiri Belajar

Pada tingkatan ini, satuan pendidikan tetap memakai struktur kurikulum 2013 sebagai dasar pengembangan kurikulum satuan pendidikan. Namun, mereka mulai mengadopsi sejumlah prinsip

¹⁷Nur Efendi dan Muh. Ibnu Sholeh, "Manajemen Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran," dalam *Jurnal Academicus: Journal of Teaching and Learning*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2023, hal. 68-85.

kurikulum merdeka, seperti fleksibilitas dalam pembelajaran dan pendekatan yang berpusat pada murid. Penerapan prinsip-prinsip ini mencakup metode pengajaran yang lebih adaptif, penilaian yang lebih holistik, serta penyusunan program yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa, meskipun perubahan ini masih terbatas pada aspek-aspek tertentu.

2. Mandiri Berubah

Pada level ini, satuan pendidikan telah sepenuhnya memakai struktur kurikulum merdeka dalam mengembangkan kurikulum mereka. Sekolah tidak hanya mengadopsi tetapi juga menerapkan secara penuh prinsip-prinsip kurikulum merdeka dalam pembelajaran dan asesmen. Ini mencakup fleksibilitas dalam menentukan mata pelajaran, pengembangan kompetensi siswa secara menyeluruh, serta penilaian yang lebih berorientasi pada proses dan hasil belajar siswa. Tingkatan ini menunjukkan kesiapan sekolah untuk bertransformasi menuju pendidikan yang lebih mandiri dan inovatif.

3. Mandiri Berbagi

Tingkatan ini tidak hanya melibatkan penerapan penuh Kurikulum Merdeka seperti pada level "Mandiri Berubah," tetapi juga mengandung komitmen yang lebih besar, yaitu berbagi praktik-praktik baik yang telah diimplementasikan kepada satuan pendidikan lainnya. Sekolah pada level ini bukan hanya terpusat pada pengembangan internal, namun berkontribusi sebagai agen perubahan yang aktif dalam menyebarkan inovasi dan keberhasilan implementasi kurikulum merdeka kepada komunitas pendidikan yang lebih luas. Ini mencerminkan peran sekolah sebagai pusat unggulan dan sumber inspirasi bagi sekolah-sekolah lain yang sedang berproses menuju penerapan Kurikulum Merdeka.¹⁸

Bentuk upaya mengimplementasikan kurikulum merdeka, satuan pendidikan yang memilih opsi Mandiri Berubah dan Mandiri Berbagi dapat mengikuti tahapan jenjang yang disarankan berikut:

a. Tahun Pertama Implementasi

Pada tahun pertama pelaksanaan Kurikulum Merdeka, satuan pendidikan dianjurkan untuk memulai penerapan kurikulum di kelas-kelas awal dari jenjang yang paling krusial. Kelas yang direkomendasikan untuk memulai implementasi adalah kelas I (tingkat SD), kelas IV (tingkat SD), kelas VII (tingkat SMP), atau kelas X (tingkat SMA/SMK). Pemilihan kelas-kelas ini didasarkan pada kebutuhan untuk membangun fondasi yang kuat sejak dini atau

¹⁸Abdul Fattah Nasution, *et.al.*, "Konsep dan Implementasi Kurikulum Merdeka," dalam *Journal of Education*, hal. 207.

pada titik transisi penting antar jenjang pendidikan, sehingga siswa dapat langsung merasakan perubahan yang signifikan dalam metode pembelajaran dan asesmen yang baru.

b. Tahun Kedua Implementasi

Pada tahun kedua, satuan pendidikan diharapkan dapat melanjutkan implementasi Kurikulum Merdeka secara bertahap ke kelas-kelas berikutnya. Pada tahap ini, selain melanjutkan implementasi di kelas I, kelas IV, kelas VII, dan kelas X, sekolah juga disarankan untuk memperluas cakupan penerapan ke kelas II (tingkat SD), kelas V (tingkat SD), kelas VIII (tingkat SMP), dan kelas XI (tingkat SMA/SMK). Dengan demikian, penerapan Kurikulum Merdeka menjadi lebih merata di berbagai tingkat kelas, memastikan konsistensi dalam pendekatan pembelajaran dan asesmen yang diterapkan. Hal ini juga memberikan kesempatan bagi guru dan siswa untuk beradaptasi secara lebih menyeluruh dengan perubahan yang dibawa oleh kurikulum baru.¹⁹

Proses pembelajaran dalam kurikulum merdeka didasarkan pada siklus yang terdiri dari tiga tahapan utama. Siklus ini dirancang untuk memastikan bahwa proses pembelajaran yang diterapkan sesuai dengan kebutuhan dan potensi setiap peserta didik, serta untuk memberi fleksibilitas bagi guru dalam mengadopsi metode ajar.²⁰ Berikut adalah penjelasan dari masing-masing tahapan dalam siklus pembelajaran Kurikulum Merdeka:

1) Asesmen Diagnostik

Pada tahap ini, guru melakukan asesmen awal untuk mengenali potensi, karakteristik, kebutuhan, tahap perkembangan, dan pencapaian belajar murid. Asesmen diagnostik ini penting untuk memahami berbagai aspek individu setiap siswa, termasuk gaya belajar, keterampilan yang sudah dikuasai, serta area yang memerlukan perhatian lebih. Biasanya, asesmen ini dilaksanakan pada awal tahun pembelajaran atau sebelum memulai unit pelajaran baru. Hasil dari asesmen diagnostik ini digunakan sebagai dasar untuk merencanakan strategi pembelajaran yang tepat, sehingga proses belajar mengajar bisa lebih efektif dan tepat sasaran.

2) Perencanaan

Berdasarkan hasil asesmen diagnostik, guru kemudian menyusun rencana pembelajaran yang disesuaikan dengan

¹⁹Abdul Fattah Nasution, *et.al.*, "Konsep dan Implementasi Kurikulum Merdeka," ..., hal. 207.

²⁰Abdul Fattah Nasution, *et.al.*, "Konsep dan Implementasi Kurikulum Merdeka," ..., hal. 206.

kebutuhan masing-masing murid. Perencanaan ini mencakup pengelompokan murid berdasarkan tingkat kemampuan mereka, sehingga setiap kelompok dapat menerima pembelajaran yang sesuai dengan kecepatan dan tingkat pemahaman mereka. Pada tahap ini, guru juga menentukan sumber daya, metode, dan media pembelajaran yang akan digunakan, serta merancang kegiatan yang dapat mendukung proses pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan.

3) Pembelajaran

Selama proses pembelajaran berlangsung, guru melaksanakan asesmen formatif secara berkala untuk memantau perkembangan pembelajaran murid. Asesmen formatif ini berfungsi untuk mengidentifikasi apakah siswa memahami materi yang diajarkan dan untuk mengetahui efektivitas metode ajar yang dipakai. Jika ditemukan bahwa metode yang digunakan tidak efektif untuk sebagian atau seluruh siswa, guru dapat melakukan penyesuaian untuk meningkatkan hasil belajar. Di akhir periode pembelajaran, guru juga melakukan asesmen sumatif untuk mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran secara keseluruhan. Asesmen sumatif ini memberikan gambaran mengenai hasil belajar siswa, serta dapat digunakan untuk perencanaan pembelajaran selanjutnya.

D. Perbedaan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka

Sebenarnya perubahan kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka tidak langsung berubah melainkan melewati beberapa perubahan implementasi kurikulum disebabkan adanya pandemi Covid-19 dan *learning loss* pascapandemi.²¹ Berikut adalah urutan keputusan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) terkait perubahan kurikulum di Indonesia, dimulai dari Kurikulum 2013 (K13) sampai Kurikulum Merdeka.

1. Kurikulum 2013 (K13)

Kurikulum 2013 atau K13 dikembangkan sebagai penyempurnaan dari Kurikulum 2006 (KTSP). K13 mulai diterapkan secara bertahap sejak tahun ajaran 2013/2014. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam tiga aspek: pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Kurikulum ini menekankan pada pembelajaran

²¹Angel Pratyca, *et.al.*, "Analisis Perbedaan Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka," ..., hal. 59.

tematik integratif, yang diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa.²²

Pada awal penerapannya, K13 menghadapi berbagai tantangan, termasuk ketidaksiapan sebagian besar sekolah dan guru. Pemerintah kemudian melakukan evaluasi dan penyempurnaan, termasuk revisi materi ajar dan metode pembelajaran. Pelatihan untuk guru juga diperkuat agar mereka lebih siap mengimplementasikan kurikulum ini secara efektif.

2. Kurikulum Darurat (2020)

Latar belakang diterapkannya kurikulum darurat yaitu terjadinya pandemi Covid-19 yang melanda dunia pada awal 2020 mengakibatkan perubahan signifikan dalam sistem pendidikan, termasuk di Indonesia. Untuk menyesuaikan dengan situasi darurat, Kemendikbudristek mengeluarkan kebijakan Kurikulum Darurat sebagai adaptasi sementara dari Kurikulum 2013. Kurikulum Darurat ini diterapkan untuk memastikan proses belajar mengajar tetap berjalan meski dalam kondisi pandemi yang membatasi interaksi langsung.²³

Kurikulum Darurat memberikan kelonggaran kepada sekolah untuk menyederhanakan materi pelajaran dan fokus pada kompetensi esensial yang harus dikuasai siswa. Pembelajaran jarak jauh (PJJ) menjadi metode utama, dengan berbagai platform digital dan media lainnya digunakan untuk mendukung proses belajar mengajar. Guru diberikan fleksibilitas untuk menyesuaikan materi dan metode pembelajaran dengan kondisi dan kebutuhan siswa.

3. Kurikulum Prototipe (2021)

Kurikulum Prototipe diperkenalkan pada akhir 2021 sebagai upaya untuk merespons tantangan pendidikan yang semakin kompleks dan dinamis. Kurikulum ini dirancang sebagai tahap peralihan menuju Kurikulum Merdeka, dengan fokus pada pembelajaran yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada siswa. Kurikulum Prototipe juga dikenal dengan sebutan Kurikulum 2022, yang diujicobakan di beberapa sekolah penggerak dan SMK Pusat Keunggulan.

Salah satu ciri khas Kurikulum Prototipe adalah penggunaan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) untuk mendorong siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi. Kurikulum ini juga memberikan keleluasaan kepada sekolah untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan lokal dan potensi siswa. Selain itu, penilaian dalam

²²Angel Pratyca, *et.al.*, "Analisis Perbedaan Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka," ..., hal. 61.

²³Faradilla Intan Sari, *et.al.*, "Analisis Perbedaan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka," dalam *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2023, hal 147.

Kurikulum Prototipe lebih menekankan pada proses belajar, bukan hanya hasil akhir.

4. Kurikulum Merdeka (2022)

Kurikulum Merdeka diluncurkan secara resmi pada tahun 2022 oleh Kemendikbudristek sebagai kurikulum nasional yang memberikan kebebasan lebih kepada sekolah dan guru dalam menentukan materi, metode, dan pendekatan pembelajaran. Kurikulum ini lahir dari pengalaman dan pembelajaran selama penerapan Kurikulum Darurat dan Kurikulum Prototipe.²⁴

Kurikulum Merdeka bertujuan untuk menciptakan pendidikan yang lebih relevan, inklusif, dan adaptif. Pendekatan pembelajaran berbasis proyek tetap menjadi inti, dengan penekanan pada pengembangan Profil Pelajar Pancasila. Kurikulum ini juga mengedepankan fleksibilitas, di mana sekolah bisa menyesuaikan kurikulum dengan konteks lokal. Evaluasi pembelajaran dilakukan secara holistik, dengan penekanan pada penilaian formatif yang mendukung pengembangan potensi siswa secara optimal.

Terdapat Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka (2022) memiliki sejumlah perbedaan dan kesamaan dalam berbagai aspek, seperti landasan kurikulum, tujuan kompetensi, struktur, proses pembelajaran, penilaian, serta perangkat ajar dan kurikulum yang disiapkan pemerintah. Salah satu perbedaan yang paling mencolok adalah penggunaan istilah dalam menyebut kompetensi. Pada Kurikulum 2013, kompetensi dibagi dalam bentuk Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD), di mana KI mencakup: KI-1 untuk sikap religius, KI-2 untuk sikap sosial, KI-3 untuk aspek pengetahuan, dan KI-4 untuk keterampilan. Sementara itu, Kurikulum Merdeka menggunakan istilah Capaian Pembelajaran (CP) atau *Learning Outcomes*, yang merupakan kombinasi berbagai kompetensi yang harus dikuasai peserta didik pada setiap tahap. Dalam Kurikulum Merdeka, tahapan pembelajaran dibagi ke dalam lima fase, yaitu Fase A untuk kelas 1 dan 2, Fase B untuk kelas 3 dan 4, Fase C untuk kelas 5 dan 6, Fase D untuk kelas 7 sampai 9, Fase E untuk kelas 10, serta Fase F untuk kelas 11 dan 12.²⁵

²⁴Intan Dewi Mawardini dan Arsyad Muhammad Sajjad, "Menelaah Perbedaan Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka," dalam *Journal of Education*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2023, hal 3.

²⁵Taufik Nugroho dan Dede Narawaty, "Kurikulum 2013, Kurikulum Darurat (2020-2021), dan Kurikulum Prototipe atau Kurikulum Merdeka (2022) Mata Pelajaran Bahasa Inggris: Suatu Kajian Bandingan," dalam *Jurnal Sinastra*, Vol. 1, No.1 Tahun 2022, hal. 380.

Tabel 2.1 Perbedaan Istilah Perangkat Pembelajaran antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka

Kurikulum 2013	Kurikulum Merdeka
KI/KD	Capaian Pembelajaran
Silabus	Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)
RPP	Modul Ajar
Bahan Ajar	Materi Ajar
Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)	Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KTP)

Pokok perbedaan antar Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka terdapat pada pendekatan yang lebih fleksibel, fokus pada pembelajaran kontekstual dan berbasis proyek, serta penekanan pada pengembangan karakter dan personalisasi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka disusun agar semakin adaptif terhadap tantangan global, sementara Kurikulum 2013 lebih terstruktur dan standar.

Kemunculan Kurikulum Merdeka Belajar menjadi tonggak penting dalam upaya pemerataan pendidikan di Indonesia, khususnya melalui kebijakan afirmasi yang ditujukan kepada peserta didik di daerah tertinggal, terdepan, dan terluar (3T). Kebijakan ini dirancang untuk memastikan bahwa seluruh anak bangsa, tanpa terkecuali, memiliki akses yang setara terhadap pendidikan berkualitas. Lebih dari sekadar pemerataan, Kurikulum Merdeka juga memberi perubahan besar dalam metode pembelajaran. Metode belajar yang sebelumnya terbatas pada ruang kelas kini diperluas menjadi pembelajaran di luar kelas, memberikan ruang bagi peserta didik untuk lebih aktif berdiskusi dan berinteraksi dengan guru dalam konteks yang lebih fleksibel dan sesuai dengan keseharian.²⁶

Kurikulum Merdeka mencakup tiga tipe kegiatan pembelajaran yang dirancang untuk mengakomodasi kebutuhan beragam peserta didik:

a. Pembelajaran Intrakurikuler

Pembelajaran ini dilaksanakan dengan cara diferensiasi, memungkinkan peserta didik untuk memiliki cukup waktu dalam menggali konsep dan meningkatkan kompetensi mereka. Guru juga diberikan kebebasan untuk memakai perangkat ajar yang paling sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, sehingga

²⁶Zulhijrah, *et.al.*, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dan Pendekatan Project Based Learning (PBL) dalam Pelaksanaan Pembelajaran Siswa di Sekolah Dasar," dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 8 No. 2 Tahun 2-24, hal. 730.

proses belajar mengajar menjadi lebih personal dan efektif. Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman konsep secara mendalam dan mengurangi tekanan akademik yang berlebihan.²⁷

b. Pembelajaran Kokurikuler

Pembelajaran kokurikuler berbentuk proyek yang bertujuan untuk menguatkan Profil Pelajar Pancasila. Proyek ini berprinsip pada pembelajaran interdisipliner, yang tidak hanya fokus pada satu bidang studi tetapi juga menggabungkan berbagai disiplin ilmu untuk mengembangkan karakter dan kompetensi umum peserta didik. Melalui kegiatan ini, siswa dapat mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam konteks nyata, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan dengan tantangan kehidupan.

c. Pembelajaran Ekstrakurikuler

Pembelajaran ekstrakurikuler dilakukan berdasarkan minat dan bakat siswa serta sumber daya yang tersedia di satuan pendidikan. Kegiatan ini memberikan keluasan pada peserta didik untuk mendalami potensi mereka di luar kurikulum formal, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kepercayaan diri, keterampilan sosial, dan pengembangan karakter. Kegiatan ekstrakurikuler dibagi menjadi beberapa kategori utama, masing-masing dengan tujuan dan manfaat spesifik yang mendukung proses pembelajaran holistik. Berikut adalah jenis-jenis ekstrakurikuler yang direkomendasikan:

1) Krida

Kegiatan Krida mencakup berbagai organisasi kepemudaan yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan, kerja sama tim, serta disiplin diri di kalangan siswa. Contoh kegiatan Krida antara lain:

- a) Kepramukaan: Mengajarkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, dan solidaritas melalui kegiatan lapangan dan seragam.
- b) Latihan Kepemimpinan Siswa (LKS): Melatih siswa untuk menjadi pemimpin yang efektif melalui simulasi kepemimpinan dan proyek kelompok.
- c) Palang Merah Remaja (PMR): Mempromosikan keterampilan pertolongan pertama dan kesadaran akan kesehatan masyarakat.

²⁷Siti Saniah, *et.al.*, "Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Penggerak Kota Bandung," dalam *Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 14 No. 1 Tahun 2024, hal. 32-41.

- d) Usaha Kesehatan Sekolah (UKS): Fokus pada program kesehatan dan kebersihan lingkungan sekolah.
- e) Pasukan Pengibar Bendera (Paskibra): Melatih kedisiplinan dan rasa cinta tanah air melalui kegiatan pengibaran bendera.²⁸

2) Karya Ilmiah

Kegiatan ini dirancang untuk mendorong minat siswa dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, serta mengasah kemampuan berpikir kritis dan analitis. Contoh kegiatan karya ilmiah di antaranya:

- a) Kegiatan Ilmiah Remaja (KIR): Kompetisi dan pameran penelitian ilmiah yang melibatkan siswa dari berbagai jenjang pendidikan.
- b) Penelitian: Proyek penelitian yang dipandu oleh guru untuk mengeksplorasi topik-topik ilmiah tertentu.
- c) Penguasaan Keilmuan dan Kemampuan Akademik: Kegiatan yang fokus pada peningkatan prestasi akademik melalui bimbingan intensif dan studi mendalam.

3) Latihan Olah-Bakat atau Latihan Olah-Minat

Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan potensi dan minat siswa di bidang tertentu, sehingga dapat meningkatkan kreativitas dan kepercayaan diri mereka. Contoh kegiatan meliputi:

- a) Pengembangan Bakat Olahraga: Program pelatihan untuk berbagai cabang olahraga seperti sepak bola, basket, dan atletik.
- b) Seni dan Budaya: Kegiatan seni seperti tari, musik, dan lukis yang menumbuhkan apresiasi terhadap budaya lokal dan nasional.
- c) Pecinta Alam: Kegiatan eksplorasi alam dan pelestarian lingkungan yang meningkatkan kesadaran ekologis siswa.
- d) Jurnalistik dan Teater: Mengembangkan keterampilan komunikasi dan ekspresi diri melalui media dan pertunjukan teater.
- e) Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) serta Rekayasa: Program yang fokus pada pengembangan keterampilan teknis dan inovasi teknologi.

4) Keagamaan

Kegiatan keagamaan bertujuan untuk memperkuat nilai-nilai moral dan spiritual siswa, serta menumbuhkan toleransi dan

²⁸Nilai Ulfiani Saputri, *et.al.*, "Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di SDN 3 Lembuak," dalam *Jurnal Educatio*, Vol. 9 No. 4 Tahun 2023, hal. 2002.

pemahaman antarumat beragama. Contoh kegiatan keagamaan meliputi:

- a) Pesantren Kilat: Program intensif pengajaran agama dalam waktu singkat.
- b) Ceramah Keagamaan: Sesi diskusi dan pembelajaran tentang nilai-nilai agama.
- c) Baca Tulis Al-Quran: Kegiatan yang fokus pada penguasaan bacaan dan penulisan Al-Quran.
- d) Retret: Kegiatan retret untuk refleksi diri dan penguatan spiritual.²⁹

5) Bentuk Kegiatan Lainnya

Selain kategori-kategori di atas, ada banyak macam aktivitas ekstrakurikuler lain yang bisa disesuaikan dengan keperluan serta sumber daya yang tersedia di masing-masing satuan pendidikan. Kegiatan ini memberikan fleksibilitas bagi sekolah untuk mengembangkan program yang inovatif dan relevan dengan konteks lokal, seperti:

- a) Klub Bahasa Asing: Pengembangan kemampuan berbahasa asing melalui praktik dan interaksi budaya.
- b) Klub Debat: Melatih kemampuan argumentasi dan berpikir kritis melalui kompetisi debat.
- c) Klub Kewirausahaan: Mendorong kreativitas dan semangat bisnis siswa melalui proyek kewirausahaan.

Kurikulum Merdeka disusun dengan ciri-ciri pembelajaran yang berfokus pada beberapa hal utama. Pertama, pembelajaran memanfaatkan asesmen atau penilaian dilaksanakan di tahap pertama, selama proses, hingga akhir proses pembelajaran sebagai sarana dalam memahami kebutuhan belajar serta perkembangan peserta didik. Kedua, proses belajar dirancang dengan menyesuaikan pembelajaran berdasarkan pemahaman akan kebutuhan dan posisi peserta didik. Ketiga, pembelajaran menekankan pada peningkatan kemajuan belajar peserta didik, bukan sekadar mengejar keluasaan atau ketercapaian materi kurikulum. Keempat, refleksi terhadap perkembangan belajar peserta didik dilakukan melalui kerja sama atau kolaborasi antarpendidik.³⁰

²⁹Moh Andra Saifunnur, *et.al.*, “Peran Guru PAI dalam menjaga Kesehatan Mental Peserta Didik di SDN Tembakaji 03 Bringin Semarang,” dalam *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol. 2 No. 12 Tahun 2025, hal. 142-145.

³⁰Dinn Wahyudin, *et.al.*, *Kajian Akademik Kurikulum Merdeka*, ..., hal. 33.

E. Definisi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dalam Kurikulum Merdeka

Profil Pelajar Pancasila adalah konsep yang bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik yang mencerminkan nilai-nilai luhur Pancasila. Ini bukan hanya sekadar menanamkan nilai-nilai moral, tetapi juga menekankan pada pengembangan berbagai keterampilan penting (soft skills) yang dibutuhkan di dunia modern. Ada enam ciri utama yang menjadi fokus dalam Profil Pelajar Pancasila, yaitu:

1. Beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia: Peserta didik diharapkan memiliki keyakinan spiritual yang kuat dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral yang baik.
2. Berkebhinekaan global: Ini mendorong peserta didik untuk menghargai perbedaan budaya dan mampu beradaptasi dalam lingkungan global yang beragam.
3. Gotong royong: Peserta didik diajak untuk bekerja sama, membantu satu sama lain, dan berkontribusi secara positif dalam masyarakat.
4. Mandiri: Peserta didik diharapkan memiliki kemampuan untuk mengatur diri sendiri dan bertanggung jawab atas tindakan mereka.
5. Bernalar kritis: Mengembangkan kemampuan berpikir secara logis dan analitis untuk memecahkan masalah.
6. Kreatif: Peserta didik didorong untuk berpikir di luar kotak dan menghasilkan ide-ide baru yang inovatif.

Dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka, Profil Pelajar Pancasila ini berfungsi sebagai landasan untuk mengasah keterampilan peserta didik, sehingga mereka bukan cuma memiliki karakter yang baik tetapi juga kemampuan yang dibutuhkan untuk berkontribusi dalam memajukan kualitas pendidikan Indonesia.

Seperti yang dikatakan oleh Nadiem Makarim, Profil Pelajar Pancasila adalah hasil dari sistem pendidikan yang bertujuan untuk melahirkan generasi yang tidak hanya kompeten, tetapi juga berkarakter kuat dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Ini berarti, pendidikan di Indonesia bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya terampil secara akademis, tetapi juga memiliki moralitas dan etika yang sesuai dengan budaya dan nilai-nilai bangsa.³¹

³¹Kunaenih *et.al.*, “Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Penguatan Profil Pancasila di SMA Dharmawanita Boarding School-Kediri, Jawa Timur,” dalam *Jurnal Almarhalah*, Vol. 8 No. 1 Tahun 2024, hal. 61.

F. Cakupan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Mereka

Peraturan Mendikbudristek No. 12 Tahun 2024 mengatur tentang struktur kurikulum di tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. Dalam peraturan tersebut, kurikulum mencakup tiga komponen utama: intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler, yang dapat disesuaikan dengan karakteristik masing-masing satuan pendidikan.

Intrakurikuler merujuk pada kegiatan pembelajaran utama yang terjadi di dalam kelas, sedangkan kokurikuler adalah kegiatan pembelajaran tambahan yang dirancang untuk memperkuat, memperdalam, atau memperkaya materi yang diajarkan secara intrakurikuler. Kokurikuler ini berperan penting dalam pengembangan karakter dan kompetensi siswa. Bentuk kegiatan kokurikuler yang diwajibkan adalah P5.³²

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dirancang secara terpisah dari kegiatan intrakurikuler dan berfokus pada proses pembelajaran siswa, meliputi tahap pengamatan, pengumpulan data, pengolahan informasi, eksekusi proyek, evaluasi hasil, dan refleksi. Tujuan utama dari proyek ini adalah untuk menilai perkembangan kompetensi dan karakter siswa secara holistik, sehingga pelaksanaannya memerlukan alokasi waktu yang memadai.³³

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila bertujuan khusus untuk mencapai kompetensi yang ditetapkan dalam Profil Pelajar Pancasila, yaitu kompetensi yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari siswa. Sementara itu, pembelajaran berbasis proyek di dalam intrakurikuler (yaitu kegiatan yang terintegrasi dengan mata pelajaran utama) bertujuan untuk mencapai Capaian Pembelajaran (CP), yaitu standar kompetensi yang ditetapkan untuk setiap mata pelajaran. Dengan demikian, Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan pembelajaran berbasis proyek dalam intrakurikuler memiliki tujuan yang berbeda, di mana yang satu fokus pada pengembangan karakter dan yang lainnya pada pencapaian kompetensi akademis. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila tidak dimaksudkan untuk menggantikan pembelajaran berbasis proyek yang terkait dengan mata pelajaran, tetapi berfungsi

³²Indani Damayanti dan Muhammad Iqbal Al Ghozali, "Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai Program Kokurikuler di Jenjang Sekolah Dasar," dalam *Jurnal Elementaria Edukasia*, Vol. 6 No. 2 Tahun 2023, hal. 796.

³³Yoga Adi Pratama dan Laksmi Dewi, "Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai Program Kokurikuler: Studi Analisis Persepsi Guru," dalam *Jurnal Riset Pedagogik*, Vol. 7 No. 1 Tahun 2023, hal. 138.

sebagai tambahan yang penting untuk membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.³⁴

G. Manfaat Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila menyediakan kesempatan bagi seluruh anggota komunitas di satuan pendidikan untuk menerapkan dan menghidupi nilai-nilai yang terkandung dalam Profil Pelajar Pancasila. Berikut uraian manfaat Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

1. Untuk Satuan Pendidikan

a. Menciptakan Ekosistem yang Inklusif dan Kolaboratif

Projek P5 membantu satuan pendidikan menjadi lingkungan yang lebih terbuka dan inklusif, di mana partisipasi dan keterlibatan masyarakat sekitar menjadi lebih aktif. Ini berarti sekolah tidak hanya menjadi tempat belajar bagi siswa, tetapi juga menjadi pusat kegiatan yang melibatkan seluruh komunitas.

b. Kontribusi Terhadap Lingkungan dan Masyarakat

Sekolah bertransformasi menjadi organisasi pembelajaran yang bukan cuma berpusat pada pembelajaran internal tapi justru memberi sumbangan positif terhadap lingkungan dan komunitas di sekelilingnya. Ini bisa berupa proyek-proyek yang langsung berdampak pada masyarakat, seperti kegiatan sosial, pelestarian lingkungan, atau inisiatif lainnya.³⁵

2. Untuk Pendidik

a. Pengembangan Kompetensi dan Karakter

Melalui P5, pendidik mendapatkan ruang dan waktu untuk mengembangkan kompetensinya sendiri serta memperkuat karakter dan nilai-nilai Pancasila, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk siswa yang diajarnya.

b. Kesempatan Merancang Pembelajaran yang Berdampak

Pendidik diberi kesempatan lebih luas untuk merancang kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan dampak signifikan bagi siswa. Hal ini memungkinkan guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam merancang pengalaman belajar yang mendalam dan bermakna.

³⁴Desi Aulia, "Analisis Kebijakan Kurikulum Merdeka melalui Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar," dalam *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar*, Vol. 11 No. 1 Tahun 2023, hal. 130.

³⁵M. Rizky Satria, *et.al.*, *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, ..., hal. 11.

c. Kolaborasi Antar Pendidik

P5 mendorong pendidik untuk berkolaborasi dengan rekan sejawat, memperkaya proses pembelajaran melalui pertukaran ide dan praktik terbaik. Ini juga memperkuat rasa kebersamaan di antara guru dan meningkatkan kualitas pengajaran.³⁶

3. Untuk Peserta Didik

a. Pengembangan Kompetensi dan Karakter

Peserta didik dapat mengembangkan berbagai kompetensi yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dunia yang semakin kompleks, sekaligus memperkuat karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.

b. Mengasah Inisiatif dan Partisipasi

Projek P5 memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif dalam merencanakan pembelajaran mereka sendiri. Ini melatih siswa untuk lebih mandiri dan berkelanjutan dalam proses belajarnya.

c. Pengembangan Keterampilan, Sikap, dan Pengetahuan

Siswa belajar untuk mengerjakan serangkaian aktivitas yang dirancang dalam jangka waktu tertentu, yang pada gilirannya mengembangkan keterampilan praktis, sikap positif, dan pengetahuan yang relevan dengan dunia nyata.

d. Pemecahan Masalah

P5 melatih siswa untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah dalam berbagai situasi belajar. Ini penting untuk membekali mereka dengan kemampuan berpikir kritis dan solusi praktis.

e. Tanggung Jawab dan Kepedulian Sosial

Siswa belajar untuk menunjukkan tanggung jawab dan kepedulian terhadap masalah-masalah di lingkungan sekitar mereka, yang merupakan salah satu bentuk dari hasil belajar yang nyata dan relevan.

f. Daya Belajar dan Kepemimpinan

Melalui proses pembelajaran dalam P5, siswa mengasah keterampilan belajar dan kepemimpinan, yang akan sangat berguna dalam kehidupan mereka di masa depan.

H. Peran Pemangku Kepentingan Dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Peran pemangku kepentingan dalam pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah krusial dan dapat dioptimalkan secara

³⁶Yesi Anita *et.al.*, “Pelatihan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Berbasis Teknologi untuk Guru Sekolah Dasar,” dalam *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 6 No. 2 Tahun 2023, hal. 367-380.

bertahap sesuai dengan kebutuhan dan kesiapan masing-masing satuan pendidikan. Berikut adalah rincian peran-peran tersebut.

1. Peran Kepala Sekolah

Manajemen pendidikan berpandangan bahwa kepala sekolah berperan besar dalam mempengaruhi kualitas pendidikan di sekolah. Sebab ia bertanggung jawab dalam menjalankan fungsi dan peran kepemimpinan secara profesional.³⁷ Berikut adalah peran kepala sekolah dalam implementasi P5.

a. Membentuk Tim Pelaksana dan Merencanakan Proyek

Memastikan terbentuknya tim yang bertanggung jawab atas pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Tim ini berperan dalam merancang dan merencanakan kegiatan proyek, termasuk menetapkan tujuan, langkah-langkah kegiatan, dan strategi pelaksanaan.

b. Mendampingi Pelaksanaan Proyek dan Pengelolaan Sumber Daya

Mengawal jalannya proyek dengan memastikan pengelolaan sumber daya yang ada dilakukan secara transparan dan akuntabel. Hal ini meliputi penggunaan anggaran, waktu, dan tenaga secara efektif dan efisien.

c. Membangun Komunikasi untuk Kolaborasi

Mendorong komunikasi yang baik antara orang tua, warga sekolah, dan narasumber dari berbagai latar belakang (seperti masyarakat, komunitas, universitas, praktisi, dll.) untuk mendukung kesuksesan proyek.

d. Mengembangkan Komunitas Praktisi

Menginisiasi pengembangan komunitas praktisi di satuan pendidikan untuk mendukung peningkatan kompetensi pendidik secara berkelanjutan. Ini mencakup pelatihan, berbagi pengalaman, dan pengembangan profesional lainnya.

e. Coaching Berkala bagi Pendidik

Melakukan pembinaan secara rutin kepada pendidik untuk memastikan mereka mendapatkan dukungan yang diperlukan dalam melaksanakan proyek, baik dari segi pengetahuan maupun keterampilan.

f. Merencanakan, Melaksanakan, dan Mengevaluasi Proyek

Secara bersama-sama merencanakan, melaksanakan, merefleksikan, dan mengevaluasi setiap aktivitas dan penilaian

³⁷Ahmad Qurtubi, "Peran Kepala Sekolah dalam Memfasilitasi Pembinaan Guru di Lingkungan Sekolah Multikultural melalui Kepemimpinan Profesional," dalam *Jurnal Indonesia untuk Kajian Pendidikan*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2017, hal. 91.

dalam proyek, yang semuanya berpusat pada perkembangan dan kebutuhan peserta didik.³⁸

2. Peran Khusus Kepala Satuan Pendidikan (Dilaksanakan oleh Pendidik Tim Pelaksana)
 - a. Perencana Projek

Merancang tujuan, alur kegiatan, strategi pelaksanaan, dan penilaian proyek secara menyeluruh dan berkelanjutan. Ini memastikan bahwa setiap langkah proyek direncanakan dengan baik dan sesuai dengan tujuan pendidikan.
 - b. Fasilitator

Membantu peserta didik menjalankan proyek sesuai dengan minat dan preferensinya. Pendidik menyediakan berbagai pilihan cara belajar dan produk belajar yang dapat dipilih oleh peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi lebih personal dan relevan.
 - c. Pendamping

Membimbing peserta didik dalam menjalani proyek, membantu mereka menemukan isu-isu yang relevan, serta mengarahkan mereka dalam merencanakan aksi yang berkelanjutan dan berdampak.
 - d. Supervisor dan Konsultan

Mengawasi jalannya proyek, memberikan bimbingan dan masukan secara berkelanjutan kepada peserta didik, serta menilai performa mereka sepanjang proyek berlangsung. Pendidik berperan sebagai penasehat yang memastikan proyek berjalan sesuai rencana dan tujuan yang telah ditetapkan.
 - e. Moderator

Memimpin diskusi dan aktivitas yang melibatkan peserta didik, memastikan diskusi berjalan dengan baik dan peserta didik mendapatkan kesempatan untuk berpartisipasi dan mengemukakan pendapat.
3. Peran Peserta Didik
 - a. Mengasah Komitmen untuk Mencapai Tujuan Pembelajaran

Peserta didik dilatih untuk berkomitmen kuat dalam mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang telah disepakati bersama. Mereka diajak untuk memiliki rasa tanggung jawab terhadap pencapaian target pembelajaran.
 - b. Mengembangkan Kemandirian dalam Proses Pembelajaran

Siswa didorong untuk mandiri dan aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan minat dan kemampuan

³⁸Ailatul Maula dan Ainur Rifqi, "Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SDN Sidotopo I/48 Surabaya," dalam *Journal of Educational and Learning*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2023, hal. 73-84.

mereka. Ini membantu mereka menjadi lebih percaya diri dan mampu mengambil inisiatif dalam belajar.

c. Melakukan Refleksi untuk Mengoptimalkan Potensi Diri

Peserta didik secara konsisten melakukan refleksi diri untuk memahami kekuatan dan kelemahan mereka. Proses refleksi ini penting agar mereka dapat terus mengembangkan dan mengoptimalkan kemampuan diri mereka secara berkelanjutan.

4. Peran Dinas Pendidikan Provinsi, Kabupaten/Kota

a. Koordinasi dengan Satuan Pendidikan

Dinas Pendidikan memiliki peran strategis dalam menjalin koordinasi dengan satuan pendidikan guna memastikan ketersediaan dan kesiapan seluruh sumber daya, termasuk sarana dan prasarana, secara optimal untuk mendukung implementasi P5.

b. Dukungan untuk Peningkatan Kapasitas Pendidik

Dinas Pendidikan memberikan dukungan berkelanjutan untuk peningkatan kapasitas guru serta tenaga kependidikan, termasuk pelatihan serta pengembangan profesional yang diperlukan untuk pelaksanaan proyek.

c. Penggunaan Hasil Asesmen sebagai Umpan Balik

Dinas Pendidikan memastikan bahwa hasil asesmen dari proyek digunakan secara efektif sebagai umpan balik untuk meningkatkan pelaksanaan proyek di masa mendatang, serta untuk menyesuaikan strategi pembelajaran yang lebih efektif.

d. Memastikan Sinergi Antar Pemangku Kepentingan

Dinas Pendidikan bertanggung jawab untuk memastikan bahwa keterlibatan dan kolaborasi antar pemangku kepentingan, seperti sekolah, orang tua, dan komunitas, berjalan dengan baik untuk mendukung kesuksesan proyek.

e. Pengawasan Pelaksanaan Proyek

Dinas Pendidikan juga mengawasi jalannya proyek untuk memastikan bahwa semua kegiatan berjalan sesuai dengan rencana dan mencapai hasil yang diharapkan. Mereka berperan dalam memberikan evaluasi dan saran perbaikan jika diperlukan.

5. Peran Komite Sekolah

Komite Sekolah berperan penting dalam mendukung pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di satuan pendidikan. Mereka membantu mengelola komunikasi dan koordinasi antara sekolah dan berbagai mitra, seperti masyarakat dan lembaga terkait. Selain itu, Komite Sekolah memberikan umpan balik yang konstruktif untuk memperbaiki proses pelaksanaan proyek, sehingga kualitas proyek dapat terus ditingkatkan.

6. Peran Masyarakat/Orang Tua Peserta Didik/Mitra

a. Sumber Belajar yang Bermakna

Masyarakat, orang tua peserta didik, dan mitra berfungsi sebagai sumber belajar yang berharga bagi siswa dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Mereka dapat berbagi pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang relevan dengan proyek yang sedang dijalankan oleh siswa.

b. Identifikasi Isu dan Penyediaan Informasi

Mereka juga membantu dalam mengidentifikasi isu atau masalah yang relevan dengan proyek, serta menyediakan informasi yang diperlukan sebagai narasumber. Dengan begitu, siswa dapat bekerja pada proyek yang benar-benar relevan dan berdampak pada kehidupan nyata.

c. Dukungan dan Pendampingan

Masyarakat dan orang tua memberikan dukungan berupa pendampingan selama pelaksanaan proyek, terutama jika kegiatan proyek dilakukan di luar lingkungan sekolah. Pendampingan ini bisa berupa saran, pertimbangan, dan masukan. Namun, penting untuk diingat bahwa proses pengerjaan proyek harus sepenuhnya dilakukan oleh siswa, agar mereka mendapatkan pengalaman belajar yang utuh dan bermanfaat.³⁹

I. Strategi Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di Sekolah

Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di sekolah membutuhkan perencanaan yang matang dan keterlibatan semua pihak di sekolah. Berikut adalah beberapa strategi yang dapat diterapkan dalam mengimplementasikan P5 di sekolah.

1. Pelatihan dan Pendampingan Guru

P5 merupakan komponen utama pembelajaran kokurikuler yang harus dilaksanakan oleh sekolah. Karena ini merupakan terobosan baru dalam kurikulum di Indonesia, maka perlu adanya pelatihan intensif bagi guru-guru untuk memahami konsep, tujuan, perencanaan, implementasi, dan evaluasi P5. Harus dipastikan bahwa guru memiliki pemahaman yang mendalam tentang Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila agar tujuan yang diharapkan tercapai dan tidak terjadi miskonsepsi.⁴⁰

³⁹M. Rizky Satria, *et.al.*, *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, ..., hal. 15-17.

⁴⁰Sonya Sinyanyuri, *et.al.*, "Peluang dan Tantangan Implementasi Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di Tingkat Sekolah Dasar: Best Practice," dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 08 No. 3 Tahun 2023, hal. 1110.

2. Sosialisasi kepada Orang Tua dan Peserta Didik

Selain pelatihan untuk guru, sosialisasi kepada orang tua dan peserta didik juga diperlukan agar mereka memahami pentingnya P5 dan perannya dalam kegiatan P5. Melibatkan orang tua dan peserta didik dapat dilakukan dengan mengadakan seminar. Dukungan orang tua dalam kegiatan P5 berperan penting dalam memberikan motivasi tambahan kepada peserta didik untuk lebih serius dan fokus dalam memahami nilai-nilai Pancasila. Keterlibatan orang tua ini mendorong peserta didik merasa didukung dan dihargai, yang pada akhirnya mempengaruhi keseriusan mereka dalam belajar. Hal ini sejalan dengan *attachment theory* atau teori keterikatan, yang menjelaskan bahwa perhatian dan dukungan yang memadai dari orang tua dapat membentuk hubungan emosional yang kuat antara orang tua dan anak. Ikatan ini menjadi landasan bagi peserta didik untuk merasa aman dan termotivasi dalam proses belajar, termasuk dalam upaya memahami nilai-nilai penting yang diajarkan melalui P5. Ketika peserta didik merasakan dukungan tersebut, mereka lebih termotivasi untuk mencapai hasil yang lebih baik dan lebih terlibat secara emosional dalam pembelajaran.⁴¹

3. Kolaborasi dengan Komunitas Lokal

Membangun kerjasama dengan komunitas lokal sangat bermanfaat bagi pesera didik dan lingkungan sekitar. Hal ini dapat meningkatkan rasa kebangsaan dan kesadaran lingkungan, sosial dan budaya Peserta didik. Selain itu, kerjasama ini dapat meningkatkan skil komunikasi peserta didik, mereka akan terlatih membangun hubungan dengan dan rasa percaya yang meningkat.⁴²

4. Partisipasi Aktif Peserta Didik

Kesempatan diberikan kepada peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan proyek. Dengan cara memberikan amanah bagi masing-masing peserta didik dan memahamkan bahwa mereka bertanggung jawab atas amanah tersebut. Hal ini dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dan kemandirian peserta didik.

5. Pemanfaatan Media Digital

Teknologi dapat dimanfaatkan untuk menyebarkan materi P5 melalui media digital. Sekolah bisa membuat konten video, blog, atau

⁴¹Ahmad Mukhtar, *et.al.*, “Transformasi Pendidikan: Menyelami Penerapan Proyek P5 untuk Membentuk Karakter Siswa,” dalam *Journal of International Multidisciplinary Research* Vol. 2 No. 2 Tahun 2024, hal. 6.

⁴²Lutma Anta Allolinggi, *et.al.*, “Strategi Guru dalam Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar,” dalam *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, Vol. 10 No. 4 Tahun 2024, hal 4601.

podcast yang fokus pada nilai-nilai Pancasila dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga dapat mengakses platform Merdeka Belajar yang disediakan oleh kemendikbudristek. Integrasi aplikasi e-learning dalam pembelajaran juga merupakan cara efektif dan efisien untuk memperkuat pengajaran nilai-nilai Pancasila, khususnya di era digital.⁴³

6. Pengembangan Budaya Sekolah

Pengembangan budaya sekolah dilakukan dengan menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung nilai-nilai Pancasila. Kepala sekolah, guru, dan staf harus menjadi teladan dalam mengamalkan nilai-nilai Pancasila. Sikap dan perilaku mereka akan menjadi contoh bagi peserta didik. Selain itu, perlu juga memasang poster, slogan, dan melakukan rutinitas harian yang mencerminkan nilai-nilai tersebut.

7. Monitoring dan Evaluasi

Evaluasi berkala bertujuan untuk menilai efektivitas P5. Kemendikbudristek telah menyediakan instrumen evaluasi yang dapat digunakan oleh sekolah untuk mengukur pencapaian Profil Pelajar Pancasila pada peserta didik. Evaluasi ini bisa berbentuk refleksi peserta didik, observasi guru, ataupun umpan balik dari orang tua.⁴⁴ Hasil evaluasi selanjutnya digunakan untuk melakukan perbaikan dan penyempurnaan secara berkelanjutan. Perlu juga memastikan bahwa P5 selalu relevan dengan kebutuhan peserta didik dan lingkungan sekolah.

J. Kendala-kendala Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di Sekolah

Implementasi P5 membutuhkan kerja sama yang erat di antara para guru dalam berbagai tahap, mulai dari perancangan program, pelaksanaan, hingga pemantauan dan evaluasi. Kolaborasi yang kuat ini tidak hanya membantu memperbaiki kualitas pembelajaran, tetapi juga meningkatkan sinergi antar guru di lingkungan sekolah. Di sisi lain, membangun kerja sama dalam tim yang beragam merupakan tantangan, karena setiap anggota mungkin memiliki latar belakang, pengalaman, dan perspektif yang berbeda.⁴⁵

Sebagian guru menilai Kurikulum Merdeka secara positif, sementara sebagian lainnya masih menunjukkan sikap ragu atau skeptis. Guru yang

⁴³Tesa Erviana, *et.al.*, “Tantangan Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Mewujudkan Dimensi Profil di Sekolah Dasar,” dalam *Journal Social Sciences & Humanities*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2024, hal 406.

⁴⁴Lutma Anta Allolinggi, *et.al.*, “Strategi Guru dalam Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar,” ..., hal 4601.

⁴⁵Sonya Sinyanyuri, *et.al.*, “Peluang dan Tantangan Implementasi Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di Tingkat Sekolah Dasar: Best Practice,” ..., hal. 1115.

mendukung penerapan kurikulum ini menilai bahwa Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan dan ruang fleksibilitas yang lebih besar dalam merancang serta mengelola pembelajaran. Mereka berpendapat bahwa kurikulum ini mampu mendorong munculnya kreativitas, inovasi, dan kemandirian berpikir pada peserta didik, sekaligus menguatkan keterkaitan materi pembelajaran dengan realitas kehidupan sehari-hari siswa. Di sisi lain, ada guru yang masih menyimpan keraguan. Kekhawatiran mereka antara lain terkait dengan kemungkinan pelaksanaan yang tidak seragam dan terbatasnya pedoman yang jelas dalam menyusun pembelajaran.⁴⁶

Untuk mengatasi tantangan ini, sekolah harus memastikan bahwa semua anggota tim memiliki pemahaman, semangat, dan visi yang selaras. Ini penting agar proses kolaborasi dapat berjalan dengan lancar dan produktif. Salah satu cara untuk menyamakan pemahaman adalah dengan menyediakan referensi yang mudah diakses dan dipelajari, serta bervariasi dalam bentuk dan konten, sehingga semua guru dapat memperoleh wawasan yang sama. Selain itu, kegiatan berbagi praktik terbaik antara guru sangat penting untuk mempercepat dan menyempurnakan implementasi P5, karena guru dapat belajar dari pengalaman nyata yang berhasil dan relevan.

Kendala lainnya adalah keterbatasan sumber daya seperti dana dan fasilitas. Implementasi P5 membutuhkan dukungan anggaran yang mencakup pengadaan bahan ajar, pelatihan guru, serta pembiayaan kegiatan proyek siswa. Banyak sekolah, terutama di daerah terpencil atau dengan anggaran terbatas, kesulitan menyediakan dana yang cukup untuk mendukung proyek-proyek ini. Selain itu, keterbatasan fasilitas, seperti akses terhadap teknologi, ruang belajar yang memadai, dan peralatan pendukung proyek, turut menghambat efektivitas pelaksanaan P5. Sekolah-sekolah yang tidak memiliki infrastruktur yang cukup sering kali tidak mampu menjalankan proyek dengan optimal, yang berdampak pada kualitas pembelajaran dan kurangnya variasi proyek yang ditawarkan. Keterbatasan ini menyebabkan adanya kesenjangan antar sekolah dengan sumber daya memadai dan yang belum, sehingga perlu adanya dukungan lebih lanjut dari pemerintah untuk memperbaiki kondisi ini.⁴⁷

⁴⁶Athifah Muzharifah, *et.al.*, "Persepsi Guru terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah Walisongo Kranji 01 Kedungwuni," Vol. 2 No. 2 Tahun 2023, hal. 182.

⁴⁷Avita Pramesti, Gabriella Evangelyne, dan Arie Nosep Krulbin, "Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar," dalam *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*; Vol. 1 No 3 Tahun 2024, hal 5.

K. Integrasi Moderasi Beragama

1. Definisi Moderasi Beragama

Keberagaman semesta ciptaan Allah Swt. bisa diperhatikan dalam sejumlah ayat al-Qur'an. Pertama, keberagaman tanaman, buah-buahan, binatang, gunung, dan sebagainya. Allah Swt. berfirman:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ ثَمَرَاتٍ مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهَا وَمِنَ الْجِبَالِ جُدَدٌ بَيضٌ وَحُمْرٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهَا وَغَرَابِيبُ سُودٌ ﴿٢٧﴾ وَمِنَ النَّاسِ وَالدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ ﴿٢٨﴾ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ﴿٢٩﴾

Tidakkah engkau melihat bahwa sesungguhnya Allah menurunkan air dari langit, lalu dengan (air) itu Kami mengeluarkan hasil tanaman yang beraneka macam warnanya. Di antara gunung-gunung itu ada bergaris-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat. 28. (Demikian pula) di antara manusia, makhluk bergerak yang bernyawa, dan hewan-hewan ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun. (QS. Al-Fatir/35: 27-28)

Mengacu Tafsir Ringkas Kemenag, Allah Swt. memperlihatkan tanda-tanda kekuasaan-Nya di alam raya yang dapat dilihat langsung oleh manusia. Di antaranya, Allah mencipta hujan dan menjadikannya sebagai penyebab pertumbuhan beraneka macam buah-buahan yang mempunyai warna, rasa, dan bentuk yang berbeda-beda. Demikian pula, Allah menciptakan gunung-gunung dengan variasi warna yang bermacam-macam. Begitu juga dengan manusia, makhluk hidup yang bergerak seperti ular, serta hewan ternak seperti ayam dan kambing, yang juga memiliki keanekaragaman warna dan jenis sebagaimana buah-buahan dan gunung-gunung tersebut.⁴⁸

Dalam ayat lain, Allah Swt. berfirman:

⁴⁸Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Tafsir Ringkas Jilid 2*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2016, hal. 417-418.

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا
أَكْلُهُ وَالزَّيْتُونَ وَالرَّمَّانَ مُتَشَابِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَآتُوا
حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴿١٤١﴾

Dialah yang menumbuhkan tanaman-tanaman yang merambat dan yang tidak merambat, pohon kurma, tanaman yang beraneka ragam rasanya, serta zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak serupa (rasanya). Makanlah buahnya apabila ia berbuah dan berikanlah haknya (zakatnya) pada waktu memetik hasilnya. Akan tetapi, janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. (QS. Al-An'am/6: 141)

Kedua, ragam suku, bangsa, bahasa serta warna kulit. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti. (QS. Al-Hujurat/49:13)

Seluruh asal usul individu semuanya sama, yakni keturunan Nabi Adam dan Hawa. Pada hakikatnya, derajat kemanusiaan setiap individu setara, tanpa adanya perbedaan nilai antara satu suku dengan suku lainnya. Keberagaman bangsa dan suku ditujukan agar tiap individu manusia dapat kenal-mengenal, bekerja sama, serta tolong-menolong, bukan untuk saling merendahkan ataupun memusuhi. Allah tidak menyukai orang yang bersikap angkuh hanya karena merasa lebih unggul dari sisi keturunan, harta, maupun jabatan. Di hadapan Allah, derajat tertinggi dimiliki oleh mereka yang paling bertakwa.⁴⁹

⁴⁹Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Tafsir Ringkas Jilid 2*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2016, hal. 656.

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالاخْتِلافُ اَلْسِنَتِكُمْ وَالْوَالِدَاتُ اَلْوَائِكُمْ اِنَّ فِي ذٰلِكَ لآيٰتٍ لِّلْعٰلَمِيْنَ ﴿١١٢﴾

Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasa dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berilmu. (QS. Ar-Rum/30: 22)

Kemenag menafsirkan bahwa Allah menciptakan langit yang tegak tanpa tiang penyangga dan membentangkan bumi bagi kehidupan. Begitu pula, perbedaan bahasa yang digunakan manusia diucapkan melalui organ yang unsur-unsurnya sama, yaitu bibir, gigi, serta lidah. Adanya perbedaan warna kulit manusia juga merupakan bagian dari tanda kekuasaan Allah, meskipun seluruh manusia berasal dari satu sumber yang sama.⁵⁰

Ketiga, ragam agama dan kepercayaan. Allah Swt. berfirman:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ اُمَّةً وَّاحِدَةً وَّلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِيْنَ ﴿١١٨﴾ اِلَّا مَن رَّحِمَ رَبُّكَ وَاِذْكَ اَخْلَقَهُمْ وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ اَجْمَعِيْنَ ﴿١١٩﴾

Jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia akan menjadikan manusia umat yang satu. Namun, mereka senantiasa berselisih (dalam urusan agama), 119. kecuali orang yang dirahmati oleh Tuhanmu. Menurut (kehendak-Nya) itulah Allah menciptakan mereka. Kalimat (keputusan) Tuhanmu telah tetap, “Aku pasti akan memenuhi (neraka) Jahanam (dengan pendurhaka) dari kalangan jin dan manusia semuanya.” (QS. Hud/11: 118-119)

Tafsir Ringkas Kemenag menerangkan jika Allah mau, tentu Allah mampu membuat seluruh umat bersatu dalam satu keyakinan, agama, atau pendapat yang sama. Namun, Allah memilih untuk memberikan kebebasan kepada manusia dalam menentukan pilihan sebagai bentuk keadilan-Nya, agar pahala dan siksa diberikan secara

⁵⁰Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Tafsir Ringkas Jilid 2*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2016, hal. 328.

adil sesuai dengan pilihan mereka. Walaupun diberi kebebasan, kebanyakan manusia tetap berselisih tentang kebenaran, karena mereka cenderung menuruti nafsunya. Pertikaian ini tidak terjadi pada mereka yang mendapat limpahan rahmat dari Allah.⁵¹

Allah Swt. juga berfirman:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ
فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ
جَعَلْنَا مِنْكُمْ شُرَعَةً وَمِنْهَا جَاوِلُونَ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ
لَيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ
بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Kami telah menurunkan kitab suci (Al-Qur'an) kepadamu (Nabi Muhammad) dengan (membawa) kebenaran sebagai pembenar kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan sebagai penjaganya (acuan kebenaran terhadapnya). Maka, putuskanlah (perkara) mereka menurut aturan yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu mereka dengan (meninggalkan) kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat di antara kamu Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikanmu satu umat (saja). Akan tetapi, Allah hendak mengujimu tentang karunia yang telah Dia anugerahkan kepadamu. Maka, berlomba-lombalah dalam berbuat kebaikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang selama ini kamu perselisihkan. (QS. Al-Ma'idah/5: 48)

Berdasar Tafsir Ringkas Kemenag, dijelaskan Al-Qur'an diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw. sebagai nabi terakhir, mengajak pada yang haq, yang menegaskan separuh isi kitab-kitab terdahulu seperti Taurat, Zabur, dan Injil. Al-Qur'an juga berfungsi melindungi ajaran tersebut dari penyelewengan manusia yang ingin mengambil keuntungan pribadi. Rasulullah saw. diperintahkan menetapkan persoalan yang diperselisihkan umat berdasar ajaran dalam kitab-kitab Allah. Allah telah menetapkan aturan dan jalan yang jelas

⁵¹Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Tafsir Ringkas Jilid 1*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2016, hal. 637.

bagi setiap umat, disesuaikan dengan kondisi mereka. Bila Allah menghendaki, seluruh manusia pasti dijadikan sebagai satu umat, tetapi Allah menguji mereka melalui anugerah dan nikmat yang diberikan-Nya. Oleh sebab itu, manusia diperintahkan untuk berlomba dalam melakukan kebajikan. Pada akhirnya, seluruh manusia akan kembali kepada Allah dan setiap perselisihan yang terjadi di dunia akan dijelaskan-Nya secara adil.⁵²

Beberapa ayat dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa keberagaman merupakan bagian dari sunnatullah, yaitu ketetapan ilahi yang mencerminkan kekuasaan, keesaan, dan keagungan Allah Swt. Keberagaman tersebut harus dipahami sebagai karunia yang selayaknya disyukuri, salah satunya melalui pengelolaan yang bijak guna menghadirkan kemaslahatan dan harmoni dalam kehidupan bersama.⁵³

Indonesia sendiri merupakan negara dengan tingkat keberagaman yang luar biasa, mencakup berbagai suku, ras, agama, etnis, dan bahasa, yang menjadikannya hampir tak tertandingi di tingkat global. Secara resmi, terdapat enam agama yang diakui negara dan dianut oleh mayoritas masyarakat, yaitu Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Masih banyak pula kepercayaan lokal dan agama leluhur yang hidup dalam praktik spiritual masyarakat di berbagai daerah. Seluruhnya hidup berdampingan yang menciptakan ciri berbeda-beda, mulai dari kitab suci, tempat ibadah, hari besar hingga budaya.

Keragaman di satu sisi menampakkan keindahan masyarakat bangsa Indonesia, tapi di sisi lain dapat menimbulkan konflik. Salah satu konflik yang sering muncul adalah konflik berlatar agama. Untuk mencegah terjadinya konflik, diperlukan adanya visi dan misi yang mampu menumbuhkan suasana harmonis dalam kerangka kehidupan nasional yang berlandaskan konstitusi. Tercantum pada dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2022-2024, moderasi beragama ditetapkan sebagai salah satu agenda utama dalam pembangunan nasional di bidang keagamaan. Moderasi beragama bertujuan menumbuhkan dan memperkuat pemahaman, sikap, serta praktik beragama yang menghormati keberagaman, mendukung terciptanya kehidupan bersama di tengah perbedaan, serta memanfaatkan keragaman tersebut untuk mendukung tercapainya

⁵²Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Tafsir Ringkas Jilid 1*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2016, hal. 308.

⁵³Muchlis M. Hanafi, *et.al.*, *Tafsir Tematik Moderasi Beragama*, Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2022, hal. 13-14.

asaran pembangunan di bidang agama. Ini adalah salah satu strategi dalam merawat Indonesia.⁵⁴

Oleh sebab itu Konteks Sosio-Kultural Indonesia yakni keragaman etnis, budaya, dan agama memerlukan pendekatan yang moderat dalam pendidikan. Integrasi ini dianggap sebagai cara menjaga stabilitas sosial dan mempererat solidaritas kebangsaan di tengah keberagaman identitas. Kemendikbudristek sudah menetapkan tema-tema yang harus diangkat dalam pelaksanaan P5 di satuan pendidikan.

Ada tujuh tema pokok pada tingkat SD hingga SMA, yang dapat diimplementasikan. Sementara itu, pada jenjang SMK, ditetapkan sembilan tema, yang terdiri dari tujuh tema pilihan ditambah dua tema wajib yang harus dilaksanakan. Dengan demikian, jumlah tema P5 adalah sembilan tema. Kesembilan tema tersebut yaitu (1) Gaya Hidup Berkelanjutan, (2) Kearifan Lokal, (3) Bhinneka Tunggal Ika, (4) Bangunlah Jiwa dan Raganya, (5) Suara Demokrasi, (6) Berekayasa dan Berteknologi untuk Membangun NKRI, (7) Kewirausahaan, (8) Kebekerjaan (Tema Wajib untuk SMK/MAK), dan (9) Budaya Kerja (Tema Wajib untuk SMK/MAK).⁵⁵

Salah satu tema dalam P5 adalah *Bhinneka Tunggal Ika*. Melalui tema tersebut, peserta didik diajak memahami dan membangun dialog yang dilandasi sikap saling menghormati terkait perbedaan agama dan keyakinan yang ada di lingkungannya maupun seluruh Indonesia, termasuk prinsip-prinsip fundamental yang dianut dalam ajarannya. Tema tersebut mendorong peserta didik agar mampu bersikap kritis dan reflektif dalam mengkaji beragam stigma negatif yang kerap disematkan kepada kelompok agama tertentu, dan memahami implikasi sosial yang bisa muncul akibat konflik dan kekerasan antar kelompok berbasis agama.⁵⁶

Kata moderasi berakar dari bahasa Latin yakni “*moderatio*” bermakna sedang (tidak berlebih serta tidak kurang). Kata tersebut bermakna penguasaan diri dari sikap sangat berlebih dan serba kurang. Moderasi dalam bahasa Inggris “*moderation*” yang berarti sikap tengah atau tidak berlebihan. Individu yang moderat bisa terima perbedaan serta meyakini bahwa perbedaan bukanlah sumber

⁵⁴Abdul Azis dan A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021, hal. 31.

⁵⁵Wilman Juniarti, “9 Tema Projek Profil Pelajar Pancasila dan Contoh Keegiatannya,” dalam <https://www.quipper.com/id/blog/info-guru/tema-projek-profil-pelajar-pancasila/>. Diakses pada 19 Juli 2024.

⁵⁶Mursidawati, “Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P-5) pada Kurikulum Merdeka Jenjang SMA,” dalam *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* Vol. 1 No. 4 Tahun 2023, hal. 584.

perseteruan, melainkan sesuatu yang indah dan tak terelakkan. Berdasar KBBI, moderasi berarti tindakan menjauh dari ekstremisme atau pengurangan kekerasan. Sementara itu, moderasi dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *tawassuth* (di tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (seimbang). Orang yang berprinsip *wasathiyah* dianggap sebagai "pilihan terbaik". Kata-kata ini merujuk pada makna yang sama, yaitu adil, berarti memilih posisi tengah di antara banyaknya pilihan ekstrem.⁵⁷ Dengan demikian diambil kesimpulan pengertian moderasi adalah sikap memilih posisi tengah yang tidak berlebihan atau kurang, menghindari ekstremisme, serta menerima perbedaan sebagai sesuatu yang indah dan tak terelakkan.

Beragama, berakar kata 'agama' dan berimbuhan 'ber'. Agama bersumber dari bahasa sansekerta yaitu berakar dari kata 'a' bermakna 'tidak' dan 'gama' berarti 'kacau'. Sehingga agama berarti 'tidak kacau' atau bisa disebut beraturan. Agama, dalam istilah, dapat diartikan sebagai pegangan atau pedoman hidup yang bersifat kekal. Ia juga mencakup ajaran yang menjelaskan tata cara kehidupan yang dipenuhi dengan misteri sebab Tuhan memiliki sifat yang rahasia. Selain itu, agama memiliki peraturan serta tata tertib dari Tuhan yang mengatur kehidupan manusia, baik dalam kontak antar sesama manusia dan makhluk lain, maupun antar manusia dengan Tuhan, yang bertujuan untuk memperoleh keselamatan dunia maupun akhirat.⁵⁸

Adapun Imbuhan "ber-" dalam bahasa Indonesia memiliki beragam makna yang bergantung pada konteks penggunaannya. Secara umum, imbuhan ini digunakan untuk menyatakan adanya kepemilikan, kondisi, atau aktivitas yang dilakukan oleh subjek. Misalnya, dalam kata *bersepatu*, imbuhan "ber-" menunjukkan bahwa seseorang memiliki atau mengenakan sepatu. Selain itu, imbuhan "ber-" juga bisa digunakan untuk menggambarkan suatu aktivitas atau keadaan yang sedang dilakukan, seperti pada kata *berlari* yang berarti melakukan kegiatan lari. Imbuhan ini juga dapat merujuk pada jumlah, seperti dalam frasa *beranak tiga*, yang artinya seseorang memiliki tiga anak. Selain itu, "ber-" bisa menunjukkan perbuatan yang dilakukan dengan alat atau sarana tertentu, seperti pada kata *berpayung* yang berarti menggunakan payung. Dengan demikian, imbuhan "ber-" memiliki

⁵⁷Muria Khusnun Nisa, "Moderasi Beragama: Landasan Moderasi dalam Tradisi Berbagai Agama dan Implementasi di Era Disrupsi Digital," dalam *Jurnal Riset Agama*, Vol. 1 No. 3 Tahun 2021, hal. 84.

⁵⁸M. Maulana Mas'udi, "Toleransi dalam Islam (antara Ideal dan Realita)," dalam *Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2019, hal. 17.

fungsi yang luas dan fleksibel dalam bahasa Indonesia, mencerminkan kepemilikan, kegiatan, atau keadaan yang terkait dengan subjek.⁵⁹

Dapat disimpulkan bahwa ‘beragama’ diartikan sebagai upaya seseorang untuk memahami dan menerapkan ajaran agama di seluruh bidang kehidupannya. Selaku individu yang beragama, seseorang diharapkan bisa melaksanakan nilai dan prinsip-prinsip agama pada perilakunya, agar kehidupan dipenuhi dengan kedamaian, saling menghormati, serta menjaga keseimbangan antara aspek spiritual serta hubungan sosial. Singkatnya, menjadi pribadi yang beragama berarti konsisten dalam mengamalkan keyakinan agama dalam kehidupan nyata.

Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah membutuhkan agama sebagai pedoman hidup agar tidak tersesat. Agama mempunyai fungsi serta peran penting yang harus dihayati oleh setiap individu. Fungsi agama antara lain adalah mendidik manusia untuk hidup dengan damai, tenang, tabah, tawakal, ulet, jujur dan bertanggung jawab.

Selain itu, agama juga berperan dalam membangun karakter individu yang memiliki keberanian moral untuk memperjuangkan nilai-nilai kebenaran dan keadilan, disertai dengan komitmen pengabdian serta kesiapan untuk berkorban demi kemaslahatan yang lebih luas. Agama mengajarkan individu untuk sadar akan dosa dan menjauh dari perbuatan yang melanggar hukum Tuhan. Agama juga memberi sugesti kepada manusia untuk mengembangkan sifat-sifat mulia seperti kasih sayang, toleransi, serta sikap kemanusiaan yang terpuji. Dengan demikian, pentingnya agama dalam kehidupan manusia tidak dapat dipungkiri, karena agama membantu individu menjadi lebih baik, menghindari permusuhan, dan menumbuhkan sikap toleransi terhadap sesama.⁶⁰

Moderasi dalam beragama merupakan prinsip penting yang telah lama dihargai dalam berbagai agama di seluruh dunia. Konsep ini mencakup sikap, perilaku, dan praktik yang seimbang, yang menghindari ekstremisme dan menjaga harmoni dalam menjalankan agama. Moderasi beragama muncul sebagai respons terhadap dunia yang semakin multikultural, di mana berbagai agama dan keyakinan hidup berdampingan. Banyak agama memiliki pendekatan tersendiri untuk mempromosikan moderasi dalam kehidupan, misalnya:

- a. Dalam agama Buddha, moderasi tercermin melalui ajaran kebenaran tentang penyebab penderitaan (samudaya) yaitu keinginan yang

⁵⁹Vanya Kurnia Mulia Putri, “Makna dan Fungsi Imbuhan Ber-,” <https://www.kompas.com/skola/read/2023/04/21/070000369/makna-dan-fungsi-imbuhan-ber->. Diakses pada 10 September 2024.

⁶⁰M. Maulana Mas’udi, “Toleransi dalam Islam (antara Ideal dan Realita),” ..., hal. 19.

berlebihan dan ketidakpuasan menjadi penyebab utama penderitaan manusia. Ajaran Buddha menekankan pentingnya menjalani kehidupan yang seimbang, menghindari keinginan berlebihan, dan mencapai pencerahan melalui meditasi dan menjalankan ajaran Buddha dalam kehidupan sehari-hari.⁶¹

- b. Dalam ajaran Islam, konsep moderasi tercermin dalam istilah *wasatiyyah*, yang secara makna merujuk pada jalan tengah atau keseimbangan yang benar. Nilai ini mengarahkan umat Islam untuk menjauhi sikap berlebihan maupun kekurangan (ekstremisme), serta mendorong penerapan hidup yang seimbang baik dalam hal ibadah, konsumsi, aktivitas ekonomi, maupun hubungan sosial.⁶²
- c. Dalam agama Kristen, moderasi tercermin dalam ajaran kasih, belas kasih, dan pengampunan. Umat Kristen diajak untuk hidup penuh kasih sayang kepada sesama serta menghindari fanatisme atau ekstremisme dalam keyakinan dan praktik keagamaan.⁶³
- d. Yudaisme mengajarkan moderasi melalui konsep *halakha*, hukum dan etika yang mengatur kehidupan sehari-hari. Pemeluk Yudaisme didorong untuk menjalani hidup sesuai dengan hukum dan moralitas tanpa berlebihan atau ekstrem.
- e. Hinduisme menekankan moderasi melalui konsep *dharma*, yang mengacu pada tugas dan kewajiban yang sesuai. Penganut Hindu dianjurkan untuk menjalani kehidupan yang seimbang dan mengikuti kode etik yang moderat.⁶⁴
- f. Konghuchu memperkenalkan konsep *Zhong Yong* (jalan tengah), *Junzi* (individu bermoral tinggi). Serta prinsip *Yin-Yang* menekankan pada pentingnya keselarasan, keserasian, dan keharmonisan dalam kehidupan, dengan cara pandang yang tidak dikotomis yakni tidak melihat segala sesuatu secara mutlak hitam atau putih, melainkan berorientasi pada keseimbangan dan jalan tengah sebagai landasan

⁶¹Amrizarois Islamil, *Lingkungan Hidup dalam Perspektif Agama-Agama, Manifestasi Etika Lingkungan dalam Ketuhanan*, Semarang: Fatawa Publishing, 2023, hal. 67-68.

⁶²El Hasbi, Aurana Zahro dan Noor Fuady, "Moderasi Beragama, Tasamuh dan Sinkretisme (Dinamika Sosial Keagamaan Umat Islam)," dalam *Jurnal Kamaliyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2024, hal. 169-182.

⁶³Zuhriyandi, "Harmoni Beragama dan Pencegahan Konflik Perspektif Moderasi Menurut Al-Qur'an dan Al-Kitab," dalam *Jurnal Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2023, hal. 218-132.

⁶⁴Nasarudin, *et.al.*, *Moderasi Beragama dari Zaman Rasulullah Hingga Era Society 5.0*, Sumatera Barat: CV Afasa Pustaka, 2023, hal. 5-6.

dalam berpikir dan bertindak serta menghargai perbedaan yang dipandang sebagai rahmat.⁶⁵

Pendekatan-pendekatan ini menunjukkan bagaimana agama-agama tertentu mendorong moderasi dalam berbagai aspek kehidupan. Mereka menekankan pentingnya menghindari perilaku berlebihan, ekstremisme, serta fanatisme dalam praktik keagamaan maupun hubungan antar sesama manusia. Dalam masyarakat multikultural, moderasi beragama berperan sangat penting karena dapat mencegah persekusi terhadap kelompok-kelompok tertentu dan menjaga keharmonisan sosial. Namun, moderasi tidak boleh disalahartikan sebagai kesempatan bagi kelompok minoritas untuk mempersekusi mayoritas dengan label negatif.

2. Moderasi Beragama dalam Perspektif Al-Qur'an

Al-Qur'an dan Hadis berfungsi sebagai panduan serta dasar referensi umat muslim dalam menghadapi berbagai persoalan hidup sehari-hari. Konsep moderasi beragama, yang diartikan sebagai menjalankan agama dengan sikap seimbang, tidak ekstrem, dan tidak berlebihan, telah diajarkan oleh Al-Qur'an dan Hadis sejak berabad-abad.⁶⁶ Pada Al-Qur'an terdapat beberapa term/istilah terkait moderasi beragama.

a. *Wasat*

Kata *wasat* dalam Al-Qur'an terulang sebanyak lima kali dalam berbagai bentuk, yakni terdapat dalam al-Baqarah ayat 143 dan 238, al-Maidah ayat 89, al-Qalam ayat 28, al-Adiyat ayat 4-5.

Istilah *wasat* dipahami sebagai segala sesuatu yang baik dan proporsional sesuai dengan konteks dan objeknya. Seiring perkembangan waktu, makna *wasat* mengalami perluasan menjadi "tengah" dalam arti keseimbangan dan moderasi. Oleh karena itu, umat muslim diharapkan mampu memegang teguh prinsip-prinsip *wasathiyah* dalam menjalani kehidupan, dengan menempatkan diri secara adil, seimbang, dan tidak terjebak pada sikap ekstrem dalam berbagai aspek.⁶⁷

⁶⁵Tita Yuliawati, *et.al.*, "Konstruksi Moderasi Beragama dalam Tinjauan Agama Islam dan Konghucu: Studi Komparatif Kitab Suci Al-Qur'an dan Sishu Wujing," dalam *Jurnal Al Yasini: Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum dan Pendidikan*, Vol. 10 No. 1 Tahun 2025, hal. 79-80. 65-82.

⁶⁶Zuhriyandi, "Harmoni Beragama dan Pencegahan Konflik Perspektif Moderasi Menurut Al-Qur'an dan Al-Kitab," ..., hal. 218-132.

⁶⁷Nurul Husna, "Makna dan Hakikat Wasathiyah," dalam *Journal Review of Multidisciplinary Education, Culture and Pedagogy (ROMEOP)*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2021, hal. 89.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ
 الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ
 مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى
 الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ

رَحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu ber kiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. (QS. Al-Baqarah/2: 143)

Dan demikian juga Allah menetapkan umat Islam sebagai *ummatan wasathan*, yakni komunitas yang menempati posisi tengah atau moderat dalam menjalankan ajaran dan memberikan keteladanan moral bagi umat manusia. Kedudukan sebagai umat pertengahan ini memiliki makna simbolis yang selaras dengan posisi Ka'bah sebagai pusat orientasi umat Islam, yang merepresentasikan keseimbangan, keadilan, dan moderasi dalam berbagai aspek kehidupan. Sikap pertengahan ini membuat seseorang tidak condong ke satu sisi, baik ke kiri maupun ke kanan, sehingga dapat menuntunnya untuk bersikap adil. Dengan berada di posisi tengah, seorang Muslim dapat dijadikan teladan oleh siapa pun dari berbagai arah, serta mampu menjadi saksi atas umat lain di mana pun mereka berada.⁶⁸

Kata *al-wasat* dalam tafsir Al-Maragi berarti adil dan bersikap tengah-tengah. Konsep *al-wasat* menempati posisi tengah antara dua sikap ekstrem, yakni *ifrat* (berlebihan) dan *tafrith* atau *taqsir*

⁶⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 347.

(mengegang atau sempit). Kedua sikap ekstrem tersebut dipandang negatif dalam ajaran Islam. Dalam hal ini, sikap pertengahan atau *wasat* dianggap sebagai yang paling utama karena mencerminkan keseimbangan, tidak condong pada sikap berlebih-lebihan maupun pengeangan.⁶⁹

Ayat tersebut menegaskan bahwa umat Islam disebut sebagai *ummah wasat*. Istilah *wasat* dalam ayat tersebut mengandung empat makna. Pertama, berarti adil, sebab posisi di pertengahan melambangkan bersikap netral dan mengambil posisi yang objektif tanpa memihak pada kelompok tertentu dalam suatu perselisihan. Keadaan yang menempati titik keseimbangan, terhindar dari sifat berlebih-lebihan maupun kekurangan. Makna ini sejalan dengan situasi ayat yang membimbing umat muslim untuk berperan sebagai saksi. Seseorang yang menjadi saksi dianggap mulia sebab sikap adlinya, bersikap objektif, tidak memihak kepada pelaku maupun korban, serta menyampaikan kebenaran secara jujur. Kedua, terbaik, ketiga, yang paling utama atau paling unggul, keempat pertengahan.⁷⁰

Yusuf al Qadarawi memaparkan bahwa *al-wasatiyah* bisa dimaknai sebagai *at-tawazun*, yakni mempertahankan keseimbangan antara dua kutub yang bertentangan, guna mencegah dominasi salah satu pihak secara berlebihan atau meniadakan pihak lainnya. Misalnya, menjaga keseimbangan antara spiritualitas dan materialism, individualism dan sosialism, atau pendekatan realistik dan idealis. Bersikap seimbang artinya memberikan porsi secara adil dan proporsional pada tiap-tiap unsur, tidak berlebih-lebihan ataupun kekurangan. Dalam praktiknya, *wasatiyah* dalam beragama tercermin dalam pola pikir dan tindakan, baik pada tataran individu maupun masyarakat, yang dilandasi prinsip keseimbangan dalam menghadapi berbagai situasi. Sehingga tidak berbenturan dengan masyarakat begitu pula dengan ajaran agama.⁷¹

b. *Al-Adl*

Islam sebagai pembawa rahmat bagi seluruh alam mengajarkan pemeluknya untuk merealisasikan kasih sayang serta memperkuat tali silaturahmi. Oleh karena itu umat wajib berlaku

⁶⁹Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi 2*, diterjemahkan oleh K. Anshori Umar Sitanggal dari judul *Tafsir Al-Maraghi Juz II*, Semarang: PT Karya Toha Putra Semarang, 1993, hal. 2.

⁷⁰Abdul Jabar Idharudin, "Konsep Humanisme Berbasis Nilai Moderasi Beragama: Analisis Surat Al-Baqarah Ayat 143," dalam *Jurnal Imtiyaz: Jurnal Ilmu Keislaman*, Vol. 9 No. 1 Tahun 2025, hal. 144-162.

⁷¹Muchlis M. Hanafi, *et.al.*, *Tafsir Tematik Moderasi Beragama*, ..., hal. 18.

adil dalam berurusan dengan setiap manusia. Adil dimaksudkan untuk bertindak secara proporsional dengan penuh tanggung jawab.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا إِعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Ma'idah/5: 8)

Kata *عدل* pada ayat di atas bersumber dari kata *عدل* (adil) mempunyai banyak arti. Pertama, meluruskan atau duduk lurus, mengamandemen atau mengubah. Kedua, melarikan diri atau mengelak dari jalan yang keliru menuju jalan lain (yang benar). Ketiga, sama, sepadan atau menyamakan. Keempat, menyeimbangkan atau mengimbangi, sebanding atau berada dalam suatu keadaan yang seimbang. Adil adalah bentuk kata lain dari *I'tidal*. *I'tidal* (adil) maksudnya melaksanakan sesuatu sesuai haknya, mendapat hak serta menunaikan kewajiban dan tanggung jawab berdasar profesionalitas dan berpegang teguh pada prinsip. *I'tidal* adalah sikap jujur dan apa adanya, berprinsip kuat, tidak mudah goyah, serta menegakkan keadilan kepada siapa pun, dimana pun, serta dalam situasi apa pun, dengan sangat mempertimbangkan kemaslahatan.⁷²

Rasulullah saw sebagai role model umat Islam memberikan contoh sikap moderasi beragama salah satunya sikap proporsional. Sebagaimana dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Abu Hurairah.

⁷²Abdul Azis dan A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nila-Nilai Islam, ...*, hal. 40.

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ وَقَالَ اللَّيْثُ حَدَّثَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ أَخْبَرَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُثْبَةَ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ أَخْبَرَهُ أَنَّ أَعْرَابِيًّا بَالَ فِي الْمَسْجِدِ فَتَارَ إِلَيْهِ النَّاسُ لِيَمْعُوا بِهِ فَقَالَ لَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَعُوهُ وَأَهْرِيْقُوا عَلَيَّ بَوْلَهُ ذُنُوبًا مِنْ مَاءٍ أَوْ سَجَلًا مِنْ مَاءٍ فَإِنَّمَا بُعِثْتُمْ مُيسَّرِينَ وَمَنْ تَبِعْتُمْ

Telah menceritakan kepada kami Abu Al Yaman telah mengabarkan kepada kami Syu'aib dari Az Zuhri, Al Laits berkata; telah menceritakan kepadaku Yunus dari Ibnu Syihab telah mengabarkan kepadaku 'Ubaidullah bin Abdullah bin 'Utbah bahwa Abu Hurairah telah mengabarkan kepadanya; Hurairah telah mengabarkan kepadanya; bahwa Seorang Arab badui kencing di Masjid, maka orang-orang pun segera menuju kepadanya dan menghardiknya, kemudian Rasulullah saw, berkata kepada mereka “Biarkanlah dia, dan guyurlah air kencingnya dengan seember air, bahwasannya kalian diutus untuk memudahkan bukan untuk mempersulit.” (HR. Bukhari, no. 5663)

Hadis ini menggambarkan bagaimana Rasulullah mendidik para sahabat agar memperlakukan orang-orang yang tidak tahu dengan adil (proporsional). Hal ini jelas memberi contoh tindakan adil dalam kehidupan sosial dan harus seimbang secara arif. Orang yang berlaku adil tercermin melalui kemampuan untuk menempatkan sesuatu secara tepat sesuai dengan konteksnya, bersikap imparial tanpa memihak, melakukan penilaian secara proporsional, serta menjaga konsistensi dalam prinsip dan tindakan.⁷⁴

c. *Al-Khairiyyah*

Umat Islam disebut sebagai ummah wasat (QS. Al-Baqarah/2: 143), maka umat Islam menjadi umat terbaik. Allah Swt. berfirman dalam surah Ali-Imran ayat 110.

⁷³ Aplikasi Muslim Pizza, “Hadits Shahih Al-Bukhari No. 5663 - Kitab Adab,” dalam <https://www.hadits.id/hadits/bukhari/5663>, diakses pada 4 Juli 2025.

⁷⁴ Abdul Azis dan A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, ..., hal 41.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِمَّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Seandainya Ahlulkitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik. (QS. Ali-Imran/3: 110)

Ayat tersebut memberitahukan bahwa amar makruf nahi munkar dan mempunyai iman yang kokoh adalah ciri khas umat terbaik. Prinsipnya kejujuran, keadilan, terpercaya, menepati janji, istiqamah, saling tolong-menolong.⁷⁵

Dalam surah Al-Baqarah/2:238, kata *al-wusta* merujuk pada penyebutan salat asar sebagai salat terbaik di antara salat fardu lima waktu.

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ ﴿٢٣٨﴾

Peliharalah semua salat (fardu) dan salat wusta. Berdirilah karena Allah (dalam salat) dengan khusyuk. (QS. Al-Baqarah/2: 238)

Para ulama memiliki ragam interpretasi dalam memahami pengertian salat *wusta*. Terdapat ulama menafsirkan salat yang dimaksud adalah salat subuh, zuhur atau ashar. At-Tabari menyampaikan bahwa sejumlah dalil menguatkan pandangan salat *wusta* merujuk pada salat asar, mengingat letaknya yang secara kronologis berada di tengah dari rangkaian lima salat fardu dalam sehari semalam. Ibnu al Jauzi merangkum salat asar disebut salat *wusta* karena posisinya sebagai pertengahan, ukurannya pertengahan, dan merupakan salat yang paling baik. Hal ini mengindikasikan bahwa konsep *wasat*, yang secara harfiah berarti pertengahan, mengandung makna sebagai posisi yang paling ideal,

⁷⁵Luqyana Azmiya Putri, *et.al.*, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren," dalam *Journal Prosiding the Annual Conference on Islamic Religious Education*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2022, hal. 769.

paling utama, dan mencerminkan kualitas yang terbaik dalam berbagai aspek kehidupan.⁷⁶

d. *At-Tawazun*

Padanan makna dari *wasat* adalah *at-tawazun*, yang berarti keseimbangan. Konsep ini menggambarkan keadaan di mana suatu kondisi berada dalam posisi setara dan proporsional antara dua sisi yang berlawanan, layaknya timbangan yang seimbang antara beban di sisi kiri dan kanan. Gagasan ini sejalan dengan firman Allah Swt.

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ ۗ
 ۝٧۝ أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ ۗ ۝٨۝ وَأَقِيمُوا
 ۝٩۝ الْوِزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ ۗ

Langit telah Dia tinggikan dan Dia telah menciptakan timbangan (keadilan dan keseimbangan), 8. agar kamu tidak melampaui batas dalam timbangan itu. 9. Tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi timbangan itu. (QS. Ar-Rahman/55: 7-9)

Al-Maragi berpandangan rangkaian ayat ini menunjukkan bahwa tatanan kehidupan di alam raya beroperasi berdasarkan sistem keadilan yang merupakan bagian dari sunnatullah. Keadilan ini tercermin tidak hanya dalam aspek fisik kosmos, tetapi juga dalam dimensi spiritual. Misalnya keadilan dalam akidah berarti menempati posisi tengah yang seimbang antara pengingkaran terhadap adanya Tuhan dan menyekutukan Tuhan, sehingga mencerminkan keseimbangan keyakinan yang menegaskan kemurnian tauhid. Keseimbangan antara jiwa dan raga dengan menyucikan jiwa dan mengonsumsi makanan yang baik. Allah Swt. juga melarang sikap berlebihan dalam menjalankan ajaran agama secara ekstrem maupun dalam mencintai kehidupan dunia. Individu tidak diperkenankan melanggar timbangan keadilan di berbagai urusan yang dapat mengakibatkan ketidakseimbangan. Sikap melampaui timbangan cenderung mengantarkan ekstremisme (*tafrit*) ataupun sikap lalai akibatnya seseorang tidak memenuhi standar atau batas sebenarnya yang dituntut oleh syariat (*ifrat*), kedua hal ini jelas tercela. Dengan demikian Allah Swt. mengatur supaya neraca keadilan ditegakkan secara seimbang, baik dalam perkataan maupun perbuatan.⁷⁷

⁷⁶Muchlis M. Hanafi, *et.al.*, *Tafsir Tematik Moderasi Beragama....*, hal. 22.

⁷⁷Muchlis M. Hanafi, *et.al.*, *Tafsir Tematik Moderasi Beragama....*, hal. 23.

Keseimbangan ini memiliki titik tengah di setiap dua hal yang bertolak belakang. Islam mengajarkan prinsip keseimbangan yang adil dalam berbagai aspek kehidupan. Ajaran ini menempatkan harmoni antara keimanan kepada Tuhan dan nilai-nilai kemanusiaan, antara wahyu dan penggunaan akal, serta antara aspek spiritual dan material. Islam juga mengatur keseimbangan antara orientasi akhirat dan urusan dunia, antara kebutuhan pribadi dan tuntutan kehidupan bermasyarakat, antara gagasan ideal dengan kenyataan, antara penghormatan terhadap waktu yang telah lewat dan persiapan menghadapi waktu yang akan datang, antara tanggung jawab dengan kebebasan, antara sikap mengikuti tuntunan dengan kreativitas, antara aspek-aspek prinsipil yang bersifat permanen dan unsur-unsur yang bersifat fleksibel atau dapat mengalami perubahan serta antara menjaga kehormatan diri sendiri dan bersikap toleran terhadap orang lain.

e. *As-Sirat al-Mustaqim*

Kunci dari moderasi beragama adalah jalan yang lurus (*as-sirat al-mustaqim*). Jalan yang lurus merujuk pada kebenaran yang sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an dan hadis, yang menjadi pedoman utama dalam kehidupan seorang Muslim.

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ۗ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

(yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) orang-orang yang sesat. (QS. Al-Fatihah/1: 7)

Dalam ayat ini term *as-sirath al-mustaqim* dimaknai sebagai jalan tengah yang lurus, berada di antara dua jalan yang menyimpang, yakni jalan orang-orang yang dimurkai dan jalan mereka yang tersesat. Setelah wafatnya Rasulullah saw., muncul berbagai penyimpangan dari ajaran yang telah beliau sampaikan. Oleh karena itu, makna *as-sirath al-mustaqim* dipahami sebagai bentuk komitmen teguh terhadap ajaran yang bersumber dari Al-Qur'an dan sunah sebagai pedoman utama dalam menjalani kehidupan yang benar menurut Islam.⁷⁸

f. *Al-Istiqomah*

Istikamah banyak termuat dalam al-Qur'an dan hadis.

⁷⁸Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Tafsir Ringkas Jilid 1*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2016, hal. 1-3.

فَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١١٢﴾

Maka, tetaplah (di jalan yang benar), sebagaimana engkau (Nabi Muhammad) telah diperintahkan. Begitu pula orang yang bertobat bersamamu. Janganlah kamu melampaui batas! Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. (QS. Hud/11: 112)

فَلِذَلِكَ فَادَعِٓ وَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ ۖ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ ۖ وَقُلْ آمَنْتُ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنْ كِتَابٍ وَأُمِرْتُ لِأَعْدِلَ بَيْنَكُمْ ۖ اللَّهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ ۖ لَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ ۖ لَا حُجَّةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ ۖ اللَّهُ يَجْمَعُ بَيْنَنَا وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ ﴿١٥﴾

Oleh karena itu, serulah (mereka untuk beriman), tetaplah (beriman dan berdakwah) sebagaimana diperintahkan kepadamu (Nabi Muhammad), dan janganlah mengikuti keinginan mereka. Katakanlah, “Aku beriman kepada kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan agar berlaku adil di antara kamu. Allah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami perbuatan kami dan bagimu perbuatanmu. Tidak (perlu) ada pertengkaran di antara kami dan kamu. Allah mengumpulkan kita dan kepada-Nyalah (kita) kembali.” (QS. Asy-Syura/42: 15)

Istikamah dalam surah Hud ayat 112 berarti konsisten menjalani perintah Allah dan menjauhi larangannya. Orang yang keluar dari konsep ini disebut *at-tugyan*, artinya melewati ketentuan yang tidak boleh dilewati. Sementara dalam surah asy-Syura ayat 15, penyebabnya karena sikap mengikuti hawa nafsu. Maka istikamah bermakna tunduk dan patuh pada Allah Swt. dengan menolak desakan hawa nafsu yang mendorongnya bersikap ekstrem. Ibnu Rajab mendefinisikan istikamah, yaitu bersikap lurus dalam beragama, berpendirian kuat, dapat dipercaya, serta enggan menyimpang dari apa yang telah diputuskan Allah Swt.⁷⁹

Istikamah harus ada pada diri tiap individu agar moderasi yang dijalankannya betul sesuai ajaran Islam. Istikamah ini akan melahirkan rasa tenang, terhindar dari rasa cemas memikirkan waktu yang akan datang, menghindarkan kesedihan atas waktu yang lampau, serta bahagia atas janji Allah Swt. berupa surga.

⁷⁹Mohammad Akmal Haris, et.al., *Moderasi Beragama di Kalangan Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah*, Yogyakarta: Penerbit K-Media, 2022, hal. 22.

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا
وَلَا تَحْزَنُوا وَابْشُرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾

Sesungguhnya orang-orang yang berkata, “Tuhan kami adalah Allah,” kemudian tetap (dalam pendiriannya), akan turun malaikat-malaikat kepada mereka (seraya berkata), “Janganlah kamu takut dan bersedih hati serta bergembiralah dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu.” (QS. Fussilat/41: 30)

g. Al-Guluw

Al-guluw (melampaui batas) kadang dinamakan *al-ifrat* atau *al-tanattu*, semua ini berarti sikap ekstrem akibatnya melampaui ketentuan yang seharusnya. Term *al-guluw* terdapat di surah an-Nisa ayat 171.

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ إِنَّمَا
الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ اللَّهِ وَكَلَّمَتْهُ آَلَمَهَا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوحٌ
مِّنْهُ فَآمَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ وَلَا تَقُولُوا ثَلَاثَةٌ انْتَهُوا خَيْرًا لَّكُمْ إِنَّمَا اللَّهُ إِلَهُ
وَاحِدٌ سُبْحٰنَهُ أَنْ يَكُونَ لَهُ وَلَدٌ لَهُ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَكَفَى
بِاللَّهِ وَكِيلًا ﴿١٧١﴾

Wahai Ahlulkitab, janganlah kamu berlebih-lebihan dalam (menjalankan) agamamu dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah, kecuali yang benar. Sesungguhnya Almasih, Isa putra Maryam, hanyalah utusan Allah dan (makhluk yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang Dia sampaikan kepada Maryam dan (dengan tiupan) roh dari-Nya. Maka, berimanlah kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan, “(Tuhan itu) tiga.” Berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya hanya Allahlah Tuhan Yang Maha Esa. Maha Suci Dia dari (anggapan) mempunyai anak. Milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Cukuplah Allah sebagai pelindung. (QS. An-Nisa/4: 171)

Ayat tersebut menyampaikan peringatan agar manusia senantiasa menjaga diri dalam batas-batas yang telah digariskan oleh

Allah Swt., serta tidak bertindak melampaui ketentuan Ilahi.⁸⁰ Oleh sebab itu, seseorang dalam meyakini kebenaran keesan Allah harus sesuai dengan dalil yang pasti, berupa nas yang mutawatir. Keyakinan *ittihad, hulul* serta klaim bahwa Allah Swt. mempunyai anak-anak ataupun adanya sesuatu yang sama dengan-Nya, merupakan bentuk penyimpangan teologis yang lahir dari sikap ekstrem dalam beragama. Meski pandangan semacam ini kerap disertai argumentasi tertentu menurut pemeluknya, namun secara prinsip bertentangan dengan ajaran tauhid yang murni dalam Islam. Terdapat sebuah hadis yang senada dengan ayat tersebut.

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَدَاةَ الْعَقَبَةِ وَهُوَ عَلَى نَاقَتِهِ: «الْقَطُّ لِي حَصَى» فَلَقَطْتُ لَهُ سَبْعَ حَصِيَّاتٍ، هُنَّ حَصَى الْحَدْفِ، فَجَعَلَ يَنْفُضُهُنَّ فِي كَفِّهِ وَيَقُولُ: «أَمْثَالَ هَؤُلَاءِ فَارْمُوا» ثُمَّ قَالَ: أَيُّهَا النَّاسُ، إِيَّاكُمْ وَالْعُلُوَّ فِي الدِّينِ، فَإِنَّمَا أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ الْعُلُوَّ فِي الدِّينِ⁸¹

Ibnu 'Abbās -radīyallāhu 'anhumā- meriwayatkan, ia berkata, Rasulullah saw. bersabda di pagi melontar jamrah aqabah, sedang beliau di atas untanya, "Pungutkan kerikil untukku." Lantas aku memungutkan tujuh kerikil untuk beliau. Kerikil itu seukuran kerikil katapel, lalu beliau mengusapnya di telapak tangannya seraya bersabda, "Seukuran kerikil-kerikil ini, lontarlah." Kemudian beliau bersabda, "Wahai manusia! Hindarilah sikap berlebihan dalam agama. Sesungguhnya yang membinasakan orang-orang sebelum kalian adalah sikap berlebihan dalam agama." (Sunan Ibnu Majah, no. 3029)

Term *al-guluw, al-ifrat*, dan *at-tanattu* memiliki makna yang selaras yaitu melewati batas, baik dalam perkataan maupun perbuatan. Penyebutan seluruh term ini ditujukan untuk menggambarkan perilaku yang menyimpang dari ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Dengan demikian, setiap bentuk penilaian terhadap suatu sikap atau pandangan hendaknya berpijak pada landasan yang sah, yaitu Al-Qur'an, sunah, dan pendapat para ulama yang kredibel. Menilai orang lain sebagai

⁸⁰Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Tafsir Ringkas Jilid 1*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2016, hal. 281-282.

⁸¹HadeethEnc.com, "Hadis: Wahai Manusia! Hindarilah Sikap Berlebihan dalam Agama," dalam <https://hadeethenc.com/id/browse/hadith/3395>. Diakses pada 4 Juli 2025.

ekstremis tanpa rujukan yang valid justru merupakan bentuk ekstremisme juga.

3. Nilai-Nilai Moderasi Beragama

a. *Tawassuth* (Jalan Tengah)

Tawassuth merupakan pemahaman dan pengamalan agama yang tidak berlebihan dalam beragama (*ifrath*) dan tidak mengurangi ajaran agama (*tafrith*). *Tawassuth* adalah sikap seseorang yang mengambil jalan tengah atau sedang di antara sikap fundamentalis dan liberalis. Titik tengah di antara dua ujung inilah wujud kebaikan yang ditetapkan Allah Swt. Pengamalan nilai *tawassuth* bisa tercermin ketika seseorang tidak bersikap ekstrem dalam menyebarkan ajaran agama, tidak mudah mengafirkan sesama muslim karena perbedaan pemahaman agama serta memegang teguh prinsip persaudaraan (*ukhuwah*) dan toleransi (*tasamuh*). Nilai *tawassuth* ini perlu diterapkan dalam segala aspek kehidupan umat muslim agar agama dan ekspresi keagamaan umat Islam menjadi tolak ukur dalam kebenaran semua sikap manusia secara umum.⁸²

Integrasi moderasi beragama dan bahasa kasih dalam implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila merupakan pendekatan transformatif dalam membentuk karakter pelajar yang seimbang secara spiritual dan sosial. Nilai *tawassuth* atau sikap jalan tengah, sebagai bagian dari moderasi beragama, mendorong peserta didik untuk menjauhi sikap ekstrem, baik dalam memahami maupun mengekspresikan ajaran agama, serta membangun kesadaran akan pentingnya toleransi, keharmonisan, dan *ukhuwah* dalam kehidupan bermasyarakat. Ketika nilai *tawassuth* dipadukan dengan prinsip-prinsip bahasa kasih yang menekankan penghargaan, terciptalah ruang pendidikan yang inklusif dan penuh kasih, selaras dengan nilai-nilai Pancasila.

b. *I'tidal* (Lurus dan Tegas)

I'tidal artinya lurus dan tegas, yakni menempatkan sesuatu pada tempatnya, melaksanakan hak dan kewajiban secara proporsional. *I'tidal* adalah bagian dari implementasi keadilan dan etika yang menunjukkan perilaku ihsan sesuai dengan perintah Allah Swt. Moderasi beragama mesti mendorong upaya perwujudan keadilan sosial (*al-mashlahah al-'ammah*).

Penerapan nilai *i'tidal* dalam integrasi moderasi beragama dan bahasa kasih pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila berperan penting dalam menanamkan prinsip keadilan dan

⁸²Aceng Abdul Aziz, *et.al.*, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*, Jakarta: Kelompok Kerja Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kemenag RI Bekerjasama dengan Lembaga Daulat Bangsa, 2019, hal. 11.

proporsionalitas dalam diri peserta didik. *I'tidal*, yang dimaknai sebagai sikap lurus dan tegas dalam menempatkan segala sesuatu pada porsinya, menjadi landasan moral untuk membentuk karakter pelajar yang mampu menyeimbangkan antara hak dan kewajiban, serta bersikap adil dalam berinteraksi dengan sesama, tanpa memihak secara berlebihan. Dalam konteks pendidikan karakter, penggabungan nilai *i'tidal* dengan pendekatan bahasa kasih memperkuat pembentukan perilaku etis dan empatik, yang pada gilirannya menciptakan lingkungan belajar yang menghargai perbedaan, menjunjung tinggi kebenaran, serta mendorong pelajar untuk berkontribusi dalam mewujudkan keadilan sosial sebagai manifestasi nyata dari nilai-nilai Pancasila.

c. *Tasamuh* (Toleransi)

Tasamuh berasal dari kata samah, samahah, berarti kemurahan hati, pengampunan, kemudahan dan perdamaian. Secara bahasa, *tasamuh* adalah menoleransi atau menerima semua perkara secara ringan. Sementara secara istilah, *tasamuh* berarti menoleransi atau menerima perbedaan dengan ringan hati. Nilai *Tasamuh* tercermin dalam sikap seseorang yang sedia menerima berbagai pandangan yang beraneka ragam, meskipun tidak sependapat dengannya. Menerima yang dimaksud di sini adalah sedia menyambut dan menampung perbedaan tersebut tanpa diskriminasi. Sebab toleransi erat kaitannya dengan kebebasan berpendapat dan kemerdekaan hak asasi manusia sehingga berlapang dada menerima perbedaan pendapat dan keyakinan setiap individu.

Sikap yang tercermin dari sikap *tasamuh* adalah menghargai, membiarkan, dan membolehkan perbedaan pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan sebagainya. *Tasamuh* berarti kebesaran jiwa, keluasan pikiran, dan kelapangan dada. Sementara lawannya adalah ta'ashub yakni kekerdilan jiwa, kepicikan pikiran, dan kesempit dada.⁸³

Nilai *tasamuh*, sebagai pilar penting dalam moderasi beragama, memiliki relevansi yang kuat dalam integrasi bahasa kasih dalam implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Tasamuh*, yang mencerminkan sikap toleran, kelapangan dada, dan keterbukaan terhadap perbedaan pandangan serta keyakinan, menjadi landasan untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya menghargai keberagaman, tetapi juga mampu hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat multikultural. Ketika

⁸³Aceng Abdul Aziz, *et.al.*, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam, ...*, 2019, hal. 13.

nilai ini dipadukan dengan bahasa kasih yang berorientasi pada penghargaan dan penghormatan terhadap sesama, maka terciptalah lingkungan pendidikan yang mengedepankan dialog, empati, dan penerimaan terhadap keberagaman sebagai kekuatan, bukan ancaman. Integrasi ini mendukung pembentukan karakter pelajar yang menjunjung tinggi kebebasan berpendapat dan hak asasi manusia.

d. *Syura* (Musyawarah)

Syura berarti menjelaskan, menyatakan, atau mengajukan dan mengambil sesuatu. *Syura* atau musyawarah adalah saling menjelaskan dan merundingkan atau saling meminta dan menukar pendapat mengenai suatu perkara. Terdapat dua ayat dalam al-Qur'an yang menyebutkan musyawarah.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۚ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal. (QS. Ali Imran/3: 159)

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣٨﴾

(juga lebih baik dan lebih kekal bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan salat, sedangkan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka. Mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka. (QS. Asy-Syura/42: 38)

Musyawarah sebagai perintah Allah memiliki kedudukan tinggi dalam agama. Musyawarah memiliki tujuan untuk

membangun kehidupan masyarakat yang demokratis dan partisipatif. Selain itu, praktik musyawarah juga merefleksikan bentuk penghormatan terhadap para tokoh serta pemimpin masyarakat, dengan memberikan ruang bagi mereka untuk turut serta dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kepentingan kolektif.

Musyawarah tidak hanya merepresentasikan perintah Ilahi untuk membangun kehidupan yang demokratis dan partisipatif, tetapi juga menjadi sarana pendidikan karakter yang menanamkan nilai-nilai kebersamaan, tanggung jawab kolektif, dan penghormatan terhadap perbedaan pendapat. Dalam proses musyawarah yang dilandasi semangat dan kasih, setiap individu diberi ruang untuk menyampaikan pandangan dengan santun dan dihargai keberadaannya, sehingga terbangun budaya dialog yang harmonis dan konstruktif. Penguatan nilai musyawarah dalam lingkungan pendidikan turut meneguhkan profil pelajar Pancasila sebagai generasi yang demokratis, menghormati pemimpin, serta mampu mengambil keputusan bersama demi kemaslahatan bersama.

e. *Ishlah* (Perbaikan)

Ishlah berarti mengatur sesuatu yang tidak lurus menjadi lurus dengan mengembalikan fungsi yang sebenarnya. Secara terminologi *ishlah* adalah suatu perbuatan yang membawa perubahan dari kegelapan menuju cahaya yang terang benderang. Sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Baqarah/2: 224.

وَلَا تَجْعَلُوا اللَّهَ عُرْضَةً لِأَيْمَانِكُمْ أَنْ تَبَرُّوا وَتَتَّقُوا وَتُصْلِحُوا بَيْنَ النَّاسِ

وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Janganlah kamu jadikan (nama) Allah dalam sumpahmu sebagai penghalang dari berbuat baik, bertakwa, dan menciptakan kedamaian di antara manusia. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. Al-Baqarah/2: 224)

Para ulama memaknai istilah *ishlah* sebagai suatu bentuk kesepakatan atau perjanjian damai yang dilakukan oleh individu maupun kelompok yang sedang berada dalam kondisi konflik atau perselisihan, baik dalam ranah keluarga, pendidikan, politik, peperangan, maupun aspek lainnya. Konsep ini didasarkan pada berbagai ayat Al-Qur'an yang menekankan pentingnya perbaikan dan rekonsiliasi, seperti dalam konteks pengasuhan anak yatim (QS. Al-Baqarah/2: 220), harmonisasi hubungan rumah tangga (QS. Al-Baqarah/2: 228), serta perbaikan diri dan umat dalam kepemimpinan

(QS. Al-A'raf/7: 142). Umat Umat Islam didorong untuk menjadi pihak yang memprakarsai terciptanya perdamaian demi terwujudnya kemaslahatan bersama. Dalam perannya sebagai penengah, seorang pendamai harus mampu bersikap objektif, berada di posisi yang seimbang, serta menegakkan prinsip keadilan tanpa memihak.

Perilaku yang menunjukkan nilai *ishlah* antara lain diwujudkan melalui kesepakatan untuk melakukan perbaikan ke arah yang lebih baik, mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi, dan berupaya meredam konflik demi kebaikan bersama. Hal ini menegaskan bahwa konsep *ishlah* bersifat adaptif terhadap dinamika dan tuntutan zaman, selama tetap menjaga tradisi baik yang telah ada sekaligus menyerap hal-hal baru yang membawa kemanfaatan lebih besar.⁸⁴

Pada konteks pendidikan, penerapan nilai ini tampak dalam dorongan untuk memperbaiki relasi antarpeserta didik, guru, dan masyarakat melalui dialog yang konstruktif, sikap saling menghargai, dan penyelesaian masalah dengan cara yang damai. Ketika semangat *ishlah* dipadukan dengan pendekatan bahasa kasih yang menumbuhkan empati dan kepedulian, maka proses pendidikan tidak hanya menghasilkan pelajar yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter sebagai agen perubahan sosial yang mampu menjaga harmoni dan memperjuangkan kebaikan bersama dalam bingkai nilai-nilai Pancasila.

f. *Muwathanah* (Cinta Tanah Air)

Muwathanah merupakan konsep yang mencerminkan kesadaran dan penerimaan terhadap eksistensi negara-bangsa (*nation-state*), serta menumbuhkan sikap nasionalisme dan kecintaan terhadap tanah air di mana pun seseorang berada. Konsep ini juga mengandung nilai penghormatan terhadap status kewarganegaraan sebagai bagian dari identitas sosial dan politik warga negara. Yusuf Al-Qaradawi memaknai nasionalisme sebagai *al-wathan* dan kebangsaan sebagai *muwathanah*, yang keduanya dipandang sebagai nilai-nilai yang patut dijunjung tinggi dalam hubungan antarsesama umat Islam. Allah tidak menyebutkan muwatanah di dalam al-Qur'an secara tekstual tapi dalam QS. Al-Qasas/28: 85 mengisyaratkan hal tersebut.

⁸⁴Abdul Azis dan A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam, ...*, hal 51.

إِنَّ الَّذِي فَرَضَ عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لَرَادُّكَ إِلَىٰ مَعَادٍ قُلْ رَبِّيَ أَعْلَمُ مَنْ جَاءَ
بِالْهُدَىٰ وَمَنْ هُوَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٨٥﴾

Sesungguhnya (Allah) yang mewajibkan engkau (Nabi Muhammad untuk menyampaikan dan berpegang teguh pada) Al-Qur'an benar-benar akan mengembalikanmu ke tempat kembali. Katakanlah (Nabi Muhammad), "Tuhanku paling mengetahui siapa yang membawa petunjuk dan siapa yang berada dalam kesesatan yang nyata." (QS. Al-Qasas/28: 85)

Para mufassir berbeda pendapat dalam menafsirkan kata *ma'ad* "معاد". Beberapa mengartikannya sebagai Makkah, akhirat, kematian, atau hari kiamat. Isma'il Haqqi, dalam tafsir *Ruh al-Bayan*, menafsirkan istilah *ma'ad* sebagai merujuk kepada Makkah. Ia mengaitkan penafsiran ini dengan konsep *ḥubb al-waṭan min al-īmān* (cinta tanah air merupakan bagian dari iman), sejalan dengan konteks *asbab al-nuzul* ayat tersebut. Penafsiran ini juga diperkuat oleh hadis Nabi dan pendapat para ulama salaf yang menegaskan pentingnya rasa cinta terhadap tanah air. Perspektif Isma'il Haqqi terhadap makna *ma'ad* tidak terlepas dari corak pemikiran sufistik dan semangat nasionalisme yang ia anut dalam perjuangannya mempertahankan tanah air. Konsep *ḥubb al-waṭan* yang dikemukakan oleh Isma'il Haqqi dalam penafsiran ayat ini mencakup dua dimensi. Pertama, pada tataran naluriah yakni cinta tanah air merupakan fitrah yang dimiliki setiap individu terhadap tempat kelahirannya, apapun kondisinya. Kedua, pada tataran praktis, cinta tersebut menuntut adanya upaya aktif untuk menjadikan negeri tersebut sebagai tempat yang mendukung keberlangsungan kehidupan beragama.⁸⁵

Rasulullah saw ketika hijrah menuju Madinah banyak sekali menyebut kata "tanah air, tanah air," lalu Allah mewujudkan permohonannya dengan kembali ke Makkah. Umar bin Khattab juga mengatakan, "Jika bukan karena cinta tanah air, niscaya akan rusak negeri yang jelek (gersang), kerana cinta tanah airlah maka dibangunlah negeri-negeri."⁸⁶

⁸⁵Ahmad Kholil, "Konsep Hubb Al-Wathon dalam Al-Qur'an: Analisis Penafsiran Isma'il Haqqi dalam Tafsir Ruh al-Bayān," dalam *Thesis* Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2022, hal. 64.

⁸⁶Abdul Azis dan A. Khoiril Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nila-Nilai Islam*, ..., hal 56-58.

Muwathanah juga tergambar pada kisah Piagam Madinah. Piagam ini bertujuan untuk memberikan identitas kepada warga Madinah dan pesan yang disepakati oleh semua orang. Rasulullah menetapkan lima poin terkait penghormatan yaitu saling menghormati umat muslim, hubungan akidah, hubungan antar suku, nasionalisme, dan penyatuan geografi Madinah. *Muwathanah* hingga kini masih diterima oleh semua orang apa pun agama dan sukunya. Maka dari itu, sebagai umat muslim harus menghormati kewarganegaraan seseorang sehingga ke depannya lebih mudah untuk bersatu.

Sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah dalam Piagam Madinah, dalam konteks Indonesia, *muwathanah* berarti pengakuan yang mencakup kesepakatan terhadap Pancasila sebagai Ideologi negara, Undang-Undang Dasar 1945 sebagai konstitusi negara, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dan Bhineka Tunggal Ika sebagai pemersatu bangsa.⁸⁷ *Muwathanah* dalam hal ini menjadi nilai moderasi beragama sebab mengamalkan ajaran agama dan sekaligus menunaikan kewajiban sebagai warga negara. Umat Islam dengan jelas diperintahkan untuk setia dan komitmen kepada pemimpin dan negara.

Muwathanah sebagai bagian dari nilai moderasi beragama dapat diamalkan oleh seluruh masyarakat tanpa memandang agama dan suku. Sikap seseorang yang memiliki nilai *muwathanah* di antaranya, hormat terhadap simbol-simbol kenegaraan, menjalin rasa persaudaraan dengan sesama warga negara, serta mengakui dan menghormati kedaulatan negara lain. Dengan demikian, cinta tanah air tidak hanya diwujudkan dalam loyalitas terhadap bangsa sendiri, tetapi juga dalam sikap saling menghargai antarnegara sebagai bagian dari tatanan kehidupan global yang beradab.

Nilai *muwathanah*, atau cinta tanah air, merupakan aspek esensial dalam moderasi beragama yang selaras dengan semangat kebangsaan dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Implementasi *muwathanah* menumbuhkan kesadaran kolektif bahwa loyalitas terhadap bangsa bukanlah bentuk antagonisme terhadap identitas keagamaan, melainkan ekspresi keimanan yang diwujudkan melalui penghormatan terhadap simbol negara, ketaatan pada hukum, serta komitmen menjaga persatuan dalam keberagaman. Dalam konteks pendidikan, integrasi nilai *muwathanah* dan bahasa kasih memperkuat semangat kebangsaan

⁸⁷Anita Novi Yanti, "Strategi Guru Pendidikan Agama dalam Penguatan Moderasi Beragama Peserta Didik di SMA Negeri 1 Sausu," dalam *Masters Thesis*, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, 2023, hal. 59.

yang inklusif, di mana pelajar dilatih untuk menghargai sesama warga negara tanpa diskriminasi suku, agama, atau budaya, serta mengembangkan empati terhadap bangsa lain dalam semangat perdamaian global. Perpaduan nilai-nilai ini membentuk generasi yang tidak hanya berkarakter moderat dalam beragama, tetapi juga memiliki rasa cinta tanah air yang berakar pada penghargaan terhadap kemanusiaan universal.

g. *Qudwah* (Pelopor)

Qudwah merujuk pada konsep keteladanan, yaitu memberi contoh atau menjadi model kehidupan yang layak ditiru, bahkan dalam beberapa konteks dapat dijadikan referensi atau standar perilaku ideal. Komitmen seseorang terhadap moderasi beragama dapat tercermin dari kapasitasnya dalam menjalankan peran sebagai *qudwah*, yakni menjadi sosok pelopor yang mempromosikan kehidupan yang damai, toleran, menghargai perbedaan, serta menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan. Ciri-ciri orang yang dapat menjadi teladan dalam moderasi beragama adalah memulai langkah baik dari diri sendiri serta aktif dalam pelestarian lingkungan hidup sebagai bagian dari kontribusi untuk mewujudkan kesejahteraan bersama dalam tatanan kehidupan nasional.⁸⁸

Nilai *qudwah* terdapat dalam al-Qur'an dengan term *uswatun hasanah*.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿١١﴾

Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah. (QS. Al-Ahzab/33: 21)

Kata *uswatun hasanah* merujuk pada sikap dan perilaku Rasulullah saw. yang menjadi contoh ideal bagi umat manusia, baik dalam aspek ibadah, hubungan sosial, maupun kehidupan sehari-hari, sehingga layak dijadikan panutan dalam seluruh dimensi kehidupan. Rasulullah saw telah memelopori untuk menjadi pemimpin bangsa Arab yang notabene banyak macam etnis demi

⁸⁸Abdul Azis dan A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, ..., hal 53-56.

terwujudnya kesejahteraan masyarakat kota Madinah. Bahkan juga demi kesejahteraan lingkungan dan makhluk ciptaan lainnya.

Nilai *qudwah* sebagai manifestasi keteladanan memiliki peran strategis dalam mendukung integrasi moderasi beragama dan bahasa kasih dalam implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Sebagai bentuk kepemimpinan moral, *qudwah* tidak hanya menekankan pada kemampuan memberikan contoh perilaku yang baik, tetapi juga pada kesanggupan untuk menjadi pelopor dalam membangun tatanan kehidupan yang damai, inklusif, dan berkeadilan. Dalam konteks pendidikan, pelajar yang menjadikan nilai *qudwah* sebagai pedoman akan berupaya memulai perubahan dari diri sendiri, menunjukkan sikap toleran terhadap keberagaman, serta mengambil peran aktif dalam merawat lingkungan dan memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan. Ketika prinsip keteladanan ini berpadu dengan pendekatan bahasa kasih yang menekankan empati dan hubungan antarpersonal yang sehat, maka lahirlah profil pelajar yang tidak hanya moderat dalam pemahaman keagamaan, tetapi juga visioner dalam membawa pengaruh positif bagi masyarakat sekitarnya.

h. *Al-La 'Unf* (Anti Kekerasan)

Desawa ini, tindakan kekerasan seringkali mengatasnamakan agama dengan menjadikan nash Al-Qur'an dan hadis sebagai legitimasi atas tindakannya. Dalam bahasa Arab kekerasan terkadang menggunakan term *al-'unf*, *at-tatharruf*, *al-guluww*, dan *al-irhab*. *Al-'unf* antonim dari *ar-rifq* berarti lemah lembut dan kasih sayang. *Al-'unf* didefinisikan sebagai penggunaan kekuatan secara ilegal untuk memaksa kehendak dan pendapat. Anti kekerasan (*al-la'unf*) berarti menolak kekerasan yang mengajak pada kerusakan, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.

Term anti kekerasan secara tekstual tidak disebutkan dalam Al-Qur'an melainkan terdapat pada beberapa hadis Rasulullah saw. Terkadang menggunakan kata *al-'unf* atau lawannya *al-rifq*. Maka dari itu, Islam jelas menolak kekerasan yang dilakukan kepada siapa pun bahkan termasuk penganut agama lain. Islam adalah agama yang damai, lembut, ramah, penuh kasih sayang dan sebagainya.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:
 إِنَّ الدِّينَ يُسْرٌ، وَلَنْ يُشَادَّ الدِّينَ أَحَدٌ إِلَّا غَلَبَهُ، فَسَدِّدُوا وَقَارِبُوا، وَأَبْشِرُوا، وَاسْتَعِينُوا
 بِالْعَدْوَةِ وَالرُّوحَةِ وَشَيْءٍ مِنَ الدُّجْحَةِ

Abu Hurairah -radīyallāhu 'anhu- meriwayatkan bahwa Nabi saw. bersabda, “Sesungguhnya agama ini mudah. Tidaklah

seseorang berlebih-lebihan dalam urusan agama melainkan dia akan kalah. Sebab itu, hendaklah kalian melakukan yang seharusnya atau berusaha mendekati, serta bergembiralah. Manfaatkanlah waktu pagi, sore, dan sebagian malam hari (untuk melakukan ketaatan).” (HR. Bukhari)

Banyak ayat Al-Qur'an yang menunjukkan Allah memuji perilaku bijaksana, kasih sayang dan lemah lembut yang dilakukan Rasulullah saw. Seperti terdapat dalam surah Al-Maidah (5): 54 dan 42, Al-Anbiya (21): 107, At-Taubah (9): 123, An-Nahl (16): 125, Al-Fath (48):29 dan Al-Mujadalah (58):11.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِن حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۚ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal. (QS. Ali-Imran/3: 159)

Ayat ini membicarakan sikap Rasulullah saw kepada para sahabat yang telah melakukan kesalahan pada Perang Uhud. Beliau tidak melakukan sanksi kepada mereka padahal mereka telah melakukan kesalahan yang sangat fatal, Rasulullah saw justru bersikap lemah lembut terhadap mereka. Rasulullah menghindari kekerasan karena akan berdampak pada dakwah. Para sahabat bisa saja menjauhi Rasulullah saw jika melakukan kekerasan. Allah kemudian memerintahkan Rasulullah saw. agar menunjukkan sikap pemaaf, memohonkan ampunan bagi kesalahan mereka, dan melibatkan mereka dalam proses musyawarah.⁸⁹ Dengan demikian, ayat tersebut memuat nilai-nilai moral yang fundamental, antara lain anjuran untuk bersikap santun dan penuh kelembutan dalam berinteraksi sosial, memberikan maaf atas kesalahan orang lain,

⁸⁹Muchlis M. Hanafi, *et.al.* (ed), *Al-Qur'an dan Kenegaraan (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2011, hal. 123.

mengedepankan musyawarah sebagai prinsip dalam proses pengambilan keputusan, serta membangun kepercayaan diri yang dilandasi dengan ketundukan dan ketawakalan sepenuhnya kepada Allah Swt.

Dari Abu Hurairah dia berkata; “Seseorang pernah berkata; ‘Ya Rasulullah, doakanlah untuk orang-orang musyrik agar mereka celaka!’ Mendengar itu, Rasulullah saw. menjawab: ‘Sesungguhnya aku diutus bukan untuk menjadi pelaknat, tetapi aku diutus sebagai rahmat.’” (H.R. Muslim)

Al-Qur’an dan hadis telah banyak mengajarkan manusia untuk berlaku lemah lembut, tolong menolong, kasih sayang, mengutamakan perdamaian, anti kekerasan, menghormati hak orang lain, tidak kasar, berempati, pemaaf dan bertawakal. Seseorang yang memiliki sikap *al-la’uf* tercermin dalam perilakunya yang mengutamakan penyelesaian konflik secara damai, menghindari tindakan main hakim sendiri, serta menyerahkan penegakan hukum kepada otoritas yang berwenang. Penghayatan terhadap prinsip ini juga mencakup pengakuan atas keutuhan dan kedaulatan wilayah negara. Penting untuk dipahami bahwa sikap anti-kekerasan bukanlah tanda kelemahan, melainkan bentuk ketegasan yang beradab, dengan mempercayakan penanganan terhadap tindakan pelanggaran dan kemaksiatan kepada lembaga hukum resmi sesuai aturan yang berlaku.⁹⁰

Dalam lingkungan pendidikan, penginternalisasian nilai *al-la’uf* menjadi landasan untuk membentuk pelajar yang menjunjung tinggi etika dialog, menghindari tindakan agresif, dan memilih pendekatan yang bijaksana dalam menghadapi perbedaan ataupun konflik. Ketika dikombinasikan dengan bahasa kasih, nilai ini memperkuat budaya empati dan kelembutan hati yang mendorong terciptanya suasana belajar yang aman dan beradab. Lebih jauh, sikap anti kekerasan juga mencerminkan kedewasaan dalam bernegara, di mana penegakan hukum diserahkan kepada otoritas yang sah sebagai wujud penghormatan terhadap kedaulatan dan tatanan hukum nasional, selaras dengan nilai-nilai keadilan dan perdamaian dalam Pancasila.

i. *I’tiraf al-‘Urf* (Ramah Budaya)

Agama dalam KBBI didefinisikan sebagai seperangkat ajaran atau suatu tatanan normatif yang mengarahkan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta mengatur prosedur dan praktik dalam

⁹⁰Abdul Azis dan A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam*, ..., hal. 63-64.

menjalankan ibadah secara terstruktur serta norma-norma yang mengatur hubungan antarmanusia dan antara manusia dengan lingkungannya berdasarkan keyakinan tersebut. Sementara itu, budaya dimaknai sebagai hasil karya cipta dan rasa manusia, mencakup unsur kepercayaan, seni, dan adat istiadat. Mengenai tradisi diartikan sebagai kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi sebelumnya dan masih dilestarikan dalam kehidupan masyarakat. Dalam khazanah bahasa Arab, istilah tradisi dikenal dengan sebutan *'urf*, *'adat*, atau *taqâlid*. Dalam konteks kehidupan keberagamaan di Indonesia, tradisi kerap dikaitkan dengan aktivitas dakwah Islam yang beriringan dengan budaya dan kearifan lokal, sebagaimana dicontohkan oleh para Walisongo. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa agama bersumber dari wahyu Ilahi, sedangkan budaya dan tradisi merupakan produk dari hasil cipta, rasa, dan karsa manusia.⁹¹

Manusia diberi kemampuan untuk berpikir, berkarya, serta melahirkan budaya sebagai wujud dari potensinya dalam mengelola kehidupan. Islam, sebagai agama yang diturunkan Allah SWT, hadir untuk memberikan petunjuk dalam rangka mewujudkan kemaslahatan umat manusia. Ajaran Islam berfungsi membimbing hasil karya dan ciptaan manusia agar memiliki manfaat, mendorong kemajuan, bernilai positif, serta menjunjung tinggi martabat kemanusiaan. Melalui akalanya, manusia diberdayakan untuk memanfaatkan alam semesta secara arif, demi kepentingan bersama tanpa menimbulkan kerusakan terhadap lingkungan.

Keberagaman dalam kehidupan sosial dan budaya merupakan realitas yang tidak terelakkan dan menjadi bagian dari sunnatullah. Perbedaan bangsa, agama, suku, dan budaya adalah kehendak Ilahi supaya manusia dapat saling mengenal, menghormati, menghargai, serta membangun harmoni dalam kehidupan bermasyarakat.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi

⁹¹Muchlis M. Hanafi, et.al., *Tafsir Tematik Moderasi Beragama*, ..., hal. 105.

Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti. (QS. Al-Hujurat/49: 13)

Upaya menjaga kelestarian budaya serta bersikap santun terhadap budaya lain harus dilakukan tanpa merusak atau menghilangkan unsur budaya yang diyakini dan dipraktikkan oleh masyarakat, meskipun budaya tersebut mungkin dipandang berbeda dengan nilai-nilai Islam. Sikap ramah budaya mencerminkan sikap inklusif terhadap nilai-nilai kultural selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip hukum Islam. Oleh karena itu, umat Islam bertanggung jawab dalam merawat dan mewariskan tradisi serta budaya yang sejalan dengan ajaran agama. Sementara budaya yang belum diwarnai nilai-nilai keagamaan seyogianya diisi dengan ajaran Islam agar memiliki makna yang lebih mulia. Sedangkan budaya yang jelas bertentangan dengan ajaran Islam perlu diarahkan atau diubah secara bijaksana dengan tetap memperhatikan kearifan lokal, sehingga budaya tersebut dapat sejalan dengan nilai-nilai Islam yang bersih dan luhur.

Dalam disiplin ilmu kaidah fikih (*al-qawā'id al-fiqhiyyah*), para ulama menetapkan prinsip *al-'ādah muḥakkamah*, yang mengandung pengertian bahwa adat istiadat yang berkembang dan mengakar dalam kehidupan masyarakat dapat dijadikan sebagai salah satu pertimbangan hukum syariat. Syaikh Yasin Al-Fadani (1916-1990) melalui karya *al-Fawā'id al-Janiyyah*, menegaskan bahwa kaidah ini mencerminkan sikap bijak dan perhatian para ahli fikih dalam mengharmonisasikan antara ajaran syariat dan nilai-nilai budaya lokal. Hal ini mengindikasikan bahwa adat dan kebiasaan masyarakat bisa berpengaruh dalam penentuan hukum, selama tidak bertentangan dengan ketentuan yang telah ditetapkan secara eksplisit dalam nash syariat.⁹²

'Urf atau budaya dapat dijalankan dan dikembangkan dalam masyarakat selama tidak bertentangan dengan aturan hukum undang-undang berlaku, norma agama, sopan santun, dan tidak menimbulkan keresahan dalam masyarakat. Ini bertujuan untuk menjaga persatuan dan kesatuan umat manusia. Sebab jika dipaksakan akan mengakibatkan timbulnya konflik sosial. Tetapi perlu ditegaskan bahwa agama menempati posisi tertinggi dibandingkan budaya. Agama bersumber langsung dari Allah Swt. sedangkan budaya dari hasil karya, kebiasaan, dan pikiran manusia. Keduanya menyatu dalam kehidupan masyarakat. Ramah budaya

⁹²Abdul Azis dan A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam, ...*, hal. 68.

sebagai nilai moderasi beragama mencerminkan seseorang yang menghormati adat/tradisi dan budaya masyarakat dan mampu menempatkan diri dimanapun berada.

Nilai *I'tiraf al-'Urf*, atau sikap ramah budaya, merupakan elemen penting dalam moderasi beragama yang mendukung terciptanya harmoni sosial dalam implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Penghormatan terhadap keberagaman budaya, selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar ajaran agama dan norma hukum yang berlaku, mencerminkan sikap inklusif yang relevan dalam kehidupan masyarakat majemuk. Dalam konteks pendidikan, penerapan nilai ini mendorong peserta didik untuk menghargai tradisi lokal dan kearifan budaya yang hidup di tengah masyarakat, sembari tetap menjunjung tinggi nilai-nilai universal seperti keadilan, ketertiban, dan kesantunan. Ketika *I'tiraf al-'Urf* dipadukan dengan bahasa kasih, akan tumbuh sikap saling menghormati antarindividu lintas budaya, serta kemampuan menempatkan diri secara bijak di tengah keberagaman. Integrasi nilai ini turut memperkuat dimensi kebinekaan global dalam Profil Pelajar Pancasila, sekaligus menegaskan bahwa agama dan budaya dapat berjalan selaras dalam membentuk peradaban yang damai dan berkeadaban.

4. Moderasi Beragama Dalam Hubungan Intra Agama dan Antar Agama

a. Intra Agama

Moderasi beragama bukan hanya menyangkut hubungan dengan penganut agama berbeda, melainkan juga termasuk hubungan antar sesama pemeluk agama Islam. Islam sebagai agama dengan menjadikan Al-Qur'an dan Hadis sebagai rujukan pokok, ternyata dapat pula menimbulkan perbedaan pendapat, penafsiran, hingga melahirkan beberap aliran teologi, mazhab, dan kelompok. Oleh karena itu, meskipun sesama umat Islam dan memiliki beberapa perbedaan, perlu diingat kembali bahwa sikap moderasi beragama sangat berperan penting dalam menjaga kerukunan umat Islam. Berikut penulis uraikan beberapa hal yang dapat menjadi pengingat hubungan sesama muslim, seperti persaudaraan sesama muslim (*ukhuwah islamiyah*), sikap dalam menghadapi perbedaan pendapat, serta beberapa etika pergaulan dalam kehidupan sehari-hari.

1) Persaudaraan Sesama Muslim

Moderasi beragama menekankan pentingnya menjaga ikatan persaudaraan sesama umat beragama. Dalam Islam, persaudaraan sesama umat Islam disebut *ukhuwah islamiyah*. Persaudaraan ini diikat dengan ikrar dua kalimat syahadat, yakni

pengakuan dengan sepenuh hati bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad utusan Allah. Ketika ikrar telah terucap, seseorang sudah dinyatakan beriman dan otomatis menjadi saudara bagi orang yang beriman lainnya. Hal ini sebagaimana terdapat dalam surah Al-Hujurat/49: 10.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ^{٩٣}

Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati. (Al-Hujurat/49: 10)

Ayat tersebut menegaskan bahwa persaudaraan yang dimaksud bukanlah didasarkan pada ikatan darah maupun hubungan pernikahan, melainkan dilandasi oleh kesamaan iman. Allah Swt. mempersaudarakan orang-orang beriman atas dasar akidah yang menyatukan mereka. Hubungan antarorang beriman digambarkan sebagai satu kesatuan tubuh. Ketika salah satu bagian mengalami penderitaan, maka tubuh yang lainnya ikut merasakan sakit.

عَنِ النَّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ، إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى^{٩٣}

An-Nu'man bin Basyir -radhiyallahu 'anhu- meriwayatkan, Rasulullah saw. Bersabda: "Perumpamaan orang-orang mukmin dalam perilaku saling mencintai, kasih sayang, dan tolong-menolong di antara mereka seperti satu tubuh. Jika ada satu bagian tubuh mengalami sakit, maka sejujur tubuh ikut merasakannya dengan tidak dapat tidur dan merasakan demam." (HR. Muslim, no. 2586)

Rasulullah mendorong umatnya untuk mewujudkan nilai-nilai persaudaraan antar sesama muslim dalam kehidupan nyata.

⁹³HadeethEnc.com, "Hadis: Perumpamaan orang-orang mukmin dalam perilaku saling mencintai," dalam <https://hadeethenc.com/id/browse/hadith/4969>, diakses pada 24 Agustus 2025.

Setiap individu yang beriman diharapkan memiliki empati sosial, yaitu mampu merasakan kesulitan yang dialami saudaranya seiman dan berupaya meringankan beban tersebut melalui bantuan dalam berbagai bentuk. Konsep inilah yang merepresentasikan makna *ukhuwah islamiyah* secara substantif.

Selain itu, dalam surah Al-Hujurat ayat 10, Allah swt. menyuruh umat muslim mendamaikan perselisihan antar sesama umat Islam. Perintah ini merupakan konsekuensi dari ikatan persaudaraan. Ketika menjadi pendamai, maka ia berada di tengah-tengah, tidak memihak sebelah, dan berlaku adil, sehingga tidak merugikan satu pihak dan menguntungkan pihak lainnya. Hasilnya jelas akan melahirkan perdamaian dan tidak menimbulkan dendam. Dan pada akhirnya memperbaiki hubungan antara sesama muslim.

Ayat ini juga diakhiri dengan perintah untuk bertakwa atau takut kepada Allah Swt. yang menjadi prasyarat dalam meraih rahmat-Nya dalam berbagai aspek kehidupan. Perintah bertakwa dalam ayat ini bermaksud agar individu bertakwa kepada Allah Swt. khususnya dalam situasi terjadinya perbedaan pendapat atau konflik dalam memahami dan menafsirkan ketentuan-ketentuan syariat-Nya.⁹⁴

2) Menyikapi Perbedaan Pendapat

Perbedaan pendapat di kalangan umat muslim tidak dapat dihindari dalam kehidupan sehari-hari. Sejak zaman Rasulullah saw pun sering terjadi perbedaan pendapat. Namun, perbedaan saat itu bisa langsung dituntaskan melalui Rasulullah saw berdasarkan bimbingan Allah swt. setelah Rasulullah saw wafat, perbedaan pendapat lebih sering terjadi. Rasulullah sudah mewanti umat muslim bahwa sepeninggal beliau hingga akhir zama akan terjadi banyak perbedaan pendapat. Rasulullah saw berpesan agar selalu merujuk kepada apa yang telah disampaikan, dipraktikkan, dan ditetapkan Rasulullah saw dan para sahabatnya, terutama *Khulafaur Rasyidin* (empat pemimpin yang menggantikan Rasulullah setelah wafat).

عن العزْبِاضِ بْنِ سَارِيَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَامَ فِينَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ، فَوَعَّظَنَا مَوْعِظَةً بَلِيغَةً وَجَلَّتْ مِنْهَا الْقُلُوبُ، وَذَرَفَتْ مِنْهَا الْعَيْونُ، فَقِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَعَظَّتْنَا مَوْعِظَةً مُودِّعٍ فَاعْهَدْ إِلَيْنَا بَعْدَهُ. فَقَالَ:

⁹⁴Aceng Abdul Aziz, *et.al.*, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*, ..., hal. 58-59.

عليكم بتقوى الله، والسمع والطاعة، وإن عبداً حبشياً، وسترون من بعدي
 اختلافاً شديداً، فعليكم بسنتي وسنة الخلفاء الراشدين المهديين، عَضُّوا عليها
 بالنواجذ، وإياكم والأموال المحدثات، فإن كل بدعة ضلالة⁹⁵

'Irbad bin Sariyah -radīyallāhu 'anhu- meriwayatkan, Suatu hari, Rasulullah saw. berdiri di tengah-tengah kami lalu memberi kami nasihat yang sangat menyentuh nan menyebabkan hati bergetar dan mata bercucuran. Lalu ada yang bertanya, "Wahai Rasulullah! Engkau menasihati kami seolah sebagai nasihat perpisahan, maka berilah kami pesan pegangan." Beliau bersabda, "Hendaklah kalian bertakwa kepada Allah, serta patuh dan taat kepada pemimpin walaupun ia seorang budak Habasyah. Kalian akan melihat sepeninggalku perselisihan yang banyak, maka peganglah Sunnahku dan Sunnah para khulafaurasyidin yang diberi petunjuk, serta gigitlan ia dengan gigi geraham. Tinggalkanlah perkara-perkara yang diadadakan, karena setiap bidah adalah kesesatan." (HR. Abu Daud, Tirmizi, Ibnu Majah, dan Ahmad)

Ada salah satu kisah yang menunjukkan bagaimana cara Rasulullah saw. menyikapi perbedaan pendapat. Diceritakan bahwa setelah rombongan Rasulullah saw. dan para sahabat dari perang Khandaq, malaikat Jibril datang menemui Rasulullah saw dan menyampaikan perintah Allah Swt agar beliau dan pasukannya menuju perkampungan Bani Quraidhah. Kemudian Rasulullah berangkat. Sebelum berangkat, Rasulullah memerintahkan para sahabat untuk tidak melaksanakan shalat ashar sebelum sampai di perkampungan yang dimaksud. *"Janganlah ada seorang pun melakukan shalat ashar kecuali setelah sampai di Bani Quraidhah."*

Ketika para sahabat masih dalam perjalanan, tibalah waktu shalat ashar. Mereka berbeda pendapat atas perintah Rasulullah saw tersebut. Sebagian melaksanakan shalat ashar dengan alasan shalat adalah kewajiban setiap muslim. Mereka menganggap maksud pesan Rasulullah adalah beliau menginginkan agar para sahabat mempercepat perjalanan, bukan mengundurkan waktu shalat. Adapun Sebagian sahabat lainnya tetap berpegang teguh

⁹⁵HadeethEnc.com, "Hadis: Hendaklah Kalian Bertakwa Kepada Allah, serta Patuh dan Taat Kepada Pemimpin," dalam <https://hadeethenc.com/id/browse/hadith/65057>, diakses pada 24 Agustus 2025.

pada pesan nabi secara tekstual atau memahaminya secara harfiah. Mereka tidak melakukan shalat karena belum sampai pada tempat tujuan.

Kemudian kejadian tersebut dilaporkan kepada Rasulullah saw. Ternyata, dalam menyikapi hal tersebut Rasulullah mendiamkan. Tidak menyalahkan atau menegur salah seorangpun diantara mereka. Dua pendapat berbeda dalam memahami perintah agama tersebut dibenarkan oleh Rasulullah saw.

Terdapat dua pelajaran penting yang dapat diambil dari kisah tersebut yang menjadi bagian dari *sunnah taqririyah* atau hadis Rasulullah saw berupa sikap beliau. Pertama, pada saat Rasulullah saw masih hidup dan hadir di tengah-tengah umat Islam, perbedaan dalam memahami agama sudah terjadi. Kedua, dalam kasus yang diceritakan di atas Rasulullah menolerir atau membenarkan dua pendapat (ijtihad) sahabat. Sehingga perbedaan pendapat menjadi hal yang lumrah dan sah-sah saja.⁹⁶

Sikap diam Rasulullah saw menunjukkan bahwa suatu perbuatan jika disempurnakan atas dasar ijtihad, tidak boleh dikafirkan bahkan dianggap dosa. Para ulama menjelaskan bahwa para sahabat yang melaksanakan shalat adalah para pendahulu ahli qiyas serta mementingkan arti atau maksud dari hadis Rasulullah saw. Adapun kelompok kedua yang tidak shalat atau memahami secara tekstual hadis Rasulullah saw adalah para pendahulu ahli zhahir, berpegang pada susunan kalimat secara tekstual atau harfiah. Sementara diamnya Rasulullah saw mengisyaratkan bahwa kedua sikap dalam memahami perintah Rasulullah saw dapat dibenarkan.⁹⁷

Imam Syafi'i memiliki kalimat yang sangat masyhur dalam menyikapi perbedaan pendapat. Kalimat ini sering digunakan para kiai di lingkungan pondok pesantren. Kalimatnya adalah, "Pendapatku benar, tapi bisa jadi salah. Sementara pendapat yang lain salah, tapi bisa jadi benar." Para ahli fikih meyakini bahwa pendapat yang mereka hasilkan merupakan hasil ijtihad yang benar menurut pemahaman mereka. Namun, dengan sikap tawadhu' (rendah hati), mereka tetap menyadari kemungkinan adanya kekeliruan dalam pendapat tersebut. Pernyataan ini mencerminkan keterbukaan para ulama untuk mengakui bahwa

⁹⁶Aceng Abdul Aziz, *et.al.*, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*, ..., hal. 61.

⁹⁷Aceng Abdul Aziz, *et.al.*, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*, ..., hal. 61.

kebenaran tidak mutlak hanya ada dalam pandangan mereka, melainkan dapat juga terdapat pada pendapat pihak lain.

Dengan demikian, perbedaan pendapat (*khilafiyah*) bukanlah sesuatu yang harus diributkan, apalagi sampai merusak ikatan persaudaraan sesama umat Islam. Tidak dibenarkan merasa paling benar sendiri dan yang lain salah. Apabila seseorang tidak sanggup berijtihad sendiri, maka diperbolehkan mengikuti pendapat mana saja yang sesuai keyakinan atau pemahamannya (*ittiba'*). Tapi harus disertai pengetahuan dan pemahaman landasan atau argumen masing-masing pendapat.

Dalam konteks *ittiba'*, seorang muslim tidak boleh asal pilih (*taklid buta*), ikut-ikutan, tanpa memahami dasar hukum yang dikemukakan. Proses mendalami agama harus tetap dilakukan karena kewajiban menuntut ilmu berlaku sepanjang hayat. Maka sebagai muslim, sepatutnya mempelajari agama dengan lebih baik. Sikap taklid buta juga tidak sesuai dengan fiman Allah Swt dalam QS. Al-Isra/17: 36.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ
كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿١٦﴾

Janganlah engkau mengikuti sesuatu yang tidak kauketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya. (QS. Al-Isra/17: 36)

3) Etika Pergaulan

a) Mengucap Salam dan Mendoakan

Salam merupakan salah satu bentuk doa yang diucapkan sesama muslim Ketika bertemu. Salam yang dimaksud yakni 'assalamu'alaikum atau lebih lengkapnya 'assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,' artinya semoga keselamatan dan rahmat Allah terlimpah bagi kalian. Salam juga merupakan syiar Islam sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Hajj/22: 32.

ذٰلِكَ وَمَنْ يُعِظْكُمْ شَعَائِرِ اللّٰهِ فَاِنَّهَا مِنْ تَقْوٰى الْقُلُوْبِ ﴿٣٢﴾

Demikianlah (perintah Allah). Siapa yang mengagungkan syiar-syiar Allah, sesungguhnya hal itu termasuk dalam ketakwaan hati. (QS. Al-Hajj/22: 32)

Mengucapkan salam merupakan sunnah, namun menjawab salam adalah wajib. Mendahulukan salam merupakan salah satu kebiasaan Rasulullah saw. Beliau menganjurkan mengucapkan salam kepada sesama muslim baik yang dikenal maupun yang tidak.

Ada seseorang bertanya kepada Rasulullah saw: Islam manakah yang paling baik? Nabi saw menjawab: kamu memberi makan dan memberi salam kepada orang yang k kamu kenal dan yang tidak kamu kenal. (HR Bukhari)

Ucapan salam juga dianjurkan bagi orang yang lebih muda kepada yang lebih tua. Abu Hurairah meriwayatkan Rasulullah saw bersabda:

Hendaklah yang muda memberi salam kepada yang tua. Hendaklah yang berjalan memberi salam kepada yang duduk. Hendaklah yang sedikit memberii salam kepada yang lebih banyak. (HR Bukhari)

Jika mereka yang bertemu memiliki sifat sama seperti sama-sama muda, sama-sama berjalan, maka kedua pihak tersebut dianjurkan untuk memulai salam. Orang yang memulai salam itulah yang utama. Jika orang yang seharusnya memulai salam tidak melakukannya, maka hendaklah pihak lain yang memulainya agar salam tersebut tidak ditinggalkan. Mengucap salam bernilai pahala, sungguh rugi jika tidak melakukannya.

Selain salam, mendoakan kebaikan bagi orang lain juga sangat dianjurkan. Bahkan doa tersebut akan kembali kepada orang yang mendoakan. Rasulullah saw bersabda:

Tidak ada seorang muslim pun yang mendoakan kebaikan bagi saudaranya (sesama muslim) tanpa pengetahuannya, melainkan malaikat akan berkata, 'Dan bagimu juga kebaikan yang sama.' (HR Muslim)

b) Saling Menasihati

Demi menjaga keimanan dan ketaatan seorang muslim, Allah Swt mengannjuran setiap muslim saling mengingatkan dalam kebaikan dengan cara yang baik. Setiap muslim berhak memberi dan diberikan nasihat. Nasihat berarti membimbing dan mengajak orang lain untuk melakukan kebaikan, kemaslahatan, ataupun melarang berbuat keburukan, atau dengan kata lain disebut *amar ma'ruf nahi munkar*. *Amar*

ma'ruf berarti mengajak melakukan kebaikan, *nahi munkar* berarti meninggalkan kemungkaran. Allah Swt berfirman dalam QS. Ali Imran/3: 104.

وَتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung. (QS. Ali Imran/3:104)

Amar ma'ruf nahi munkar adalah suatu kewajiban bagi setiap umat manusia sesuai dengan kemampuannya yang merupakan amanah dari Allah Swt. untuk dijalankan. Hukumnya adalah *fardu kifayah*. Artinya jika sudah ada orang muslim yang memenuhi syarat dan menjalankan nasihat, maka muslim yang lain tidak wajib melakukannya.⁹⁸ Namun perlu diingat bahwa ketika seseorang memberikan nasihat dan orang lain mengerjakannya maka ia memperoleh pahala yang sama dengan orang yang dinasihatinya tersebut. Maka sebagai muslim, sepatutnya melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* sesuai kemampuan.

Dalam *amar ma'ruf nahi munkar* perlu diperhatikan beberapa adab. *Pertama*, memberi nasihat bukan untuk menunjukkan diri lebih baik. Orang yang merasa diri lebih baik akan memberi kesan merendahkan orang yang dinasihati. Diksi yang digunakan ketika menasihati cenderung menunjukkan kesalahan saja sehingga orang yang dinasihati justru akan semakin membela diri dan nasihat menjadi sia-sia. Oleh karena itu, ketika memberi nasihat perlu memposisikan diri sebagai manusia yang sama-sama belajar dari kesalahan. Otomatis penerima nasihat akan merasa tenang dan menerima ketika dinasihati.

Kedua, tidak mempermalukan orang yang dinasihati. Muslim dianjurkan untuk menutupi aib saudaranya dan memberi nasihat secara langsung secara diam-diam, bukan di ruangg publik. Jika dilakukan di tempat umum, itu akan

⁹⁸Badarussyamsi, M. Ridwan dan Nur Aiman, "Amar Ma'ruf Nahi Munkar: Sebuah Kajian Ontologis," dalam *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 19 No. 2 Tahun 2020, hal. 279-278.

memperlakukannya dan orang yang dinasihati akan merasa sedang dihina. Padahal tujuan nasihat adalah untuk mengajak seseorang melakukan hal yang baik dan memperbaiki kesalahannya tanpa merasa direndahkan atau dihakimi.

Ketiga, memberi nasihat dengan cara yang baik. Manusia memiliki hati dan perasaan yang disebut kalbu. Kalbu inilah yang akan menerima hidayah. Jika seseorang melakukan amar ma'ruf nahi munkar tapi malah melukai perasaannya, maka kemungkinan besar akan gagal. Jika tidak bisa menasihati dengan baik sebaiknya diam. Sebab hal ini akan menjaga dari perkataan yang memperburuk situasi. Cara lain yang bisa dilakukan adalah meminta tolong kepada orang lain yang bisa menasihati lebih baik.

Keempat, menasihati dalam kondisi dan keadaan yang tepat. Penting untuk memperhatikan situasi dan kondisi jika ingin memberi nasihat. Jika memberi nasihat dalam situasi yang buruk, itu akan memperburuk keadaan. Mislanya jika seseorang sedang marah akan suatu hal, maka tunggulah hingga marahnya meredam. Jika dilakukan saat dia marah, justru akan menambah kemarahannya dan akan mudah salah paham.

Selain memperhatikan adab tersebut, bagian penting yang tidak boleh ditinggalkan adalah mengerjakan apa yang dinasihatkan. Jangan sampai menasihati orang lain tapi diri sendiri tidak melakukannya. Sebagai contoh, menyuruh anak didik saling menghormati tapi dia sendiri tidak melakukannya. Sebagaimana Allah Swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢٣﴾ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ
 أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢٤﴾

Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?, Sangat besarlah kemurkaan di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan. (QS. As-Saff/61: 2-3).

c) Menjaga Kehormatan Sesama Muslim

Kehormatan sangat berharga bagi manusia, bahkan dianggap lebih berharga daripada harta benda. Dengan kehormatan seseorang bisa dihargai dan dihormati. Sebanyak apa pun harta benda yang dimiliki seseorang, jika kehormatan telah hilang darinya maka ia akan menjadi rendah di mata

manusia. Sebaliknya, meskipun seseorang sangat miskin, namun ia memiliki kehormatan, dia masih dihargai dan dihormati oleh manusia.

Kesucian dan kehormatan diri memiliki nilai yang sangat luhur dalam ajaran Islam sehingga agama ini hadir untuk melindungi dan memeliharanya. Setiap Muslim, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki kewajiban untuk menjaga kehormatan diri, yang mencakup upaya menghindarkan diri sendiri maupun orang lain dari segala perbuatan yang dilarang oleh Allah Swt. Dalam sebuah hadis, Rasulullah saw memberikan pesan yang menegaskan pentingnya menjaga kehormatan tersebut, yaitu:

Sesungguhnya darah, harta, dan kehormatan kalian haram (untuk diganggu) sebagaimana kemuliaan hari kalian ini, di bulan kalian ini, dan di negeri kalian ini. (HR. Al-Baihaqi)

Segala faktor yang dapat menyebabkan rusaknya kehormatan seorang muslim haram dilakukan. Diantaranya *gibah* (membahas keburukan orang lain), memfitnah, mencela, menyebarkan iab, menghina dan sejenisnya. Adapun perkara yang menjadi faktor terjaganya kehormatan orang lain, maka wajib untuk dilakukan. Menjaga kehormatan seorang muslim dapat menjadi penghalang dari api neraka. Rasulullah saw bersabda:

Siapa saja yang membela kehormatan saudaranya, niscaya hal tersebut akan menjadi penghalang baginya dari api neraka. (HR Tirmidzi)

Dalam hadis lain Rasulullah saw bersabda:

Setiap muslim dengan muslim yang lain adalah haram darahnya, hartanya, dan haram kehormatannya. (HR Muslim)

d) Saling Menghormati dan Menyayangi

Setiap muslim memiliki hak untuk dihormati dan disayangi. Hal ini akan meningkatkan persaudaraan dan persatuan umat Islam. Memuliakan orang tua bukan hanya sekedar budaya, melainkan termasuk akhlak terpuji dalam Islam. Rasulullah saw bersabda:

Bukan golongan kami orang yang tidak menyayangi yang lebih muda atau tidak menghormati yang lebih tua. (HR Tirmidzi)

Menyayangi anak kecil dan anak yang lebih muda tidak terbatas hanya pada anak sendiri melainkan semua anak. Bentuk kasih sayang kepada anak kecil seperti, mengajaknya bercanda, bermain, menggendong, mengusap kepalanya, memberi hadiah, dan sebagainya. Orang yang lebih tua hendaknya membimbing anak yang lebih muda. Jika mereka melakukan kesalahan, maka sepatutnya mengajari dengan cara lembut dan tidak kasar.

Adapun adab kepada yang lebih tua bisa dengan mengutarkannya dalam suatu diskusi. Orang yang lebih muda sebaiknya menjadi pendengar yang baik hingga pembicaraannya selesai. Orang yang lebih tua memiliki pengalaman hidup yang lebih lama dan dapat dijadikan Pelajaran bagi yang lebih muda. Setelah mereka selesai berbicara, barulah yang lebih muda bisa mulai berbicara.

b. Antar Agama

Moderasi beragama bertujuan untuk menjaga kerukunan umat intra agama dan antar agama, antar suku, ras dan bahasa. Umat Islam dan penganut agama lain saling menghormati kepercayaan dan ibadah masing-masing. Setiap masyarakat dapat bekerjasama dalam mewujudkan cita-cita Bersama tanpa adanya sekat. Berikut penulis uraikan beberapa bentuk moderasi beragama antar agama dalam Islam.

1) Menghormati Agama Lain

Umat Islam wajib menghargai penganut agama lain. Dalam surah al-Kafirun, umat Islam diwajibkan untuk beribadah kepada Allah dan tidak mengganggu peribadahan agama lain. Kandungan surah ini dengan jelas mengakui eksistensi kepercayaan lain dan menegaskan bahwa agama Islam berbeda dengan kepercayaan mereka. Tuhan yang mereka sembah tidak sama dengan Tuhan yang disembah umat Islam. Masing-masing menjalankan kepercayaan dan tidak saling mengganggu.

Selain menghargai, umat Islam juga tidak boleh memaksa penganut agama lain masuk agama Islam. Dalam surah Al-Baqarah ayat 256, Allah Swt berfirman:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ
وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ

Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. Al-Baqarah/2: 256)

Salah satu contoh penghormatan Rasulullah saw kepada umat Kristen yakni ketika beliau ke Yastrib (Madinah) sedang viral isu bahwa Nabi Isa a.s. merupakan anak haram, hasil perselingkuhan Maryam dengan Yusuf. Rasulullah saw membela kesucian Maryam dan Nabi Isa a.s. Inilah penyebab turunnya surah Maryam. Dalam surah ini berisi sejarah yang menjadi pegangan umat Islam hingga kini. Sehingga nabi Isa a.s dan ibunda Siti Maryam tetap terjaga kehormatannya sebagai manusia suci.⁹⁹

2) Mencintai Sesama Manusia

Islam mengajarkan keseimbangan hubungan vertikal dengan Allah (*hablumminallah*) dan hubungan horizontal dengan manusia (*hablumminannas*). Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan dan membutuhkan orang lain. Konsekuensi dari hubungan ini adalah menjaga hubungan tetap baik dan tidak melakukan sesuatu yang menyakiti dan merugikan sesama manusia. Tentu akan sangat mersahkan jika berbuat onar dan mengganggu orang lain hanya karena perbedaan agama.

Islam bahkan menekankan harus berbuat baik kepada penganut agama lain selama tidak mengganggu ataupun memerangi umat Islam. Sebagaimana dalam firman Allah Swt surah Al-Mumtahanah ayat 8.

لَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾

Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. (Al-Mumtahanah/60: 8)

⁹⁹Aceng Abdul Aziz, *et.al.*, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*, ..., hal. 87-88.

Syekh Wahbah Zuhaili menjelaskan asbabun nuzul ayat ini dalam kitab Tafsir al-Munir. Dijelaskan bahwa sikap menghormati agama lain dipraktikkan oleh Asma putri Abu Bakar ash-Shiddiq terhadap ibunya yang belum beragama Islam. Saat ibunya mengunjungi, Asma meminta izin kepada Rasulullah saw, lalu Rasulullah memerintahkan untuk menyambung silaturahmi dengan ibunya. Kemudian turunlah ayat ini, menegaskan bahwa Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil, yakni adil terhadap diri mereka sendiri, keluarga mereka dan orang-orang yang berada di bawah tanggung jawabnya.

Perintah Allah Swt dalam ayat ini mencakup dua hal. *Pertama*, berbuat baik kepada penganut agama lain. Hal ini bisa dilakukan dengan silaturahmi, menghormati, dan menjamu mereka. *Kedua*, adil terhadap penganut agama lain. Yakni umat Islam diperintahkan berlaku adil misalnya dengan menunaikan hak mereka, menepati janji, menyampaikan amanat, dan adil dalam praktik jual beli.

3) Islam Sebagai Rahmatan lil'Alamin

Istilah Islam rahmatan lil 'alamin diambil dari surah Al-Anbiya ayat 107.

﴿ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴾

Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam. (QS. Al-Anbiya/21: 107)

Allah Swt mengutus nabi Muhammad saw untuk menebarkan kasih sayang terhadap sesama manusia. Diriwayatkan Imam Muslim dan Abu Hurairah, Rasulullah saw bersabda:

Sesungguhnya aku (Muhammad) tidak diutus untuk melaknat (manusia). Dan sesungguhnya aku diutus untuk menbarkan kasih sayang. (HR. Muslim)

Para ahli tafsir menjelaskan bahwa rahmat bukan hanya untuk umat Islam. Rahmat juga didapat oleh penganut agama lain yakni berupa keamanan dari bencana, kutukan, dan kehancuran dengan hadirnya hukum-hukum yang ditetapkan dalam Islam. Tujuan Allah mengutus Nabi Muhammad saw membawa risalah agama Islam adalah agar rahmat tersebar kepada seluruh

manusia, bukan untuk menghabiskan orang-orang kafir, melainkan menciptakan perdamaian di bumi.¹⁰⁰

Integrasi moderasi beragama dalam implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Kurikulum Merdeka merupakan upaya strategis dalam membentuk peserta didik yang berkarakter luhur dan mampu hidup berdampingan di tengah keberagaman. Nilai-nilai moderasi beragama, seperti toleransi, musyawarah, cinta tanah air, pelopor, anti kekerasan, dan ramah budaya selaras dengan indikator Profil Pelajar Pancasila, antara lain beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; berkebinekaan global; gotong royong; mandiri; bernalar kritis; serta kreatif. Dengan demikian, penerapan moderasi beragama dalam P5 tidak hanya memperkuat internalisasi nilai-nilai Pancasila, tetapi juga menjadi landasan penting dalam pembentukan generasi muda yang cinta damai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Selain itu, integrasi ini berdampak positif terhadap terciptanya ekosistem sekolah yang inklusif, aman, dan ramah terhadap perbedaan, sehingga mendukung terwujudnya budaya sekolah yang berorientasi pada persatuan dan keadilan sosial. Sinergi antara nilai-nilai moderasi beragama dan indikator Profil Pelajar Pancasila memperkuat karakter peserta didik untuk menjadi warga negara yang menghargai keberagaman, berpikir terbuka, dan mampu bekerja sama dengan siapa pun tanpa memandang latar belakang. Hal ini menunjukkan bahwa moderasi beragama tidak hanya menjadi bagian dari pendidikan agama, tetapi juga merupakan fondasi utama dalam pembangunan karakter pelajar Indonesia sesuai cita-cita kurikulum merdeka.

¹⁰⁰Aceng Abdul Aziz, *et.al.*, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*, ..., hal. 92.

BAB III

INTEGRASI BAHASA KASIH DALAM IMPLEMENTASI P5 PADA KURIKULUM MERDEKA

A. Bahasa Kasih (*Love Languages*)

Hasil survei Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2018 menunjukkan sebanyak 9,9% orang Indonesia mengalami masalah emosional. Pada Riskesdas 2018, tercatat gangguan mental emosional sebesar 10,0% pada kelompok usia 15-24 tahun.¹ Penguatan kecerdasan emosional sejak usia dini sangat penting sebagai bekal bagi anak dalam mengembangkan kemampuan mengenali dan mengelola emosi diri, memahami perasaan orang lain, memupuk empati, serta menghadapi stres secara sehat. Ross Campbell, seorang psikiater yang mendalami perkembangan anak dan remaja, mengemukakan bahwa dalam diri setiap anak terdapat *tangki emosional* yang memerlukan asupan kasih sayang. Anak yang merasa benar-benar dicintai akan tumbuh dan berkembang secara wajar. Sebaliknya, ketika *tangki kasih sayang* tersebut dibiarkan kosong, anak berisiko menunjukkan perilaku menyimpang. Berbagai

¹Novia Razmuliani, Yani Achdiani, dan Ana, “Pengembangan Video Penyuluhan Bahasa Kasih Remaja Putri Menggunakan Canva di Pusat Pembelajaran Keluarga Kota Bandung,” dalam *Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan*, Vol. 9 No. 2 Tahun 2022, hal. 201.

bentuk kenakalan anak sering kali muncul sebagai respons terhadap kebutuhan mendesak untuk mengisi kekosongan kasih sayang tersebut.²

Pada dasarnya, tidak ada orang tua yang secara sengaja berniat melukai perasaan atau merusak kondisi psikologis anaknya. Namun, ekspresi kasih sayang yang disalurkan melalui pola didikan yang keras, seperti memberi nasihat dalam keadaan marah atau bahkan menggunakan kekerasan fisik, kerap dipersepsi oleh anak sebagai bentuk perlakuan yang menyakitkan atau bahkan sebagai tindakan agresif. Persepsi negatif ini sering kali diperparah oleh minimnya kualitas komunikasi dalam lingkungan keluarga. Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi dan perubahan gaya hidup modern, intensitas komunikasi antaranggota keluarga semakin menurun. Ketika perhatian yang diberikan orang tua tidak tepat sasaran dan tidak disertai dengan komunikasi yang sehat, anak cenderung membentuk pola pikir negatif terhadap orang tuanya. Akibatnya, muncul perilaku penolakan, perlawanan, hingga sikap memberontak sebagai bentuk ekspresi ketidakpuasan emosional.

Sering dijumpai kondisi di mana orang tua sesungguhnya memiliki kasih sayang yang tulus kepada anaknya. Namun demikian, tidak jarang orang tua mengalami kesulitan dalam menyampaikan kasih sayang tersebut dengan menggunakan bahasa kasih yang sesuai dengan kebutuhan emosional anak. Akibatnya, anak merasa tidak memperoleh cinta yang sejati, meskipun kasih itu sebenarnya ada. Kasih sayang yang dimiliki orang tua seolah tidak tersalurkan karena mereka tidak memahami cara mengekspresikannya. Hal ini dapat terjadi karena orang tua tidak pernah mendapatkan pembelajaran atau teladan mengenai bagaimana seharusnya kasih sayang diberikan, sehingga mereka mengalami kebingungan dalam mengungkapkan kasih tersebut kepada anaknya.

Cara yang tepat untuk mengungkapkan kasih sesuai bahasa primer setiap orang telah dirangkum oleh Gary Chapman dalam buku terlaris bertaraf internasional berjudul "*The Five Love Languages*" atau Lima Bahasa Kasih. Buku yang telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa dan dikenal luas di banyak negara, merangkum cara-cara efektif dalam mengungkapkan kasih sesuai dengan bahasa kasih utama yang dimiliki setiap individu. Melalui serangkaian observasi, wawancara, dan penelitian selama lebih dari satu dekade di berbagai negara, Chapman menyimpulkan bahwa setiap orang, termasuk anak-anak, memiliki bahasa kasih yang khas dan berbeda-beda. Ketika bahasa kasih ini tidak terpenuhi, kondisi tersebut diibaratkan sebagai *tangki emosional* yang kosong, yang dapat berdampak pada perkembangan emosional seseorang. Bahasa kasih

²Gary Chapman & Ross Campbell, *The 5 Love Language of Children: Membantu Anak Anda Mengembangkan Potensi Terbaiknya melalui Bahasa Cinta*, diterjemahkan oleh Arvin Saputra, Yogyakarta: Andi, 2018, hal. 7.

memiliki kekuatan untuk menumbuhkan rasa empati, pengertian, dukungan, dan toleransi melalui berbagai mekanisme komunikasi yang mempromosikan hubungan lebih positif dan membangun. Bahasa kasih digunakan untuk mengekspresikan kasih sayang kepada orang lain yang terdiri dari lima jenis.

1. Definisi Bahasa Kasih (*Love Languages*)

Bahasa dalam lingkup linguistik disebut sebagai suatu instrumen bunyi yang arbitrer, konvensional, dan digunakan manusia untuk berkomunikasi.³ Bahasa berperan dalam komunikasi verbal, namun seiring waktu bahasa juga merupakan bagian dari komunikasi non-verbal. Orang tua sebagai pendidik termasuk guru sangat perlu belajar bahasa kasih anak dan mengenali karakter seorang anak agar komunikasi lebih efektif dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Sebab jika ingin anak patuh dan menuruti nasehat, yang pertama harus dipenuhi adalah kebutuhan dasar manusia termasuk anak-anak yakni dicintai. Ketika seseorang merasa dicintai, ia juga akan merasa aman dan terhindar dari tekanan batin. Gary Chapman mengungkapkan bahwa setiap individu memiliki caranya sendiri untuk merasa dicintai.

Bahasa kasih merupakan ekspresi atau manifestasi cinta dan rasa kasih sayang seseorang kepada orang lain. Bahasa kasih merujuk pada ekspresi cinta yang penuh dengan kebaikan, empati, pengertian, dukungan, dan toleransi. Ini melibatkan ekspresi perasaan positif, penghargaan terhadap orang lain, serta kesediaan untuk mendengarkan, memahami, dan menghargai pandangan dan pengalaman individu lain. Bahasa kasih menjadi bagian penting dalam suatu hubungan karena mencerminkan bagaimana seseorang mengekspresikan cintanya dan bagaimana ia ingin dicintai sebagai balasan. Tanpa memahami bahasa kasih masing-masing, seseorang dapat merasa tidak dicintai dalam hubungannya.⁴

2. Jenis-Jenis Bahasa Kasih

Gary Chapman mengelompokkan bahasa kasih menjadi lima jenis, yaitu sentuhan fisik (*physical touch*), kata-kata penegasan (*words of affirmation*), waktu berkualitas (*quality time*), pemberian hadiah (*giving gifts*), dan tindakan melayani (*act of service*). Kelima Bahasa kasih ini dapat membantu menciptakan hubungan yang lebih kuat, penuh makna, dan harmonis.

³Atika Gusriani dan Zherry Putra Yanti, *Psikolinguistik (Teori dan Analisis)*, Sumatera Barat: CV. Azka Pustaka, 2022, hal. 5.

⁴Putri Nainggolan dan Qoni'ah Nur Wijayani, "Pengungkapan Love Language dalam Hubungan Romantis," dalam *Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2024, hal. 188.

Perlu ditekankan bahwa dari kelima bahasa kasih tersebut, setiap anak memiliki satu bahasa kasih utama. Bahasa kasih utama anak tersebut perlu diketahui agar orang tua dan guru tidak salah paham dengan tingkah laku anak. Sebab biasanya anak melakukan hal-hal yang dianggap negatif padahal itu terjadi karena tangki cinta anak belum dipenuhi. Maka dari itu, perlu memperlakukan anak sesuai bahasa kasihnya, sehingga anak tahu bahwa ia dicintai.

Sebagai contoh, seorang anak berusia delapan tahun, bernama Caleb sejak naik kelas tiga sekolah dasar, ia nyaris dikatakan antisosial. Ketika jam makan siang bersama antar guru dan murid, Caleb suka mendorong anak-anak lainnya agar ia bisa duduk dekat gurunya. Setiap jam istirahat ia meninggalkan teman-temannya jika ia melihat gurunya dan menghampiri hanya untuk menanyakan hal-hal sepele. Jika bermain, Ia bahkan memegangi tangan gurunya sepanjang permainan. Orang tuanya, Brad dan Emily serta guru tidak bisa menemukan titik persoalannya. Caleb sangat mandiri dan gembira ketika kelas satu dan dua, sekarang justru menunjukkan perilaku ketergantungan yang tidak masuk akal. Suatu waktu Brad dan Emily menghadiri seminar Pernikahan yang dilakukan oleh Gary Chapman, sebelum dimulai, mereka menceritakan perubahan yang terjadi pada Caleb. Gary Chapman bertanya apakah beberapa bulan ini terjadi perubahan gaya hidup pada mereka. Brad dan Emily pun menceritakan perubahan kesibukan mereka. Gary Chapman tidak langsung menjawab, tapi meminta agar mereka merenungkan bagaimana prinsip-prinsip lima bahasa kasih yang ia terangkan bisa diterapkan pada Caleb. Setelah seminar, Emily menghampiri, “Dr. Chapman, kami baru saja mengerti apa yang terjadi pada Caleb. Ketika anda membahas lima bahasa kasih, kami berdua sepakat bahwa bahasa kasih Caleb yang utama adalah waktu berkualitas (*quality time*). Selama empat sampai lima bulan ini, kami menghabiskan waktu lebih sedikit bersama Caleb daripada sebelumnya.” Gary Chapman menyarankan beberapa cara dasar mengungkapkan kasih sayang melalui waktu kebersamaan dengan Caleb.

Brad dan Emily begitu semangat untuk segera melakukan pencerahan yang mereka dapatkan. Mereka menghabiskan banyak waktu untuk Caleb. Dalam waktu tiga minggu, perubahan luar biasa terjadi pada Caleb. Gurunya sampai bertanya apa yang telah mereka lakukan sampai bisa menghasilkan perubahan yang demikian pada diri Caleb. Guru itu berkata bahwa perilaku buruk Caleb telah berhenti. Ia tidak lagi menjauhkan anak-anak lain dari gurunya, tidak lagi menghampiri guru untuk menanyakan ini-itu. Kemudian Emily

menjelaskan bahwa ia dan suaminya menggunakan bahasa kasih utama Caleb.

Orang tua Caleb telah menggunakan bahasa kasih utama Caleb, seolah berkata “kami menyayangimu” melalui waktu berkualitas yang mereka habiskan bersama. Dengan menggunakan bahasa kasih utama, anak akan tahu bahwa mereka disayangi. Hal ini akan membantu siapa saja yang membesarkan anak menjadi dewasa yang bertanggung jawab. Kasih itu adalah dasarnya. Bisa jadi orang tua benar-benar mengasahi anaknya, tapi anak tidak merasakannya.⁵

a. Sentuhan Fisik (*Physical Touch*)

Bahasa kasih sentuhan fisik adalah salah satu dari lima bahasa kasih yang diidentifikasi oleh Gary Chapman dalam bukunya *The Five Love Languages*. Dalam konteks anak-anak, bahasa ini merujuk pada ekspresi kasih sayang yang disampaikan melalui kontak fisik, seperti pelukan, ciuman, tepukan lembut, atau bahkan hanya menggenggam tangan. Anak-anak yang memiliki kecenderungan untuk merespons bahasa kasih ini sering merasa lebih dicintai dan aman ketika mendapatkan sentuhan fisik yang penuh perhatian dari orang tua, guru, atau pengasuh.

Di lingkungan rumah, sentuhan fisik menjadi cara yang sangat penting untuk membangun kepercayaan dan rasa aman pada anak. Pelukan pagi ketika bangun tidur atau ciuman selamat malam dapat memberikan rasa cinta yang kuat pada anak. Sentuhan fisik juga dapat menjadi penenang saat anak merasa cemas atau tidak aman. Melalui kontak fisik yang konsisten, orang tua dapat memperkuat ikatan emosional dengan anak dan membantu mereka merasa diterima dan dicintai.

Bahasa kasih melalui sentuhan fisik sering kali menjadi bentuk komunikasi non-verbal yang lebih kuat daripada kata-kata. Sentuhan fisik seolah-olah berkata “aku menyayangimu.” Ketika anak mengalami kesulitan dalam mengungkapkan perasaan mereka, sentuhan fisik seperti pelukan dapat memberikan rasa nyaman yang tidak bisa diungkapkan melalui verbal. Ini sangat penting terutama bagi anak-anak yang mungkin masih belajar mengelola emosi mereka, karena sentuhan fisik dapat memberikan kepastian bahwa mereka dicintai tanpa perlu penjelasan panjang.

Sentuhan fisik merupakan bahasa cinta paling mudah dan sederhana dipakai tanpa syarat. Sebab orang tua selalu punya kesempatan untuk melakukan kontak fisik. Sentuhan fisik tidak

⁵Gary Chapman & Ross Campbell, *The 5 Love Language of Children: Membantu Anak Anda Mengembangkan Potensi Terbaiknya melalui Bahasa Cinta*, ..., hal. 1-7.

hanya sebatas pelukan dan ciuman. Sekalipun sibuk, orang tua bisa tetap memberikan sentuhan lembut punggung, lengan, atau bahu anak.⁶

Pada tahun pertama, anak membutuhkan sentuhan yang banyak. Jika ibu seharian bekerja, ia harus memastikan bahwa pengasuh memberikan sentuhan kasih sayang di sepanjang hari. Misanya ketika ganti popok, pakai baju, atau digendong. Bahkan bayi dapat mengetahui apakah orang menyentuh lembut atau kasar. Seiring waktu, anak menjadi lebih aktif dan kebutuhan anak untuk disentuh tidak berkurang. Saat memasuki usia sekolah, anak sentuhan fisik dapat dilakukan dengan pelukan, ciuman atau jabat tangan saat berangkat dan pulang sekolah.

Memasuki usia remaja, anak laki-laki mulai menghindari sentuhan lembut seperti pelukan tapi mereka masih membutuhkan kontak fisik dalam bentuk lain. Mereka lebih menerima sentuhan fisik berenergi seperti bermain gulat, sikut-sikutan, pukul-pukulan, dekapan erat, tos di udara dan semacamnya. Bentuk ini dapat diperoleh dari permainan sepak bola, futsal, basket, dan jenis olahraga lain yang membutuhkan kontak fisik.⁷

Di lingkungan sekolah, sentuhan fisik memiliki peran yang lebih terbatas tetapi tetap signifikan. Guru sering menggunakan kontak fisik, seperti tepukan di pundak atau high-five, untuk memberikan dorongan dan penghargaan pada siswa. Misalnya, seorang guru mungkin akan memberi tepukan di punggung siswa setelah berhasil menyelesaikan tugas atau memberikan *high-five* sebagai bentuk perayaan kecil atas pencapaian siswa. Ini memberi sinyal kepada anak bahwa usahanya dihargai, yang dapat memotivasi mereka untuk terus berusaha keras di sekolah. Meskipun konteks sekolah mengharuskan adanya batasan yang jelas untuk menjaga profesionalisme, sentuhan fisik yang sederhana dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dan membangun hubungan yang lebih baik antara guru dan siswa, terutama bagi anak-anak yang menjadikan sentuhan fisik sebagai bahasa kasih utama mereka.

Dalam penerapannya, bahasa kasih sentuhan fisik di sekolah memerlukan kehati-hatian. Guru perlu peka terhadap batasan budaya dan preferensi individu siswa. Tidak semua anak merasa nyaman dengan kontak fisik, dan penting untuk selalu meminta izin sebelum memberikan sentuhan. Selain itu, kebijakan sekolah yang ketat

⁶Gary Chapman & Ross Campbell, *The 5 Love Language of Children: Membantu Anak Anda Mengembangkan Potensi Terbaiknya melalui Bahasa Cinta*, ..., hal. 20.

⁷Gary Chapman & Ross Campbell, *The 5 Love Language of Children: Membantu Anak Anda Mengembangkan Potensi Terbaiknya melalui Bahasa Cinta*, ..., hal. 25.

mengenai sentuhan fisik harus dihormati agar tidak menimbulkan salah tafsir atau ketidaknyamanan. Pendekatan yang penuh empati dan kesadaran akan batasan sangat penting dalam menjaga keseimbangan ini.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa sentuhan fisik yang konsisten dan positif memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan emosional anak.⁸ Anak-anak yang mendapatkan sentuhan fisik penuh kasih dari orang dewasa di sekitarnya cenderung lebih percaya diri dan memiliki keterampilan sosial yang lebih baik. Sentuhan fisik membantu anak memahami bahwa mereka diterima dan dihargai, yang pada gilirannya memperkuat ikatan emosional mereka dengan orang tua atau guru.

Ketika anak mengalami stres atau kecemasan, sentuhan fisik sering kali menjadi salah satu cara paling efektif untuk menenangkan mereka. Pelukan atau tepukan lembut dapat membantu meredakan emosi yang berlebihan dan membuat anak merasa lebih aman. Reaksi biologis terhadap sentuhan fisik, seperti pelepasan hormon oksitosin, dapat membantu mengurangi tingkat stres dan meningkatkan perasaan nyaman serta aman pada anak.

Penting untuk diingat bahwa tidak semua anak merespons sentuhan fisik dengan cara yang sama. Beberapa anak merasa sangat dicintai melalui sentuhan fisik, sementara yang lain mungkin lebih nyaman dengan bentuk ekspresi kasih sayang yang berbeda, seperti kata-kata afirmasi atau waktu berkualitas. Orang tua dan guru perlu memahami bahasa kasih utama masing-masing anak untuk memberikan perhatian yang sesuai. Kesadaran akan perbedaan ini akan membantu dalam mengembangkan hubungan yang lebih baik dengan anak.

Adapun interaksi fisik antara sesama anak-anak sering terjadi secara spontan, baik sebagai ekspresi kasih sayang, persahabatan, atau bentuk permainan. Misalnya, anak-anak sering saling memeluk, bermain dengan saling memegang tangan, atau melakukan high-five untuk merayakan pencapaian bersama. Dalam konteks bahasa kasih, sentuhan fisik antar anak-anak yang dilakukan dengan penuh kasih sayang memperkuat hubungan sosial, mengajarkan empati, dan memperkuat rasa kebersamaan. Sentuhan fisik ini mencerminkan keterbukaan dan keinginan untuk berhubungan secara emosional dengan teman sebaya.

⁸Imelda Manurung dan Mhd. Fuad Zaini Siregar, "Bahasa Cinta sebagai Landasan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini," dalam *Journal Education and Learning*, Vol. 3 No. 3 Tahun 2024, hal. 301.

Ketika anak-anak berbagi sentuhan fisik yang positif, seperti saling menggenggam tangan atau merangkul saat bermain, ini dapat menjadi cara mereka untuk menunjukkan solidaritas dan persahabatan. Bagi anak-anak yang bahasa kasih utamanya adalah sentuhan fisik, kontak semacam ini dapat memperkuat ikatan emosional dengan teman-teman mereka. Sentuhan fisik positif juga mengajarkan anak-anak untuk saling mendukung dan menghargai satu sama lain, menciptakan suasana yang lebih harmonis dan saling peduli dalam pergaulan mereka.

Namun, penting untuk mengajarkan anak-anak bahwa tidak semua sentuhan fisik itu diinginkan atau sesuai. Anak-anak perlu belajar untuk menghormati batasan personal dan memahami bahwa setiap orang memiliki preferensi yang berbeda terkait dengan sentuhan fisik. Beberapa anak mungkin tidak nyaman dengan kontak fisik yang berlebihan atau tidak tepat. Kesadaran tentang batasan ini harus diajarkan agar anak-anak dapat saling menghormati dan menjaga privasi teman-teman mereka.

Di sisi lain, sentuhan fisik juga dapat dimanipulasi menjadi bentuk perilaku yang merugikan, seperti bullying. Suatu tindakan disebut bullying ketika ada tindakan mengolok-olok, penganiayaan, penindasan dan kezaliman. Perbuatan ini dilakukan sewenang-wenang atau ketidakadilan terhadap sesuatu sehingga menimbulkan rasa tersiksa. Perbuatan ini disebut juga dzalim yang artinya tidak menempatkan sesuatu pada tempatnya. Secara etimologi dzalim berarti gelap, maksudnya hati tidak lagi memiliki nurani.⁹

Bullying fisik sering kali melibatkan sentuhan fisik yang bersifat kasar, seperti mendorong, memukul, atau tindakan agresif lainnya. Anak-anak yang menjadi pelaku bullying menggunakan kontak fisik ini untuk menegaskan dominasi atau mengintimidasi teman sebayanya. Ini merupakan bentuk penyalahgunaan sentuhan fisik yang sangat berbeda dari bahasa kasih sentuhan fisik, yang seharusnya penuh perhatian dan kasih sayang.

Bullying fisik dapat merusak iklim positif yang seharusnya tercipta melalui interaksi sosial yang sehat. Anak-anak yang menjadi korban bullying fisik sering kali merasa terisolasi, takut, dan kehilangan rasa percaya diri. Pengalaman ini dapat menghambat perkembangan sosial mereka dan mempengaruhi cara mereka memandang sentuhan fisik. Alih-alih menganggap sentuhan sebagai ekspresi kasih sayang, mereka mungkin mulai mengasosiasikannya

⁹Sindy Kartika Sary, "Bullying dan Solusinya dalam Al-Qur'an," dalam *Jurnal Omah: Jurnal IAIN Surakarta*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2020, hal. 66.

dengan rasa sakit atau penghinaan. Ini bisa mengganggu kemampuan mereka untuk menerima atau memberikan kasih sayang melalui kontak fisik dalam kehidupan sehari-hari.

Anak yang tumbuh dalam lingkungan kekerasan fisik dapat mengalami kebingungan terkait makna dari sentuhan fisik. Ini dapat menyebabkan anak memiliki kesulitan dalam membentuk hubungan yang sehat dengan teman sebaya atau anggota keluarga lainnya. Selain itu, anak-anak ini cenderung menginternalisasi kekerasan fisik sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari, yang pada gilirannya bisa membuat mereka lebih rentan menjadi pelaku atau korban bullying di sekolah.

Kekerasan fisik dalam keluarga dan bullying fisik di sekolah secara langsung berlawanan dengan konsep bahasa kasih sentuhan fisik. Sementara sentuhan fisik yang sehat dirancang untuk membangun keintiman, rasa aman, dan kasih sayang, kekerasan fisik merusak makna tersebut dan malah menimbulkan rasa takut serta ketidaknyamanan. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan di mana kekerasan fisik terjadi, baik di rumah maupun di sekolah, cenderung memiliki masalah dalam mengekspresikan dan menerima kasih sayang secara fisik.

Orang tua dan guru memiliki peran penting dalam mengedukasi anak-anak tentang batasan sentuhan fisik yang sehat. Dengan mengajarkan anak-anak tentang pentingnya menghormati batasan personal, memahami sentuhan fisik yang diinginkan dan yang tidak diinginkan, serta memberikan contoh bagaimana sentuhan fisik dapat digunakan secara positif, anak-anak akan belajar untuk membedakan antara kasih sayang dan kekerasan. Edukasi ini juga berfungsi untuk mencegah terjadinya bullying fisik di sekolah, karena anak-anak akan memahami bahwa sentuhan fisik harus digunakan dengan penuh kasih, bukan untuk menyakiti.

Mengajarkan bahasa kasih sentuhan fisik sejak dini dapat membantu mencegah perilaku bullying fisik di sekolah. Anak-anak yang memahami bahwa sentuhan fisik adalah sarana untuk menunjukkan kasih sayang dan dukungan akan lebih kecil kemungkinannya untuk menggunakan kontak fisik secara negatif. Guru dan orang tua dapat membimbing anak-anak untuk saling mendukung dan menghormati melalui sentuhan fisik yang penuh kasih sayang, menciptakan lingkungan yang lebih positif dan aman bagi semua anak dalam kehidupan sehari-hari.

b. Kata-Kata Peneguhan (*Words Of Affirmation*)

Kata-kata peneguhan merupakan salah satu dari lima bahasa kasih yang diidentifikasi oleh Gary Chapman. Bahasa kasih ini

berfokus pada penggunaan kata-kata positif, pujian, dan dukungan verbal sebagai bentuk kasih sayang. Afirmasi secara psikologis sangat kuat dalam mempengaruhi perubahan positif terhadap pribadi seseorang. Salah satu teknik pemberian afirmasi dapat menggunakan kalimat positif, pujian, apresiasi, atau hadiah visual sederhana yang disukai oleh seseorang. Bagi anak-anak, mendengar kata-kata yang meneguhkan dari orang tua, guru, atau orang lainnya dapat memberikan dampak signifikan terhadap rasa percaya diri dan kesejahteraan emosional mereka. Kata-kata peneguhan memberikan validasi atas usaha dan identitas mereka, memperkuat ikatan emosional dan membangun rasa dihargai.

Di lingkungan rumah, kata-kata peneguhan dapat digunakan oleh orang tua untuk membangun hubungan yang kuat dengan anak. Dengan memberikan pujian yang tulus, seperti "Kamu sangat pintar" atau "Aku bangga dengan usahamu," anak akan merasa diperhatikan dan dicintai. Kata-kata ini membantu menciptakan rasa aman dan penerimaan di rumah. Ketika anak merasa dihargai melalui kata-kata, mereka akan lebih termotivasi untuk berusaha lebih baik dan percaya diri dalam mengeksplorasi dunia di sekitarnya.

Kata-kata peneguhan juga berperan dalam membentuk karakter anak. Ketika anak mendengar pujian dan kata-kata positif yang konsisten, mereka mulai membangun citra diri yang positif. Misalnya, ketika anak diberi tahu bahwa mereka pekerja keras atau kreatif, mereka akan mulai mengidentifikasi diri dengan sifat-sifat tersebut dan berusaha mempertahankannya. Ini membantu membentuk identitas anak yang positif, memperkuat moral, dan mendorong anak untuk terus belajar serta tumbuh secara emosional dan intelektual.

Perlu diingat bahwa pujian dan kasih sayang berbeda. Cinta dan kasih sayang artinya mengungkapkan penghargaan atas diri anak, sifat-sifat serta kemampuan yang menjadi bagian dari keseluruhan anak tersebut. Sementara pujian diungkapkan atas apa yang diperbuat anak, baik itu prestasi, perilaku atau hal yang dilakukan anak secara sadar dan dalam kendali anak tersebut. Agar pujian yang diberikan benar-benar tulus, maka harus diucapkan secara tepat sesuai sasaran. Terlalu sering mengucapkan pujian tidak akan terlalu berdampak. Anak mengetahui kapan pujian diberikan untuk alasan yang tepat dan kapan pujian diberikan hanya untuk membuatnya senang. Misalnya, "Tangkapan yang luar biasa"

padahal tangkapan itu sebenarnya biasa-biasa saja. Pujian ini akan dianggap anak sebagai ungkapan yang tidak tulus.¹⁰

Di lingkungan sekolah, kata-kata peneguhan dari guru dapat memberikan dampak besar terhadap motivasi dan prestasi siswa.¹¹ Guru yang secara konsisten memberikan dorongan verbal seperti, "Bagus sekali usaha kamu," atau "Kamu sangat berbakat dalam hal ini," dapat memotivasi siswa untuk berprestasi lebih baik. Bahasa kasih ini juga membantu menciptakan lingkungan belajar yang positif, di mana siswa merasa didukung dan dihargai atas usaha mereka. Hal ini meningkatkan keterlibatan mereka di kelas dan keinginan untuk terus belajar.

Kata-kata peneguhan sangat efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri anak. Ketika anak merasa bahwa orang tua atau guru mereka menghargai usaha dan kemampuan mereka, mereka akan lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan baru. Kata-kata seperti "Aku percaya kamu bisa melakukannya" atau "Kamu punya potensi besar" dapat menjadi dorongan besar bagi anak yang merasa ragu dengan kemampuan mereka sendiri. Ini membantu mereka menghadapi kesulitan dengan lebih optimis dan percaya diri.

Selain memberikan pujian saat anak berhasil, kata-kata peneguhan juga penting dalam membantu anak menghadapi kegagalan. Ketika anak mengalami kegagalan atau kesulitan, memberikan kata-kata dukungan seperti "Jangan khawatir, kamu sudah melakukan yang terbaik" atau "Kesalahan adalah bagian dari belajar" dapat membantu mereka bangkit kembali dan tidak merasa terlalu terpuruk. Kata-kata peneguhan ini memberikan penguatan bahwa kegagalan bukanlah akhir, melainkan bagian dari proses menuju keberhasilan.

Kata peneguhan berarti menanamkan keberanian. Ini bermaksud memberi keberanian kepada orang lain untuk berusaha lebih lagi, termasuk anak. Sebagai contoh, balita yang baru belajar berjalan, berbicara, atau anak yang belajar bersepeda, selalu membutuhkan keberanian. Lewat kata-kata peneguhan, orang tua dapat mendorong usaha anak. Ungkapan seperti, "sudah hampir bisa, ya, bagus sedikit lagi, kamu pasti bisa," memberikan dukungan

¹⁰Gary Chapman & Ross Campbell, *The 5 Love Language of Children: Membantu Anak Anda Mengembangkan Potensi Terbaiknya melalui Bahasa Cinta*, ..., hal. 42.

¹¹Siti Annisa Nur Wahiddah dan J. Julia, "Afirmasi Positif: Booster untuk Meminimalisir Hambatan Siswa Sekolah Dasar," dalam *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, Vol. 15 No. 2 Tahun 2022, hal. 195.

kepada anak agar lebih berusaha. Ungkapan tersebut juga dapat diungkapkan dan dikembangkan anak di kemudian hari.¹²

Bahasa kasih berupa kata-kata peneguhan juga dapat mempengaruhi bagaimana anak-anak berinteraksi dengan teman-teman mereka. Anak yang tumbuh dalam lingkungan di mana mereka sering menerima kata-kata peneguhan cenderung lebih percaya diri dan lebih mudah memberikan dukungan verbal kepada orang lain. Ini dapat membentuk dinamika sosial yang lebih positif di mana anak-anak saling memberikan dorongan dan pujian, menciptakan lingkungan yang saling menghargai dan mendukung.

Sebaliknya, kekurangan kata-kata peneguhan dapat berdampak negatif pada perkembangan emosional anak. Anak-anak yang jarang mendengar kata-kata positif atau pujian dari orang tua atau guru mereka mungkin merasa kurang dihargai dan kurang percaya diri. Mereka cenderung meragukan kemampuan mereka dan bisa merasa bahwa usaha mereka tidak berarti. Hal ini dapat mempengaruhi motivasi mereka untuk belajar dan bersosialisasi, serta menyebabkan masalah harga diri yang berkelanjutan.

Agar kata-kata peneguhan efektif, penting bagi orang tua dan guru untuk memberikan pujian dan dorongan yang spesifik dan tulus. Alih-alih memberikan pujian umum seperti "Kamu hebat," lebih baik memberikan pujian yang lebih mendetail, seperti "Aku suka cara kamu menyelesaikan tugas ini dengan sangat teliti." Pujian yang spesifik membuat anak merasa bahwa usaha mereka diakui secara lebih mendalam dan membantu mereka memahami apa yang dihargai dari tindakan mereka.

Dalam lingkungan teman sebaya, ketika anak-anak saling memberikan kata-kata peneguhan, seperti pujian atas keberhasilan teman atau dorongan saat teman mengalami kesulitan, mereka membantu menciptakan ikatan sosial yang lebih kuat. Kata-kata positif seperti, "Kamu hebat di permainan tadi" atau "Aku senang bisa bekerja sama denganmu," memperkuat persahabatan dan rasa saling menghargai. Anak-anak yang tumbuh di lingkungan yang saling mendukung dengan kata-kata peneguhan akan lebih cenderung membangun hubungan yang positif dan saling mendukung dalam komunitasnya.

Anak-anak yang sering menerima pujian dari teman-temannya cenderung lebih nyaman dalam berinteraksi sosial dan lebih percaya diri dalam berbagai situasi. Mereka juga belajar untuk menghargai

¹²Gary Chapman & Ross Campbell, *The 5 Love Language of Children: Membantu Anak Anda Mengembangkan Potensi Terbaiknya melalui Bahasa Cinta*, ..., hal. 43-44.

usaha dan keunikan orang lain. Dalam kelompok teman sebaya, kata-kata positif ini mendorong kerja sama, empati, dan sikap saling menghargai yang dapat memperkuat hubungan jangka panjang. Meskipun kata-kata peneguhan sangat bermanfaat, interaksi verbal juga dapat menjadi negatif ketika digunakan untuk membully. Bullying verbal adalah bentuk intimidasi yang menggunakan kata-kata untuk menyakiti orang lain, seperti mengejek, menghina, atau memermalukan seseorang di depan orang lain.

Di sekolah, bullying verbal dapat terjadi dalam bentuk ejekan atas penampilan fisik, prestasi akademik, atau perbedaan pribadi lainnya. Anak yang menjadi korban bullying verbal sering kali merasa rendah diri, malu, dan kehilangan kepercayaan diri.¹³ Bullying verbal juga bisa mengganggu proses belajar, karena anak-anak yang menjadi korban sering kali merasa takut untuk berpartisipasi atau bersosialisasi dengan teman-temannya. Ini dapat menyebabkan isolasi sosial dan memperburuk kondisi emosional mereka. Berbeda dengan kata-kata peneguhan yang memberikan dukungan, bullying verbal merusak harga diri dan menciptakan trauma emosional. Efek bullying verbal dapat bertahan lama, bahkan hingga dewasa, menyebabkan korban merasa tidak berharga atau tidak layak mendapatkan kasih sayang.

Dalam era digital, bullying verbal tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga meluas ke media sosial. Ini bisa terjadi di berbagai platform seperti Instagram, Twitter, atau TikTok, di mana komentar-komentar bernada kasar, merendahkan, atau bahkan menghina seringkali dilontarkan tanpa memikirkan dampak psikologisnya. Fenomena ini sangat merugikan, terutama bagi anak-anak dan remaja yang belum memiliki mental yang cukup kuat untuk menghadapi serangan verbal dari banyak pihak secara online.

Komentar negatif yang viral atau menyebar cepat dapat memperburuk situasi korban, membuat mereka merasa dipermalukan di depan publik. Ini dapat menyebabkan rasa malu yang mendalam, kecemasan sosial, dan depresi.¹⁴ Anak-anak yang menjadi korban bullying online sering kali merasa bahwa dunia maya tidak lagi aman bagi mereka.

Dalam konteks media sosial, sangat penting untuk mempromosikan penggunaan kata-kata peneguhan dan menghentikan praktik bullying verbal. Orang tua dan pendidik perlu

¹³Syilfa Nirwana, "Pengaruh Bullying terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar," dalam *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, Vol. 3 No. 2 hal. 130.

¹⁴Theodora Kristina Boleng, *et.al.*, "Menghadapi Tantangan Cyberbullying: Dampak Dan Solusi," dalam *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 8 No. 1 Tahun 2024, hal. 10250.

mengajarkan anak-anak tentang tanggung jawab dalam berkomunikasi secara online, serta bagaimana memberikan dukungan verbal yang positif kepada orang lain, bahkan di dunia maya. Kata-kata peneguhan dapat digunakan untuk memperbaiki interaksi di media sosial, di mana anak-anak diajarkan untuk memberikan komentar yang membangun dan mendukung, alih-alih menghina atau mengkritik secara kasar.

Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan edukasi yang lebih mendalam tentang pentingnya penggunaan kata-kata peneguhan di media sosial. Jika anak-anak diajarkan sejak dini tentang pentingnya kata-kata yang baik dan cara menggunakannya dengan penuh kasih sayang, mereka akan lebih mungkin membawa sikap ini ke dalam interaksi online mereka. Dengan demikian, budaya netizen Indonesia yang dikenal keras dalam memberikan kritik di media sosial dapat perlahan berubah menjadi lebih positif dan mendukung.

Dengan mempromosikan penggunaan kata-kata yang membangun dan positif, baik di lingkungan sekolah maupun di media sosial, kita dapat membantu anak-anak tumbuh dalam lingkungan yang lebih sehat dan mendukung. Anak-anak yang terbiasa memberikan dan menerima kata-kata peneguhan akan lebih siap untuk menghadapi tantangan sosial dan lebih mampu menolak serta mencegah praktik bullying verbal, baik di dunia nyata maupun di dunia maya.

c. Waktu Berkualitas (*Quality Time*)

Waktu berkualitas merupakan salah satu dari lima bahasa kasih yang dikemukakan oleh Gary Chapman. Bahasa kasih ini merujuk pada pemberian perhatian penuh dan kehadiran fisik maupun emosional kepada seseorang. Dalam konteks anak-anak, waktu berkualitas menjadi penting karena memberikan mereka rasa dihargai dan diperhatikan. Ketika orang tua, guru, atau teman sebaya meluangkan waktu khusus bersama anak, hal ini akan memperkuat hubungan emosional dan membangun rasa percaya diri anak.

Di rumah, waktu berkualitas biasanya diwujudkan melalui kegiatan yang melibatkan seluruh anggota keluarga tanpa distraksi. Misalnya, makan malam bersama, membaca cerita, bermain, atau hanya mengobrol. Orang tua yang meluangkan waktu untuk benar-benar hadir secara fisik dan emosional bagi anak mereka membantu anak merasa dicintai. Ketika anak merasa diperhatikan, mereka cenderung lebih terbuka dalam berbicara dan berbagi cerita tentang pengalaman dan perasaan mereka.

Konsistensi dalam memberikan waktu berkualitas di rumah menjadi kunci dalam membangun hubungan yang kuat dengan anak.

Misalnya, menjadwalkan kegiatan rutin seperti "malam keluarga" atau "bermain bersama" dapat menciptakan ikatan emosional yang lebih erat. Bagi anak, momen-momen ini adalah kesempatan untuk merasa diperhatikan tanpa terburu-buru, yang bisa memengaruhi perkembangan psikologis mereka secara positif.

Waktu berkualitas bersama anak dapat dimanfaatkan untuk mendidik anak dan memberikan teladan yang baik. Karena pada saat bersama, anak secara langsung melihat bagaimana orang tua bertindak dan melakukan sesuatu. Pada tahap perkembangan anak, semua ucapan, tingkah laku, respon atau tindakan orang tua akan ditiru anak. Maka waktu ini sebaiknya digunakan dalam hal yang positif.

Ketika bersama, harus ada kontak mata yang penuh kasih sayang. Melakukan kontak mata dengan sungguh-sungguh penuh kasih sayang merupakan cara ampuh untuk menyampaikan kasih sayang ke hati anak. Penelitian menunjukkan kebanyakan orang tua memakai kontak mata dengan cara negatif, misalnya ketika sedang marah menegur anak. Atau terkadang hanya memberikan tatapan penuh kasih sayang ketika anak membuat orang tua senang. Ini berarti orang tua terjebak pada kasih sayang bersyarat. Jangan biarkan anak dikasihi berdasarkan apakah anak menyenangkan hati atau tidak pada saat itu.¹⁵

Di lingkungan sekolah, guru dapat menciptakan momen-momen waktu berkualitas dengan memberikan perhatian penuh pada anak-anak selama kegiatan belajar mengajar. Hal ini bisa diwujudkan melalui interaksi langsung yang penuh empati, seperti mendengarkan anak-anak ketika mereka berbicara, memberikan bimbingan satu-satu, atau melibatkan mereka dalam diskusi kelas. Ketika anak-anak merasakan bahwa guru mereka benar-benar peduli, mereka cenderung lebih termotivasi dalam belajar.

Guru berperan penting dalam membentuk lingkungan belajar yang nyaman dan penuh perhatian. Mereka dapat mengalokasikan waktu untuk berinteraksi secara personal dengan setiap siswa, seperti mengadakan sesi tanya jawab atau percakapan pribadi. Waktu berkualitas antara guru dan siswa ini sangat penting untuk membangun rasa percaya diri dan mengembangkan rasa aman dalam lingkungan pendidikan.

Anak-anak akan selalu membutuhkan waktu berkualitas dengan orang tua atau orang dewasa untuk melakukan pembicaraan

¹⁵Gary Chapman & Ross Campbell, *The 5 Love Language of Children: Membantu Anak Anda Mengembangkan Potensi Terbaiknya melalui Bahasa Cinta*, ..., hal. 64-65.

bermutu. Tindakan saling berbagi isi hati dan pikiran merupakan dialog bermakna dan menentukan masa depan anak. Anak dilatih untuk terbiasa mengolah pikiran mereka sendiri, berkomunikasi secara positif, peduli, menghormati gagasan orang lain, mengungkapkan ketidaksetujuan secara halus. Dari sini anak dapat belajar cara berkomunikasi, cara membangun persahabatan, dan cara menjalin relasi di dunia kerja. Oleh karena itu, sebaiknya berbicara kepada anak bukan hanya ketika mereka berbuat salah atau memberikan teguran saja. Sebab anak tidak akan pernah belajar pentingnya memberikan perhatian yang positif dan fokus kepada orang lain. Perhatian yang negatif tidak bisa mencukupi kebutuhan mereka akan kasih sayang.¹⁶

Tidak hanya dari orang tua, guru atau orang dewasa lainnya, anak-anak juga bisa saling memberikan bahasa kasih ini dalam bentuk perhatian dan kebersamaan. Saat anak-anak bermain bersama dan melibatkan diri dalam kegiatan yang bermakna, mereka belajar untuk menghargai kehadiran satu sama lain. Permainan kolaboratif atau proyek kelompok di sekolah adalah contoh di mana anak-anak bisa saling memberikan waktu berkualitas.

Anak-anak yang secara rutin mendapatkan waktu berkualitas dari orang-orang di sekitar mereka akan cenderung lebih bahagia dan percaya diri. Mereka belajar untuk merasa aman dalam hubungan interpersonal mereka, baik dengan orang dewasa maupun teman sebaya. Hal ini penting dalam membentuk keterampilan sosial yang sehat, seperti empati, komunikasi, dan kemampuan untuk bekerjasama.

Memberikan waktu berkualitas sering kali dihadapkan pada tantangan, terutama dalam dunia modern yang serba sibuk. Orang tua, guru, atau bahkan anak-anak sendiri bisa terganggu oleh teknologi, pekerjaan, atau aktivitas lain. Oleh karena itu, perlu adanya kesadaran dan usaha aktif untuk menyediakan waktu yang benar-benar berfokus pada interaksi tanpa gangguan, baik di rumah maupun di sekolah.

Dalam memberikan waktu berkualitas, kehadiran emosional sama pentingnya dengan kehadiran fisik. Ini berarti bahwa selama waktu bersama, perhatian yang diberikan harus penuh, tanpa terpecah oleh hal-hal lain. Misalnya, ketika berbicara dengan anak, penting untuk mendengarkan dengan aktif, menatap mata mereka, dan merespons dengan empati. Anak-anak yang merasa didengar

¹⁶Gary Chapman & Ross Campbell, *The 5 Love Language of Children: Membantu Anak Anda Mengembangkan Potensi Terbaiknya melalui Bahasa Cinta*, ..., hal. 66-67.

akan lebih mudah terbuka dan merasa lebih dekat dengan orang yang memberikan perhatian.

Waktu berkualitas berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan emosional anak. Anak-anak yang mendapatkan perhatian penuh dari orang tua, guru, atau teman sebaya akan merasa lebih dicintai dan dihargai, yang pada gilirannya meningkatkan harga diri dan stabilitas emosional mereka.¹⁷ Mereka juga cenderung lebih mampu menghadapi tantangan dan tekanan hidup karena memiliki dukungan emosional yang kuat.

Untuk meningkatkan waktu berkualitas, baik di rumah maupun di sekolah, diperlukan strategi yang efektif. Salah satunya adalah menetapkan waktu khusus setiap hari untuk benar-benar hadir bagi anak. Misalnya, waktu tanpa gadget di rumah atau sesi bimbingan di sekolah yang memberikan perhatian individual pada anak. Melibatkan anak dalam kegiatan yang mereka sukai juga merupakan cara efektif untuk menciptakan momen berkualitas bersama.

Waktu berkualitas adalah bahasa kasih yang penting untuk diterapkan dalam kehidupan anak-anak, baik di rumah, sekolah, maupun dalam hubungan dengan teman sebaya. Ketika orang tua, guru, dan teman-teman meluangkan waktu untuk benar-benar hadir bagi anak, mereka membantu menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan emosional dan sosial anak. Dengan memberikan perhatian penuh, anak-anak akan merasa dihargai, dicintai, dan didukung, yang merupakan fondasi penting bagi perkembangan karakter mereka di masa depan.

d. Pemberian Hadiah (*Giving Gifts*)

Bahasa kasih pemberian hadiah adalah salah satu dari lima bahasa kasih yang diidentifikasi oleh Gary Chapman, yang menunjukkan bahwa seseorang merasa dicintai dan dihargai ketika menerima hadiah. Bagi anak-anak, hadiah bukan hanya tentang benda fisik, tetapi juga merupakan simbol kasih sayang, perhatian, dan apresiasi dari orang tua atau orang lain. Pemberian hadiah ini bisa bervariasi dari yang sederhana seperti bunga, hingga barang yang lebih bernilai seperti mainan atau buku.

Hadiah dalam bahasa Inggris yaitu "*Gifts*" berasal dari kata Yunani "*charis*" yang artinya anugerah, atau pemberian yang diterima bukan atas dasar kelayakan. Maksudnya hadiah itu merupakan pemberian kasih sayang tanpa syarat maka penerima

¹⁷Zidni Akholik Almaghfiroh, *et.al.*, "Implementasi Perkembangan Bahasa dan Sosial Anak Melalui Pendidikan Orang Tua yang Berkualitas," dalam *Journal of Social Science Research*, Vol. 4 No. 4 Tahun 2024, hal. 13158.

hadiah berhak untuk menerimanya. Kebalikannya adalah pembayaran, yaitu pemberian diterima atas dasar kelayakan. Maka perlu dibedakan bahwa pemberian hadiah bukanlah pembayaran atas jasa yang sudah diberikan, melainkan ungkapan cinta kasih terhadap seseorang yang diberikan secara cuma-cuma oleh pihak yang memberikan.¹⁸

Pemahaman yang sama perlu dimiliki dalam hal pemberian dari orang tua kepada anak. Jika orang tua menawarkan hadiah apabila anak mau membersihkan kamarnya, hal itu bukanlah pemberian hadiah melainkan imbalan atas jasa yang sudah diberikan. Ketika orang tua berjanji memberikanes krim kepada anak jika ia setuju menonton TV hanya setengah jam, maka es krim tersebut bukanlah pemberian hadiah melainkan suap yang bertujuan memanipulasi perilaku anak. Walaupun anak belum paham apa artinya imbalan dan suap, ia sudah memahami konsep tersebut.¹⁹

Hadiah dapat menjadi cara yang efektif untuk mengekspresikan kasih sayang kepada anak, terutama bagi mereka yang bahasa kasih utamanya adalah pemberian hadiah. Setiap kali anak menerima hadiah, mereka akan merasa dihargai dan diingat. Ini bisa memperkuat hubungan emosional antara orang tua dan anak, karena anak merasa bahwa mereka mendapatkan perhatian khusus melalui benda yang diberikan. Kebanyakan orang tua jarang menganggap barang-barang kebutuhan sebagai pemberian hadiah. Mereka beranggapan bahwa itu adalah sesuatu yang memang harus mereka sediakan bagi anak-anak. Namun demikian, orang tua pastinya memberi dengan seoenuh hati, tulus demi kepentingan anak. Maka, orang tua perlu menegaskan kepada anak bahwa ia memberi hadiah berupa kebutuhan atau keinginannya sebagai ungkapan kasih sayang. Sebab jika tidak, anak akan menganggap pemberian itu sebagai sesuatu yang memang sudah semestinya dan tidak menyadari bahwa ada kasih sayang di balik pemberian itu.²⁰

Meskipun hadiah sering kali diasosiasikan dengan materi, hadiah yang bermakna tidak selalu harus berharga mahal. Terkadang, hadiah yang memiliki makna personal, seperti surat tulisan tangan, foto kenangan, atau benda buatan sendiri, bisa lebih berkesan bagi anak. Ini menunjukkan bahwa pemberian hadiah

¹⁸Gary Chapman & Ross Campbell, *The 5 Love Language of Children: Membantu Anak Anda Mengembangkan Potensi Terbaiknya melalui Bahasa Cinta*, ..., hal. 81.

¹⁹Gary Chapman & Ross Campbell, *The 5 Love Language of Children: Membantu Anak Anda Mengembangkan Potensi Terbaiknya melalui Bahasa Cinta*, ..., hal. 82.

²⁰Gary Chapman & Ross Campbell, *The 5 Love Language of Children: Membantu Anak Anda Mengembangkan Potensi Terbaiknya melalui Bahasa Cinta*, ..., hal. 84.

seharusnya dilakukan dengan perasaan mendalam agar sesuai dengan kebutuhan emosional anak. Bagi anak-anak, seiring bertambahnya umur, mereka akan menengok ke belakang dan menyadari bahwa sebenarnya kasih sayang dan kehadiran orang tua lah yang merupakan hadiah terbaik dari semuanya.

Dalam lingkungan sekolah, pemberian hadiah dapat menjadi salah satu cara anak-anak mengekspresikan kasih sayang dan penghargaan terhadap teman atau guru. Hadiah ini tidak harus mahal atau besar, tetapi lebih kepada simbol perhatian dan niat baik. Misalnya, anak bisa memberikan hadiah kecil seperti pensil, bunga, atau kartu ucapan sebagai tanda persahabatan atau apresiasi terhadap pencapaian teman sekelasnya.

Pemberian hadiah juga bisa menjadi sarana untuk mengajarkan sikap bersyukur. Anak-anak yang menerima hadiah dari teman atau guru dapat belajar menghargai niat baik di balik pemberian tersebut dan mengajarkan pentingnya rasa terima kasih. Ini juga mengajarkan mereka untuk tidak hanya fokus pada nilai material hadiah, tetapi pada makna kasih sayang dan penghargaan yang terkandung di dalamnya.

Namun, bahasa kasih dalam bentuk pemberian hadiah juga bisa menimbulkan masalah sosial di sekolah jika tidak dikelola dengan baik. Anak-anak yang menerima hadiah lebih banyak atau lebih berharga mungkin menjadi objek kecemburuan atau perasaan tidak adil di antara teman sekelasnya. Ini bisa memicu ketegangan atau persaingan yang tidak sehat, di mana anak-anak menilai hubungan pertemanan mereka berdasarkan hadiah yang diterima.

Selain itu, pemberian hadiah yang berlebihan dapat meningkatkan pola pikir konsumtif pada anak. Anak-anak yang terlalu sering diberikan hadiah mungkin mengembangkan kebiasaan menginginkan barang-barang baru secara terus-menerus, yang pada akhirnya bisa menyebabkan gaya hidup konsumtif.²¹ Ini juga bisa memperlemah nilai-nilai tentang kesederhanaan dan pengelolaan uang yang baik.

Kadang-kadang, orang tua menggunakan hadiah sebagai pengganti perhatian atau kasih sayang langsung. Hal ini dapat menyebabkan anak merasa bahwa kasih sayang orang tua bersifat transaksional, hanya diberikan melalui barang. Lebih jauh, jika anak terlalu bergantung pada hadiah untuk merasakan kasih sayang, mereka mungkin mengalami kesulitan dalam mengenali bentuk

²¹Yossie Rossanty, *et.al.*, *Consumer Behaviour in Era Millenial*, Medan: Lembaga Penelitian dan Penulisan Ilmiah Aqli, 2018, hal. 38.

kasih sayang lain yang lebih penting, seperti waktu bersama atau sentuhan fisik.

Ada risiko bahwa anak akan belajar menggunakan hadiah sebagai alat manipulasi. Misalnya, anak bisa mengharapkan hadiah setiap kali mereka berperilaku baik atau memenuhi harapan tertentu, yang pada akhirnya bisa membuat motivasi mereka untuk bertindak baik bergantung pada hadiah fisik. Ini juga bisa memunculkan perilaku yang tidak tulus, di mana anak bertindak hanya untuk mendapatkan hadiah, bukan karena nilai intrinsik dari perilaku baik itu sendiri.

Pemberian hadiah bisa menjadi cara yang efektif untuk mengekspresikan kasih sayang, asalkan dilakukan dengan bijak dan seimbang. Orang tua dan guru harus memahami bahwa kasih sayang tidak hanya bisa disampaikan melalui hadiah, tetapi juga melalui bahasa kasih lainnya seperti waktu berkualitas, kata-kata afirmasi, atau pelayanan. Dengan menjaga keseimbangan, anak bisa tumbuh menjadi pribadi yang menghargai berbagai bentuk kasih sayang, tanpa bergantung sepenuhnya pada hadiah.

Untuk menjaga agar pemberian hadiah tetap positif, penting bagi guru dan orang tua untuk membimbing anak-anak memahami bahwa hadiah adalah simbol perhatian, bukan ukuran kasih sayang atau status. Dengan pendekatan yang bijak, pemberian hadiah bisa memperkuat hubungan sosial di sekolah tanpa menimbulkan dampak negatif. Ini juga akan membantu anak-anak belajar bahwa kasih sayang dapat diekspresikan dalam berbagai cara, baik melalui hadiah fisik maupun bentuk perhatian lainnya seperti pujian, dukungan, atau waktu berkualitas bersama.

e. Tindakan Pelayanan (*Act Of Service*)

Tindakan pelayanan adalah bentuk ekspresi kasih yang dilakukan dengan membantu atau melayani orang lain. Dalam konteks anak-anak, tindakan ini bisa berupa hal-hal sederhana seperti membantu mereka mengerjakan tugas, menyiapkan makanan, memperbaiki mainan yang rusak, atau memberikan dukungan praktis saat mereka menghadapi kesulitan. Anak yang menerima kasih dalam bentuk ini akan merasa dicintai melalui upaya orang lain yang meringankan beban mereka atau membuat hidup mereka lebih mudah.

Peran orang tua dalam tindakan pelayanan yang sesuai dengan hukum perlindungan anak meliputi beberapa aspek, antara lain: menyediakan pengasuhan yang aman, memenuhi kebutuhan dasar anak, mendukung pendidikan dan perkembangan mereka, menjalin

komunikasi yang baik, memberikan pengasuhan yang penuh kasih sayang, dan memastikan hak-hak anak terpenuhi.²²

Tindakan pelayanan yang diberikan orang tua dapat membantu anak mengembangkan rasa percaya diri dan kemandirian. Ketika orang tua meluangkan waktu untuk melibatkan diri dalam kegiatan anak, anak-anak merasa diutamakan dan dihargai. Pengalaman ini akan membentuk perasaan aman dan nyaman, sehingga mereka dapat tumbuh dengan sikap yang positif terhadap diri sendiri dan orang lain. Tindakan pelayanan juga memberikan contoh konkret tentang bagaimana melayani dan memperhatikan orang lain. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga di mana tindakan pelayanan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari cenderung memiliki ikatan emosional yang lebih kuat dengan orang tua mereka. Anak yang tangka cintanya penuh akan melayani dengan penuh kasih dibandingkan anak yang tidak yakin apakah ayah dan ibunya menyayangnya.

Namun, beberapa orang tua menganggap jika anak dilayani terus, bagaimana ia bisa mandiri dan menolong orang lain, bahkan anak bisa menjadi manja. Orang tua ingin agar anaknya terampil dan mandiri dengan cara membiarkan anaknya mencari tahu dan melakukan segala sesuatu sendiri merupakan tindakan yang keliru. Tujuan tindakan melayani anak adalah untuk membantu mereka menjadi orang dewasa yang matang, mampu memberikan kasih sayang kepada orang lain melalui tindakan melayani. Cara paling tepat melakukan tindakan melayani adalah disesuaikan dengan usia. Orang tua dapat mengerjakan apa yang belum dapat dikerjakan oleh anaknya. Kemudian mengajari mereka cara melayani diri sendiri, barulah orang lain. Sebagai contoh, ibu memasak makanan untuk anak, jika anak sudah remaja, sang ibu dapat mengajari anak cara memasak.²³

Salah satu contoh konkret tindakan pelayanan adalah menjamu orang lain di rumah. Ramah tamah yang dilakukan adalah harta yang berharga karena dalam pelayanan ini, orang benar-benar menjadi saling mengenal dan menjalin persahabatan yang kokoh. Ketika orang tua menerima tamu, anak akan belajar untuk berbagi kasih dan perhatian dengan para kerabat dan sahabat. Dalam keluarga Gary Chapman, mereka mengadakan *open house* setiap

²²Saharudin Daming dan Evita Jumiati Al Barokah, "Tinjauan Hukum dan Hak Asasi Manusia Terhadap Peran Keluarga dalam Perlindungan Anak," dalam *Jurnal Hukum & Hukum Islam*, Vol. 9 No. 2 Tahun 2022, hal. 28.

²³Gary Chapman & Ross Campbell, *The 5 Love Language of Children: Membantu Anak Anda Mengembangkan Potensi Terbaiknya melalui Bahasa Cinta*, ..., hal. 102-104.

Jumat malam bagi para mahasiswa. Mereka menjamu dua puluh hingga enam puluh mahasiswa, dimulai dari pukul 20.00-22.00 malam. Acaranya sederhana, mereka mendiskusikan topik-topik tentang hubungan sesama manusia, moral, atau social yang diambil dari Alkitab. Setelah itu, makanan dihidangkan diikuti obrolan santai. Gary Chapman sudah menganggapnya sebagai keluarga besar. Saat itu, anaknya masih kecil yaitu Shelley dan Derek, selalu menantikan kedatangan mahasiswa. Sudah tidak aneh jika anaknya mengobrol dengan mahasiswa dan tidur di pangkuan mahasiswa.

Sabtu pagi, beberapa mahasiswa bersama Gary Chapman melakukan kegiatan yang mereka sebut “Proyek Kebaikan.” Mereka melakukan gotong royong, seperti menyapu dedaunan halaman rumah bagi kaum lansia, membersihkan selokan atau pekerjaan lain yang diperlukan. Anaknya yang masih kecil juga ikut dalam proyek ini, bahkan bersikeras membawa sapu sendiri. Meskipun hal yang paling membuat mereka gembira adalah melompa ke tumpukan dedaunan yang sudah disapu. Ketika dewasa, Shelley dan Derek menganggap keterlibatan dengan mahasiswa di masa kecil sangat berpengaruh pada hidupnya. Shelley menjadi dokter kandungan, dan mengakui bahwa mengobrol dengan para mahasiswa dari sekolah kedokteran mempengaruhinya dalam memilih program studi. Derek sering mengundang golongan tunawisma ke apartemennya pada musim dingin. Apakah Gary Chapman mengajari hal ini kepada mereka? Gary Chapman meyakini bahwa tindakan melibatkan keluarga untuk melayani sesama telah menimbulkan dampak positif dan besar bagi anak-anaknya.²⁴

Di lingkungan sekolah, guru juga dapat mengekspresikan kasih sayang kepada siswa melalui tindakan pelayanan. Misalnya, guru bisa membantu siswa yang kesulitan memahami pelajaran. Ketika siswa merasakan kasih sayang dari guru melalui tindakan pelayanan, mereka cenderung memiliki hubungan yang lebih positif dengan guru dan lingkungan sekolah secara umum. Siswa akan lebih termotivasi untuk belajar karena mereka merasa dihargai dan didukung dalam perjalanan akademis mereka.

Selain itu, tindakan pelayanan yang konsisten dari guru juga dapat membantu siswa mengembangkan sikap saling tolong-menolong dengan sesama teman mereka. Anak-anak bisa saling membantu dalam menyelesaikan tugas sekolah, memberikan bantuan saat teman mengalami masalah.. Tindakan-tindakan ini

²⁴Gary Chapman & Ross Campbell, *The 5 Love Language of Children: Membantu Anak Anda Mengembangkan Potensi Terbaiknya melalui Bahasa Cinta*, ..., hal. 114-115.

tidak hanya membantu memperkuat ikatan persahabatan, tetapi juga mengajarkan anak tentang pentingnya bekerja sama dan peduli terhadap orang lain.

Tindakan pelayanan memiliki hubungan erat dengan perkembangan emosional anak. Ketika anak-anak merasakan bahwa orang-orang di sekitar mereka rela meluangkan waktu dan tenaga untuk membantu mereka, mereka akan merasa lebih aman secara emosional. Rasa aman ini penting untuk perkembangan kepercayaan diri dan kemampuan mereka dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat.

Orang tua dan guru memiliki peran penting dalam mengajarkan dan mencontohkan tindakan pelayanan kepada anak-anak. Ketika anak-anak melihat orang dewasa di sekitar mereka secara konsisten menunjukkan kasih melalui pelayanan, mereka akan lebih mungkin untuk meniru perilaku tersebut. Baik di rumah maupun di sekolah, memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat dalam tindakan pelayanan dapat membantu membangun karakter dan rasa empati.

Meskipun tindakan pelayanan sangat bermanfaat, tantangan mungkin muncul dalam penerapannya. Misalnya, beberapa anak mungkin merasa tidak nyaman menerima bantuan atau mungkin tidak memahami nilai dari pelayanan yang diberikan. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan guru untuk menjelaskan bahwa tindakan pelayanan adalah bentuk kasih sayang yang tulus, dan bukan sekadar kewajiban.

Bahasa kasih tindakan pelayanan adalah bentuk ekspresi kasih yang kuat dan dapat berdampak positif dalam kehidupan anak-anak. Tindakan melayani bukan berarti layaknya pembantu melayani majikan, melainkan membimbing dan memberikan teladan baik pada anak. Melalui contoh di lingkungan rumah, sekolah, dan di antara teman sebaya, anak-anak dapat belajar bahwa tindakan kecil yang penuh kasih dapat membuat perbedaan besar dalam hubungan mereka dengan orang lain. Dengan menanamkan nilai-nilai ini sejak dini, orang tua dan guru dapat membantu anak-anak tumbuh menjadi individu yang peduli, empatik, dan siap melayani orang lain.

B. Bahasa Kasih (*Love Languages*) Perspektif Al-Qur'an

1. Term Bahasa dalam Al-Qur'an

a. *Al-Lughah*

Al-lughah (bentuk jamaknya *lughat*) adalah bahasa Arab yang berarti “bahasa.” Dalam Al-Qur'an, kata *al-lughah* seakar dengan

lagawa (لَغْوًا) namun maknanya lebih mengarah pada suara yang kacau. Sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an surah Fussilat/41: 26.

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَسْمَعُوا لِهَذَا الْقُرْآنِ وَالْغَوْا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَغْلِبُونَ



Orang-orang yang kufur berkata, “Janganlah kamu mendengarkan (bacaan) Al-Qur'an ini dan buatlah kegaduhan terhadapnya agar kamu dapat mengalahkan (mereka). (QS. Fussilat/41: 26)

Kata لَغْوًا dalam ayat ini menggunakan bentuk perintah dari akar kata *laga* berarti membicarakan dalam bentuk konspirasi yang dilakukan oleh orang-orang kafir yang melarang mendengarkan bacaan Al-Qur'an. Lebih dari itu, orang-orang kafir memerintahkan masyarakat untuk membuat suara bising dan gaduh agar bisa mengganggu orang Islam yang membaca Al-Qur'an.²⁵

Term *lagawa* juga bermakna suara yang isinya tidak bermanfaat atau mengandung unsur dosa. Sebagaimana firman Allah dalam QS. At-Tur/52: 23.

يَتَنَازَعُونَ فِيهَا كَأْسًا لَا لَغْوٌ فِيهَا وَلَا تَأْتِيمٌ

Di dalam (surga) itu mereka saling mengulurkan gelas (yang isinya) tidak (menimbulkan) ucapan atau sikap yang tidak berfaedah dan tidak pula (menimbulkan) perbuatan dosa. (QS. At-Tur/52: 23)

Bangsa Arab tidak biasa menggunakan term *lughah* dalam konteks pengertian bahasa secara ilmiah, mereka lebih sering menggunakan term *al-lisan*. Term *al-lughah* lebih dominan digunakan pada pengertian suara yang kacau yang mengandung kesia-siaan.²⁶ Dari kedua ayat tersebut, term *laga* dan *lagawa* cenderung digunakan untuk pengertian negatif. Meskipun demikian, term *al-lughah* mengandung konsep suara, aksan, dan bunyi yang merupakan salah satu dari unsur bahasa.

b. *Al-Lisan*

Al-lisan digunakan sebagai terminologi yang merujuk pada pengertian bahasa sebagai sistem dalam kajian linguistik. Menurut

²⁵Abi Al-Qasim Jarullah Mahmud bin Umar al-Zamakhshari, *Tafsir al-Kasysyaf*, Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2009, hal. 968.

²⁶Damhuri, *et.al.*, “Analisis Term Al-Lagugah dan al-Lisan dalam Kontek Al-Qur'an,” dalam *Jurnal al-Adab*, Vol. 18 No. 2 Tahun 2021, hal. 92.

Ibnu Faris, *al-lisan* adalah sesuatu yang panjang, lembut, tidak tampak, baik dalam anggota tubuh maupun yang lainnya. Kadang term *al-lisan* digunakan dalam pengertian pesan/ar-risalah dan bahasa.²⁷ Dalam Al-Qur'an, term *al-lisan* disebut sebanyak 25 kali yang dinisbatkan kepada manusia, bangsa dan sifat, dalam bentuk tunggal maupun jamak. Pada surah an-Nahl/16: 103 term *al-lisan* merujuk pada pengertian bahasa.

وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّهُمْ يَقُولُونَ إِنَّمَا يُعَلِّمُهُ بَشَرٌ لِّسَانُ الَّذِي يُلْحِدُونَ إِلَيْهِ
أَعْجَبِي ۖ وَهَذَا لِسَانٌ عَرَبِيٌّ مُّبِينٌ ﴿١٠٣﴾

Sungguh, Kami benar-benar mengetahui bahwa mereka berkata, "Sesungguhnya ia (Al-Qur'an) hanyalah diajarkan kepadanya (Nabi Muhammad) oleh seorang manusia." Bahasa orang yang mereka tuduh (bahwa Nabi Muhammad belajar kepadanya) adalah bahasa ajam (bukan bahasa Arab). Padahal, ini (Al-Qur'an) adalah bahasa Arab yang jelas. (QS. an-Nahl/16: 103)

Ayat ini memuat bantahan Allah Swt. terhadap tuduhan orang-orang kafir yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad saw. memperoleh ajaran Al-Qur'an dari seseorang yang mereka anggap sebagai gurunya. Allah Swt. menepis tuduhan tersebut dengan menunjukkan bahwa orang yang dimaksud berbicara dalam bahasa non-Arab (*ajam*), sedangkan Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab yang fasih. Dalam konteks ini, Al-Qur'an menekankan perbedaan antara bahasa asing dan bahasa Arab dengan menggunakan istilah *lisan*.²⁸

Term *al-lisan* juga digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan baik, seperti dalam surah Maryam/19: 97.

فَإِنَّمَا يَسَّرْنَاهُ بِلِسَانِكَ لِتُبَشِّرَ بِهِ الْمُتَّقِينَ وَتُنذِرَ بِهِ قَوْمًا لَّدَا ﴿٩٧﴾

Sesungguhnya Kami telah memudahkan (Al-Qur'an) itu dengan bahasamu (Nabi Muhammad) agar dengannya engkau memberi kabar gembira kepada orang-orang yang bertakwa dan memberi peringatan kepada kaum yang membangkang. (QS. Maryam/19: 97)

²⁷Abu al-Husain Ahmad Ibn Faris, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, ditahqiq oleh Abd al-Salam Muhammad Harum, Juz 5, Beirut: Dar al-Fikr, t.th., hal. 247.

²⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, V. 7, hal. 354.

Istila *al-lisan* pada ayat berfungsi sebagai medium penyampaian pesan-pesan baik kepada kaum muslimin yang bertakwa, sekaligus menjadi sarana peringatan bagi kelompok yang enggan menaati petunjuk Ilahi.

c. *Al-Qaul*

Al-qaul berarti ucapan, term *al-qaul* dalam Al-Qur'an disampaikan dengan tiga tujuan yaitu perintah, larangan dan berita.²⁹ Term *al-qaul* salah satunya terdapat dalam surah Al-Kahfi/18: 93.

حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ بَيْنَ السَّدَّيْنِ وَجَدَ مِنْ دُونِهِمَا قَوْمًا لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ قَوْلًا



Hingga ketika sampai di antara dua gunung, dia mendapati di balik keduanya (kedua gunung itu) suatu kaum yang hampir tidak memahami pembicaraan. (Al-Kahfi/18: 93)

Ayat ini menggambarkan perjalanan Zulkarnain yang pada suatu waktu tiba di wilayah yang terletak di antara dua pegunungan yang tinggi dan terjal, sehingga medan tersebut sulit untuk dilalui. Di balik kedua pegunungan itu, terdapat sekelompok kaum yang nyaris tidak mampu memahami ucapan Zulkarnain disebabkan perbedaan bahasa yang begitu jauh antara mereka. Bahasa yang digunakan oleh kaum tersebut sangat berbeda sehingga mereka tidak dapat memahami bahasa bangsa lain dan pada saat yang sama, mereka pun mengalami kesulitan untuk menyampaikan maksud atau pesan mereka secara jelas, salah satunya disebabkan oleh keterbatasan kemampuan mereka dalam berkomunikasi.³⁰

Term *al-qaul* dalam al-Qur'an merujuk pada komunikasi efektif yang dapat dimengerti. Terdapat delapan unsur term *qaul* dalam al-Quran, yaitu *qaulan marufa*, *qaulan sadida*, *qaulan baliga*, *qaulan karima*, *qaulan masura*, *qaulan layyina*, *qaulan tsaqil*, dan *qaulan 'adzima*.³¹

²⁹Abad Badruzaman, "Etika Komunikasi Kajian Tematik Term Qaul dalam Al-Qur'an," dalam *IAIN Tulungagung Research Collections*, Vol. 9 No. 1 Tahun 2014, hal. 177-204.

³⁰Kementrian Agama Republik Indonesia, *Tafsir Kemenag*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2019.

³¹Sardi Mustapa, "Penanggulangan Persaingan Saudara Kandung melalui Pendekatan Bahasa Kasih Perspektif Al-Qur'an," dalam *Disertasi*, Jakarta: Fakultas Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta, 2022, hal. 184.

d. *Al-Kalimat*

Term *al-kalimat* bersumber dari bahasa Arab dan merujuk pada rangkaian kata yang dapat dipahami serta mengandung makna tertentu. Dalam al-Qur'an makna *al-kalimat* bervariasi tergantung pada konteksnya, mencakup makna sebagai doa, perintah, larangan, ujian, hingga bermakna firman Allah sendiri. Secara kuantitatif, term *al-kalimat* dalam al-Qur'an disebutkan 35 kali dalam bentuk mufrad (tunggal) dan 13 kali dalam bentuk jamak (plural).³²

Term *al-kalimat* yang berbentuk jamak merujuk pada pengertian bahasa Al-Qur'an, seperti yang terdapat di surah al-An'am/6: 115.

وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَتِهِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ



Telah sempurna kalimat Tuhanmu (Al-Qur'an) dengan (mengandung) kebenaran dan keadilan. Tidak ada (seorang pun) yang dapat mengubah kalimat-kalimat-Nya. Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. al-An'am/6: 115)

Kalimat-kalimat Al-Qur'an yang memuat nilai-nilai kebenaran dan keadilan telah diturunkan dalam bentuk yang sempurna. Di antara kandungan ayat-ayat tersebut adalah janji Allah untuk memberikan pertolongan kepada Nabi Muhammad saw. dan para pengikutnya, yang pada akhirnya akan meraih kemenangan serta kemuliaan. Di sisi lain, Al-Qur'an juga memuat ancaman terhadap mereka yang meremehkan dan mencemooh kebenaran wahyu, bahwa mereka akan mendapat kehinaan dan kebinasaan. Kesempurnaan kalimat-kalimat Allah ini terbukti melalui realitas sejarah, di mana para nabi memperoleh kemenangan dan para penentangannya mengalami kehancuran. Ketetapan Allah adalah mutlak dan tidak dapat diubah oleh siapa pun. Janji-Nya pasti terlaksana, dan Dia akan senantiasa menolong para rasul serta umat yang setia mengikuti mereka. Allah Maha Mendengar segala bentuk pengkhianatan yang diucapkan dan Maha Mengetahui isi hati serta dosa-dosa yang tersembunyi dalam diri manusia.³³

³²Sardi Mustaupa, "Penanggulangan Persaingan Saudara Kandung melalui Pendekatan Bahasa Kasih Perspektif Al-Qur'an" ..., hal. 184.

³³Kementrian Agama Republik Indonesia, *Tafsir Kemenag*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2019.

Makna *kalimat* dalam ayat ini merujuk pada firman Allah Swt. yang tersusun dalam bentuk kata-kata yang jelas dan dapat dipahami, serta mengandung makna tertentu. Wahyu tersebut diturunkan dalam bahasa Arab agar dapat dijangkau oleh akal dan pemahaman manusia. Al-Qur'an menggunakan bahasa yang paling akurat dalam penyampaiannya dan paling adil dalam menetapkan hukum. Selain itu, Al-Qur'an mengandung kemukjizatan yang luar biasa, sehingga tidak ada satu pun yang mampu menandingi atau menyainginya, baik dari aspek bahasa, isi, maupun keagungannya.³⁴

2. Term Kasih dalam Al-Qur'an

Kata kasih dalam KBBI berarti perasaan sayang (cinta, suka kepada).³⁵ Term yang merujuk pada kasih sayang dalam Al-Qur'an adalah *rahmah* dan *hubb* merujuk pada kasih dan cinta.

a. *Rahmah*

Kata *rahmah* berasal dari kata fi'il *rahima-yarhamu-rahmah*. Kata *rahmah* disebutkan sebanyak 145 kali dalam al-qur'an. Kata yang terdiri dari huruf *ra*, *ha*, dan *mim*, pada dasarnya menunjukkan arti kelembutan hati, belas kasih, dan kehalusan. Dari kata tersebut, muncul kata *rahima* yang berarti ikatan darah, persaudaraan, atau hubungan kerabat. *Rahmah* merupakan salah satu lawan kata dari *'azab* yang memiliki makna segala sesuatu yang menyiksa manusia dan menghalangi dari tujuannya.³⁶

Rahmah bersumber dari Allah Swt sebagaimana terdapat dalam surah al-A'raf/7: 156.

وَاكْتُبْ لَنَا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ إِنَّا هُدْنَا إِلَيْكَ قَالَ عَذَابِي
أُصِيبُ بِهِ مَنْ أَشَاءُ وَرَحْمَتِي وَسَّعَتْ كُلَّ شَيْءٍ فَسَاكُنْتُمُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ
وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَالَّذِينَ هُمْ بِآيَاتِنَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٥٦﴾

Tetapkanlah untuk kami kebaikan di dunia ini dan di akhirat. Sesungguhnya kami kembali (bertobat) kepada Engkau. (Allah) berfirman, "Siksa-Ku akan Aku timpakan kepada siapa yang Aku

³⁴Sardi Mustapa, "Penanggulangan Persaingan Saudara Kandung melalui Pendekatan Bahasa Kasih Perspektif Al-Qur'an," ..., hal. 184.

³⁵Kementerian Pendidikan Republik Indonesia, "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)," dalam <https://kbbi.web.id/kasih>. Diakses pada 6 Oktober 2024.

³⁶Muhammad Muhyiddin, *et.al.*, "Konteks Azab dalam Al-Qur'an Analisis Semantik Term Kata 'Azhim, Alim, Muhin dalam QS. Ali-Imran: 176-178," dalam *Jurnal Sastra dan Bahasa*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2023, hal. 63.

kehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Akan Aku tetapkan rahmat-Ku bagi orang-orang yang bertakwa dan menunaikan zakat serta bagi orang-orang yang beriman pada ayat-ayat Kami.” (QS. al-A’raf/7: 156)

Menurut penafsiran M. Quraish Shihab, frasa “*dan rahmat-Ku*” mengandung makna bahwa anugerah Allah Swt. meliputi seluruh entitas yang ada di alam semesta, di mana setiap makhluk memperoleh bagian sesuai dengan kebijaksanaan-Nya. Namun, Allah menetapkan bentuk rahmat yang bersifat khusus dan berkelanjutan bagi mereka yang bertakwa. Dengan demikian, kasih sayang dan karunia Ilahi tidak terbatas hanya pada golongan tertentu, melainkan menjangkau seluruh ciptaan-Nya tanpa diskriminasi. Adapun batasan yang dirasakan sejatinya bersumber dari keterbatasan persepsi manusia itu sendiri, khususnya yang kurang memiliki keimanan dan kesadaran akan kedudukannya sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Rahmat yang bersifat khusus diberikan kepada orang yang beriman dan bertakwa berupa ketenangan batin dan surga di akhirat.³⁷

Hadis Qudsi yang menguatkan isi pesan tersebut yaitu “*Kerika Allah menciptakan makhluk, Dia tulis dalam kitab-Nya dan diletakkan di atas Arasy, ‘Rahmat-Ku mengalahkan murka-Ku.’*” (HR. Bukhari dan Muslim).³⁸ Ini menunjukkan pesan utama Islam sebagai agama kasih sayang dan cinta damai melebihi aspek lain. Jika seseorang mengamalkan Islam dengan penuh kebencian maka ini bertentangan dengan konsep kasih sayang.

Istilah *rahmah* dalam Al-Qur’an merefleksikan salah satu sifat Allah Swt. yang penuh kasih sayang terhadap hamba-hamba-Nya, khususnya mereka yang beramal saleh. Sifat ini sekaligus menjadi bentuk pengajaran Ilahi agar umat manusia senantiasa menumbuhkan sikap kasih sayang dalam kehidupan. Melalui sifat *ar-Rahmān* dan *ar-Rahīm*-Nya, Allah tidak hanya mencurahkan rahmat kepada orang-orang saleh, tetapi juga menganugerahkan bentuk kasih sayang yang bersifat umum kepada seluruh makhluk-Nya di dunia. Oleh karena itu, kasih sayang yang dimiliki manusia merupakan anugerah dari Allah Swt.³⁹

³⁷Muhammad Nur Abduh, “Al-Rahmah dalam Al-Qur’an,” dalam *Jurnal Adabiyah*, Vol. 15 No. 1 Tahun 2015, hal. 68.

³⁸Abu Abdillah Muhammad bin Ismail Al Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Damascus Beirut: Dar Ibnu Katsir, 2002, hal. 1827; Hadis No. 7404.

³⁹Sardi Mustaupa, “Penanggulangan Persaingan Saudara Kandung melalui Pendekatan Bahasa Kasih Perspektif Al-Qur’an” dalam *Disertasi*, ..., hal. 185.

Cakupan kasih-Nya yang luas ini tergambar secara jelas dalam surah al-Fatihah/1: 1.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Fatihah/1: 1)

Rahman dan *rahim* memiliki keistimewaan tersendiri dibandingkan asmaul husna yang lainnya. Didahulukannya kata *rahman* dari *rahim* karena *rahman* adalah kasih sayang Allah yang lebih luas diberikan kepada seluruh makhluk, sementara *rahim* hanya diberikan kepada orang yang beriman.⁴⁰ Nilai pendidikan yang dapat diambil dari dua asma Allah tersebut adalah harus mengedepankan kasih sayang pada anak sebagaimana Allah memosisikan *rahman* dan *rahim* di permulaan Al-Qur'an sebagai isyarat akan pentingnya kasih sayang. Kasih sayang Allah bagi semua makhluk memberikan isyarat bahwa dalam mendidik harus memberikan kasih sayang kepada semua anak, baik yang rajin maupun tidak, sebab jika yang tidak rajin tidak dikasih sayangi justru makin menjauh. Adapaun *rahim* menggambarkan keadilan Allah bagi yang taat layak memperoleh kasih sayang lebih daripada yang tidak taat, hal ini memberikan isyarat bagi para pendidik bahwa boleh memberikan *reward and punishment* pada anak.

Term *rahmah* yang disandingkan pada Nabi Muhammad saw sebagai *rahmah* seluruh alam terdapat dalam surah al-Anbiya'/21: 207.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿٢٠٧﴾

Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam. (QS. al-Anbiya'/21: 207)

Rahmah yang ada pada kepribadian Rasulullah saw bukan hanya untuk manusia beriman, melainkan berlaku bagi seluruh alam, baik manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan.

Dari Abu Huraitah ra. Ia berkata, dikatakan pada Rasulullah saw, wahai Rasulullah doakanlah orang-orang musyrik agar mereka celaka, Rasulullah saw menjawab, "Sesungguhnya aku diutus bukan untuk melaknat akan tetapi aku diutus untuk memberikan rahmat.

⁴⁰Muhammad Ali ash-Shabuni, *Tafsir Ayat-Ayat Ahkam Jilid 1*, diterjemahkan oleh Ahmad Dzulfikar dkk., dari judul *Rawa'lu al-Bayan Tafsir Ayat al-Ahkam min al-Qur'an*, Depok: Keira, 2016, hal. 18-19.

Pendidikan yang dilandasi oleh nilai kasih sayang merupakan sebuah keharusan, mengingat bahwa sasaran utama dalam proses pendidikan adalah manusia yang memiliki beragam potensi dan karakteristik. Apabila potensi tersebut dibina dan dikembangkan dengan pendekatan yang tepat, maka akan lahir pribadi-pribadi yang mampu meneladani sifat kasih sayang sebagaimana yang dimiliki oleh Allah Swt.⁴¹

b. *Hubb*

Secara etimologi *hubb* berasal dari bahasa Arab yang memiliki derivasi *habba-yahubbu* atau *ahabba-yuhibbu* yang berarti mencintai, menyayangi dan mengasihi. Kata *hubb* merupakan bentuk bentuk mashdar (konjugasi) yang berarti cinta, rasa sayang, empati. Dapat dipahami bahwa setiap term *hubb* cenderung mengandung arti cinta.⁴² Cinta dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti suka sekali, sayang benar, kasih sekali, ingin sekali, berharap sekali dan susah hati (khawatir).⁴³ Cinta dapat dikelompokkan menjadi tiga tema yaitu, cinta Allah kepada manusia, cinta manusia kepada Allah, dan cinta manusia dengan sesama.

M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah, mendefinisikan cinta sebagai anugerah yang dikaruniakan kepada setiap makhluk melalui insting akal, bagi setiap hewan maupun manusia dan sebagai instrumen yang mampu menjaga keturunan mereka. Hal ini sebagai bekal menjalani hidup yang penuh motivasi untuk jadi lebih baik dan lebih terarah. Cinta (*hubb*) secara bahasa dipinjam dari istilah *habbah al qalb* (biji hati) dan warna kehitamannya yang terpecah darinya cinta.⁴⁴

Cinta kepada Allah adalah cinta yang autentik dan paling utama, sementara cinta kepada manusia berlandaskan cinta kepada Tuhan dengan menghidupkan sikap-sikap mulia yang dicintai Allah. Hal ini memberikan makna ruhani dan moralitas dengan adanya tujuan hidup, yakni mendapatkan ridha Allah dan membebaskan diri dari pemujaan materi. Ruhani manusia di era hiruk pikuknya modernitas mengalami kehampaan karena hilangnya orientasi dan

⁴¹M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi*, Jakarta: Lentera Hati, 2006, hal. 375.

⁴²Muslim Djuned, "Lafaz Al-Hubb dalam Al-Qur'an Menurut Al-Buthi," dalam *Journal of Qur'anic Studies*, Vol. 8 No. 1 Tahun 2023, hal. 106.

⁴³Kementerian Pendidikan Republik Indonesia, "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)," dalam <https://www.kbbi.web.id/cinta>. Diakses pada 6 Oktober 2024.

⁴⁴Rima Okto Sasri, Zakiar, Nurasih, "Al-Hubb dalam Al-Qur'an: Perbandingan Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Maraghi," dalam *Jurnal Riset Publikasi Mahasiswa*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2021, hal. 40.

makna hidup. Sebagai pelampiasan kehampaan, manusia cenderung hidup hedonis dan melakukan tindak kekerasan, hal ini mengakibatkan degradasi moral. Maka dari itu, perlu menjadikan ridha Allah sebagai tujuan hidup.⁴⁵

Cinta dalam pandangan tafsir Al-Maraghi adalah *iradah* Allah yang Maha Kuasa yang diberikan kepada manusia, tidak lain untuk melakukan ibadah kepada-Nya. Cinta kepada manusia (*hablumminannas*) haruslah berlandaskan cinta kepada Allah. Jadi, prioritas cinta yang dibangun tafsir al-Maraghi adalah cinta kepada Tuhan. Berbeda dengan konsep cinta yang dibangun oleh Rabi'ah Al Adawiyah bahwa cinta kepada manusia hanya sebagai penghambat kerinduannya kepada Allah. Singkatnya, tafsir al-Maraghi memberikan konsep bahwa cinta kepada Allah tidak harus menafikan cinta kepada manusia, sebab cinta kepada manusia adalah bukti kemahakuasaan Allah.⁴⁶

Al-Buthi sebagaimana dikutip oleh Muslim Djuned, mendefinisikan cinta hubungan kepada sesama manusia, yaitu cinta sebagai suatu perasaan keterikatan terhadap sesuatu dimana orang merasa nyaman ketika berdekatan dengan objek serta merasa enggan untuk menjauh darinya. Adapun cinta Allah kepada manusia tidaklah serupa dengan makhlukNya, namun dapat dicapai dengan jalan yang telah Allah tetapkan.⁴⁷ Sebagaimana firman Allah Swt dalam surah Ali-Imran/3: 31-32.

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣١﴾ قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْكَافِرِينَ ﴿٣٢﴾

Katakanlah (Nabi Muhammad), "Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang., Katakanlah (Nabi Muhammad), "Taatilah Allah dan Rasul(-Nya). Jika kamu berpaling, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir." (QS. Ali-Imran/3: 31-32)

⁴⁵Rima Okto Sasri, Zakiar, Nurasiah, "Al-Hubb dalam Al-Qur'an: Perbandingan Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Maraghi," ..., hal. 41.

⁴⁶Rima Okto Sasri, Zakiar, Nurasiah, "Al-Hubb dalam Al-Qur'an: Perbandingan Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Maraghi," ..., hal 45.

⁴⁷Muslim Djuned, "Lafaz Al-Hubb dalam Al-Qur'an Menurut Al-Buthi," ..., hal. 119.

Cinta kepada Allah bukan hanya sebatas lisan melainkan harus dibuktikan dengan menaati Allah dan Rasulullah saw. Ayat ini menghukumi atas setiap orang yang mengaku cinta kepada Allah, tetapi tidak mengikuti jalan hidup yang diajarkan Rasulullah saw, maka ia telah berdusta. Orang yang menyelisihi perintah Allah dan Rasulullah dalam hidupnya adalah kufur. Allah tidak menyukai hal demikian, meskipun mengaku dan menyatakan cinta kepada Allah.⁴⁸

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ
مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ^ق ذَلِكَ مَتَاعُ
الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَاِبِ ﴿١٤﴾

Dijadikan indah bagi manusia kecintaan pada aneka kesenangan yang berupa perempuan, anak-anak, harta benda yang bertimbun tak terhingga berupa emas, perak, kuda pilihan, binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik. (QS. Ali-Imran/3: 14)

Markaz Tafsir Riyadh dibawah pengawasan Syaikh Dr. Shalih bin Abdullah bin Humaid dalam Tafsir Al-Mukhtashar menyampaikan bahwasanya Allah Swt telah menghiasi hidup manusia sebagai ujian bagi mereka dengan kecintaan pada kesenangan duniawi, seperti wanita, anak laki-laki, harta yang banyak dan berlimpah berupa emas dan perak, kuda yang bertanda lagi bagus, binatang ternak berupa unta, sapi dan kambing, dan pertanian. Itu adalah kesenangan hidup di dunia yang bisa dinikmati dalam jangka waktu tertentu kemudian hilang. Maka tidak sepatutnya seorang mukmin menggantungkan hidupnya pada kesenangan tersebut. Hanya Allah saja yang memiliki tempat kembali yang baik, yaitu surga yang luasnya seluas langit dan bumi.⁴⁹

Ayat ini menjelaskan cinta manusia terhadap sesama. Selama rasa cintanya wajar dan tidak melebihi cintanya kepada Allah maka akan dilimpahkan segala rahmat. Namun ketika cintanya melebihi

⁴⁸Abdullah bin Muhammad bin ‘abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2, diterjemahkan oleh M. Abdul Goffar dari judul Lubaabut Tafsir, Bogor: Pustaka Imam Syafi’i, 2004, hal. 35-36.

⁴⁹Markaz Tafsir Riyadh, “Tafsir Al-Mukhtashar,” dalam <https://tafsirweb.com /1146-surat-ali-imran-ayat-14.html>. Diakses pada 1 Oktober 2024.

rasa cinta kepada Allah dan tidak memanfaatkannya dengan baik, maka akan menjadi kesengsaraan.

Ketika seseorang mengaku cinta kepada Allah, maka Ia mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, serta mengikuti ajaran yang dibawa oleh Rasulullah saw dengan hati ikhlas dan akhlak mulia. Cinta seseorang kepada sesama manusia adalah wujud rasa cinta kepada Allah. Jika seseorang memiliki keyakinan yang sejalan, akan terjalin sebuah komitmen yang melahirkan cinta kepada sesama yang didasarkan cinta kepada Allah. Semakin besar cinta antar sesama manusia semakin besar pula cinta Allah kepadanya. Saling menasihati, silaturahmi, dan saling memberi menunjukkan adanya rasa saling mencintai. Hal ini akan mempererat tali persaudaraan. Maka manusia sebagai makhluk sosial dan tidak bisa hidup sendiri, sudah semestinya saling tolong menolong, bergotong royong, dan berbuat baik antar sesama.

Integrasi bahasa kasih dalam implementasi P5 berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang hangat, mendukung, dan penuh empati. Bahasa kasih yang ditunjukkan melalui sikap saling menghargai, memberikan apresiasi positif, dan komunikasi yang membangun, sejalan dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila, seperti beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, gotong royong, serta berkebinekaan global. Penerapan bahasa kasih memperkuat interaksi sosial peserta didik sehingga mendorong terciptanya suasana pembelajaran yang menyenangkan dan memotivasi setiap anak untuk berkembang sesuai potensi dirinya.

Bahasa kasih juga berkontribusi dalam membentuk karakter pelajar yang peka terhadap perasaan orang lain, terbuka dalam berkomunikasi, dan mampu membangun relasi yang harmonis di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Hal ini mendukung terwujudnya budaya sekolah yang menghargai perbedaan, mengedepankan dialog, serta menjunjung nilai-nilai persatuan dan kemanusiaan. Dengan demikian, integrasi bahasa kasih dalam P5 bukan hanya memperkuat nilai-nilai moral dan sosial peserta didik, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam menumbuhkan profil pelajar yang berkarakter Pancasila sesuai arah kebijakan kurikulum merdeka.

BAB IV
INTEGRASI MODERASI BERAGAMA DAN BAHASA KASIH
DALAM IMPLEMENTASI PROYEK PENGUATAN PROFIL
PELAJAR PANCASILA (P5) PADA KURIKULUM MERDEKA
DI SD CHANDRA BUANA, KABUPATEN BOGOR

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Profil SD Chandra Buana

SD Chandra Buana adalah sebuah sekolah Sekolah Dasar swasta yang beralamat di Jl. Kp. Hambulu Rt. 01/07, Kab. Bogor. SD swasta ini pertama kali berdiri pada tahun 2013. SD Chandra Buana dipimpin oleh seorang kepala sekolah yang bernama Misniono. SD Chandra Buana mendapat status akreditasi grade A dengan nilai 91 (akreditasi tahun 2018) dari BAN-S/M (Badan Akreditasi Nasional) Sekolah/Madrasah. Berikut adalah profil dari sekolah SD Chandra Buana yang berlokasi di Kecamatan Kemang, Kabupaten Bogor. Berikut adalah profil SD Chandra Buana, Kabupaten Bogor.



Profil SD CHANDRA BUANA

Kec. Kemang, Kab. Bogor, Prov. Jawa Barat

Tanggal unduh: 06-02-2025 10:26:31

Tanggal sinkronisasi: 2025-01-20 11:00:22.327

1. Identitas Sekolah			
1 Nama Sekolah	:	SD CHANDRA BUANA	
2 NPSN	:	69899957	
3 Jenjang Pendidikan	:	SD	
4 Status Sekolah	:	Swasta	
5 Alamat Sekolah	:	JL. Kp. Hambulu RT01/07	
RT / RW	:	1	/ 7
Kode Pos	:	16310	
Kelurahan	:	Pondok Udik	
Kecamatan	:	Kec. Kemang	
Kabupaten/Kota	:	Kab. Bogor	
Provinsi	:	Prov. Jawa Barat	
Negara	:		
6 Posisi Geografis	:	-6	Lintang
		106	Bujur
2. Data Pelengkap			
7 SK Pendirian Sekolah	:	01/SK/Y.HM/XI/2013	
8 Tanggal SK Pendirian	:	2013-11-01	
9 Status Kepemilikan	:	Yayasan	
10 SK Izin Operasional	:	421.2/615/Disdik/2015	
11 Tgl SK Izin Operasional	:	2015-05-29	
12 Kebutuhan Khusus Dilayani	:	C,D,F,K,Q	
13 Nomor Rekening	:	2147483647	
14 Nama Bank	:	BPD JABAR BANTEN...	
15 Cabang KCP/Unit	:	BPD JABAR BANTEN CABANG CIBINONG...	
16 Rekening Atas Nama	:	SDCHANDRABUANA...	
17 MBS	:	Ya	
18 Luas Tanah Milik (m2)	:	1	
19 Luas Tanah Bukan Milik (m2)	:	300000	
20 Nama Wajib Pajak	:	Drs. H. Sarimun Hadisaputra, M.Si	
21 NPWP	:	710630724403000	
3. Kontak Sekolah			
20 Nomor Telepon	:	2147483647	
21 Nomor Fax	:		
22 Email	:	sdchandrabuana@gmail.com	
23 Website	:	http://	
4. Data Periodik			
24 Waktu Penyelenggaraan	:	-	
25 Bersedia Menerima Bos?	:	-	
26 Sertifikasi ISO	:	-	
27 Sumber Listrik	:	-	
28 Daya Listrik (watt)	:		
29 Akses Internet	:		
30 Akses Internet Alternatif	:		
5. Data Lainnya			
31 Kepala Sekolah	:	MISNIONO	
32 Operator Pendataan	:	Tatang S	
33 Akreditasi	:	A	
34 Kurikulum	:	Kurikulum Merdeka	

Rekapitulasi Data SD CHANDRA BUANA					
Tanggal rekap: 06-02-2025 10:26:31					
1. Data PTK dan PD					
No	Uraian	Guru	Tendik	PTK	PD
1	Laki - Laki	4	2	6	86
2	Perempuan	8	2	10	96
TOTAL		12	4	16	182
Keterangan:					
- Penghitungan jumlah PTK adalah yang sudah mendapat penugasan, berstatus aktif dan terdaftar di sekolah induk.					
- Singkatan :					
1. PTK = Guru ditambah Tendik					
2. PD = Peserta Didik					
2. Data Sarpras					
No	Uraian	Jumlah			
1	Ruang Kelas	12			
2	Ruang Lab	2			
3	Ruang Perpus	1			
TOTAL		15			
3. Data Rombongan Belajar					
No	Uraian	Detail	Jumlah	Total	
1	Kelas 1	L	15	36	
		P	21		
2	Kelas 2	L	14	30	
		P	16		
3	Kelas 3	L	11	24	
		P	13		
4	Kelas 4	L	15	37	
		P	22		
5	Kelas 5	L	20	34	
		P	14		
6	Kelas 6	L	11	21	
		P	10		

(Sumber: Dokumen SD Chandra Buana, Kabupaten Bogor TA 2024/2025)

2. Visi Misi dan Tujuan SD Chandra Buana

a. Visi

Tempat persemaian generasi unik yang mandiri dan berkarakter.

b. Misi

- 1) Menjadi sekolah terbaik dalam menemukan dan melesatkan potensi anak.
- 2) Menjadi sekolah terdepan dalam mendidik generasi yang mandiri.
- 3) Menjadi sekolah terunggul dalam pembentukan karakter anak.

c. Tujuan

- 1) Menemukan potensi bakat sesuai dengan karakteristik yang dimiliki oleh siswa.
- 2) Menstimulus dan melesatkan bakat dan minat anak sejak dini.
- 3) Menumbuh kembangkan sikap kemandirian sejak dini melalui kegiatan pembiasaan dan kegiatan pembelajaran multistrategi
- 4) Menumbuh kembangkan sikap empati sejak dini terhadap teman, lingkungan, sekolah, keluarga dan masyarakat.

- 5) Meningkatkan Imtak dan Iptek melalui pembelajaran yang komprehensif dan integratif.
- 6) Mempersiapkan siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

B. Temuan Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pendidikan memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter peserta didik agar mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam. Dalam konteks Indonesia yang multikultural, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membangun nilai-nilai yang mempererat persatuan dan kesatuan. Salah satu nilai yang menjadi perhatian dalam dunia pendidikan adalah moderasi beragama, yang menekankan sikap toleran, adil, serta menghargai perbedaan keyakinan.

Selain moderasi beragama, interaksi sosial yang harmonis juga bergantung pada pola komunikasi yang efektif. Dalam dunia pendidikan, bahasa kasih menjadi salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menciptakan hubungan yang lebih erat antara guru dan peserta didik. Menurut Allport, penerapan pendidikan kasih sayang merupakan salah satu bentuk kepribadian yang matang sebab diri membangun hubungan dengan orang lain secara positif. Ada tujuh kriteria kepribadian yang matang di antaranya: perluasan perasaan diri, hubungan yang penuh kehangatan dan kasih sayang dengan orang lain, keamanan emosional, persepsi realistis, keterampilan-keterampilan dan tugas-tugas, pemahaman diri serta filsafat hidup yang mempersatukan.¹ Menurut penulis, pendekatan pendidikan dengan bahasa kasih dapat menjadi tumpuan dalam membangun ikatan emosional yang hangat antara guru dengan peserta didik maupun peserta didik dengan peserta didik. Sebab masih banyak guru yang menggunakan kekerasan verbal maupun fisik kepada anak bahkan sebaliknya siswa yang menggunakan kekerasan kepada guru. Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) mencatat sebanyak 573 kasus kekerasan terjadi di lembaga pendidikan sepanjang 2024. Angka itu meningkat 100% dibanding 2023. Koordinator Nasional JPPI, Ubaid Matraji, mengatakan pada tahun 2020 terdapat 91 kasus, lalu naik menjadi 142 kasus di 2021, 194 kasus di 2022, 285 kasus di 2023. Pelaku kekerasan di lingkungan lembaga pendidikan didominasi oleh tenaga pendidik alias guru sebesar 43,9%. Selain guru, kekerasan yang pelakunya peserta didik sebanyak 13,6%, tenaga kependidikan 2,5%, dan lainnya 39,8%. Menurut Gamayanti, seorang psikolog klinis FK UGM, bentuk kekerasan ada tiga

¹Duane Schualtz, *Psikologi Pertumbuhan Model-Model Kepribadian Sehat*, diterjemahkan oleh Yustinus, Yogyakarta: PT Kanisius, 1991 hal. 32.

yaitu kekerasan fisik, verbal, ataupun seksual. Dampak dari tindakan tersebut antara lain perasaan minder (2,8%), marah (48,9%), sedih (5,1%), ingin balas dendam (0,6%), dan sakit hati (38,2%). Selain itu, diketahui bahwa 24,7% siswa yang melaporkan pernah mengalami tindak kekerasan dalam berbagai bentuk adalah laki-laki, sementara siswa perempuan sebesar 64,9%. Adapun kekerasan verbal adalah bentuk kekerasan yang sering terjadi namun kurang disadari. Seperti ujaran kemarahan, kebencian dan bentuk kekerasan verbal lainnya dimana kekerasan verbal ini akan berdampak pada emosi anak.²

Berdasarkan data tersebut, membangun lingkungan sekolah yang aman dan nyaman menjadi langkah penting untuk mencegah kekerasan di sekolah. Penggunaan bahasa kasih yang tepat membantu membangun rasa percaya diri peserta didik, meningkatkan motivasi belajar, serta menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman dan kondusif. Kasih sayang kepada sesama manusia merupakan ajaran universal yang diterima semua kalangan apapun agama, ras, suku, budaya, dan bahasanya. Menurut Anis, kasih sayang merupakan kebutuhan dasar (*basic need*) setiap manusia, maka dari itu patut disebarluaskan.³ Rasa aman, nyaman dan harmonis diwujudkan dengan tidak adanya unsur pemukulan dan penghinaan. Allen N. Mendler berpandangan bahwa kasih sayang adalah kedekatan emosional terhadap orang lain dan terdapat unsur mengasihi.⁴ Untuk itu, dalam dunia pendidikan perlu adanya penguatan karakter yang memupuk rasa kasih sayang, kepedulian. Sebagaimana amanat sila kedua dan sila ketiga Pancasila.

Kurikulum Merdeka hadir menggunakan pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan berbasis proyek. Salah satu bentuk implementasi dari kurikulum ini adalah Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang bertujuan membentuk karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Melalui kegiatan berbasis proyek, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman teoretis, tetapi juga diajak untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Setiap sekolah memiliki strategi tersendiri dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran. Faktor budaya sekolah, kebijakan pendidikan, serta kesiapan tenaga pendidik menjadi elemen penting dalam menentukan keberhasilan implementasi program pendidikan karakter. Oleh karena itu, penting untuk melihat bagaimana

²Sirojul Khafid, "Kekerasan di Sekolah hingga Pesantren Meningkatkan 100 Persen," dalam <https://pendidikan.harianjogja.com/read/2024/12/31/642/1199314/kekerasan-di-sekolah-hingga-pesantren-meningkat-100-persen>. Diakses pada 18 April 2025.

³Muhammad Anis, *Quantum Al-Fatihah; Membangun Konsep Pendidikan Berbasis Surah Al-Fatihah*, Yogyakarta: Pedagogia, 2010, hal. 63.

⁴Allen N. Mendler, *Mendidik dengan Hati*, Bandung: Kaifa, 2010, hal. 30-31.

sebuah sekolah merancang dan menerapkan strategi dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dan bahasa kasih dalam proses pembelajaran. Siswa membutuhkan lingkungan sekolah yang nyaman dan aman untuk mendukung proses pembelajaran.⁵

Dalam perspektif pendidikan Islam, moderasi beragama memiliki akar yang kuat dalam ajaran Islam itu sendiri. Konsep *tawassuth* (pertengahan), *i'tidal* (keadilan), *tasamuh* (toleransi), dan *tawazun* (keseimbangan) merupakan prinsip utama dalam menjalankan kehidupan beragama yang harmonis.⁶ Pendidikan Islam menekankan pentingnya sikap yang tidak ekstrem dalam memahami ajaran agama, baik dalam aspek keyakinan maupun praktik. Dengan demikian, peserta didik diarahkan untuk memiliki pemahaman keagamaan yang inklusif, tidak fanatik, serta menghargai perbedaan.

Di sisi lain, konsep bahasa kasih berasal dari kajian psikologi yang menyoroti pentingnya komunikasi emosional dalam membangun hubungan yang sehat. Gary Chapman mengemukakan lima bentuk bahasa kasih, yaitu kata-kata afirmasi, waktu berkualitas, hadiah, tindakan pelayanan, dan sentuhan fisik. Dalam dunia pendidikan, kelima aspek ini dapat diterapkan oleh pendidik dalam membangun hubungan yang positif dengan peserta didik, maupun peserta didik dengan peserta didik lain. Bahasa kasih tidak hanya menciptakan suasana pembelajaran yang lebih kondusif, tetapi juga berkontribusi pada perkembangan psikologis dan sosial peserta didik.

Dalam praktiknya, penerapan moderasi beragama dan bahasa kasih di sekolah memerlukan strategi yang terencana. Pendidik harus memahami bagaimana mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama melalui pendekatan pedagogis yang sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Demikian pula, bahasa kasih perlu disesuaikan dengan karakteristik individu siswa agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga penguatan karakter yang berkelanjutan.

Kurikulum yang hanya berfokus pada aspek akademik tanpa mempertimbangkan perkembangan emosional peserta didik cenderung menghasilkan individu yang kurang memiliki empati dan keterampilan sosial. Oleh karena itu, diperlukan sistem pendidikan yang mampu mengakomodasi kedua aspek tersebut agar peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang cerdas secara intelektual dan emosional. Berikut penulis uraikan hasil penelitian dan pembahasan terkait integrasi moderasi

⁵Ahmad Zain Sarnoto, *et.al.*, *Psikologi Belajar*, Sumatera Barat: HEI Publishing Indonesia, 2023, hal. 120-121.

⁶Marzuqi Mustamar, *Pendidikan Moderasi Beragama*, Malang: PT Literasi Nusantara Abadi Grup, 2024, hal. 39-40.

beragama dan bahasa kasih dalam implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila di salah satu Sekolah Dasar yakni SD Chandra Buana Kabupaten Bogor.

1. Integrasi Moderasi Beragama dalam kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SD Chandra Buana Kabupaten Bogor

Berdasarkan temuan penelitian melalui teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi yang dilakukan kepada informan; Kepala Bidang Pengembangan Kurikulum (Cecep Sunarya) sekaligus guru Pendidikan Agama Islam, Guru Pendidikan Agama Kristen (Belman), Wali Kelas IV (Alma) dan beberapa peserta didik diperoleh temuan hasil penelitian. Pemahaman peserta didik terhadap moderasi beragama yang termuat dalam program Direktorat Pendidikan Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menunjukkan adanya internalisasi moderasi beragama kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SD Chandra Buana Kabupaten Bogor. Nilai-nilai yang ditanamkan antara lain cinta tanah air, toleransi, kepedulian, adil, menghargai budaya, dan anti kekerasan, sebagaimana hasil wawancara peneliti berikut ini:

“...Alhamdulillah kita memiliki beberapa siswa non muslim yang dalam keseharian mereka bisa bergaul, bisa bekerjasama. Hanya terkadang memang terjadi perselisihan itu bukan memang karena tidak toleransi kepada beda agama tapi lebih kepada karakter. Misalnya siswa ini sifatnya begini, kurang sesuai dengan teman-teman, tapi dalam hal toleransi beragama itu sudah sangat tumbuh di sekolah ini.”⁷

Ungkapan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Adawiyah dan Tobing tahun 2020 yang menemukan bahwa pemahaman moderasi beragama siswa di Jawa Barat sudah baik. Adapun Saputera tahun 2020 menemukan bahwa meskipun santri belum mendalami moderasi beragama, mereka tetap berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moderasi beragama. Sejalan juga dengan penelitian Ali tahun 2020, menemukan bahwa perilaku siswa memiliki persentase tinggi dalam indikator moderasi beragama seperti toleransi, akomodasi budaya lokal, serta komitmen kebangsaan.⁸

Peneliti kemudian melakukan pendalaman mengenai cara yang dilakukan dalam menguatkan moderasi beragama melalui P5, beliau menambahkan:

“...siswa sangat antusias dalam kegiatan P5 karena mereka belajar bukan hanya materi dalam kelas tapi lebih kepada praktek. Mereka juga

⁷Cecep Sunarya (Wakasek Bid. Pengembangan Kurikulum dan Kesiswaan), *Wawancara*, Kabupaten Bogor, 18 November 2024.

⁸Al Halik, *Moderasi Beragama: Siswa Moderat melalui Pendidikan Karakter Cerdas (PKC-KO)*, Malang: PT Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023, hal. 21.

bekerjasama dengan baik, bergotong royong, percaya diri dan kreatif. Namun, terdapat satu dua siswa yang kurang ingin bekerjasama dengan temannya atau kurang aktif kita mencoba melakukan pendekatan personal dengan siswa tersebut. Dalam pilar kita ada empati, sopan santun, tanggung jawab, kerja keras, dan kasih sayang kepada sesama.”⁹

Senada dengan hal tersebut juga diungkapkan oleh Alma, Wali kelas IV, yakni:

“...semua siswa semangat mengikuti kegiatan P5, tapi kita membedakannya ada siswa yang *enjoy* dan tidak. Kalau *enjoy* berarti dia semangat, menyukai dan menikmati. Kalau semangat tapi ga *enjoy* berarti dia semangat aja tapi ga terlalu suka dan nyaman sama kegiatan. Kemarin ada dua siswa, contohnya si A dia ikut *cooking* tapi tidak *enjoy*. Misalnya teman-temannya belanja, kita nyiapin bahan-bahannya siswa A Cuma ngeliatin aja sedangkan teman-temannya sibuk. Teman-temannya buat adonan, memotong, dia belum berani mencoba. Nah di sini kita sebagai guru mencoba mengingatkan, ‘A ayo coba bantu temannya.’ Itu berkali-kali diingatkan, terus dia jawab, ‘aku ga bisa miss,’ kita bantu. ‘sini miss kasih contoh, coba bantu yaa.’ Nah seperti itu. Mungkin kegiatan P5 selanjutnya siswa akan kita tanya ulang lagi akan memilih kegiatan apa. Karena di P5 kita juga membantu siswa untuk menumbuhkan bakat dan minatnya. Jika siswa tidak suka *cooking*, silahkan pilih kegiatan P5 yang lain.”¹⁰

Selain bergotong royong siswa juga ditanamkan rasa cinta tanah air, mencintai budaya dan kearifan lokal. Pada kegiatan P5 di SD Chandra Buana Kabupaten Bogor, terdapat tiga macam kegiatan yaitu *Science* (Sains), *Cooking* (Memasak), *Art and Craft* (Seni dan Kerajinan). Pada kegiatan *art and craft* (seni dan kerajinan) siswa kelas IV, V dan VI membuat dari *background* panggung bercorak batik.

“...Kebetulan amanah saya di kegiatan *art and craft*, kami membuat latar belakang panggung dari tripleks bercorak batik. Pertama kita membuat pola lalu mengecat. Kita mengingatkan siswa agar berhati-hati, tenang dan teliti. Ini juga melatih kesabaran mereka.”¹¹

Adapun strategi yang digunakan dalam meningkatkan moderasi beragama siswa dalam kegiatan P5 yaitu

“...Pertama, di awal semester kami membuat kalender pendidikan sekolah, di sini juga tertera tanggal P5 akan diadakan. Sebulan sebelum kegiatan kita menentukan tema apa saja yang perlu diimplementasikan,

⁹Cecep Sunarya (Wakasek Bid. Pengembangan Kurikulum dan Kesiswaan), *Wawancara*, Kabupaten Bogor, 18 November 2024.

¹⁰Jamilati Alma (Wali Kelas IV), *Wawancara*, Kabupaten Bogor, 26 November 2024.

¹¹Jamilati Alma (Wali Kelas IV), *Wawancara*, Kabupaten Bogor, 26 November 2024.

menentukan jenis kegiatan. Kami memilih 3 jenis kegiatan yaitu *science, cooking, art and craft*. Selanjutnya pembagian tugas dan amanah guru di setiap kegiatan. Sepekan sebelum kegiatan kita mendata siswa yang mengikuti kegiatan. Di sini siswa diberi kebebasan memilih jenis kegiatan yang diminati. Setelah itu sekolah menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan selama kegiatan. Siswa juga berpartisipasi dalam menyiapkan alat dan bahan tersebut. Kegiatan diadakan setiap hari berturut-turut selama sepekan. Siswa sangat antusias dan kegiatan berjalan lancar. Di akhir kami mengadakan evaluasi kegiatan P5. Dalam evaluasi ini kita analisis apa saja kekurangan, apakah ada masalah selama kegiatan, respon siswa, feedback kegiatan bagi siswa, dan apa saja yang perlu diperbaiki dan ditingkatkan.”¹²

“...sementara yang berkaitan dengan moderasi beragama dalam kegiatan P5 itu *art and craft* yaa, nilai cinta tanah air dan akomodatif terhadap budaya lokal. Siswa membuat background panggung bercorak batik dari papan tripleks.”¹³

Penanaman dan peningkatan nilai-nilai moderasi beragama di kalangan siswa bukan hanya dalam kegiatan P5. Jauh sebelum diterapkan kurikulum merdeka, sekolah sudah menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah dalam kegiatan sehari-hari.

“Moderasi beragama untuk anak-anak itu sesuatu yang abstrak. Mereka belum paham konsep teori moderasi beragama itu apa, harus bagaimana. Mereka lebih kepada pembiasaannya seperti apa. Contohnya ke *teacher* harus cium tangan. Kita ga jelasin apa sih tujuan cium tangan, hadisnya apa, belum sampai ke sana. Yang penting kelas 1, 2, 3 itu dibiasakan. Praktek pembiasaan, karena tingkat pemahaman belum sampai untuk teori dan konsep.”¹⁴

Selanjutnya peneliti mewawancarai guru agama kristen untuk mengetahui bagaimana sudut pandang beliau mengenai implementasi moderasi beragama di SD Chnadra Buana.

“Menurut saya moderasi beragama itu *mindpointnya* adalah penerimaan. Dalam penerimaan ini ada kasih antar sesama, *value human right* juga ada dan dirasakan oleh semua siswa dan guru yang ada di sini. Baik yang muslim maupun kristen, dan mereka sangat *enjoy* bertemu. Bahkan saya sangat *appreciate* dengan siswa muslim, mereka

¹²Cecep Sunarya (Wakasek Bid. Pengembangan Kurikulum dan Kesiswaan), *Wawancara*, Kabupaten Bogor, 18 November 2024.

¹³Jamilati Alma (Wali Kelas IV), *Wawancara*, Kabupaten Bogor, 26 November 2024.

¹⁴Cecep Sunarya (Wakasek Bid. Pengembangan Kurikulum dan Kesiswaan), *Wawancara*, Kabupaten Bogor, 18 November 2024.

sangat dekat dengan saya, mereka datang bercerita, bertanya. Apalagi ketika mereka tau saya teacher bahasa arab juga mereka tertarik gitu, heran-heran. ‘Teacher guru pendidikan agama kristen ngajar bahasa arab juga.’ Jadi mereka juga sering bertanya suatu kata dalam bahasa arab. Saya pikir sekolah ini bisa jadi *role model* dalam membangun toleransi, hidup beragama yang majemuk, indah dan baik untuk menjadi contoh bagi sekolah lain.¹⁵

Dari beberapa hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa implementasi moderasi beragama di SD Chandra Buana, Kabupaten bogor sudah terintegrasi dalam kegiatan P5 Kurikulum Merdeka dan menjadi bagian dari budaya sekolah. Nilai-nilai moderasi beragama yang diinternalisasikan di antaranya, toleransi (*tasamuh*), adil (*i’tidal*), cinta tanah air (*muwathanah*), ramah budaya (*i’tiraf al-‘urf*), pelopor (*qudwah*) dan anti kekerasan (*al-la ‘unf*).

Integrasi moderasi beragama dalam kegiatan P5 bertujuan untuk menanamkan sikap toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, serta penguatan nilai-nilai kebangsaan dalam dunia pendidikan. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan strategi yang tepat agar tepat sasaran. Strategi adalah rencana atau pendekatan sistematis yang digunakan oleh pendidik untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan membantu peserta didik mencapai tujuan secara optimal. Strategi ini mencakup metode, teknik dan prosedur yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Adapun strategi yang digunakan dalam mengintegrasikan moderasi beragama dalam kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SD Chandra Buana Kabupaten Bogor adalah sebagai berikut.

a. Integrasi dalam Kurikulum

Strategi yang diterapkan dalam mengintegrasikan Moderasi Beragama dilakukan melalui pengintegrasian nilai-nilai moderasi dalam kurikulum. Nilai-nilai tersebut dimasukkan ke dalam berbagai mata pelajaran seperti PPKn, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Agama Kristen, Bahasa Daerah, Seni Budaya, dan Sejarah.

Pada mata pelajaran PPKn, nilai *al-muwathanah* (cinta tanah air) ditanamkan oleh pendidik dengan menceritakan kisah-kisah perjuangan para pahlawan, membiasakan siswa menyanyikan lagu kebangsaan atau lagu nasional, serta membiasakan mereka untuk membersihkan ruang kelas sebelum belajar dan menjaga kebersihan lingkungan.

¹⁵Belman (Guru Pendidikan Agama Kristen), *Wawancara*, Kabupaten Bogor, 22 November 2024.

Untuk nilai *tasamuh* (toleransi), guru menanamkannya melalui pembiasaan sikap saling menghargai, menghormati, saling membantu, dan tolong-menolong meskipun terdapat perbedaan latar belakang di antara siswa. Sedangkan nilai *asy-syura* (musyawarah) dikembangkan dengan memberikan penjelasan mengenai pentingnya musyawarah serta mengajak siswa untuk langsung mempraktikkannya dalam proses pembelajaran.

Selain dalam mata pelajaran PPKn, penanaman nilai-nilai moderasi beragama juga dilakukan melalui berbagai mata pelajaran lainnya. Dalam Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Agama Kristen, pendidik menanamkan nilai-nilai moderasi seperti toleransi, cinta damai, dan kasih sayang melalui pendekatan naratif dan diskusi reflektif. Pendidik mengajak peserta didik memahami ajaran agama mereka masing-masing yang mengajarkan kedamaian, toleransi, dan cinta kasih. Serta pengenalan tokoh-tokoh agama yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Menceritakan kisah-kisah dari tokoh agama yang dapat diteladani dalam hal memperjuangkan kedamaian dan keadilan.

Dalam mata pelajaran Bahasa Daerah, nilai moderasi ditanamkan melalui cerita rakyat yang mengandung pesan moral tentang hidup rukun, penggunaan peribahasa dalam bahasa daerah yang menekankan pentingnya kebersamaan dan saling menghargai, serta belajar mengenai keragaman bahasa dan budaya daerah sebagai kekayaan bangsa yang perlu dijaga bersama.

Sementara itu, dalam Seni Budaya, pendidik mengenalkan karya-karya seni dari berbagai latar budaya dan agama untuk menumbuhkan sikap saling menghargai. Siswa diajak untuk mengapresiasi bentuk-bentuk seni seperti musik, tari, dan lukisan. Bahkan siswa praktik langsung dalam menyanyikan daerah, tari daerah dan membuat lukisan. Dalam mata pelajaran Sejarah, strategi penanaman nilai moderasi dilakukan dengan memperkenalkan tokoh-tokoh bangsa yang menjunjung tinggi pluralisme serta menganalisis peristiwa-peristiwa sejarah yang mencerminkan pentingnya perdamaian dan rekonsiliasi.

b. Integrasi dalam Pembelajaran berbasis Proyek (*Project Based Learning*)

Pembelajaran berbasis proyek adalah metode pembelajaran yang menjadikan proyek sebagai media belajar. Peserta didik aktif mengeksplorasi, menginterpretasi, berkarya, mencipta atau menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar. Ini dilakukan dalam rangka mendapatkan pengetahuan dan pengalaman belajar secara

nyata.¹⁶ PBL juga memiliki beberapa istilah lain seperti pembelajaran berbasis proyek, pendidikan berbasis pengalaman, belajar autentik, dan dapat juga diartikan sebagai pembelajaran yang berakar pada masalah-masalah kehidupan nyata.¹⁷

Pembelajaran berbasis proyek dapat memberikan pengalaman praktik berupa pengorganisasian proyek, manajemen alokasi waktu, penggunaan alat/bahan, serta sumber-sumber lain yang digunakan selama menyelesaikan proyek. Proyek ini umumnya dikerjakan peserta didik secara kolaboratif, sehingga memunculkan sisi mandiri peserta didik, kemampuan komunikasi, kreatif dan inovatif.

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) diterapkan melalui pendekatan *project-based learning*, yaitu model pembelajaran berbasis proyek. Pendekatan ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar dalam konteks yang lebih dinamis dan tidak kaku, dengan struktur yang disesuaikan keadaan, interaksi yang lebih aktif, serta keterlibatan langsung dengan lingkungan sekitar. Melalui kegiatan tersebut, beragam kompetensi siswa dapat berkembang secara lebih optimal. Dalam pelaksanaannya, Kemendikbudristek telah merumuskan tujuh tema utama P5, yaitu: Gaya Hidup Berkelanjutan, Kearifan Lokal, Bhinneka Tunggal Ika, Bangunlah Jiwa dan Raganya, Suara Demokrasi, Berekayasa dan Berteknologi untuk Membangun NKRI, serta Kewirausahaan. Beberapa tema dari P5 tersebut dipilih dan dikembangkan secara kontekstual untuk mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam proses pembelajaran. Tema yang mencakup adalah kearifan lokal dan bhineka tunggal ika. Keegiatannya yakni membuat karya seni yang mengandung unsur kearifan lokal, sebagai contoh peserta didik SD Chandra Buana membuat *background* panggung dengan corak batik.

Profil pelajar pancasila diharapkan dapat menjadi ciri khas pelajar Indonesia, yakni bernalar kritis, bergotong royong, beriman dan berakhlak mulia, mandiri dan kreatif. Oleh karena itu perlu dimulai dari hal-hal yang kecil yang disesuaikan dengan usia peserta didik. Sebagai contoh, untuk tingkat kelas 1 SD, mereka diberi kebebasan menggambar dan mewarnai rumah ibadah masing-masing, sementara kelas 4, 5 dan 6 diberi tanggung jawab untuk membuat *background* bergambar batik. Kegiatan ini memupuk

¹⁶Erwin Widiasworo, *Strategi dan Metode Mengajar Siswa di Luar Kelas (Outdoor Learning) secara Aktif, Kreatif, Inspiratif dan Komunikatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016, hal. 181.

¹⁷Bistari, *Pedoman Berbasis Proyek*, Pontianak: Universitas Tanjungpura, 2022, hal. 63-65.

karakter gotong royong, meningkatkan kecerdasan interpersonal, kecerdasan visual dan kecerdasan kinestetik. Selain itu, peserta didik juga diajarkan untuk menghargai hasil karya pribadi dan teman-temannya.

Dampak positif dari kegiatan P5 juga sejalan dengan teori kecerdasan majemuk. Teori kecerdasan majemuk adalah validasi tertinggi gagasan bahwa perbedaan individu adalah penting. Implementasinya dalam dunia pendidikan bergantung pada pengenalan, pengakuan, dan penghargaan terhadap setiap atau berbagai cara siswa belajar, minat dan bakat mereka. Teori kecerdasan majemuk menerima perbedaan secara normal, wajar, bahkan menarik dan sangat berharga. Selain itu, Howard Gardner sebagaimana dikutip oleh Julia Jasmine beranggapan bahwa tidak masalah jika di masa mendatang akan lebih banyak kecerdasan, yang penting adalah bagaimana kita menerima dan menghargai perbedaan itu¹⁸

Howard Gardner membagi kecerdasan ke dalam tujuh macam kecerdasan, yaitu kecerdasan linguistik, kecerdasan logis matematis, kecerdasan visual, kecerdasan musikal, kecerdasan kinestetik spesifik, kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal. Ketujuh kecerdasan yang teridentifikasi ini mengisyaratkan bahwa individu dihargai dan keragaman dibudidayakan. Tak ada pula manusia yang hanya memiliki satu kecerdasan, masing-masing ada porsinya. Kita lahir dengan ketujuh potensi kecerdasan tersebut. Potensi tersebut jika dipadukan dengan pengalaman pada masa kanak-kanak akan menghasilkan level fungsi dasar dari setiap kecerdasan. Level ini dapat ditingkatkan dan dikembangkan lebih lanjut melalui pengalaman-pengalaman yang kita jalani setelah kanak-kanak.¹⁹

Maka dari itu, diperlukan peran orang tua, guru dan lingkungan masyarakat untuk memberikan pengalaman bermakna bagi anak-anak. Membantu mereka berkembang sesuai minat dan bakat yang didukung dengan potensi kecerdasan. Guru perlu memahami kecerdasannya yang dominan serta mengakui dan menerima kecerdasan dominan peserta didiknya. Ide bahwa setiap manusia unik dan berbeda dan perbedaan itu dapat diterima mengajarkan kita untuk mentransformasi mental yaitu suatu

¹⁸Julia Jasmine, *Profesional's Guide: Teaching with Multiple Inteligences*, diterjemahkan Purwanto, Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia, 2016, hal. 12.

¹⁹Julia Jasmine, *Profesional's Guide: Teaching with Multiple Inteligences*, diterjemahkan Purwanto, ..., hal. 37-40.

kemampuan untuk menerima hal-hal yang mungkin orang lain tidak mudah menerima dan memahaminya.

Selain kecerdasan/intelegensi, setiap peserta didik juga memiliki perbedaan individual lainnya yakni perbedaan biologis, perbedaan psikologis, perbedaan bakat dan perbedaan agama, etnis, kondisi sosial ekonomi. Perbedaan individual peserta didik harus disikapi secara bijaksana. Guru perlu berupaya semaksimal mungkin agar tujuan belajar tercapai dengan menggunakan metode yang bervariasi dan memberikan perhatian kepada peserta didik tanpa pilih kasih.²⁰

Petunjuk Al-Qur'an dalam menyikapi perbedaan tersebut terdapat dalam Surat ar-Rahman/55:1-4.

﴿٤﴾ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ﴿٢﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ ﴿٣﴾ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ﴿٤﴾ الرَّحْمَنُ ﴿١﴾

(Allah) Yang Maha Pengasih, telah mengajarkan Al-Qur'an. Dia menciptakan manusia. Dia mengajarnya pandai menjelaskan.

Kata *Ar-Rahman* pada ayat pertama menganjurkan agar peserta didik murah hati, penyayang dan lemah lembut, santu dan berakhlak mulia kepada peserta didik dan siapa pun (Kompetensi Personal). Ayat kedua, hendaknya guru mempunyai kompetensi pedagogis yang baik sebagaimana Allah mengajarkan Al-Qur'an kepada Nabi-nya. Ayat ketiga dan keempat, materi yang diberikan kepada peserta didik adalah benar/ilmu dari Allah (kompetensi profesional), dan keberhasilan guru adalah ketika peserta didik mampu menggunakan ilmu yang diberikan sehingga menjadi generasi yang cerdas spiritual, emosional, dan intelektual.²¹

Terdapat enam fase (tahapan) dalam mengembangkan pembelajaran berbasis proyek, yaitu:

- 1) Penentuan pertanyaan mendasar yang memberi tugas kepada peserta didik dalam melakukan suatu kegiatan. Topik yang diangkat sesuai dengan realitas dunia nyata.
- 2) Menyusun desain proyek, yang memuat aturan, pemilihan kegiatan yang menjawab pertanyaan, serta alat dan bahan yang digunakan dalam menyelesaikan proyek.
- 3) Menyusun jadwal, dimulai dengan penentuan jadwal mulai, lama waktu yang dibutuhkan dan akhir penyelesaian proyek. Jadwal

²⁰Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*, Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2016, hal. 65-69.

²¹Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar,...*, hal. 73.

harus disepakati bersama agar pendidik dapat memonitoring pengerjaan proyek dan kemajuan belajar peserta didik.

- 4) Monitoring dan pengerjaan proyek
- 5) Penilaian hasil
- 6) Evaluasi pengalaman, peserta didik dan pendidik melakukan refleksi terhadap kegiatan baik individu maupun kelompok. Peserta didik menyampaikan perasaan dan pengalaman yang diperoleh selama penyelesaian proyek.²²

c. Penguatan Karakter melalui Pembiasaan

Melalui kegiatan P5 kemampuan siswa akan semakin terasah, begitu pula dengan karakternya. Karakter ini perlu dipupuk agar menjadi kebiasaan. Oleh karena itu, selain kegiatan P5, budaya sekolah juga mendukung profil pelajar pancasila yang diharapkan. Budaya sekolah berperan dalam mutu kehidupan di sekolah. Kondisi pendidikan di sekolah tercermin pada psikologis yang menyenangkan dari seluruh penghuni sekolah terhadap seluruh aspek lingkungan sekolah. Mutu hubungan antar manusia, suasana dan kenyamanan kerja merupakan faktor-faktor yang turut meningkatkan rasa betah di sekolah.²³ Budaya sekolah ini dilakukan melalui kegiatan rutin, spontan, terprogram, dan keteladanan. Budaya sekolah tersebut antara lain;

- 1) Membiasakan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun)
- 2) Membiasakan sholat berjamaah bagi pelajar beragama Islam
- 3) Membiasakan buang sampah pada tempatnya
- 4) Membiasakan merawat diri, mencuci tangan sebelum/sesudah makan, menjaga kebersihan dan kerapian.
- 5) Membiasakan antre
- 6) Membiasakan menghargai pendapat teman/orang lain
- 7) Membiasakan berbagi
- 8) Membiasakan izin jika ingin masuk/keluar kelas/ruangan

Nilai karakter yang dapat dibentuk dari budaya positif di sekolah adalah religius, disiplin, bertanggung jawab, mandiri, peduli terhadap sesama dan lingkungan, toleransi, serta cinta tanah air. Untuk menginternalisasikan nilai-nilai tersebut, guru mempunyai peran penting sebagai teladan bagi peserta didik. Guru perlu memiliki karakter dan kompetensi kepribadian yang baik.

²²I Made Narsa, *et.al.*, *Panduan Metode Pembelajaran Kolaboratif dan Partisipatif*, Surabaya: Airlangga University Press, 2022, hal 15-17.

²³Pelista Karo Sekali, *et.al.*, *Manajemen Berbasis Sekolah (School Based Management)*, Sleman: Bintang Pustaka Madani, 2021, hal. 2-3.

Berikut ini metode dan teknik yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di SD Chandra Buana Kabupaten Bogor.

1) Toleransi (*Tasamuh*)

Metode diskusi. Metode diskusi memberikan kesempatan kepada siswa berdiskusi dan bertukar pendapat. Tujuannya untuk mengeksplorasi pendapat atau pandangan yang berbeda serta mengidentifikasi berbagai kemungkinan. Interaksi dilakukan dengan tanya jawab secara verbal seputar masalah yang dibahas.²⁴ Guru membimbing mereka untuk memahami bagaimana menghormati perbedaan pendapat, agama dan budaya. Teknik yang digunakan yaitu peserta didik dibagi dalam kelompok dan diberikan studi kasus mengenai orang yang berbeda agama ingin berteman dengan mereka, tetangga yang beda agama serta guru yang berbeda agama ataupun bekerjasama dengan yang berbeda agama. Mereka diminta untuk mendiskusikan bagaimana cara mereka menerima perbedaan itu.

2) Adil (*I'tidal*)

Metode yang digunakan adalah muhasabah dan *storytelling method* (metode kisah). Peserta didik diajak untuk merenungkan tindakan mereka sendiri, apakah sudah bersikap adil dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah. Teknik yang dapat digunakan yaitu guru memberi tugas kepada peserta didik untuk menulis beberapa tindakan mereka yang mencerminkan sikap adil. Mereka juga diminta untuk menuliskan kisah tokoh inspiratif yang menjunjung nilai keadilan. Hal ini meningkatkan pemahaman moral siswa melalui tokoh-tokoh teladan.²⁵

3) Cinta Tanah Air (*Muwathanah*)

Metode yang digunakan yakni *experiential learning* (pembelajaran berbasis pengalaman/inkuiri) yaitu peserta didik mengalami langsung situasi yang dapat meningkatkan rasa cinta terhadap tanah air. Metode ini melibatkan peserta didik untuk memperoleh pengalaman langsung sebagai proses belajar sehingga pengetahuannya bertambah. Metode *experiential learning* memacu peserta didik berinisiatif, merangsang

²⁴Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran*, Bandung: CV Wacana Prima, 2019, hal. 141.

²⁵Yusfiq Candra Afnibas, "Implementasi Metode Kisah pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Elemen Al-Qur'an Hadist untuk Meningkatkan Sikap Tawassut wal I'tidal di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kelas Paket C," dalam *Tesis* UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Tahun 2024, hal. 15.

keterlibatan intelektual dan emosional.²⁶ Contohnya upacara bendera, menyanyikan lagu nasional, menjaga kebersihan lingkungan.

4) Ramah Budaya (*I'tiraf al-'urf*)

Metode yang digunakan adalah *experiential learning*, siswa belajar langsung kesenian daerah melalui tari daerah, musik daerah, lagu daerah, bahasa daerah, pakaian adat, cerita rakyat, permainan tradisional. Termasuk karya seni rupa khas suatu daerah juga makanan khas daerah.

5) Pelopor (*Qudwah*)

Metode yang digunakan yaitu *modeling method* (metode keteladanan) yaitu guru dan orang tua berperan sebagai contoh nyata dalam menerapkan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan berasal dari kata teladan berarti perbuatan yang patut ditiru atau dicontoh.²⁷ Keteladanan dalam al-Qur'an disebut *uswah*, seperti terdapat dalam surat Al-Ahzab/21: 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.

Ayat tersebut menjadi anjuran adanya keteladanan dalam pendidikan. Ini dianggap penting sebab agama yang baik mencerminkan akhlak yang baik. Seperti bertutur kata baik, sopan, jujur, bertanggung jawab, gotong royong, mandiri, menjaga kebersihan, rapi, ramah, menghargai orang lain dan sebagainya.

6) Anti Kekerasan (*Al-La'unf*)

Metode yang digunakan yaitu metode ceramah dan resolusi konflik. Guru berperan aktif mengajarkan nilai-nilai anti kekerasan kepada siswa melalui nasihat dan refleksi/hikmah.

²⁶Anisa Nugrahening Pinasti, "Experiential Learning dan Daur Belajar sebagai Metode Belajar Berbasis Pengalaman," dalam *Jurnal Media Informasi*, Vol. 32 No. 2 Tahun 2023, hal. 207.

²⁷Amirudin, *Metode-Metode Mengajar Perspektif Al-Qur'an Hadist dan Aplikasinya dalam Pembelajaran PAI*, Sleman: Deepublish, 2023, hal. 326.

Sasaran metode ini yakni untuk menumbuhkan kesadaran peserta didik yang diceramahi agar tidak melakukan kekerasan dan mengerjakan ajaran yang diberikan. Perlu digarisbawahi bahwa ceramah akan menyentuh hati peserta didik jika disertai dengan keteladanan dari penutur.²⁸ Adapun resolusi konflik yaitu guru mengajarkan siswa untuk menyelesaikan masalah dengan komunikasi yang baik, memnita bantuan guru/BK atau orang tua. Keberhasilan resolusi konflik sangat bergantung pada niat tulus dari pihak yang terlibat untuk menyelesaikan konflik. Komunikasi yang efektif dapat menjadi sarana untuk mencapai tujuan tersebut. Sebaliknya, komunikasi yang buruk justru memperburuk keadaan. Maka dari itu, kombinasi dari niat tulus dan komunikasi yang efektif menjadi kunci utama dalam proses resolusi yang baik.²⁹

Hubungan antara manusia dengan Allah sekaligus menuntut hubungan antara manusia dengan sesama manusia. sebagaimana terdapat dalam surat An-Nisa/4:1 berikut ini.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا
زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ
وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak.143) Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.

Ayat ini mengajak kepada seluruh manusia (*yaa ayyuhan-naas*) untuk saling membantu dan saling menyayangi, karena manusia berasal dari satu keturunan, tidak memandang perbedaan antara laki-laki dan perempuan, besar kecil, beragama atau tidak beragama. Manusia harus berusaha menciptakan kedamaian dan

²⁸Amirudin, *Metode-Metode Mengajar Perspektif Al-Qur'an Hadist dan Aplikasinya dalam Pembelajaran PAI*, ..., hal. 38-39.

²⁹Jakiatain Nisa, "Resolusi Konflik dalam Perspektif Komunikasi," dalam *Repository UIN Jakarta*, 2015, hal. 28-29.

rasa aman dalam kehidupan serta saling menghormati hak-hak asasi manusia.³⁰

2. Penerapan Bahasa Kasih dalam Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SD Chandra Buana Kabupaten Bogor

Pada Kurikulum Merdeka di SD Chandra Buana, implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menjadi wadah strategis untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik. Salah satu pendekatan yang diintegrasikan dalam kegiatan ini adalah penggunaan bahasa kasih sebagai sarana membangun hubungan yang hangat, empatik, dan bermakna antara siswa, guru, maupun lingkungan sekitarnya. Pendekatan ini tidak hanya mendukung pencapaian indikator Profil Pelajar Pancasila, tetapi juga memperkuat iklim emosional yang sehat di lingkungan sekolah dasar.

Penerapan bahasa kasih dalam P5 berangkat dari kesadaran bahwa setiap anak memiliki cara unik dalam menerima dan mengekspresikan kasih sayang. Dengan mengacu pada konsep lima bahasa kasih yang diperkenalkan oleh Gary Chapman (yaitu kata-kata afirmasi, waktu berkualitas, tindakan melayani, hadiah, dan sentuhan fisik positif), para guru dan tim perancang proyek berupaya menghadirkan pengalaman belajar yang tidak hanya bersifat kognitif dan sosial, tetapi juga menyentuh aspek emosional siswa. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan yang holistik, di mana pengembangan karakter menjadi bagian integral dari proses pembelajaran.³¹

SD Chandra Buana secara konkret mengimplementasikan pendekatan ini melalui serangkaian langkah sistematis, mulai dari identifikasi bahasa kasih siswa, integrasi dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, refleksi, Dokumentasi dan Diseminasi Kegiatan P5 Semua tahapan tersebut dilaksanakan dalam kerangka kerja kolaboratif yang melibatkan guru, siswa, kepala sekolah, dan orang tua. Melalui cara ini, bahasa kasih tidak hadir sebagai konsep tambahan, melainkan sebagai bagian dari strategi utama dalam pelaksanaan P5. Sebagaimana hasil wawancara peneliti berikut ini.

“Kebutuhan akan kasih sayang untuk anak didik tentu menjadi bagian penting untuk membangun ikatan emosional di lingkungan sekolah. Para guru dan siswa saling peduli, bercerita, bermain sambil belajar, makan bersama, saling sapa, salim, termasuk memberi pujian.

³⁰Departemen Agama RI, *Hubungan Antar-Umat Beragama (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2008, hal. 54-55.

³¹Wahju Tri Kusmardiningsih, “Pendidikan Islam Transformatif Imam Al-Ghazali: Upaya Mewujudkan Generasi Berakhlak Mulia,” dalam *Jurnal Managiere: Journal of Islamic Educational Management*, Vol 2 No. 2 Tahun 2023, hal. 23-40.

Bahkan siswa yang berkebutuhan khusus sangat dekat dengan guru karena kita membangun ikatan emosional yang positif. Siswa juga diajarkan untuk saling mengasahi dan menyayangi, berbagi, bermain bersama tanpa kekerasan atau bullying.³²

Allah Swt mengajarkan manusia untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal dengan saling menyayangi, tidak bersikap kasar. Sebagaimana Rasulullah saw bersabda:

“Sesungguhnya Allah Maha Lembut dan menyukai kelembutan, Dia memberi pada kelembutan apa yang tidak diberi pada kekerasan dan apa yang tidak diberikan pada selainnya.” (HR. Muslim).

Hal ini sejalan dengan ungkapan Anant Mittal yang menyatakan bahwa kompleksitas komunikasi, kolaborasi dan koordinasi adalah aksesibilitas (misalnya interaksi antara orang dengan dan tanpa disabilitas) dan kesehatan (misalnya pasien dengan kondisi kronis) membutuhkan motivasi dengan dukungan bahasa kasih (*love language*). Misalnya menyanyikan lagu yang mengungkapkan rasa cinta ataupun memberi sentuhan fisik berupa pelukan.³³

Selanjutnya dalam kegiatan P5 tetap menggunakan bahasa kasih, sebagaimana hasil wawancara berikut ini.

“Selama kegiatan P5 berlangsung, kita juga menggunakan bahasa kasih. Kita membantu siswa yang mengalami kesulitan, memberi pujian ataupun motivasi bagi anak-anak yang kurang percaya diri agar aktif bekerjasama. Kita juga mengadakan pameran di akhir kegiatan P5. Kita buat design panggung hasil *art and craft* dipajang ke siswa, masakan dibuat seperti jualan, jadi termasuk juga anak-anak diajar kewirausahaan. Adapun setiap karya siswa kita berikan apresiasi. Misalnya kami memberikan hadiah ke kelompok yang kompak, yang kerjasamanya baik dari hari pertama sampai hari akhir.”³⁴

Untuk mendukung keabsahan data, peneliti melakukan wawancara dengan sekelompok siswa yang sedang beristirahat di kantin.

“Kegiatan P5 sangat menyenangkan, seru. Hari pertama kita dibantu guru, hari kedua kita buat sendiri. Nah di hari kedua kita ada yang motong sayur beda-beda ukurannya, kita kesel tapi abis tuh maaf-maafan. Kalau buatan teman bagus, dipuji guru, kita juga puji. Kayak waaah bagus banget. Kalau ga sesuai ekspektasi, kita ngobrol aja, ngga

³²Cecep Sunarya (Wakasek Bid. Pengembangan Kurikulum dan Kesiswaan), *Wawancara*, Kabupaten Bogor, 18 November 2024.

³³Anant Mittal, *Design for Communication, Collaboration, and Coordination, in Accessibility and Health*, Washington: UMI Dissertation Publishing, 2025, hal. 138.

³⁴Jamilati Alma (Wali Kelas IV), *Wawancara*, Kabupaten Bogor, 26 November 2024.

ngejelekin. Kita dapat hadiah juga, jadi kelompok yang paling kompak.”³⁵

Nurul Hikmah dalam karyanya “Neurosains Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam” menyatakan bahwa peran otak dalam berbagai emosi terjadi di sistem limbik termasuk cinta. Terdapat enam emosi dasar pada manusia yaitu, senang/bahagia, marah, sedih, takut, benci dan kaget. Emosi ini dapat bercampur satu sama lain, misalnya marah dan benci, sedih dan takut, kaget dan bahagia dan sebagainya. Pencampuran emosi ini menghasilkan berbagai macam emosi yang variatif sehingga sulit dipilah dan diberi nama sehingga menciptakan emosi tak terhingga, termasuk cinta. Keterbangkitan emosi ditandai dengan perubahan fisiologis dan terekspresikan dalam bentuk perilaku.³⁶

Emosi adalah suatu perasaan (afek) yang mendorong individu untuk merespon/bertingkah laku terhadap stimulus yang berasal dari dalam diri maupun dari luar dirinya. Secara garis besar emosi dibedakan menjadi dua, yakni emosi positif dan emosi negatif. Emosi positif menimbulkan perasaan positif dan menyenangkan, seperti cinta, sayang, senang, gembira, kagum, dan sebagainya. Adapun emosi negatif menimbulkan perasaan negatif dan tidak menyenangkan, seperti sedih, marah, benci, takut, frustrasi dan sebagainya. Emosi berfungsi sebagai saran untuk mempertahankan diri (*survival*), pembangkit energi (*energizer*), sebagai pembawa pesan (*messenger*) dan bentuk komunikasi manusia melalui tingkah laku.³⁷

Emosi positif dapat mempercepat proses belajar dan hasil belajar yang lebih baik dibandingkan emosi negatif. Untuk itu, lingkungan sekolah dan pembelajaran yang menyenangkan perlu dipupuk. Abu Huraerah memaparkan prinsip-prinsip pembelajaran diantaranya: menyenangkan, realistis dan fungsional, kurikulum berbasis kebutuhan siswa, guru tidak arogan dan otoriter, pendekatan cinta dan kasih sayang, siswa sebagai subyek, belajar untuk berkarya, membantu siswa menemukan jati diri, tidak memvonis anak bodoh atau anak pintar, membangun kemandirian dan kebersamaan, bukan berkompetisi tapi bekerjasama, membebaskan, dinamis dan demokratis.³⁸

³⁵Syahla Jazila Rumi, (Siswi Kelas IV), *Wawancara*, Kabupaten Bogor, 26 November 2024.

³⁶Nurul Hikmah, *Neurosains Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Tangerang Selatan: Bait Qur’ani Multimedia, 2022, hal. 278-285.

³⁷Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*, ..., hal. 158-163.

³⁸Abu Huraerah, *Kekerasan Terhadap Anak*, Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia, 2018, hal. 110-115.

Penerapan ini juga memperlihatkan adanya sinergi antara teori belajar konstruktivisme dan praktik pembelajaran berbasis proyek. Siswa tidak hanya dilibatkan secara aktif dalam kegiatan, tetapi juga diberi ruang untuk membangun pemahaman sosial dan nilai-nilai kemanusiaan melalui pengalaman langsung. Bahasa kasih menjadi jembatan yang menghubungkan antara kebutuhan emosional siswa dengan nilai-nilai Pancasila yang ingin ditanamkan melalui proyek. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan membunmi.

Berikut ini akan diuraikan secara lebih rinci empat langkah konkret yang diterapkan oleh SD Chandra Buana dalam mengintegrasikan bahasa kasih ke dalam kegiatan P5. Pembahasan ini disusun berdasarkan hasil wawancara dengan guru, siswa, serta didukung oleh hasil observasi dan dokumentasi.

a. Identifikasi Bahasa Kasih Utama Siswa

Proses identifikasi dilakukan guru melalui pengamatan keseharian siswa dan interaksinya selama pembelajaran berlangsung. Dalam satu kelas terdapat maksimal 17 siswa, seorang guru utama dan seorang guru pendamping. Jumlah siswa ini tidak memberatkan bagi guru sehingga siswa mudah dikenal dan diperhatikan. Guru-guru berusaha mengenali bagaimana respons siswa ketika dipuji, diberi jempol, diberi bantuan, perhatian, hadiah kecil, atau sentuhan positif seperti tepukan bahu, tos (*high five*). Jika siswa menunjukkan respons yang baik maka guru akan lebih sering menggunakan bahasa kasih tersebut. Perlu digarisbawahi bahwa ini dilakukan dengan memperhatikan norma, budaya, kebijakan sekolah dan sensitivitas peserta didik.

Adapun perintah untuk saling mengenal ini terdapat dalam surat Al-Hujurat/49:13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.

Kata *ta'arafu* terambil dari kata *'arafa* artinya mengenal. Patron kata pada ayat ini bermakna timbal balik, sehingga berarti saling mengenal. Semakin kuat pihak saling mengenal, semakin lebar peluang untuk saling memberi manfaat. Saling mengenal ini perlu untuk menarik pelajaran dan pengalaman guna meningkatkan ketakwaan kepada Alla Swt yang mencerminkan kedamaian dan kesejahteraan hidup duniawi dan kebahagiaan ukhrawi. Manusia tak akan dapat saling bekerjasama, saling melengkapi, saling memberi manfaat jika tidak saling mengenal.³⁹

Adapun A. Nurhayati, dalam penelitiannya menunjukkan bahwa memahami bahasa kasih memberikan sejumlah manfaat, antara lain menjadi wujud sikap tidak mementingkan diri sendiri, menumbuhkan rasa empati, mendukung perkembangan anak, serta menyalurkan kasih sayang dengan cara yang penuh makna. Peran bahasa kasih dalam membangun karakter anak usia dini sangatlah besar. Ketika orang tua dapat mengidentifikasi dan memahami bahasa kasih anaknya, hal ini berarti orang tua telah mampu memenuhi kebutuhan kasih sayang anak secara tepat. Kondisi tersebut membuat anak lebih mudah menerima bimbingan dan nasihat orang tua dengan hati yang ikhlas serta merasa dirinya dicintai.⁴⁰

b. Integrasi dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Hasil dari proses identifikasi selain digunakan dalam pembelajaran, digunakan pula dalam kegiatan P5. Hal ini menjadi pendekatan guru selama kegiatan P5 berlangsung. Siswa diberi motivasi agar berperan aktif dalam kegiatan, diberi pujian atas usaha yang dilakukan, diberi hadiah untuk kelompok terbaik.

Guru secara konsisten menggunakan bahasa yang lembut, penuh empati, dan membangun kepercayaan diri siswa. Contoh saat kegiatan P5 yaitu ketika seorang siswa belum mampu terlibat dalam kegiatan P5, guru tidak memarahi, tetapi mendekatinya secara personal. Tidak ada guru yang memojokkan siswa atas kekurangan atau kekeliruan yang dilakukannya, justru guru memberi arahan dan motivasi agar siswa lebih semangat untuk berusaha lebih baik lagi.

Nilai karakter yang tercermin dari perilaku tersebut adalah semangat gotong royong, yakni guru dan peserta didik bahu-membahu menyelesaikan masalah bersama, memberi bantuan dan

³⁹Muchlis M. Hanafi, *et.al.*, (ed.), *Al-Qur'an dan Kenegaraan (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2011, hal. 128.

⁴⁰A. Nurhayati, "Upaya Meningkatkan Karakter Anak Usia Dini Dengan Metode Bahasa Kasih," dalam *Jurnal Innovative: Journal of Social Science Research*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2023, hal. 1084.

dukungan kepada yang membutuhkan. Nilai inti gotong royong adalah rasa hormat, kerjasama, inklusi, saling pengertian, tolong menolong, solidaritas, empati, antidiskriminasi, anti kekerasan dan kerelawanan.⁴¹

Penggunaan bahasa kasih dapat meningkatkan rasa aman dan nyaman peserta didik dalam proses belajar. Ketika seorang guru memberikan apresiasi atas usaha peserta didik, misalnya dengan pujian atau penguatan positif, hal ini akan meningkatkan motivasi belajar mereka. Demikian pula, penyediaan waktu yang cukup bagi peserta didik untuk bertanya dan berdiskusi menunjukkan bentuk perhatian yang dapat mempererat hubungan guru dan murid.

c. Refleksi

Bagian tak kalah penting dalam kegiatan P5 adalah proses refleksi di akhir kegiatan. Di SD Chandra Buana, sesi refleksi dimanfaatkan untuk mendorong peserta didik mengungkapkan sudut pandang mereka dan mengekspresikan kasih sayang, penghargaan dan terima kasih kepada guru dan sesama teman anggota kelompok. Refleksi dilakukan secara lisan. Refleksi ini bukan sekedar kegiatan penutup, melainkan bagian strategis yang dapat memperkaya cara berpikir peserta didik.

Melalui refleksi, peserta didik diajak menyadari bagaimana mereka belajar dan menyelesaikan proyek, menilai kembali ide dan keputusan yang diambil selama penyelesaian proyek, serta peserta didik mengungkapkan ide-ide baru dan sudut pandang mereka. Refleksi dilakukan secara terbuka dan suportif membuat peserta didik merasa aman untuk mengungkapkan perasaan dan sudut pandang mereka tanpa takut salah. Ini merupakan prasyarat penting dalam menumbuhkan kreativitas.

Ismayanti dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa strategi refleksi di akhir pembelajaran dapat, keterampilan berpikir kreatif (*creative thinking*) peserta didik mengalami peningkatan. Berpikir kreatif tergolong dalam kategori kompetensi tingkat tinggi (*high order competencies*) yang berkembang dari penguasaan kompetensi dasar (*basic skills*). Dengan kata lain, kemampuan ini merupakan lanjutan dari keterampilan fundamental yang telah dikuasai sebelumnya dan mencerminkan tingkat kognitif yang lebih kompleks. Keterampilan berpikir kreatif sangat esensial dalam kehidupan sosial. Individu kerap dihadapkan pada berbagai tantangan yang menuntut solusi inovatif, sehingga kreativitas

⁴¹Ade Tutty R. Rossa, *et.al.*, *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Standar Nasional Pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan (Konsep dan Implementasi)*, Indramayu: Adanu Abimata (Adab), 2023, hal. 83.

menjadi aspek penting dalam pemecahan masalah. Kemampuan ini juga sangat dibutuhkan dalam dunia kerja/profesional.⁴²

d. Dokumentasi dan Diseminasi Kegiatan P5

Langkah terakhir adalah pendokumentasian dan penyebaran kegiatan P5 kepada seluruh warga sekolah, termasuk orang tua. Dokumentasi berupa foto, video dan produk-produk hasil proyek dipublikasikan melalui media internal sekolah seperti media sosial sekolah, *whatsapp group* kelas dan kegiatan pameran. Hal ini dimaksudkan sebagai bentuk apresiasi kepada siswa dan agar orang tua turut melihat hasil karya kegiatan P5. Melalui cara ini, kegiatan P5 tidak hanya berhenti di sekolah, tetapi juga mengalir ke lingkungan rumah dan masyarakat. Selain itu, dampak dari penyebaran kegiatan melalui media sosial yaitu meningkatkan daya tarik dan kepercayaan publik.⁴³

Loerman, dalam karyanya “Love as Pedagogy” menyampaikan cinta dalam konteks pendidikan bisa dilihat dari banyak perspektif baik dari psikologi, filsafat, dan agama. Meliputi 9 konsep emosional yaitu minat, kebaikan, empati, keintiman, ikatan, pengorbanan, pengampunan, penerimaan dan komunitas. Semua aspek ini berkontribusi pada terciptanya proses belajar-mengajar yang lebih bermakna.⁴⁴ Sejalan dengan pernyataan tersebut, Shengxue Zhao dan Manman Li menyatakan bahwa melalui cinta guru dapat melibatkan siswa dengan lebih baik dalam proses pembelajaran dan meningkatkan prestasi akademik mereka. Pendidikan semacam itu dicirikan oleh konteks yang penuh perhatian dan peka terhadap kebutuhan, harapan, dan emosi siswa.⁴⁵

Adapun fungsi implementasi kasih sayang dalam pendidikan adalah:

- 1) Mewujudkan keharmonisan antara peserta didik dengan dirinya sendiri dan lingkungan sosialnya.

⁴²Ismayanti, *et.al.*, “Penerapan Strategi Refleksi pada Akhir Pembelajaran untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif Peserta Didik pada Materi Fluida,” dalam *Jurnal Karst: Jurnal Pendidikan Fisika dan Penerapannya*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2020, hal. 27.

⁴³Ridwan Nurkarim, Ahmad Qurtubi, dan Anis Fauzi, “Manajemen Hubungan Masyarakat dalam Pengelolaan Media Sosial sebagai Upaya Meningkatkan Citra Sekolah di SDIT dan SMPIT Banten Islamic School,” dalam *Jurnal An-Nizom*, Vol. 9 No. 2 Tahun 2024, hal. 3.

⁴⁴Loerman, *Love as Pedagogy*, Canada: Sense Publisher Rotterdam, 2011, hal. 102.

⁴⁵Shengxue Zhao dan Manman Li, “Reflection on Loving Pedagogy and Students Engagement in EFL/ESL Classrooms,” dalam *Journal Frontiers in Psychology*, Vol. 12 No. 7 Tahun 2021, hal. 2.

- 2) Mengembangkan kemampuan memahami diri sendiri (kecerdasan intrapersonal) dan dan membina hubungan yang baik dengan orang lain (kecerdasan interpersonal)
 - 3) Mendorong tumbuhnya kecerdasan emosional agar mampu mengelola perasaan dengan bijak.
 - 4) Menumbuhkan rasa percaya diri dan memberikan dorongan bagi peserta didik untuk memperbaiki diri dari kesalahan, penyimpangan atau perilaku negatif menuju sikap yang lebih baik.
 - 5) Membantu peserta didik dalam memperkaya afeksi dan spiritualitas, sehingga mereka dapat memahami makna keberadaan Tuhan dan lebih berhati-hati dalam bertindak.
 - 6) Mendorong penguatan dan keseimbangan kecerdasan adversity, agar peserta didik dapat belajar dari berbagai pengalaman dan mengambil hikmah dari peristiwa yang telah dilalui.⁴⁶
3. Manfaat Integrasi Moderasi Beragama dan Bahasa Kasih dalam Membentuk Lingkungan Belajar yang Inklusif Selama Kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SD Chandra Buana, Kabupaten Bogor

Implementasi nilai moderasi beragama dan bahasa kasih dalam kegiatan P5 di SD Chandra Buana didasarkan pada semangat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan ramah bagi seluruh peserta didik. Hal ini selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, serta mengedepankan pendidikan karakter berbasis Profil Pelajar Pancasila.

Moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang mengedepankan keseimbangan, toleransi, serta penolakan terhadap ekstremisme atau kekerasan atas nama agama. Dalam konteks pendidikan dasar, moderasi beragama diwujudkan melalui pengenalan nilai-nilai universal agama seperti kasih sayang, keadilan, kesetaraan, dan sikap saling menghormati antar umat beragama. Adapun bahasa kasih (*love language*) merujuk pada cara menyampaikan kasih sayang secara verbal maupun nonverbal agar peserta didik merasa dihargai, diperhatikan, dan diterima di lingkungan belajar. Dalam pendidikan, bahasa kasih terwujud dalam bentuk komunikasi positif, empati, pujian, perhatian, dan pendampingan secara emosional maupun sosial.

⁴⁶Azam Syukur Rahmatullah, "Konsepsi Pendidikan Kasih Sayang dan Kontribusinya terhadap Bangunan Psikologi Pendidikan Islam," dalam *Jurnal Literasi*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2014, hal. 40-41.

Integrasi moderasi beragama dan bahasa kasih sejalan dengan teori kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) yang digagas oleh Daniel Goleman. Kecerdasan emosional merujuk pada kapasitas individu dalam mengelola kehidupan emosionalnya secara cerdas, yakni dengan mengintegrasikan inteligensi dalam pengaturan emosi. Hal ini mencakup kemampuan menjaga keseimbangan antara emosi dan ekspresinya melalui penguasaan sejumlah keterampilan, seperti kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi intrinsik, empati, serta keterampilan sosial. Menurut Daniel Goleman, kecerdasan emosional tidak berarti membiarkan emosi mendominasi, melainkan mengelolanya secara konstruktif agar dapat diekspresikan secara tepat, proporsional, dan efektif dalam konteks sosial maupun personal.⁴⁷

Kecerdasan emosional mencakup lima aspek utama yaitu :

- a. Kesadaran Diri (*Self Awareness*), yaitu kemampuan individu untuk mengenali dan memahami perasaan, pikiran serta dorongan pribadi, termasuk dampaknya terhadap orang lain.
- b. Pengendalian Diri (*Self Regulation*), yakni kemampuan untuk mengendalikan emosi negatif, menahan impuls, dan beradaptasi secara konstruktif terhadap perubahan.
- c. Motivasi (*Motivation*) adalah dorongan internal untuk mencapai tujuan dengan semangat, optimisme, dan komitmen tinggi.
- d. Empati (*Empathy*), yakni kapasitas individu untuk memahami perasaan, kebutuhan dan perspektif orang lain.
- e. Keterampilan Sosial (*Social Skills*), yaitu kemampuan menjalin hubungan interpersonal yang positif, berkomunikasi secara efektif, memimpin serta menyelesaikan konflik secara produktif.⁴⁸

Komponen kesadaran diri dan pengendalian diri memungkinkan individu untuk menahan sikap ekstrem dan merespons perbedaan dengan tenang dan bijaksana. Ini adalah poin utama dari sikap moderat dalam beragama. Individu yang memahami emosinya tidak mudah terprovokasi dan mampu menghormati perbedaan. Adapun motivasi (*motivation*) mendorong seseorang memperjuangkan nilai-nilai kebersamaan dan perdamaian dengan tulus, bukan karena tekanan eksternal melainkan komitmen moral internal. Sementara itu, empati dan keterampilan sosial membantu untuk memahami bagaimana perasaan orang lain merasa dicintai dan membangun hubungan sehat dalam kehidupan sehari-hari baik dalam keluarga, komunitas, maupun lintas budaya dan agama.

⁴⁷Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, New York: Bantam, 1995, hal. 512.

⁴⁸Ely Manizar H. M., "Mengelola Kecerdasan Emosi," dalam *Jurnal Tadrib*, Vol 2 No. 2 Tahun 2016, hal. 11-12.

Integrasi antara moderasi beragama dan bahasa kasih dalam dunia pendidikan menjadi relevan dalam upaya membentuk karakter peserta didik yang memiliki kesadaran sosial tinggi. Moderasi beragama menanamkan nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan, sementara bahasa kasih menjadi sarana untuk membangun interaksi yang lebih humanis. Ketika kedua konsep ini diterapkan secara bersamaan dalam proses pembelajaran, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman intelektual, tetapi juga pengalaman emosional yang positif dalam menjalankan nilai-nilai kehidupan.

Integrasi kedua nilai tersebut menciptakan suasana yang kondusif bagi semua anak, termasuk anak dengan latar belakang berbeda maupun kebutuhan khusus. Peserta didik yang berkebutuhan khusus juga berpartisipasi aktif dalam kegiatan P5 sebagaimana peserta didik lainnya. Hal ini meningkatkan lingkungan belajar menjadi lebih kolaboratif, di mana semua siswa merasa dihargai dan didengar. Guru juga memberi ruang ekspresi bebas tanpa takut salah, membantu serta memberikan ruang bagi sesama peserta didik untuk membantu temannya termasuk yang berkebutuhan khusus. Pendekatan ini memperkuat konsep inklusivitas sebagaimana dijelaskan dalam teori *Zone of Proximal Development (ZPD)* bahwa pembelajaran yang efektif terjadi dalam konteks sosial yang mendukung, di mana peserta didik memperoleh bantuan dari orang yang lebih ahli. Istilah “*proximal*” mengacu pada keterampilan yang hampir dikuasai oleh peserta didik. Teori ZPD dikemukakan oleh Lev Vygotsky tahun 1978.⁴⁹

Zone of Proximal Development (ZPD) merupakan jarak antara kemampuan yang dimiliki oleh seorang peserta didik saat belajar secara mandiri (kemampuan aktual) dan kemampuan yang dapat dicapainya dengan bimbingan atau dukungan dari orang lain (kemampuan potensial).⁵⁰ Dalam konteks ini, dukungan yang diberikan disebut sebagai *scaffolding*, yaitu bantuan yang diberikan secara bertahap dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, hingga mereka mampu menyelesaikan tugas secara mandiri.⁵¹ Dalam konteks pendidikan dasar, teori ini sangat relevan karena peserta didik masih berada dalam tahap perkembangan kognitif dan sosial yang pesat. Teori ini juga

⁴⁹Saul McLeod, PhD., “Zone of Proximal Development,” dalam <https://www.simplypsychology.org/zone-of-proximal-development.html#>. Diakses pada 24 April 2025.

⁵⁰Retno Ayu Kusumaningtyas, *et.al.*, *Uji Kompetensi Guru*, Rawamangun: Bumi Aksara, 2022, hal. 28.

⁵¹I Putu Suardipa, “Proses Scaffolding pada Zone of Proximal Development (ZPD) dalam Pembelajaran,” dalam *Jurnal Widyacarya*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2020, hal. 82.

menggambarkan hubungan antara perkembangan, proses belajar dan lingkungan peserta didik.

Dalam kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), teori ZPD dapat diterapkan secara nyata melalui pembelajaran berbasis proyek yang kolaboratif. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik menyelesaikan proyek yang sedikit melampaui kemampuan mereka saat ini, seperti merancang *background* panggung, membuat pertunjukan seni atau memasak. Tugas-tugas ini menuntut peserta didik untuk bekerja dalam tim, berdiskusi, memecahkan masalah, dan berpikir kritis. Kemampuan-kemampuan ini akan berkembang optimal saat mereka mendapatkan dukungan yang sesuai dari guru maupun teman sebaya.

Hal ini menunjukkan bahwa P5 bukan hanya proyek tematik, tetapi juga sarana strategis untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila secara nyata, terutama sila kedua (*Kemanusiaan yang adil dan beradab*) dan sila ketiga (*Persatuan Indonesia*). Penerapan moderasi beragama menciptakan pemahaman nilai universal, sedangkan bahasa kasih membentuk rasa aman dan diterima.

Dari bahasan di atas dapat dipahami manfaat integrasi moderasi beragama dan bahasa kasih di SD Chandra Buana, Kabupaten Bogor bagi peserta didik dan lingkungan sekolah serta masyarakat.

a. Bagi Peserta Didik

- 1) Meningkatkan rasa percaya diri karena merasa dihargai dan diterima tanpa diskriminasi.

Abraham Maslow sebagaimana dikutip oleh Ngalim Purwanto, mengemukakan terdapat lima tingkatan kebutuhan pokok manusia. Kelima tingkatan inilah yang menjadi pengertian kunci dalam mempelajari motivasi manusia. Pertama, kebutuhan fisiologis yang bersifat primer dan vital seperti kebutuhan pangan, sandang, papan, kesehatan fisik dsb. Kedua, kebutuhan rasa aman dan perlindungan seperti terlindung dari bahaya dan ancaman penyakit, perang, perlakuan tidak adil, kemiskinan, kelaparan, dsb. Ketiga, kebutuhan sosial seperti kebutuhan akan dicintai, dianggap, setia kawan, kerjasama, dsb. Keempat, kebutuhan akan penghargaan termasuk dihargai karena prestasi, kedudukan, pangkat, status, dsb. Kelima, kebutuhan aktualisasi diri seperti meningkatkan value, kreatifitas, ekspresi diri, dsb. Semua tingkatan ini merupakan kerangka acuan untuk

memperkirakan tingkat kebutuhan mana yang mendorong seseorang (yang akan dimotivasi) melakukan sesuatu.⁵²

Motivasi merupakan pendorong bagi perbuatan seseorang, hal ini menyangkut mengapa dan apa tujuan seseorang bertindak. Untuk meningkatkan motivasi anak, pendidik harus menjauhkannya dari sugesti negatif, jangan sampai anak belajar dan bekerja hanya karena takut dimarahi, dihukum, mendapat nilai merah, atau takut tidak lulus dalam ujian. Guru hendaknya berusaha membangkitkan motivasi intrinsik anak agar anak tersebut aktif sendiri, bekerja sendiri tanpa suruhan atau paksaan dari orang lain.⁵³

- 2) Mengembangkan empati dan toleransi melalui pengalaman langsung berinteraksi dengan teman meskipun berbeda latar belakang dan minat

Anak yang memiliki empati dan toleran akan senantiasa berusaha membina persaudaraan dan menghindari konflik dengan orang lain. dengan falsafah jika aku senang orang lain pun senang, jika aku tidak suka orang lain pun tidak suka.⁵⁴

- 3) Meningkatkan motivasi belajar karena adanya dukungan emosional dan sosial dari pendidik dan teman sebaya.
 - 4) Membentuk kepribadian yang terbuka, kolaboratif, dan cinta damai.
 - 5) Meningkatkan karakter pelajar sesuai nilai-nilai Pancasila, seperti beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, gotong royong, berkebhinekaan global, mandiri dan kreatif.
- b. Bagi lingkungan Sekolah dan Masyarakat
- 1) Terbentuknya budaya sekolah yang inklusif dan ramah keberagaman, sehingga semua siswa merasa aman dan nyaman dalam belajar.
 - 2) Terciptanya relasi antar peserta didik, pendidik, dan orang tua yang lebih sehat dan saling mendukung.
 - 3) Meningkatkan citra sekolah sebagai lembaga pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan, persatuan, dan keadilan sosial.

Secara jangka panjang, pendekatan ini berkontribusi signifikan terhadap pembentukan lingkungan belajar yang tidak hanya

⁵²M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010, hal. 77-80.

⁵³M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010, hal. 81-82.

⁵⁴Muchlis M. Hanafi, (ed.), *Moderasi Islam (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2017, hal. 35-36.

kondusif secara akademik, tetapi juga sehat secara sosial dan emosional. Dampak Integrasi moderasi beragama dan bahasa kasih bagi peserta didik yaitu:

- 1) Menjadi strategi pencegahan terhadap potensi intoleransi, perundungan, dan kekerasan fisik maupun verbal di sekolah.
- 2) Mendorong lahirnya peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional yang moderat, tidak eksklusif, dan menghormati perbedaan.
- 3) Membantu sekolah dalam membentuk siswa yang berjiwa Pancasila, khususnya dalam mengamalkan sila pertama (Ketuhanan Yang Maha Esa), sila kedua (Kemanusiaan yang adil dan beradab) dan sila ketiga (Persatuan Indonesia).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan hasil penelitian yang dikemukakan pada sub-bab sebelumnya maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Integrasi moderasi beragama dan bahasa kasih dalam implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Kurikulum Merdeka di SD Chandra Buana, Kabupaten Bogor, dilakukan melalui penguatan toleransi, saling menghargai, komunikasi positif, dan ikatan emosional dalam setiap kegiatan pembelajaran berbasis proyek. Hasil integrasi tersebut tercermin dalam terciptanya budaya sekolah yang inklusif, harmonis, dan ramah terhadap keberagaman, sehingga mendukung perkembangan karakter peserta didik yang terbuka, cinta damai, dan mampu bekerja sama dengan berbagai pihak. Selain itu, adanya kolaborasi antara sekolah, peserta didik, pendidik, dan orang tua semakin memperkuat tercapainya tujuan P5 dalam Kurikulum Merdeka, yakni membentuk pelajar yang beriman, mandiri, bernalar kritis, kreatif, dan memiliki kepedulian sosial. Dengan demikian, integrasi moderasi beragama dan bahasa kasih di SD Chandra Buana tidak hanya memperkuat profil pelajar Pancasila, tetapi juga menjadi fondasi dalam menyiapkan generasi penerus bangsa yang berkarakter luhur dan siap hidup di masyarakat yang beragam.

Adapun temuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Integrasi moderasi beragama dalam kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SD Chandra Buana Kabupaten Bogor:
 - a. Integrasi dalam Kurikulum

Strategi yang diterapkan dalam mengintegrasikan Moderasi Beragama dilakukan melalui pengintegrasian nilai-nilai moderasi dalam kurikulum. Nilai-nilai tersebut dimasukkan ke dalam berbagai mata pelajaran seperti PPKn, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Agama Kristen, Bahasa Daerah, Seni Budaya, dan Sejarah. Nilai-nilai yang ditanamkan diantaranya *al-muwathanah* (cinta tanah air), *tasamuh* (toleransi), *asy-syura* (musyawarah)

b. Integrasi dalam Pembelajaran berbasis Proyek (*Project Based Learning*)

Memilih beberapa tema yang mendukung nilai-nilai moderasi beragama dalam kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Tema yang mencakup adalah kearifan lokal dan hineka tunggal ika. Kegiatannya yakni membuat karya seni yang mengandung unsur kearifan lokal, sebagai contoh peserta didik SD Chandra Buana membuat *background* panggung dengan corak batik. Adapun tingkat kelas 1 SD, mereka diberi kebebasan menggambar dan mewarnai rumah ibadah masing-masing. Kegiatan ini memupuk karakter gotong royong, meningkatkan kecerdasan interpersonal, kecerdasan visual dan kecerdasan kinestetik. Selain itu, peserta didik juga diajarkan untuk menghargai hasil karya pribadi dan teman-temannya.

c. Penguatan Karakter melalui Pembiasaan

Budaya sekolah juga mendukung profil pelajar pancasila yang diharapkan. Budaya sekolah dilakukan melalui kegiatan rutin, spontan, terprogram, dan keteladanan. Budaya tersebut di antaranya membiasakan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun), membiasakan sholat berjamaah bagi pelajar beragama Islam, membiasakan buang sampah pada tempatnya, membiasakan merawat diri, mencuci tangan sebelum/sesudah makan, menjaga kebersihan dan kerapian. membiasakan antre, membiasakan menghargai pendapat teman/orang lain, membiasakan berbagi, membiasakan izin jika ingin masuk/keluar kelas/ruangan.

Adapun metode yang digunakan yakni toleransi (*tasamuh*) menggunakan metode diskusi, adil (*i'tidal*) menggunakan metode muhasabah dan *storytelling method* (metode kisah), cinta tanah air (*muwathanah*) menggunakan metode *experiential learning* (pembelajaran berbasis pengalaman/inkuiri), ramah budaya (*i'tiraf al'urf*) menggunakan metode *experiential learning*, pelopor (*qudwah*) menggunakan metode keteladanan, dan anti kekerasan (*al-la'unf*) menggunakan metode ceramah dan resolusi konflik.

2. Penerapan bahasa kasih dalam kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SD Chandra Buana Kabupaten Bogor:
 - a. Identifikasi Bahasa Kasih Utama Siswa

Proses identifikasi dilakukan guru melalui pengamatan keseharian siswa dan interaksinya selama pembelajaran berlangsung.
 - b. Integrasi dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Hasil dari proses identifikasi selain digunakan dalam pembelajaran, digunakan pula dalam kegiatan P5. Hal ini menjadi pendekatan guru selama kegiatan P5 berlangsung. Siswa diberi motivasi agar berperan aktif dalam kegiatan, diberi pujian atas usaha yang dilakukan, diberi hadiah untuk kelompok terbaik.
 - c. Refleksi

Sesi refleksi dimanfaatkan untuk mendorong siswa mengekspresikan kasih sayang, penghargaan dan terima kasih kepada guru dan sesama teman anggota kelompok. Refleksi dilakukan secara lisan.
 - d. Dokumentasi dan Diseminasi Kegiatan P5

Dokumentasi berupa foto, video dan produk-produk hasil proyek dipublikasikan melalui media internal sekolah seperti media sosial sekolah, *whatssapp group* kelas dan kegiatan pameran di sekolah.
3. Manfaat integrasi moderasi beragama dan bahasa kasih dalam membentuk lingkungan belajar yang inklusif selama kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SD Chandra Buana, Kabupaten Bogor:
 - a. Bagi Peserta Didik

Meningkatkan rasa percaya diri karena merasa dihargai dan diterima tanpa diskriminasi. Selain itu, integrasi ini membantu peserta didik mengembangkan sikap toleransi dan empati melalui pengalaman langsung berinteraksi dengan teman yang berbeda latar belakang dan minat. Motivasi belajar juga meningkat karena adanya dukungan emosional dan sosial dari pendidik dan teman sebaya. Hal ini turut membentuk kepribadian peserta didik menjadi lebih terbuka, kolaboratif, dan cinta damai, serta menumbuhkan karakter pelajar yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, seperti beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, gotong royong, berkebinekaan global, mandiri dan kreatif.
 - b. Bagi Lingkungan Sekolah dan Masyarakat

Terbentuknya budaya sekolah yang inklusif dan ramah terhadap keberagaman, sehingga semua siswa merasa aman dan nyaman dalam belajar. Selain itu, integrasi ini mendorong terciptanya relasi yang lebih sehat dan saling mendukung antara

peserta didik, pendidik, dan orang tua. Tidak hanya itu, citra sekolah juga meningkat sebagai lembaga pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan, persatuan, dan keadilan sosial.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Berdasarkan kesimpulan, penelitian ini berimplikasi bahwa:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi moderasi beragama dan bahasa kasih dalam P5 efektif membentuk karakter siswa. Hal ini mengimplikasikan perlunya penguatan kurikulum yang lebih inklusif dan kontekstual, dengan menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, toleransi, dan kasih sayang secara sistematis dalam berbagai mata pelajaran dan kegiatan sekolah.
2. Diperlukan peningkatan kapasitas guru dalam menerapkan strategi pembelajaran berbasis nilai, seperti penggunaan metode diskusi, refleksi, *experiential learning*, dan pendekatan afektif. Ini penting agar guru mampu memfasilitasi pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga emosional dan sosial siswa.
3. Implementasi moderasi beragama dan bahasa kasih dalam kegiatan P5 berkontribusi pada terbentuknya lingkungan belajar yang inklusif dan kolaboratif. Implikasinya, sekolah perlu membangun budaya yang mendukung nilai-nilai tersebut melalui program pembiasaan, keteladanan, dan komunikasi yang terbuka, agar seluruh siswa merasa dihargai dan diberdayakan.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan implikasi yang telah diuraikan, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah (SD Chandra Buana Kabupaten Bogor)

Disarankan agar pihak sekolah terus memperkuat integrasi nilai-nilai moderasi beragama dan bahasa kasih dalam seluruh aspek pembelajaran dan budaya sekolah, tidak terbatas hanya pada kegiatan P5. Sekolah juga dapat mengembangkan program pelatihan rutin bagi guru dalam penguatan pendidikan karakter berbasis nilai, serta mengembangkan sistem dokumentasi dan evaluasi kegiatan P5 secara lebih sistematis dan berkelanjutan.

2. Bagi Guru

Guru diharapkan dapat lebih kreatif dan reflektif dalam merancang pembelajaran yang memadukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Penerapan metode pembelajaran yang mendukung nilai-nilai moderasi dan kasih sayang, seperti diskusi kelompok, *experiential learning*, dan keteladanan, perlu terus dikembangkan agar

pembelajaran menjadi lebih bermakna dan menyentuh sisi kemanusiaan siswa.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih terbatas pada satu satuan pendidikan dasar. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan penelitian di berbagai jenjang pendidikan dan konteks sekolah yang berbeda, agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai efektivitas integrasi moderasi beragama dan bahasa kasih dalam implementasi kurikulum.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad Nur. “Al-Rahmah dalam Al-Qur’an”, dalam *Jurnal Adabiyah*, Vol. 15 No. 1 Tahun 2015.
- Afnibas, Yusfiq Candra. “Implementasi Metode Kisah pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Elemen Al-Qur’an Hadist untuk Meningkatkan Sikap Tawassut wal I’tidal di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kelas Paket C.” *Tesis*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Tahun 2024.
- Ainurrahman. *Survei Wahid Institute: Trend Intoleransi dan Radikalisme di Indonesia Meningkat*. Dalam: <https://www.akurat.co/daerah/1302168787/Survei-Wahid-Institute-Trend-Intoleransi-dan-Radikalisme-di-Indonesia-Meningkat>. Diakses pada tanggal 19 Juli 2024.
- Al Halik. *Moderasi Beragama: Siswa Moderat Melalui Pendidikan Karakter Cerdas (PKC-KO)*. Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023.
- Al Hasan, Ahmad Rozik dan Rose Kusumaning Ratri. “Persamaan Tujuan Implementasi Kurikulum Merdeka dengan Pemikiran Al-Farabi dari Pendidikan Agama Islam”, dalam *Jurnal Tarbi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, Vol. 3 No. 3. Tahun 2024, hal. 421-436.
- Al Bukhari, Abu Abdillah Muhammad bin Ismail. *Sahih al-Bukhari*. Damascus–Beirut: Dar Ibnu Katsir, 2002.

- Allolinggi, Lutma Anta., *et al.* “Strategi Guru dalam Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar”, dalam *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, Vol. 10 No. 4 Tahun 2024.
- Almaghfiroh, Zidni Akholik., *et al.*, “Implementasi Perkembangan Bahasa dan Sosial Anak Melalui Pendidikan Orang Tua yang Berkualitas.” *Journal of Social Science Research*, Vol. 4 No. 4 Tahun 2024.
- Al-Maragi, Ahmad Mustafa. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi 2*, diterjemahkan oleh K. Anshori Umar Sitanggal dari judul *Tafsir Al-Maraghi Juz II*. Semarang: PT Karya Toha Putra Semarang, 1993.
- Alu Syaikh, Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2*, diterjemahkan oleh M. Abdul Goffar dari judul *Lubaabut Tafsir*. Bogor: Pustaka Imam Syafi’i, 2004.
- Al-Zamakhshary, Abi Al-Qasim Jarullah Mahmud bin Umar. *Tafsir al-Kasasyaf*. Beirut: Dar al-Ma’rifah, 2009.
- Aminah, Siti dan Mukh Nursikin. “Tugas Guru di Kelas dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Perspektif Islam”, dalam *Journal of Education*, Vol. 05 No. 04 Tahun 2023.
- Amirudin. *Metode-Metode Mengajar Perspektif Al-Qur’an Hadist dan Aplikasinya dalam Pembelajaran PAI*. Sleman: Deepublish, 2023.
- Amri, Khairul. “Moderasi Beragama Perspektif Agama-Agama di Indonesia”, dalam *Jurnal Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2021.
- Anis, Muhammad. *Quantum Al-Fatihah; Membangun Konsep Pendidikan Berbasis Surah Al-Fatihah*. Yogyakarta: Pedagogia, 2010.
- Anita, Yesi., *et al.* “Pelatihan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Berbasis Teknologi untuk Guru Sekolah Dasar”, dalam *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 6 No. 2 Tahun 2023, hal. 367-380.
- Aplikasi Muslim Pizza. *Hadits Shahih Al-Bukhari No. 5663 - Kitab Adab*. Dalam <https://www.hadits.id/hadits/bukhari/5663>. Diakses pada tanggal 4 Juli 2025.
- Ash-Shabuni, Muhammad Ali. *Tafsir Ayat-Ayat Ahkam Jilid 1*, diterjemahkan oleh Ahmad Dzulfikar dkk. dari judul *Rawa’i’u al-Bayan Tafsir Ayat al-Ahkam min al-Qur’an*. Depok: Keira, 2016.

- Aulia, Desi. “Analisis Kebijakan Kurikulum Merdeka Melalui Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar”, dalam *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar*, Vol. 11 No. 1 Tahun 2023.
- Ayi Suherman. *Implementasi Kurikulum Merdeka; Teori dan Praktik Kurikulum Merdeka Belajar Penjas SD*. Bandung: Indonesia Emas Group, 2023.
- Azis, Abdul dan A. Khoirul Anam. *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021.
- Aziz, Aceng Abdul., *et.al.*, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Kelompok Kerja Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kemenag RI Bekerjasama dengan Lembaga Daulat Bangsa, 2019.
- Badan Pusat Statistik. *Sensus Penduduk BPS Tahun 2020*. Dalam: <https://sensus.bps.go.id/main/index/sp2020>. Diakses pada tanggal 1 Juli 2024.
- Badarussyamsi, M. Ridwan dan Nur Aiman. “*Amar Ma‘ruf Nahi Munkar: Sebuah Kajian Ontologis*”, dalam *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 19 No. 2 Tahun 2020.
- Badruzaman, Abad. “Etika Komunikasi Kajian Tematik Term Qaul dalam Al-Qur’an”, dalam *IAIN Tulungagung Research Collections*, Vol. 9 No. 1 Tahun 2014, hal. 177-204.
- Bistari. *Pedoman Berbasis Proyek*. Pontianak: Universitas Tanjungpura, 2022.
- Blumenfeld, Phyllis C., *et.al.*, “Motivating Project-Based Learning: Sustaining the Doing, Supporting the Learning”, dalam *Jurnal Educational Psychologist*, Vol. 26 No. 3 Tahun 1991, hal. 369-398.
- Boleng, Theodora Kristina., *et.al.*, “Menghadapi Tantangan Cyberbullying: Dampak dan Solusi”, dalam *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 8 No. 1 Tahun 2024.
- Chapman, Gary & Ross Campbell. *The 5 Love Language of Children: Membantu Anak Anda Mengembangkan Potensi Terbaiknya Melalui Bahasa Cinta*, diterjemahkan oleh Arvin Saputra dari judul *The 5 Love Language of Children*. Yogyakarta: Andi Publisher, 2018.

- Chapman, Gary. *The Five Love Language of Children*. Yogyakarta: Andi Publisher, 2018.
- Coser, Lewis A. *The Functions of Social Conflict*. London: International Library of Sociology, 2001.
- Damayanti, Indani, dan Muhammad Iqbal Al Ghozali. “Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Sebagai Program Kokurikuler di Jenjang Sekolah Dasar”, dalam *Jurnal Elementaria Edukasia*, Vol. 6 No. 2 Tahun 2023.
- Damhuri., *et.al.*, “Analisis Term Al-Lughah dan Al-Lisan dalam Kontek Al-Qur’an”, dalam *Jurnal al-Adab*, Vol. 18 No. 2 Tahun 2021.
- Daming, Saharudin dan Evita Jumiati Al Barokah. “Tinjauan Hukum dan Hak Asasi Manusia terhadap Peran Keluarga dalam Perlindungan Anak”, dalam *Jurnal Hukum & Hukum Islam*, Vol. 9 No. 2 Tahun 2022.
- Deci, Edward L., dan Richard M. Ryan. “Self-determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, And Well-Being”, dalam *Journal American Psychologist*, Vol. 55 No. 1 Tahun 2000, hal. 68-78.
- De Gani, Firdaus Agitara dan Muammar Yury Gargarin Sembiring. “Mengenal Identitas dan Integrasi Nasional Indonesia”, dalam *Journal Indigenous Knowledge*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2023, hal. 166-178.
- Departemen Agama RI. *Hubungan Antar-Umat Beragama (Tafsir Al-Qur’an Tematik)*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2008.
- Djuned, Muslim. “Lafaz Al-Hubb dalam Al-Qur’an Menurut Al-Buthi”, dalam *Journal of Qur’anic Studies*, Vol. 8 No. 1 Tahun 2023.
- Dwipratama, Aditya Anugrah. “Study of Ki Hadjar Dewantara's Educational Thinking and Its Relevance to Kurikulum Merdeka”, dalam *Jurnal Inovasi Kurikulum*, Vol. 20 No. 1 Tahun 2023.
- Efendi, Nur dan Muh. Ibnu Sholeh. “Manajemen Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran”, dalam *Jurnal Academicus: Journal of Teaching and Learning*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2023, hal. 68-85.
- El Hasbi, Aurana Zahro dan Noor Fuady. “Moderasi Beragama, Tasamuh dan Sinkretisme (Dinamika Sosial Keagamaan Umat Islam)”, dalam

Jurnal Kamaliyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 2 No. 1 Tahun 2024.

- Erviana, Tesa, Ana Khoirunnisa, dan Ahmad Hariyadi. “Tantangan Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Mewujudkan Dimensi Profil di Sekolah Dasar”, dalam *Journal Social Sciences & Humanities*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2024.
- Fachrurrozy, Muhammad Syahdan, Sintia Putri Pangestu, dan Nisfe Jehan Apriani. “Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Penguatan Profil Pancasila di SMA Dharmawanita Boarding School-Kediri, Jawa Timur”, dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8 No. 1 Tahun 2024.
- Fitriyah, Chumi Zahroul dan Rizki Putri Wardani. “Paradigma Kurikulum Merdeka bagi Guru Sekolah Dasar”, dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 12 No. 3 Tahun 2022.
- Goffman, Erving. *The Presentation of Self in Everyday Life*. New York: Doubleday, 1959.
- Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence*. New York: Bantam, 1995.
- Gusriani, Atika dan Zherry Putria Yanti. *Psikolinguistik (Teori dan Analisis)*. Sumatera Barat: CV. Azka Pustaka, 2022.
- HadeethEnc.com. *Hadis: Hendaklah Kalian Bertakwa Kepada Allah, serta Patuh dan Taat Kepada Pemimpin*. Dalam <https://hadeethenc.com/id/browse/hadith/65057>. Diakses pada 24 Agustus 2025.
- HadeethEnc.com. *Hadis: Perumpamaan Orang-orang Mukmin dalam Perilaku Saling Mencintai*. Dalam <https://hadeethenc.com/id/browse/hadith/4969>. Diakses pada 24 Agustus 2025.
- HadeethEnc.com. *Hadis: Wahai Manusia! Hindarilah Sikap Berlebihan dalam Agama*. Dalam <https://hadeethenc.com/id/browse/hadith/3395>. Diakses pada 4 Juli 2025.
- Hanafi, Muchlis M. (ed.). *Moderasi Islam (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2017.
- Hanafi, Muchlis M., et.al., *Tafsir Tematik Moderasi Beragama*. Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2022.
- Hanafi, Muchlis M., et.al., (ed.). *Al-Qur'an dan Kenegaraan (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2011.

- Haris, Mohammad Akmal., *et.al.*, *Moderasi Beragama di Kalangan Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah*. Yogyakarta: Penerbit K-Media, 2022.
- Hikmah, Nurul. *Neurosains Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Tangerang Selatan: Bait Qur'ani Multimedia, 2022.
- Hukmana, Siti Yona. *Terjadi Peningkatan Radikalisasi di Kalangan Remaja*. Dalam: <https://mediaindonesia.com/politik-dan-hukum/653042/terjadi-peningkatan-migrasi-radikalisasi-di-kalangan-remaja>. Diakses pada tanggal 12 Juli 2024.
- Huraerah, Abu. *Kekerasan terhadap Anak*. Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia, 2018.
- Husna, Nurul. "Makna dan Hakikat Wasathiyah", dalam *Journal Review of Multidisciplinary Education, Culture and Pedagogy (ROMEO)*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2021.
- Ahmad, Abu al-Husain Ibn Faris. *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, ditahqiq oleh Abd al-Salam Muhammad Harum. Juz 5. Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Idharudin, Abdul Jabar. "Konsep Humanisme Berbasis Nilai Moderasi Beragama: Analisis Surat Al-Baqarah Ayat 143", dalam *Jurnal Intiyaz: Jurnal Ilmu Keislaman*, Vol. 9 No. 1 Tahun 2025.
- Islamil, Amrizarois. *Lingkungan Hidup dalam Perspektif Agama-Agama, Manifestasi Etika Lingkungan dalam Ketuhanan*. Semarang: Fatawa Publishing, 2023.
- Ismayanti., *et.al.*, "Penerapan Strategi Refleksi pada Akhir Pembelajaran untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif Peserta Didik pada Materi Fluida", dalam *Jurnal Karst: Jurnal Pendidikan Fisika dan Penerapannya*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2020.
- Jasmine, Julia. *Profesional's Guide: Teaching with Multiple Inteligences*, diterjemahkan oleh Purwanto. Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia, 2016.
- Juniarti, Wilman. *9 Tema Projek Profil Pelajar Pancasila dan Contoh Kegiatannya*. Dalam: <https://www.quipper.com/id/blog/info-guru/tema-projek-profil-pelajar-pancasila/>. Diakses pada tanggal 19 Juli 2024.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Cinta*. Dalam: <https://www.kbbi.web.id/cinta>. Diakses pada tanggal 6 Oktober 2024.

- Kelompok Kerja Moderasi Beragama. *Peta Jalan Penguatan Moderasi Beragama Tahun 2020-2024*. Jakarta: Kemenag, 2020.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Tafsir Kemenag*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2019.
- Khafid, Sirojul. *Kekerasan di Sekolah hingga Pesantren Meningkatkan 100 Persen*. Dalam: <https://pendidikan.harianjogja.com/read/2024/12/31/642/1199314/kekerasan-di-sekolah-hingga-pesantren-meningkat-100-persen>. Diakses pada tanggal 18 April 2025.
- Kholil, Ahmad. “Konsep *Hubb Al-Wathon* dalam Al-Qur'an: Analisis Penafsiran Isma'il Haqqi dalam *Tafsir Ruh al-Bayān*.” *Thesis*. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2022.
- Kunaenih., *et.al.*, “Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Penguatan Profil Pancasila di SMA Dharmawanita Boarding School-Kediri, Jawa Timur”, dalam *Jurnal Almarhalah*, Vol. 8 No. 1 Tahun 2024.
- Kusmardiningasih, Wahyu Tri. “Pendidikan Islam Transformatif Imam Al-Ghazali: Upaya Mewujudkan Generasi Berakhlak Mulia”, dalam *Jurnal Managiere: Journal of Islamic Educational Management*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2023, hal. 23–40.
- Kusumaningtyas, Retno Ayu., *et.al.*, *Uji Kompetensi Guru*. Rawamangun: Bumi Aksara, 2022.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. *Tafsir Ringkas Jilid 1*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2016.
- *Tafsir Ringkas Jilid 2*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2016.
- Loreman. *Love as Pedagogy*. Canada: Sense Publisher Rotterdam, 2011.
- Manizar, Ely H. M. “Mengelola Kecerdasan Emosi”, dalam *Jurnal Tadrib*, Vol. II No. 2 Tahun 2016, hal. 1-16.
- Manurung, Imelda dan Mhd. Fuad Zaini Siregar. “Bahasa Cinta Sebagai Landasan Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini”, dalam *Journal Education and Learning*, Vol. 3 No. 3 Tahun 2024.
- Markaz Tafsir Riyadh. *Tafsir Al-Mukhtashar*. Dalam: <https://tafsirweb.com/1146-surat-ali-imran-ayat-14.html>. Diakses pada tanggal 1 Oktober 2024.

- Marliana, Neneng Mila., *et.al.*, *Pendidikan Abad 21: Sebuah Tinjauan Kritis*. Majalengka: Edupedia Publisher, 2024.
- Mas'udi, M. Maulana. "Toleransi dalam Islam (antara Ideal dan Realita)", dalam *Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2019.
- Masgumelar, Ndaru Kukuh, dan Pinton Setya Mustafa. "Teori Belajar Konstruktivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan dan Pembelajaran", dalam *Ghaisa: Islamic Education Journal*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2021.
- Maula, Ailatul dan Ainur Rifqi. "Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SDN Sidotopo I/48 Surabaya", dalam *Journal of Educational and Learning*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2023.
- Mawardini, Intan Dewi, dan Arsyad Muhammad Sajjad. "Menelaah Perbedaan Kurikulum 2013 Dengan Kurikulum Merdeka", dalam *Journal of Education*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2023.
- McLeod, Saul. *Zone of Proximal Development*. Dalam: <https://www.simplypsychology.org/zone-of-proximal-development.html>. Diakses pada tanggal 24 April 2025.
- Mendler, Allen N. *Mendidik dengan Hati*. Bandung: Kaifa, 2010.
- Mittal, Anant. *Design for Communication, Collaboration, and Coordination, in Accessibility and Health*. Washington: UMI Dissertation Publishing, 2025.
- Muhyiddin, Muhammad., *et.al.*, "Konteks Azab dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Term Kata 'Azhim, Alim, Muhin dalam QS. Ali-Imran: 176-178", dalam *Jurnal Sastra dan Bahasa*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2023.
- Mujito, Wawan Eko. "Konsep Belajar Menurut Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam", dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 11 No. 1 Tahun 2014, hal. 65-78.
- Muktamar, Ahmad., *et al.* "Transformasi Pendidikan: Menyelami Penerapan Proyek P5 untuk Membentuk Karakter Siswa", dalam *Journal of International Multidisciplinary Research*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2024.
- Mursidawati. "Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P-5) pada Kurikulum Merdeka Jenjang SMA", dalam *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, Vol. 1 No. 4 Tahun 2023.

- Mustamar, Marzuqi. *Pendidikan Moderasi Beragama*. Malang: PT Literasi Nusantara Abadi Grup, 2024.
- Mustaupa, Sardi. “Penanggulangan Persaingan Saudara Kandung Melalui Pendekatan Bahasa Kasih Perspektif Al-Qur’an.” *Disertasi*. Jakarta: Fakultas Pascasarjana Universitas PTIQ, 2022.
- Muzharifah, Athifah., *et.al.*, “Persepsi Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah Walisongo Kranji 01 Kedungwuni”, dalam *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2023, hal. 161-184.
- Nahdiyah, Atika Cahya Fajriyati., *et.al.*, “Konsep Pendidikan Perspektif Filsafat Humanisme dalam Kurikulum Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka (MBKM)”, dalam *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol. 6 No. 2 Tahun 2023.
- Nainggolan, Putri dan Qoni’ah Nur Wijayani. “Pengungkapan Love Languange dalam Hubungan Romantis”, dalam *Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2024.
- Narsa, Made., *et.al.*, *Panduan Metode Pembelajaran Kolaboratif dan Partisipatif*. Surabaya: Airlangga University Press, 2022.
- Nasarudin., *et al.* *Moderasi Beragama Dari Zaman Rasulullah Hingga Era Society 5.0*. Sumatera Barat: CV Afasa Pustaka, 2023.
- Nasution, Abdul Fattah., *et.al.*, “Konsep dan Implementasi Kurikulum Merdeka”, dalam *Journal of Education*, Vol. 2 No. 3 Tahun 2023.
- Nirwana, Syilfa. “Pengaruh Bullying terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar”, dalam *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, Vol. 3 No. 2.
- Nisa, Jakiatain. *Resolusi Konflik dalam Perspektif Komunikasi*. Repository UIN Jakarta, 2015, hal. 17-30.
- Nisa, Muria Khusnun. “Moderasi Beragama: Landasan Moderasi dalam Tradisi Berbagai Agama dan Implementasi di Era Disrupsi Digital”, dalam *Jurnal Riset Agama*, Vol. 1 No. 3 Tahun 2021.
- Nugroho, Taufik dan Dede Narawaty. “Kurikulum 2013, Kurikulum Darurat (2020–2021), dan Kurikulum Prototipe Atau Kurikulum Merdeka (2022) Mata Pelajaran Bahasa Inggris: Suatu Kajian Bandingan”, dalam *Jurnal Sinastra*, Vol. 1 Tahun 2022.

- Nurhayati, A. "Upaya Meningkatkan Karakter Anak Usia Dini Dengan Metode Bahasa Kasih", dalam *Jurnal Innovative: Journal of Social Science Research*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2023.
- Nurkarim, Ridwan, Ahmad Qurtubi, dan Anis Fauzi. "Manajemen Hubungan Masyarakat dalam Pengelolaan Media Sosial sebagai Upaya Meningkatkan Citra Sekolah di SDIT dan SMPIT Banten Islamic School", dalam *Jurnal An-Nizom*, Vol. 9 No. 2 Tahun 2024, hal. 1-13.
- Piaget, Jean. *The Child and Reality: Problems of Genetic Psychology*. New York: Viking Press, 1973.
- Pinasti, Anisa Nugrahening. "Experiential Learning dan Daur Belajar sebagai Metode Belajar Berbasis Pengalaman", dalam *Jurnal Media Informasi*, Vol. 32 No. 2 Tahun 2023. Hal. 204-213.
- Portal Informasi Indonesia. *Agama*. Dalam: <https://indonesia.go.id/profil/agama>. Diakses pada tanggal 5 Agustus 2025.
- Pramesti, Avita, Gabriella Evangelyne dan Arie Nosep Krulbin. "Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar", dalam *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 1 No. 3 Tahun 2024.
- Pratama, Yoga Adi dan Laksmi Dewi. "Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Sebagai Program Kokurikuler: Studi Analisis Persepsi Guru", dalam *Jurnal Riset Pedagogik*, Vol. 7 No. 1 Tahun 2023.
- Pratycia, Angel., *et.al.*, "Analisis Perbedaan Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka", dalam *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2023, hal. 58-64.
- Purwanto, Ahmad Teguh. "Perencanaan Pembelajaran Bermakna dan Asesmen Kurikulum Merdeka", dalam *Jurnal Pedagogi*, Vol. 15 No. 1 Tahun 2022, hal. 75-94.
- Purwanto, M. Ngalim. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Puspa, Celyna Isnaeni Septia, Dini Nur Oktavia Rahayu, dan Muhamad Parhan. "Transformasi Pendidikan Abad 21 dalam Merealisasikan Sumber Daya Manusia Unggul Menuju Indonesia Emas 2045", dalam *Jurnal Basicedu*, Vol. 7 No. 5 Tahun 2023.
- Putri, Luqyana Azmiya., *et.al.*, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren", dalam *Journal Prosiding the Annual*

Conference on Islamic Religious Education, Vol. 2 No. 1 Tahun 2022.

- Putri, Vanya Kurnia Mulia. *Makna dan Fungsi Imbuhan Ber-*. Dalam: <https://www.kompas.com/skola/read/2023/04/21/070000369/makna-dan-fungsi-imbuhan-ber->. Diakses pada tanggal 10 September 2024.
- Qurtubi, Ahmad. “Peran Kepala Sekolah dalam Memfasilitasi Pembinaan Guru di Lingkungan Sekolah Multikultural melalui Kepemimpinan Profesional”, dalam *Jurnal Indonesia untuk Kajian Pendidikan*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2017, hal. 81-94.
- Rahmatullah, Azam Syukur. “Konsepsi Pendidikan Kasih Sayang dan Kontribusinya terhadap Bangunan Psikologi Pendidikan Islam”, dalam *Jurnal Literasi*, Vol. VI No. 1 Tahun 2014, hal. 29-41.
- Razmuliani, Novia, Yani Achdiani dan Ana. “Pengembangan Video Penyuluhan Bahasa Kasih Remaja Putri Menggunakan Canva di Pusat Pembelajaran Keluarga Kota Bandung”, dalam *Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan*, Vol. 9 No. 2 Tahun 2022.
- Rohmah, Siti., *et al.* “Manajemen Pendidikan Berbasis Moderasi Beragama dan Implementasi Praktisnya di Era Digital”, dalam *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 4 No. 5 Tahun 2022.
- Rossa, Ade Tutty R., *et.al.*, *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Standar Nasional Pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan (Konsep dan Implementasi)*. Indramayu: Adanu Abimata (Adab), 2023.
- Rossanty, Yossie., *et.al.*, *Consumer Behaviour in Era Millenial*. Medan: Lembaga Penelitian dan Penulisan Ilmiah Aqli, 2018.
- Saifunnur, Moh Andra., *et.al.*, “Peran Guru PAI dalam menjaga Kesehatan Mental Peserta Didik di SDN Tembakaji 03 Bringin Semarang”, dalam *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol. 2 No. 12 Tahun 2025, hal. 138-146.
- Saifuddin, Lukman Hakim. *Moderasi Beragama*. Jakarta:Kemenag RI, 2019.
- Saniah, Siti., *et al.* “Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Penggerak Kota Bandung”, dalam *Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 14 No. 1 Tahun 2024, hal. 32-41.

- Saputri, Nila Ulfiani., *et al.* “Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di SDN 3 Lembuak”, dalam *Jurnal Educatio*, Vol. 9 No. 4 Tahun 2023, hal. 1995-2004.
- Sari, Faradilla Intan, Dadang Sunendar dan Dadang Anshori. “Analisis Perbedaan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka”, dalam *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2023.
- Sarnoto, Ahmad Zain., *et al.* *Psikologi Belajar*. Sumatera Barat: HEI Publishing Indonesia, 2023.
- Sary, Sindy Kartika. “Bullying dan Solusinya dalam Al-Qur’an”, dalam *OMAH: Jurnal IAIN Surakarta*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2020.
- Sasri, Rima Okto, Zakiar dan Nurashiah. “Al-Hubb dalam Al-Qur’an: Perbandingan Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Maraghi”, dalam *Jurnal Riset Publikasi Mahasiswa*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2021.
- Satria, M. Rizky., *et al.* *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kemendikbudristek, 2024.
- Schuartz, Duane. *Psikologi Pertumbuhan Model-Model Kepribadian Sehat*, diterjemahkan oleh Yustinus. Yogyakarta: PT Kanisius, 1991.
- Sekali, Pelista Karo., *et al.* *Manajemen Berbasis Sekolah (School Based Management)*. Sleman: Bintang Pustaka Madani, 2021.
- Shalehah, Nur Azziatun. “Pembelajaran Berbasis Proyek sebagai Bentuk Implementasi Kurikulum Merdeka di Satuan PAUD”, dalam *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2023.
- Shihab, M. Quraish. *Menabur Pesan Ilahi*. Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sinyanyuri, Sonya, Edwita dan Gusti Yarmi. “Peluang dan Tantangan Implementasi Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di Tingkat Sekolah Dasar: Best Practice”, dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 08 No. 3 Tahun 2023.
- Sopiansyah, Deni., *et al.* “Konsep dan Implementasi Kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka)”, dalam *Jurnal Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2022, hal. 34-41.

- Suardipa, I Putu. "Proses Scaffolding pada Zone of Proximal Development (ZPD) dalam Pembelajaran", dalam *Jurnal Widyacarya*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2020.
- Sumiati dan Asra. *Metode Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima, 2019.
- Umar, Nasaruddin. "Moderasi Islam, Jalan Tengah dalam Beragama", dalam *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 10 No. 2 Tahun 2018.
- Wa'di, Ahmad Shodiqil., *et al.* *Menggerogoti Hingga Ke Dasar*. Jakarta: PTIQ Press, 2020.
- Wahab, Rohmalina. *Psikologi Belajar*. Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2016.
- Wahiddah, Siti Annisa Nur dan J. Julia. "Afirmasi Positif: Booster untuk Meminimalisir Hambatan Siswa Sekolah Dasar", dalam *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, Vol. 15 No. 2 Tahun 2022.
- Wahyudin, Dinn., *et al.* *Kajian Akademik Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek, 2024.
- Widiasworo, Erwin. *Strategi dan Metode Mengajar Siswa di Luar Kelas (Outdoor Learning) secara Aktif, Kreatif, Inspiratif dan Komunikatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Worang, Tesselonika Jesy dan Richard Daniel Herdi Pangkey. "Merdeka Belajar dalam Pandangan Pendidikan Humanisme: Analisis Konsep", dalam *Jurnal Basicedu*, Vol. 8 No. 3 Tahun 2024.
- Yanti, Anita Novi. "Strategi Guru Pendidikan Agama dalam Penguatan Moderasi Beragama Peserta Didik di SMA Negeri 1 Sausu." *Thesis*, Palu: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama, 2023.
- Yuliawati, Tita., *et al.* "Konstruksi Moderasi Beragama dalam Tinjauan Agama Islam dan Konghucu: Studi Komparatif Kitab Suci Al-Qur'an dan Sishu Wujing", dalam *Jurnal Al Yasini: Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum dan Pendidikan*, Vol. 10 No. 1 Tahun 2025.
- Zhao, Shengxue dan Manman Li. "Reflection on Loving Pedagogy and Students' Engagement in EFL/ESL Classrooms", dalam *Journal Frontiers in Psychology*, Vol. 12 No. 7 Tahun 2021.

Zuhriyandi. “Harmoni Beragama dan Pencegahan Konflik Perspektif Moderasi Menurut Al-Qur’an dan Al-Kitab”, dalam *Jurnal Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2023.

Zulhijrah., *et al.* “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dan Pendekatan Project Based Learning (PBL) dalam Pelaksanaan Pembelajaran Siswa di Sekolah Dasar”, dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 8 No. 2 Tahun 2-24, hal. 719-732.

LAMPIRAN

Lampiran Instrumen dan Hasil Wawancara di SD Chandra Buana, Kabupaten Bogor

1. Identitas Narasumber:

Nama : Cecep Sunarya, S.Pd.I

Jabatan : Wakil Kepala Bidang Pengembangan Kurikulum, Karakter dan Bakat Siswa

Pertanyaan:

- a. Terdapat tiga opsi implementasi kurikulum merdeka, yaitu mandiri belajar, mandiri berubah, dan mandiri berbagi. Opsi mana yang diterapkan dan alasannya?
- b. Apakah P5 juga diimplementasikan?
- c. Bagaimana tahap perencanaan kegiatan P5?
- d. Siapa saja pihak yang terlibat dalam kegiatan P5?
- e. Sumber dana P5 dari mana saja?
- f. Bagaimana pemahaman Bapak mengenai moderasi beragama dan bahasa kasih dalam konteks pendidikan? Apakah penting untuk diimplementasikan?
- g. Apakah di lingkungan sekolah pernah terjadi tindakan intoleransi/ekstrim atau bullying?
- h. Apakah nilai moderasi beragama dan bahasa kasih juga diterapkan dalam P5? Jika iya, bagaimana strategi integrasi kedua konsep ini?
- i. Apa saja langkah-langkah yang ditempuh dalam proses implementasi P5 agar sejalan dengan moderasi beragama dan bahasa kasih?
- j. Bahasa kasih apa saja yang diterapkan dalam lingkungan sekolah?

Jawaban:

- a. Kami baru di tahap mandiri belajar karena disesuaikan dengan kesiapan sekolah. Masih banyak yang perlu kami pelajari, tapi sudah menerapkan beberapa prinsip kurikulum merdeka.

- b. Iya. Sebenarnya sebelum ada yang namanya P5, di sekolah kami menerapkan pekan bakat. Pekan bakat ini kegiatannya sama dan sesuai dengan tujuan P5. Jadi kami tidak kesulitan dalam implementasi P5.
- c. Pertama, dibentuk tim fasilitator P5. Nah yang bertanggung jawab dalam kegiatan ini adalah pengembang kurikulum. Setelah itu, nanti kami diskusikan mengenai tanggal kegiatan, berapa lama waktu yang dibutuhkan, kegiatannya apa saja. Selanjutnya alokasi dana yang dibutuhkan. Lalu tahap kedua, implementasi P5, dan terakhir evaluasi kegiatan P5.
- d. Semua pihak kita libatkan. guru, peserta didik, termasuk orang tua. Di hari terakhir kegiatan P5 kita adakan sesi refleksi dan diseminasi. Orang tua kita undang untuk melihat hasil karya siswa.
- e. Sumber dana dari SPP siswa yang kita alirkan sebagian untuk P5. Wali siswa turut membantu dalam hal menyiapkan alat perlengkapan yang ada di rumah dan bisa dibawa ke sekolah. Misalnya baskom, teflon, botol air, kuas dll.
- f. Moderasi beragama menurut saya cara kita bersikap adil, toleran, menghargai perbedaan dan tidak ekstrim dalam beragama. Kita juga ajarin siswa menghargai orang lain yang beda keyakinan. Saya pikir bahasa kasih itu erat kaitannya dengan moderasi beragama. Bahasa kasih mengajarkan kita bicara dan bersikap penuh empati dan sayang baik ke siswa, guru maupun orang tua. Konsep ini sangat penting untuk diterapkan di lingkungan sekolah. Di lingkungan sekolah alhamdulillah sudah kita terapkan kedua konsep ini.
- g. Selama saya mengajar di sini, belum pernah. Alhamdulillah kita memiliki beberapa siswa non muslim yang dalam keseharian mereka bisa bergaul, bisa bekerjasama. Hanya terkadang memang terjadi perselisihan itu bukan memang karena tidak toleransi kepada beda agama tapi lebih kepada karakter. Misalnya siswa ini sifatnya begini, kurang sesuai dengan teman-teman, tapi dalam hal toleransi beragama itu sudah sangat tumbuh di sekolah ini.
- h. Iya. Alhamdulillah kegiatan P5 berjalan lancar. Siswa sangat antusias dalam kegiatan P5 karena mereka belajar bukan hanya materi dalam kelas tapi lebih kepada praktek. Mereka juga bekerjasama dengan baik, bergotong royong, percaya diri dan kreatif. Namun, terdapat satu atau dua siswa yang kurang ingin bekerjasama dengan temannya atau kurang aktif, kita mencoba melakukan pendekatan personal dengan siswa tersebut. Dalam pilar kita ada empati, sopan santun, tanggung jawab,

kerja keras, dan kasih sayang kepada sesama. Jadi sebagai guru, kita usahakan agar pilar ini tercapai.

- i. Pertama, di awal semester kami membuat kalender pendidikan sekolah, di sini juga tertera tanggal P5 akan diadakan. Sebulan sebelum kegiatan kita menentukan tema apa saja yang perlu diimplementasikan, menentukan jenis kegiatan. Kami memilih 3 jenis kegiatan yaitu *science*, *cooking*, *art and craft*. Selanjutnya pembagian tugas dan amanah guru di setiap kegiatan. Sepekan sebelum kegiatan kita mendata siswa yang mengikuti kegiatan. Di sini siswa diberi kebebasan memilih jenis kegiatan yang diminati. Setelah itu sekolah menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan selama kegiatan. Siswa juga berpartisipasi dalam menyiapkan alat dan bahan tersebut. Kegiatan diadakan setiap hari berturut-turut selama sepekan. Siswa sangat antusias dan kegiatan berjalan lancar. Di akhir kami mengadakan evaluasi kegiatan P5. Dalam evaluasi ini kita analisis apa saja kekurangan, apakah ada masalah selama kegiatan, respon siswa, feedback kegiatan bagi siswa, dan apa saja yang perlu diperbaiki dan ditingkatkan.
- j. Kebutuhan akan kasih sayang untuk anak didik tentu menjadi bagian penting untuk membangun ikatan emosional di lingkungan sekolah. Para guru dan siswa saling peduli, bercerita, bermain sambil belajar, makan bersama, saling sapa, salim, termasuk memberi pujian. Bahkan siswa yang berkebutuhan khusus sangat dekat dengan guru karena kita membangun ikatan emosional yang positif. Siswa juga diajarkan untuk saling mengasihi dan menyayangi, berbagi, bermain bersama tanpa kekerasan atau bullying.

2. Identitas Narasumber:

Nama : Jamilati Alma, S.Pd

Jabatan : Wali Kelas IV

Pertanyaan:

- a. Apakah anda menerapkan nilai moderasi beragama dan bahasa kasih dalam P5? Tolong ceritakan!
- b. Kegiatan apa saja yang dilakukan dalam implementasi P5?
- c. Apakah terdapat kegiatan yang sejalan dengan nilai moderasi beragama dalam implementasi P5?
- d. Jenis bahasa kasih apa saja yang digunakan dalam implementasi P5?

Jawaban:

- a. Alhamdulillah iya. Semua siswa semangat mengikuti kegiatan P5, tapi kita membedakannya ada siswa yang *enjoy* dan tidak. Kalau *enjoy* berarti dia semangat, menyukai dan menikmati. Kalau semangat tapi ga *enjoy* berarti dia semangat aja tapi ga terlalu suka dan nyaman sama kegiatan. Kemarin ada dua siswa, contohnya si A dia ikut *cooking* tapi tidak *enjoy*. Misalnya teman-temannya belanja, kita nyiapin bahan-bahannya siswa A Cuma ngeliatin aja sedangkan teman-temannya sibuk. Teman-temannya buat adonan, memotong, dia belum berani mencoba. Nah di sini kita sebagai guru mencoba mengingatkan, 'A ayo coba bantu temannya.' Itu berkali-kali diingatkan, terus dia jawab, 'aku ga bisa miss,' kita bantu. 'sini miss kasih contoh, coba bantu yaa.' Nah seperti itu. Mungkin kegiatan P5 selanjutnya siswa akan kita tanya ulang lagi akan memilih kegiatan apa. Karena di P5 kita juga membantu siswa untuk menumbuhkan bakat dan minatnya. Jika siswa tidak suka *cooking*, silahkan pilih kegiatan P5 yang lain.
- b. Terdapat tiga macam kegiatan yaitu *Science* (Sains), *Cooking* (Memasak), *Art and Craft* (Seni dan Kerajinan). Pada kegiatan *art and craft* (seni dan kerajinan) siswa kelas IV, V dan VI membuat dari *background* panggung bercorak batik. Kebetulan amanah saya di kegiatan *art and craft*, kami membuat latar belakang panggung dari tripleks bercorak batik. Pertama kita membuat pola lalu mengecat. Kita mengingatkan siswa agar berhati-hati, tenang dan teliti. Ini juga melatih kesabaran mereka.

- c. Yang berkaitan dengan moderasi beragama dalam kegiatan P5 itu *art and craft* yaa, nilai cinta tanah air dan akomodatif terhadap budaya lokal. Siswa membuat background panggung bercorak batik dari papan tripleks.
- d. Selama kegiatan P5 berlangsung, kita juga menggunakan bahasa kasih. Kita membantu siswa yang mengalami kesulitan, memberi pujian ataupun motivasi bagi anak-anak yang kurang percaya diri agar aktif bekerjasama. Kita juga mengadakan pameran di akhir kegiatan P5. Kita buat design panggung hasil *art and craft* dipajang ke siswa, masakan dibuat seperti jualan, jadi termasuk juga anak-anak diajar kewirausahaan. Adapun setiap karya siswa kita berikan apresiasi. Misalnya kami memberikan hadiah ke kelompok yang kompak, yang kerjasamanya baik dari hari pertama sampai hari terakhir.

3. Identitas Narasumber:

Nama : Belman, S.Pd

Jabatan : Guru Pendidikan Agama Kristen

Pertanyaan:

- a. Bagaimana strategi Anda dalam memahamkan siswa tentang moderasi beragama?
- b. Bagaimana cara Anda mengajarkan dan menerapkan bahasa kasih kepada siswa?
- c. Apakah di lingkungan sekolah pernah terjadi tindakan intoleransi/ekstrim ataupun bullying?
- d. Apakah Anda terlibat dalam implementasi P5?

Jawaban:

- a. Menurut saya moderasi beragama itu *mindpointnya* adalah penerimaan. Dalam penerimaan ini ada kasih antar sesama, *value human right* juga ada dan dirasakan oleh semua siswa dan guru yang ada di sini. Baik yang muslim maupun kristen, dan mereka sangat *enjoy* bertemu. Bahkan saya sangat *appreciate* dengan siswa muslim, mereka sangat dekat dengan saya, mereka datang bercerita, bertanya. Apalagi ketika mereka tau saya teacher bahasa arab juga mereka tertarik gitu, heran- heran. 'Teacher guru pendidikan agama kristen ngajar bahasa arab juga.' Jadi mereka juga sering bertanya suatu kata dalam bahasa Arab. Saya pikir sekolah ini bisa jadi *role model* dalam membangun toleransi, hidup beragama yang majemuk, indah dan baik untuk menjadi contoh bagi sekolah lain.
- b. Pertama saya melakukan pendekatan kepada siswa, sambil mengajar sambil mengenali kerakter mereka. Nah dalam pembelajaran itu saya gunakanlah bahasa kasih, saya beri motivasi, kalimat pujian, mengajarkan kasih sayang kepada sesama manusia dan menjaga lingkungan, tumbuhan, hewan. Saya juga sering acungkan jempol atau beri tepuk tangan untuk siswa yang menjawab pertanyaan. Untuk siswa laki-laki tepuk pundak atau tos. Sedangkan untuk perempuan tidak menyentuh, karena harus jaga batasan juga yaa.
- c. Saya pikir sekolah ini sangat baik lingkungannya. Saya mengajar pendidikan agama kristen di ruangan ini dan anak-anak nyaman. Awal saya mengajar, siswa muslim memang segan mendekat tapi saya melakukan pendekatan kepada mereka. Dulu ketika saya ingin ke kelas saya pernah mendengar ada yang bilang pak guru botak, nah saya balik

panggil mereka ajak kenalan. Mereka 3 orang siswa pakai hijab. Saya kenalkan diri, mereka juga. Saat itu saya tidak marah, karena menurut saya mereka belum kenal saya. Nah setelah pertemuan itu, setiap berpapasan mereka menyapa saya, teman-teman yang lainnya juga sudah mulai mengenal saya. Di jam istirahat mereka sering datang bertanya atau sekedar bercerita.

- d. Kebetulan saya mengajar di sini setiap hari rabu dan jumat. Hari lain, saya mengajar di sekolah lain. jadi untuk implementasi P5 saya tidak terlibat.

4. Identitas Narasumber:

Nama : Cecep Sunarya, S.Pd.I

Jabatan : Guru Pendidikan Agama Islam

Pertanyaan:

- a. Bagaimana strategi Anda dalam memahami siswa tentang moderasi beragama?
- b. Bagaimana cara Anda mengajarkan dan menerapkan bahasa kasih kepada siswa?
- c. Apakah di lingkungan sekolah pernah terjadi tindakan intoleransi/ekstrim ataupun bullying?
- d. Apakah Anda terlibat dalam implementasi P5?

Jawaban:

- a. Moderasi beragama untuk anak-anak itu sesuatu yang abstrak. Mereka belum paham konsep teori moderasi beragama itu apa, harus bagaimana. Mereka lebih kepada pembiasaannya seperti apa. Contohnya ke *teacher* harus cium tangan. Kita ga jelasin apa sih tujuan cium tangan, hadisnya apa, belum sampai ke sana. Yang penting kelas 1, 2, 3 itu dibiasakan. Praktek pembiasaan, karena tingkat pemahaman siswa belum sampai untuk teori dan konsep.
- b. Untuk bahasa kasih dalam proses pembelajaran saya selalu tanamkan kepada peserta didik untuk saling menyayangi, saling peduli, saling mendukung dan tidak membully teman. Termasuk juga bermain dengan teman dan berbagi tanpa membedakan agama, ras, suku, ekonomi. Untuk penerapannya, sebagai guru tentu harus memberi contoh kepada siswa.
- c. Untuk tindakan intoleransi/ekstrim tidak pernah. Mungkin bullying tapi verbal, bukan fisik. Namanya anak-anak, suka usil sama temannya, tapi yang diusilin kadang ada yang menangis. Nah di situ saya damaikan, saling maaf-maafan.
- d. Guru PAI maupun PAK tidak terlibat. Tapi sebagai kepala bidang pengembangan kurikulum dan kesiswaan, saya terlibat aktif.

5. Identitas Narasumber:

Nama : Syahla Jazila Rumi

Kelas : IV

Pertanyaan:

- a. Apakah kamu terlibat dalam implementasi P5? Kalau iya, coba ceritakan pengalamannya!
- b. Kegiatan apa yang kamu pilih dalam implementasi P5?
- c. Apakah kamu tahu moderasi beragama? Coba jelaskan dengan bahasamu sendiri!
- d. Apakah kamu juga menjalankan nilai moderasi beragama selama kegiatan P5 berlangsung?
- e. Terdapat lima jenis bahasa kasih, yaitu kalimat dukungan, menghabiskan waktu bersama, pelayanan, menerima hadiah, dan sentuhan misalnya *high five* atau pelukan. Kamu lebih suka mana?
- f. Apakah kamu merasakan bahasa kasih tersebut dalam kegiatan P5?
- g. Apakah kamu merasa kesulitan dalam menjalankan amanahmu dalam kegiatan P5?

Jawaban:

- a. Kegiatan P5 sangat menyenangkan, seru. Hari pertama kita dibantu guru, hari kedua kita buat sendiri. Nah di hari kedua kita ada yang motong sayur beda-beda ukurannya, kita kesel tapi abis tuh maaf-maafan. Kalau buatan teman bagus, dipuji guru, kita juga puji. Kayak waaah bagus banget. Kalau ga sesuai ekspektasi, kita ngobrol aja, ngga ngejelekin. Kita dapat hadiah juga, jadi kelompok yang paling kompak.
- b. Aku milih *cooking* karena aku suka bantu mama motong sayur di rumah. Aku juga suka makan.
- c. aku sering sih dengar moderasi beragama. Menurut aku moderasi beragama sangat penting, karena ngajarin aku buat temenan sama siapa aja selama orangnya baik. Teacher juga ngajarin kita buat saling tolong menolong tanpa memandang agama dan suku.
- d. Pasti dong. Semuanya teman-teman aku. Udah aku anggap besti banget.
- e. aku lebih suka menghabiskan waktu bersama. Aku suka banget kalau main bareng, nonton bareng, kerja bareng. Oh iya, minggu depan aku mau nonton moana sama mama dan adik aku.
- f. Iya. Aku motong sayur bareng teman aku. Kami ganti-gantian make pisaunya, kata teacher make pisaunya hati-hati ga boleh berantem rebutan pisau.
- g. Aku ngga. Tapi ada teman yang ngga aktif, cuma liatin kami. Teacher bujuk dia biar ikutan bantu juga.

6. Identitas Narasumber:

Nama : Kanaya Adila Mawarni

Kelas : IV

Pertanyaan:

- a. Apakah kamu terlibat dalam implementasi P5? Kalau iya, coba ceritakan pengalamanmu!
- b. Kegiatan apa yang kamu pilih dalam implementasi P5?
- c. Apakah kamu tahu moderasi beragama? Coba jelaskan dengan bahasamu sendiri!
- d. Apakah kamu juga menjalankan nilai moderasi beragama selama kegiatan P5 berlangsung?
- e. Terdapat lima jenis bahasa kasih, yaitu kalimat dukungan, menghabiskan waktu bersama, pelayanan, menerima hadiah, dan sentuhan misalnya *high five* atau pelukan. Kamu lebih suka mana?
- f. Apakah kamu merasakan bahasa kasih tersebut dalam kegiatan P5?
- g. Apakah kamu merasa kesulitan dalam menjalankan amanahmu dalam kegiatan P5?

Jawaban:

- a. Iya. Aku sama temen-temen buat background panggung dari tripleks. Pertama buat motifnya terus kami warnain deh pakai kuas. Ada warna merah, biru, kuning. Aku milih warna biru karena paling suka warna biru.
- b. Kemarin aku milih *art and craft*.
- c. Menurut aku moderasi beragama itu ngajarin kita cinta damai, berteman tanpa mandang agama, saling menghargai dan menghormati.
- d. Iya, kami semua kerjasama, ngga berantem. Aku sama temen-temanku senang banget warnainnya, kayak satisfying gitu.
- e. Aku paling suka dikasih motivasi, dipuji. Paling ngga suka kalau diledekin. Kalau digituin, aku laparin ke *teacher*.
- f. Iya. Seneng banget temen-temen muji aku karena warnainnya bagus, rapih. Teacher juga muji.
- g. Ngga sama sekali.

Lampiran Dokumentasi



Penyerahan Surat Izin Penelitian kepada Kepala Sekolah SD Chandra Buana, Kabupaten Bogor



Wawancara Wakil Kepala Bidang Pengembangan Kurikulum, Karakter dan Bakat Siswa sekaligus Guru PAI SD Chandra Buana, Kabupaten Bogor



Wawancara Wali Kelas IV SD Chandra Buana, Kabupaten Bogor



Wawancara Guru PAK SD Chandra Buana, Kabupaten Bogor



Wawancara Peserta Didik SD
Chandra Buana, Kabupaten Bogor



Observasi dalam proses pembelajaran
PAI

Dokumentasi Berbagai Kegiatan di SD Chandra Buana, Kabupaten Bogor:



Sholat berjamaah peserta didik kelas 1-3



Gerakan Peduli Palestine



Makan bersama



Bermain bersama di jam istirahat



Makan bersama guru, siswa, dan orang tua siswa pada peringatan Hari Guru

Pembacaan puisi untuk guru



Makan bersama pada peringatan Hari Kemerdekaan

Market Day



Lomba literasi pada peringatan Hari Pendidikan Nasional

Dokumentasi Implementasi P5 di SD Chandra Buana, Kabupaten Bogor:



Art and Craft



Cooking



Science



Learning Appreciation Day

RIWAYAT HIDUP



Nurhalisa lahir di Luwu, Sulawesi Selatan 29 April 2001. Anak keempat dari enam bersaudara yang dilahirkan dari pasangan bapak Muktar Pata'dungan dan Nurhaeni T. Penulis menyelesaikan pendidikan di SDN 375 Lalong selatan tahun 2013, setelah itu penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 9 Palopo dan lulus pada tahun 2016, penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Palopo dan selesai tahun 2019. Kemudian melanjutkan pendidikan tingkat Strata-1 di IAIN Palopo, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan selesai pada tahun 2023. Penulis melanjutkan pendidikan pada tingkat Strata-2 di Universitas PTIQ Jakarta pada tahun 2023 dengan mengambil konsentrasi Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Islam dengan Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI).